



**KETERKAITAN KOMPONEN DESA WISATA, KEPUASAN WISATAWAN DAN NIAT
BERKUNJUNG KEMBALI DI DESA PONCOKUSUMO DAN DESA GUBUGKLAKAH
KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



TRISHA DEVI TAMARA

NIM. 135060601111024

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG**

2018



**KETERKAITAN KOMPONEN DESA WISATA, KEPUASAN
WISATAWAN DAN NIAT BERKUNJUNG KEMBALI DI DESA
PONCOKUSUMO DAN DESA GUBUGKLAKAH KECAMATAN
PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



TRISHA DEVI TAMARA
NIM. 135060601111024

Skrripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada Tanggal 12 Januari 2018

Dosen Pembimbing I

Nindya Sari, ST., MT.
NIP. 197405302006042001

Dosen Pembimbing II

Dian Dinanti, ST., MT.
NIK. 20010028004102001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.
NIP. 19651218 199412 1 001

**IDENTITAS TIM PENGUJI SKRIPSI****JUDUL SKRIPSI:**

Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Nama Mahasiswa : Trisha Devi Tamara

NIM : 135060601111024

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Nindya Sari, ST., MT.

Anggota : Dian Dinanti, ST., MT.

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji 1 : Aris Subagiyo, ST. MT.

Dosen Penguji 2 : Wisnu Sasongko, ST., MT.

Tanggal Ujian : 12 Januari 2018

SK Penguji : 77/UN10.F07/SK/2018



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/ Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Januari 2018

Mahasiswa,

TRISHA DEVI TAMARA

NIM. 135060601111024

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/ Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/ Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan



RINGKASAN

Trisha Devi Tamara, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2018. Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Dosen Pembimbing: Nindya Sari dan Dian Dinanti.

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang berlokasi di Kecamatan Poncokusumo dan berada di sekitar kawasan pariwisata strategis nasional yaitu Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Meskipun lokasi Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah berada pada lokasi yang berdekatan namun kedua desa wisata tersebut memiliki pertumbuhan jumlah wisatawan pertahun yang berbeda signifikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penilaian kondisi komponen desa wisata dan keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali. Analisis yang digunakan adalah analisis skoring, analisis korelasi dan analisis PLS (*Partial Least Square*). Hasil analisis skoring menunjukkan bahwa Desa Poncokusumo memiliki nilai komponen desa wisata lebih tinggi dibandingkan di Desa Gubugklakah dengan kategori penilaian Desa Poncokusumo sangat baik sedangkan Desa Gubugklakah memiliki kategori penilaian baik untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa seluruh indikator komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki hubungan terhadap indikator kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali. Kemudian hasil analisis PLS menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung kembali. Selain itu analisis PLS juga menunjukkan bahwa komponen desa wisata di Desa Poncokusumo yang mempengaruhi kepuasan wisatawan adalah daya tarik wisata dan fasilitas wisata sedangkan komponen desa wisata di Desa Gubugklakah yang mempengaruhi kepuasan wisatawan adalah daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata.

Kata Kunci : Desa-Wisata, Komponen-Desa-Wisata, Kepuasan-Wisatawan, Niat-Berkunjung-Kembali, *PLS(Partial-Least-Square)*

SUMMARY

Trisha Devi Tamara, *Linkages of Tourism Village Components, Tourist Satisfaction and Intention to revisit in Poncokusumo and Gubugklakah Villages*; Nindya Sari and Dian Dinanti.

Poncokusumo and Gubugklakah village is a tourist village located in Poncokusumo Subdistrict and located in around national strategic tourism area of Bromo Tengger Semeru National Park. Although the location of the village of Poncokusumo and Gubugklakah village is located in an adjacent location but the two tourist villages have a significant growth of the number of tourists per year significantly. This study was conducted to determine the assessment of the condition of the components of the tourist village and the relevance of the components of the tourist village, the satisfaction of tourists and the intention of visiting again. The analysis used is scoring analysis, correlation analysis and PLS analysis (Partial Least Square). The result of scoring analysis shows that Poncokusumo Village has a higher value of tourism village component compared to Gubugklakah Village with Poncokusumo Village assessment category is very good while Gubugklakah Village has good rating category to be developed as tourism village. The result of correlation analysis shows that all indicators of tourism village component in Poncokusumo and Gubugklakah Village have relation to indicator of tourist satisfaction and return visit intention. Then the results of PLS analysis showed that the satisfaction of tourists in the village of Poncokusumo and Gubugklakah Village has a positive and significant influence on the intention of visiting again. In addition PLS analysis also shows that the components of tourist villages in the Village Poncokusumo affecting the satisfaction of tourists is a tourist attraction and tourism facilities while the components of village tourism in Gubugklakah village that affect the satisfaction of tourists is the tourist attraction, accessibility and tourist facilities.

Keywords: Village-Tourism, Component-Village-Tourism, Tourist-Satisfaction, Intention-to-revisit, PLS(Partial-Least-Square)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang” yang disusun sebagai salah satu syarat wajib kelulusan studi strata-1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang berkenaan untuk membantu, memberikan pemikiran, kritik, dan saran. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, telah memberikan segala kehidupan, kebaikan, keberuntungan yang tiada hentinya sehingga rasa syukur ini begitu dalam kepadaMu ya Allah.
2. Orang tua yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan baik materil dan non materil selama menempuh masa studi hingga tugas akhir dapat terselesaikan. Bapak dan Ibu, kalian penyemangat yang sangat luar biasa.
3. Ibu Nindya Sari, ST., MT. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dian Dinanti, ST., MT. selaku dosen pembimbing II yang bersedia membimbing, mengarahkan dan memotivasi saya mulai dari pemilihan judul hingga tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Aris Subagiyo, ST. MT. Selaku dosen penguji I dan Wisnu Sasongko, ST., MT. selaku dosen penguji II yang telah bersedia menguji, menyempurnakan, memberikan masukan kepada penulis untuk memperbaiki tugas akhir agar mendapatkan hasil yang maksimal.
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Lembaga Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah, Wisatawan Bermalam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah yang bersedia memberikan waktunya serta membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.
6. Mbak Da, Mas Ion, Mbak Dewi, Dene dan Atta yang selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup dan tiada henti-hentinya mendoakan, memberikan semangat untuk terus mengejar satu kata “sarjana” yang nantinya menjadi kebanggaan keluarga kecil kami.
7. Sahabat, teman, bahkan keluarga yang selalu ada saat mulai menginjakkan kaki di Kota Malang untuk pertama kalinya hingga 4,5 tahun ini yaitu Novi, Isma, dan Puspita (Sambalado hingga Kipu-kipu Group) hehe, terimakasih untuk kalian yang





sudah selalu ada, selalu memberikan semangat jatuh bangun yang sangat luar biasa, tanpa kalian mungkin penulis bukan siapa-siapa, kalian pengganti keluarga di perantauan ini. Rasa-rasanya terlalu banyak ucapan puitis yang harus penulis ucapkan untuk ucapan terimakasih pada kalian. Semoga kita sukses di masa depan nanti.

8. Aditya Septyananda, seseorang yang super baik, sabar meskipun agak galak yang selalu mau mendengarkan curhat, tangis, membantu penulis di segala bidang termasuk peta-peta dalam skripsi ini, dan sedikit demi sedikit mengajari tentang dunia kerja khususnya konsultan PWK serta banyak pelajaran hidup lainnya. Terimakasih sebanyak-banyaknya, setulus-tulusnya, dan harapkan semoga kamu cepat lulus, raih gelar sarjana, jangan sampai pekerjaan buat kamu lupa kewajiban pendidikan.

9. Tiktuk, Laila, dan Rula sahabat setiap hari, setiap malam, partner curhat, terimakasih, semangat untuk lulus dan segera susul aku ya sayang-sayangku.

10. Kipu-kipu grup, Fatma, Yusril, Dion, dan Chyntia yang sudah bantu aku survey sampai nginep-nginep di wilayah studi demi penyelesaian skripsi ini.

11. Rere, Dhila, Eka, Nyak, dan Ima orang-orang yang menginspirasi, ikhlas membantu dan menerimaku menjadi sahabat kalian, terimakasih menjadi bagian perjalanan hidupku.

12. Teman-teman "Sustain" PWK angkatan 2013 yang banyak memberikan berbagai pengalaman dunia baru, susah senang tanggung bareng, yang sudah banyak mengajari penulis untuk tetap kompak, sabar, bertanggung jawab, dan partner tim dalam berbagai tugas-tugas studio yang katanya turun temurun menjadi tugas paling mengerikan dan menyita waktu tidur. Dan kita semua mampu melewati dengan baik babak metamorfosa hidup di keluarga pejuang Teknik.

Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk menyelesaikan masalah kepariwisataan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Malang, 12 Januari 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan	5
1.5 Manfaat	5
1.6 Ruang Lingkup	6
1.6.1 Ruang Lingkup Materi	6
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.7 Kerangka Pemikiran	12
1.8 Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Definisi Pariwisata	15
2.2 Definisi Desa Wisata	16
2.3 Jenis Wisatawan Desa Wisata	18
2.3.1 Wisatawan Domestik	19
2.3.2 Wisatawan Mancanegara	19
2.4 Komponen Desa Wisata	19
2.4.1 Daya Tarik Wisata	21
2.4.2 Aksesibilitas	22
2.4.3 Fasilitas wisata	23
2.5 Kepuasan Wisatawan	28
2.6 Niat Berkunjung Kembali Wisatawan	29
2.7 Analisis Data	30
2.7.1 Skoring Penilaian Daya Tarik Wisata	30
2.7.2 PLS (Partial Least Square)	35
2.8 Penelitian Terdahulu	39
2.9 Kerangka Teori	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Definisi Operasional	45
3.2 Penentuan Variabel Penelitian	46
3.3 Metode Pengumpulan Data	53
3.4 Metode Analisis Data	55
3.4.1 Analisis Skoring	55
3.4.2 Analisis Korelasi	59
3.4.3 Analisis PLS (Partial Least Square)	60
3.5 Pengujian Hipotesis	65
3.6 Diagram Alir Penelitian	66



3.7 Penentuan Sampel.....	67
3.7.1 Sampel Wisatawan Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	67
3.8 Desain Survei.....	69
3.9 Kerangka Analisis.....	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1 Gambaran Umum Kondisi Geografis Wilayah Studi.....	77
4.1.1 Gambaran Umum Desa Wisata Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo.....	77
4.1.2 Gambaran Umum Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo.....	78
4.2 Komponen Desa Wisata.....	82
4.2.1 Daya tarik Wisata.....	82
4.2.2 Aksesibilitas.....	117
4.2.3 Fasilitas Wisata.....	128
4.3 Penilaian Komponen Desa Wisata Berdasarkan Observasi.....	138
4.4 Perkembangan Jumlah Wisatawan.....	141
4.4.1 Perkembangan Jumlah Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	141
4.4.2 Profil Jenis Kelamin Responden.....	143
4.4.3 Profil Usia Responden.....	143
4.4.4 Profil Asal Responden.....	144
4.4.5 Jenis Pekerjaan Responden.....	145
4.4.6 Pendapatan Tiap Bulan.....	146
4.4.7 Asal Informasi Desa Wisata.....	146
4.4.8 Frekuensi Kunjungan Wisatawan.....	147
4.4.9 Jenis Responden yang Berkunjung.....	148
4.4.10 Lama Responden Bermalam.....	149
4.4.11 Motivasi Responden.....	150
4.4.12 Kepuasan Berkunjung Responden.....	151
4.4.13 Niat Berkunjung Kembali Wisatawan.....	151
4.5 Keterkaitan Hubungan Motivasi Responden, Kepuasan Wisatawan, Niat Berkunjung Kembali terhadap Profil Responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	152
4.5.1 Keterkaitan Motivasi Responden dengan Profil Responden.....	152
4.5.2 Keterkaitan Kepuasan Responden dengan Profil Responden.....	165
4.5.3 Keterkaitan Niat Berkunjung Kembali dengan Profil Responden.....	169
4.6 Persepsi Penilaian Responden Terhadap Komponen Desa Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	172
4.6.1 Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Daya Tarik Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	179
4.6.2 Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	179
4.6.3 Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Fasilitas Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	180
4.6.4 Persepsi Penilaian Responden Pada Variabel Kepuasan Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	181
4.6.5 Persepsi Penilaian Responden Pada Variabel Niat Berkunjung Kembali.....	181
4.7 Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung	

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 2. 1	Ringkasan Teori Komponen Desa Wisata menurut Berbagai Sumber	24
Tabel 2. 2	Variabel yang digunakan dalam Penelitian ini Menurut Berbagai Macam Sumber	27
Tabel 2. 3	Kriteria Penilaian Daya Tarik Wisata	32
Tabel 2. 4	Kriteria Penilaian Aksesibilitas Desa Wisata	33
Tabel 2. 5	Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana Desa Wisata	34
Tabel 2. 6	Kelebihan dan Kelemahan PLS (Partial Least Square)	35
Tabel 2. 7	Penilaian Model Pengukuran Reflektif	36
Tabel 2. 8	Pengukuran Model Struktural	37
Tabel 2. 9	Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian	46
Tabel 3. 2	Data Wawancara	54
Tabel 3. 3	Data Kuisioner	54
Tabel 3. 4	Penilaian Daya Tarik Wisata	57
Tabel 3. 5	Penilaian Aksesibilitas	58
Tabel 3. 6	Penilaian Fasilitas Wisata	59
Tabel 3. 7	Kategori Nilai Pada Analisis Korelasi	60
Tabel 3. 8	Keterangan Variabel dan Indikator pada Pemodelan PLS Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	64
Tabel 3. 9	Data Jumlah Wisatawan di Desa Poncokusumo Tahun 2013-2016	67
Tabel 3. 10	Data Jumlah Wisatawan di Desa Gubugklakah Tahun 2013-2016	67
Tabel 3. 11	Desain Survei	69
Tabel 4. 1	Hasil Komparasi Daya tarik Wisata Alam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	92
Tabel 4. 2	Hasil Perbandingan Daya tarik Wisata Budaya di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	104
Tabel 4. 3	Hasil Perbandingan daya tarik wisata sosial di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	109
Tabel 4.4	Hasil Perbandingan Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	116
Tabel 4.5	Hasil perbandingan akses jalan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	123
Tabel 4. 6	Hasil Perbandingan Informasi Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	127
Tabel 4. 7	Hasil Perbandingan Sarana Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	131
Tabel 4.8	Hasil Perbandingan Prasarana Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	137
Tabel 4. 9	Penilaian skor daya tarik wisata di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah	138
Tabel 4. 10	Klasifikasi Tingkat Penilaian Potensi Komponen Desa Wisata	140
Tabel 4. 11	Keterkaitan Motivasi Responden dengan Profil Responden	153
Tabel 4. 12	Keterkaitan Kepuasan Wisatawan terhadap Profil Responden	165
Tabel 4. 13	Keterkaitan Niat Berkunjung Kembali dengan Profil Responden	169
Tabel 4. 14	Kriteria Penilaian Tiap Indikator Melalui Persepsi Wisatawan	173



No	Judul	Halaman
Tabel 4. 15	Kode Indikator Pembentuk Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali (Revisit).....	174
Tabel 4. 16	Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Daya Tarik Wisata Di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	176
Tabel 4. 17	Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	178
Tabel 4. 18	Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Fasilitas Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	178
Tabel 4. 19	Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Kepuasan Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	179
Tabel 4. 20	Persepsi Responden Pada Variabel Niat Berkunjung Kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	179
Tabel 4. 21	Interval Kategorisasi Kekuatan Hubungan/Korelasi.....	184
Tabel 4. 22	Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kesenangan wisatawan.....	184
Tabel 4. 23	Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kenyamanan wisatawan.....	186
Tabel 4. 24	Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kemenarikan destinasi wisata.....	187
Tabel 4. 25	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Persepsi Lebih Besar Daripada Ekspektasi.....	189
Tabel 4. 26	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Destinasi Favorit di Desa Poncokusumo	190
Tabel 4. 27	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan untuk Menginformasikan atau Merekomendasikan.....	191
Tabel 4. 28	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan Berkunjung Kembali ke Desa Poncokusumo jika Berada di Kabupaten Malang.....	193
Tabel 4. 29	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kesenangan Wisatawan di Desa Gubugklakah.....	194
Tabel 4. 30	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kenyamanan Wisatawan di Desa Gubugklakah.....	196
Tabel 4. 31	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kemenarikan Destinasi Wisata.....	197
Tabel 4. 32	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Persepsi Lebih Besar Daripada Ekspektasi.....	199
Tabel 4. 33	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Destinasi Wisata Favorit.....	201
Tabel 4. 34	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan Menginformasikan dan Merekomendasikan Desa Gubugklakah.....	203
Tabel 4.35	Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan Kembali Berkunjung Di Desa Gubugklakah.....	204
Tabel 4. 36	Hubungan Komponen Desa Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	205
Tabel 4. 37	Hubungan Kepuasan Wisatawan terhadap niat Berkunjung Kembali.....	206
Tabel 4. 38	Convergent Validity 1st Order.....	214



No	Judul	Halaman
Tabel 4. 39	Convergent Validity 2nd Order.....	215
Tabel 4. 40	Hasil Uji Inner Model Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	228
Tabel 4. 41	Perhitungan Kelayakan Model.....	235
Tabel 4. 42	Hasil Keterkaitan Hubungan Komponen Desa Wisata Terhadap Kepuasan Menggunakan Model PLS Akhir.....	237
Tabel 4.43	Hasil Keterkaitan Kepuasan Wisatawan Terhadap Niat Berkunjung Kembali Menggunakan Model PLS Akhir.....	238
Tabel 5. 1	Kesimpulan Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali (revisit) di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	239

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1. 1	Data Kunjungan Wisatawan Bermalam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	3
Gambar 1. 2	Data kunjungan Wisatawan Yang Tidak Bermalam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.....	4
Gambar 1. 3	Peta Citra Lokasi Desa Poncokusumo, Desa Gubugklakah dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	8
Gambar 1. 4	Peta Administrasi Kecamatan Poncokusumo.....	9
Gambar 1. 5	Peta Administrasi Desa Poncokusumo.....	10
Gambar 1. 6	Peta Administrasi Desa Gubugklakah.....	11
Gambar 1. 7	Kerangka Pemikiran.....	12
Gambar 2. 1	Langkah-langkah Partial Least Square.....	37
Gambar 2. 2	Model Operasional Penelitian Niat Berkunjung Kembali.....	38
Gambar 2. 3	Kerangka Teori.....	43
Gambar 3. 1	Pemodelan PLS Komponen Desa Wisata yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Poncokusumo.....	63
Gambar 3. 2	Pemodelan PLS Komponen Desa Wisata yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Gubugklakah.....	63
Gambar 3. 3	Diagram Alir.....	66
Gambar 3. 4	Kerangka Analisis.....	76
Gambar 4. 1	Peta Administrasi Kecamatan Poncokusumo.....	79
Gambar 4. 2	Administrasi desa poncokusumo.....	80
Gambar 4. 3	Administrasi desa gubugklakah.....	81
Gambar 4. 4	Wisata Agro Apel.....	83
Gambar 4. 5	Wisata Agro Jeruk.....	84
Gambar 4. 6	Agrowisata bunga krisan di desa poncokusumo.....	85
Gambar 4. 7	Air terjun coban tamu/ susur sungai.....	86
Gambar 4. 8	Bunga krisan sebagai flora khas di desa poncokusumo.....	86
Gambar 4. 9	Persebaran daya tarik wisata alam di desa poncokusumo.....	87
Gambar 4. 10	Agrowisata apel di desa gubugklakah.....	88
Gambar 4. 11	Agrowisata sapi perah (nusa pelangi).....	89
Gambar 4. 12	Ruang kegiatan berwisata di agrowisata sapi perah.....	90
Gambar 4. 13	Denah agrowisata sapi perah.....	90
Gambar 4. 14	Air Terjun Coban Pelangi.....	90
Gambar 4. 15	Peta Persebaran Wisata Alam di Desa Gubugklakah.....	91
Gambar 4. 16	Bangunan khas Desa Poncokusumo.....	94
Gambar 4. 17	Pakaian khas Desa Poncokusumo.....	95
Gambar 4. 18	Upacara slametan karo.....	95
Gambar 4. 19	Upacara Selamatan Soyo.....	96
Gambar 4. 20	Kesenian Reog Rayung.....	96
Gambar 4. 21	Kesenian Terbang Jidor.....	97
Gambar 4. 22	Kesenian Bantengan.....	98
Gambar 4. 23	Kesenian sakerah.....	98
Gambar 2. 24	Proses Pembuatan Nasi Ampok Poncokusumo.....	99
Gambar 4. 25	Upacara adat Yadnya Kasada.....	100



No	Judul	Halaman
Gambar 4. 26	Kesenian terbangun	100
Gambar 4. 27	Makanan khas Desa Gubugklakah	101
Gambar 4. 28	Kesenian kuda lumping Desa Gubugklakah	102
Gambar 4. 29	Kesenian wayang topeng desa gubugklakah	102
Gambar 4. 30	Kesenian Bantengan di Desa Gubugklakah	104
Gambar 4. 31	Tubing Sedaer	111
Gambar 4. 32	Perkemahan ledok ombo dan fasilitas umum	111
Gambar 4. 33	Outbound di Ledok Ombo	112
Gambar 4. 34	Tracking/ sepeda hutan	112
Gambar 4. 35	Peta persebaran wisata minat khusus di desa poncokusumo	113
Gambar 4. 36	Peta Persebaran Daya tarik Wisata Minat Khusus di Desa Gubugklakah	115
Gambar 4. 37	Peta Akses Jalan Menuju Wisata Alam Lain dari Desa Poncokusumo	119
Gambar 4. 38	Moda transportasi khas Desa Poncokusumo	120
Gambar 4. 39	Peta akses jalan menuju wisata alam lain dari Desa Gubugklakah	122
Gambar 4. 40	Peta Persebaran Sarana Wisata di Desa Poncokusumo	133
Gambar 4. 41	Peta Persebaran Homestay di Desa Gubugklakah	134
Gambar 4. 42	Data kunjungan wisatawan menginap tahun 2013-2016	141
Gambar 4. 43	Profil jenis kelamin responden	143
Gambar 4. 44	Profil usia wisatawan	144
Gambar 4. 45	Profil asal responden	145
Gambar 4. 46	Jenis Pekerjaan Responden	145
Gambar 4. 47	Pendapatan Tiap Bulan Responden	146
Gambar 4. 48	Asal Informasi Desa Wisata	147
Gambar 4. 49	Frekuensi Kunjungan Wisatawan	148
Gambar 4. 50	Jenis Responden Yang Berkunjung	148
Gambar 4. 51	Lama Tinggal di Desa Wisata	149
Gambar 4. 52	Motivasi Responden dalam Berwisata	150
Gambar 4. 53	Kepuasan Responden	151
Gambar 4. 54	Niat Berkunjung Kembali Responden	152
Gambar 4. 55	Diagram Jalur PLS di Desa Poncokusumo Awal	208
Gambar 4. 56	Diagram Jalur PLS di Desa Gubugklakah Awal	209
Gambar 4. 57	Diagram Jalur PLS di Desa Poncokusumo Akhir	212
Gambar 4. 58	Diagram Jalur PLS di Desa Gubugklakah Akhir	213



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Form Survey.....	L-2
Lampiran 2.	Kuisisioner.....	L-4
Lampiran 3.	Hasil Analisis Corelation.....	L-18
Lampiran 4.	Hasil Analisis PLS (<i>Partial Least Square</i>).....	L-49



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata adalah salah satu sumber devisa negara yang mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan. Produk wisata konvensional mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang berbasis lingkungan, alam, budaya dan atraksi khusus dari suatu daerah. Kepuasan wisatawan tidak lagi terbatas pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan pada keleluasaan dan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal (Susyanti, 2013). Salah satu pilihan tepat adalah membentuk kawasan wisata pedesaan yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang biasa dikenal dengan desa wisata (Nalayani, 2016).

Desa wisata merupakan salah satu alternatif pengembangan industri pariwisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Novianti, 2012). Tujuan pembentukan desa wisata adalah untuk memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya, mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya (Sastrayuda, 2010). Selain itu tujuan desa wisata untuk memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi desa (Edwin, 2015). Syarat pembentukan desa wisata diantaranya memiliki aksesibilitas yang baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi; memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata; masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang

datang ke desanya; keamanan di desa tersebut terjamin; tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; beriklim sejuk atau dingin, dan berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas (Edwin,2015).

Menurut (Hadiwijoyo, 2012) tujuan yang ingin dicapai dalam pemasaran pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan yang banyak, wisatawan lebih lama tinggal, dan wisatawan lebih banyak membelanjakan uang di suatu lokasi wisata. Salah satu bentuk loyalitas atau kesetiaan wisatawan yang dapat memberikan dampak pada peningkatan jumlah wisatawan adalah niat berkunjung kembali (Baziya dan Rozak, 2013). Prediktor yang kuat dalam mempengaruhi niat berkunjung kembali wisatawan adalah kepuasan wisatawan (Baziya Rozak, 2013). Daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata merupakan komponen utama pariwisata yang penting untuk diketahui pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan (Herayanthi, 2016).

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Berdasarkan surat keputusan Dinas Pariwisata, Desa Poncokusumo ditetapkan resmi sebagai desa wisata pada tahun 2001, dan Desa Gubugklakah ditetapkan resmi sebagai desa wisata pada tahun 2010. Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki lokasi yang saling berdekatan. Selain itu, Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah juga merupakan desa transit bagi sebagian wisatawan yang datang dari Malang untuk melanjutkan perjalanan ke Taman Nasional Gunung Bromo Semeru. Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki kondisi akses jalan yang berbeda untuk menuju Kawasan Wisata Strategis Nasional yaitu Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Akses jalan menuju TNBTS yang melewati Desa Poncokusumo memiliki kondisi jalan berupa jalan setapak yang melewati hutan dan biasa digunakan oleh wisatawan pendaki gunung, sedangkan akses jalan di Desa Gubugklakah memiliki kondisi jalan berupa aspal yang dapat dilewati mobil jeep, dan mobil *touring*.

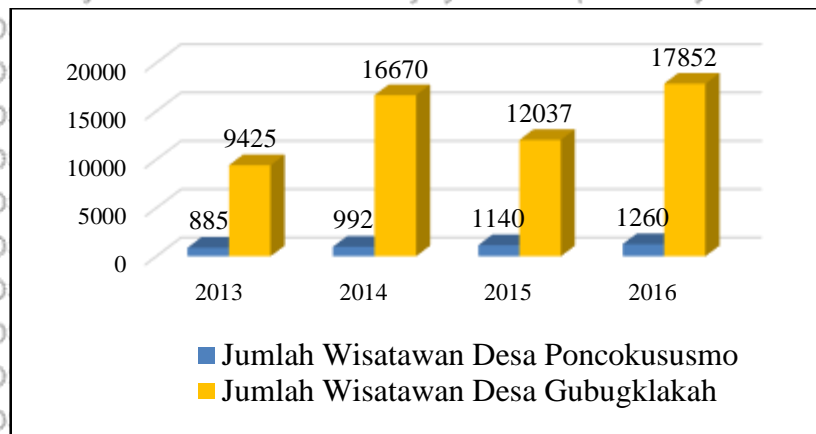
Desa Poncokusumo merupakan desa yang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Malang sebagai desa wisata berbasis ekowisata (Masterplan Agrowisata Kabupaten Malang, 2007). Sedangkan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang berawal dari keinginan masyarakat lokal menjadikan sebagai Desa Wisata. Masyarakat Desa Gubugklakah merasa memiliki potensi untuk menjadi desa wisata bukan hanya sekedar wisata desa. Sehingga pada tahun 2009 terbentuk Kelompok Sadar Wisata yang mau belajar mengenai sistem desa wisata. Setelah terbentuk kelompok sadar wisata



tersebut masyarakat Desa Gubugklakah mampu menarik wisatawan untuk berwisata lebih dari satu malam di Desa Gubugklakah yaitu dengan menyediakan *homestay*, wisata petik apel dan berbagai macam atraksi wisata lain. Hingga pada tahun 2010 Gubugklakah diresmikan menjadi desa wisata oleh Dinas Pariwisata (Surat Keputusan Dinas Pariwisata, 2010).

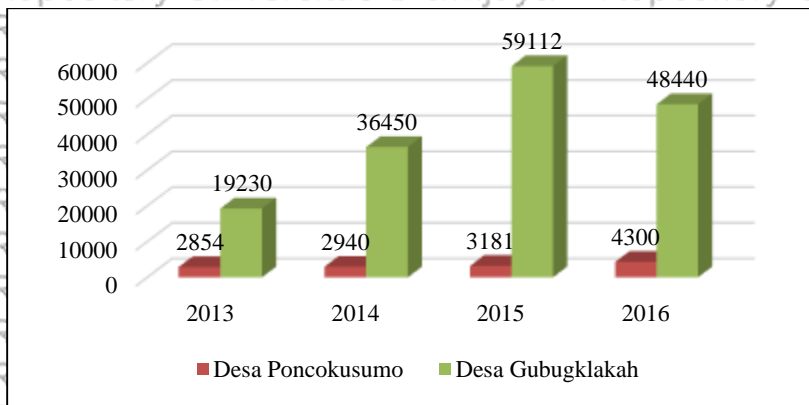
Dalam pengembangannya Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki potensi komponen desa wisata yang hampir sama. Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki potensi lokasi yang berdekatan dengan TNBTS dan memiliki jalur menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang dapat dilihat pada Gambar 1.3. Selain itu, Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah juga memiliki jenis potensi wisata yang hampir sama berupa wisata alam maupun wisata sosial budaya.

Jika ditinjau kelengkapan komponen desa wisata dan jumlah daya tarik wisata, Desa Poncokusumo memiliki kelengkapan komponen desa wisata lebih banyak dibandingkan dengan Desa Gubugklakah. Namun pada perkembangannya Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari jumlah kunjungan wisatawan yang bermalam maupun yang tidak bermalam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Berikut merupakan data jumlah kunjungan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah pada tahun 2013 hingga tahun 2016.



Gambar 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan Bermalam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Sumber: Lembaga Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah, 2017



Gambar 1.2 Data kunjungan Wisatawan Yang Tidak Bermalam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Sumber: Lembaga Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah 2017

Berdasarkan Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 dapat diketahui, meskipun Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki lokasi yang berdekatan dan potensi wisata yang hampir sama, namun berdasarkan data kunjungan wisatawan terdapat perbedaan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan antara Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Desa Poncokusumo memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang rendah sedangkan Desa Gubugklakah memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi. Sehingga dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut, peneliti ingin mengetahui evaluasi keterkaitan antara komponen utama pariwisata atau dalam hal ini adalah komponen desa wisata (daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata), kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat di Desa Gubugklakah dan Desa Poncokusumo adalah:

1. Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki potensi komponen desa wisata yang hampir sama. Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah berada saling berdekatan dan memiliki lokasi yang dapat dijadikan jalur menuju kawasan wisata strategis nasional yaitu Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Namun pada perkembangannya terdapat jumlah kunjungan wisatawan yang berbeda signifikan yaitu Desa Poncokusumo memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang rendah sedangkan Desa Gubugklakah memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang jauh lebih tinggi.



2. Daya tarik wisata yang bervariasi atau lebih banyak diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan yang lebih banyak (Suwarti, 2014). Namun pada perkembangannya Desa Poncokusumo yang memiliki ragam variasi daya tarik wisata yang lebih banyak cenderung memiliki kunjungan wisatawan yang rendah sedangkan Desa Gubugklakah yang memiliki ragam variasi daya tarik wisata yang lebih sedikit dibandingkan Desa Poncokusumo memiliki kunjungan wisatawan yang tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang ditemukan di Desa Gubugklakah, maka rumusan masalah yang dapat diambil antara lain.

1. Bagaimana kondisi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah?
2. Bagaimana keterkaitan hubungan antara komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali (*revisit*) di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan untuk mengetahui penilaian unsur kriteria desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kondisi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.
2. Mengevaluasi keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali (*revisit*) di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

1.5 Manfaat

Manfaat dilakukan penelitian mengenai Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali (*Revisit*) adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi akademis
Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai rencana yang sesuai untuk pengembangan desa wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah.
2. Manfaat bagi peneliti



6

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan peneliti terkait keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan, dan niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Selain itu, penelitian ini dapat menambah kemampuan dalam meneliti, mengamati, mengkaji serta menilai antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

3. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Malang sebagai informasi dan bahan masukan dalam arahan pengembangan Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah sebagai desa wisata.

4. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan, dan informasi oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dalam pengembangan sebagai desa wisata.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Materi yang dibahas dalam penelitian Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali (*Revisit*) sebagai berikut.

1. Menentukan komponen desa wisata secara umum berdasarkan teori melalui studi terdahulu, buku dan literatur lainnya. Kemudian mengidentifikasi komponen desa wisata yang dimiliki di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.
2. Melakukan skoring untuk penilaian variabel, sub variabel dan sub sub variabel komponen desa wisata yang dimiliki Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.
3. Mengevaluasi komponen desa wisata, mengevaluasi kepuasan wisatawan, mengevaluasi niat berkunjung kembali, mengevaluasi keterkaitan hubungan komponen desa wisata terhadap kepuasan wisatawan, dan mengevaluasi keterkaitan kepuasan wisatawan yang sudah dipengaruhi oleh komponen desa wisata terhadap niat berkunjung kembali.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi penelitian ini yaitu Desa Gubugklakah dan Desa Poncokusumo yang merupakan bagian dari Kabupaten Malang. Secara administratif Desa Poncokusumo memiliki batas administratif sebagai berikut:



a. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Wringinanom dan Desa

Gubugklakah

b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Pandansari

c. Sebelah barat berbatasan dengan : Hutan Negara

d. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Wonorejo dan Desa Ngadirejo

Sedangkan batas administratif Desa Gubugklakah adalah sebagai berikut:

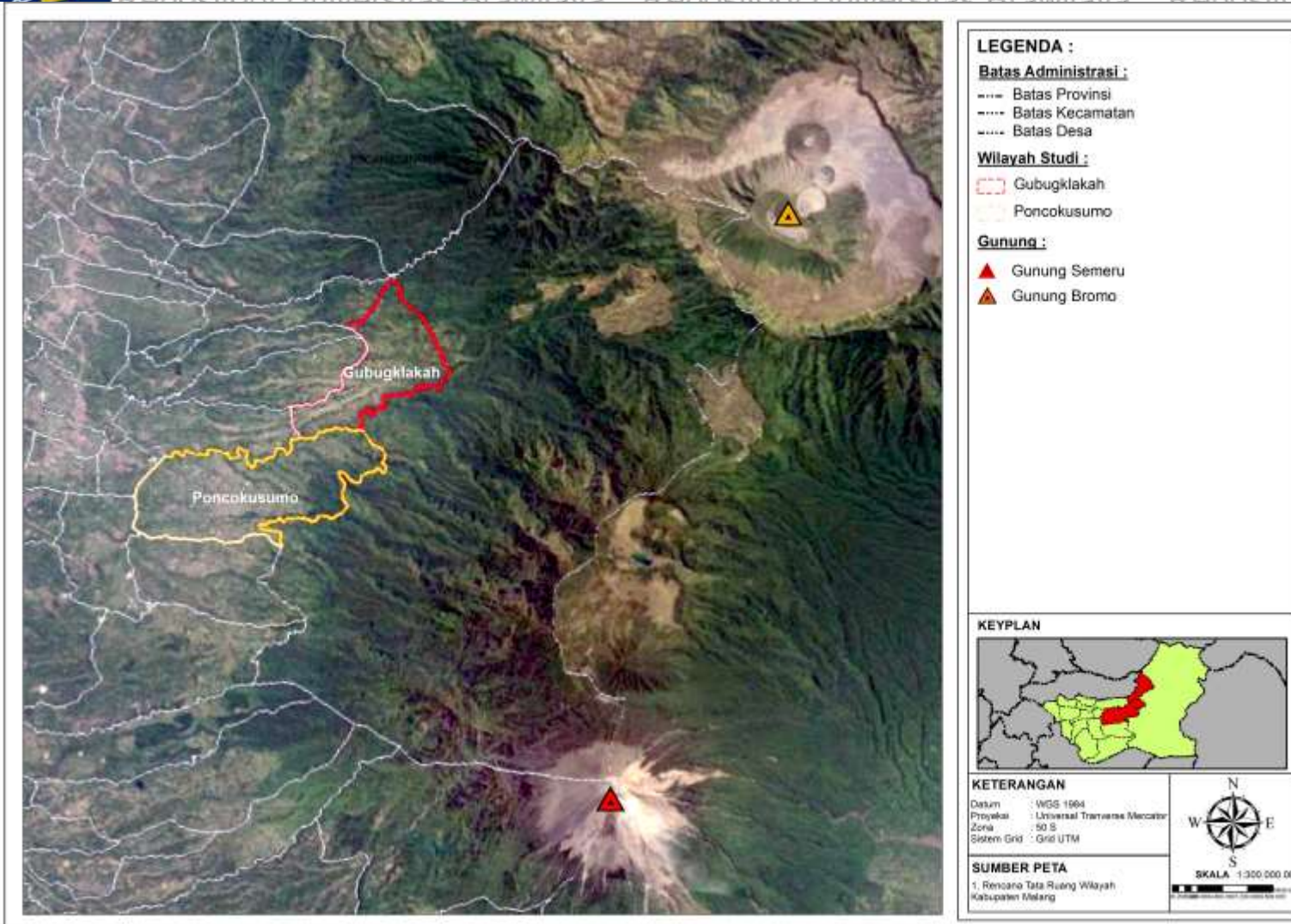
a. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Duwet Krajan

b. Sebelah selatan berbatasan dengan: Desa Poncokusumo

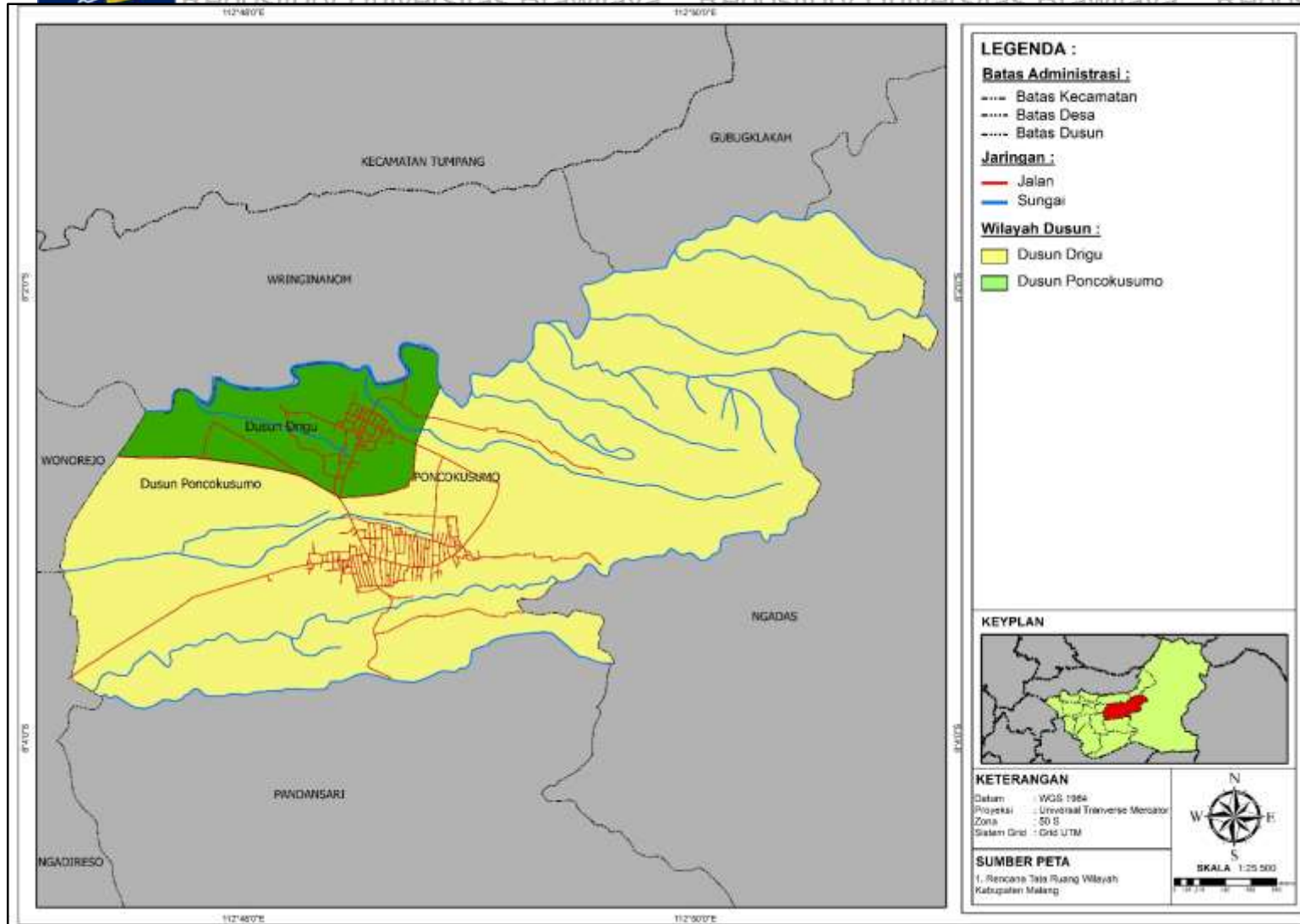
c. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Wringinanom

d. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Ngadas

Berikut peta wilayah studi pada penelitian ini:



Gambar 1.3 Peta Citra Lokasi Desa Poncokusumo, Desa Gubugklakah dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

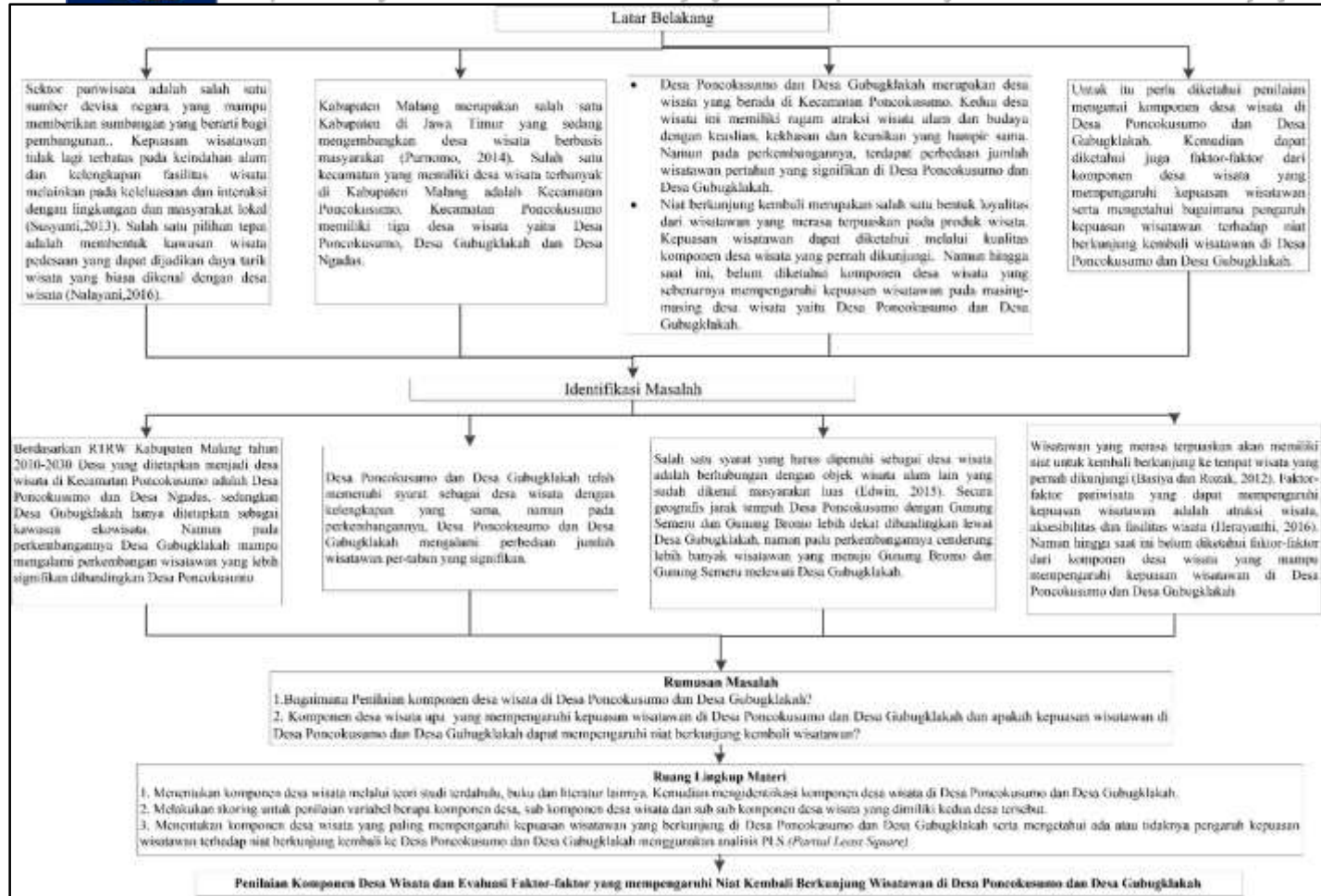


Gambar 1.5. Peta Administrasi Desa Poncokusumo

1.7

Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran ini menjelaskan mengenai alur latar belakang penelitian hingga output yang akan dihasilkan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran



1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini menjelaskan tentang urutan dan isi dari setiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi serta kerangka pemikiran dari penyusunan laporan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang beberapa tinjauan teori serta konsep yang mendukung pembahasan terhadap penelitian. Literatur yang ada dapat menjadi acuan dalam analisis data dan penelitian sejenis yang menjadi penunjang penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan, diagram alir penelitian dan desain survei yang berfungsi sebagai pedoman penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data yang diperoleh dari survei primer serta survei sekunder, analisis data dan strategi atau keputusan yang dihasilkan dari analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi simpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan temuan baru dari hasil analisis. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian “Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali (*revisit*) di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah”.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dan penghasilan non migas (Wihasta, 2012). Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Zakaria dan Suprihardjo, 2014).

Adapun beberapa pengertian mengenai pariwisata menurut UU RINo 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintah Daerah.
3. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
4. Destinasi pariwisata adalah daerah tujuan wisata yaitu kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut (Susyanti, 2013) Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan. Produk wisata konvensional mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghayati lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Kepuasan wisatawan juga tidak lagi bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan

lingkungan dan masyarakat lokal. Adapun menurut World Tourism Organization (WTO, 2001 dalam Zakaria, 2014) jenis-jenis pariwisata dibedakan menjadi enam jenis yaitu pariwisata budaya, desa wisata, wisata pantai, bisnis perjalanan, wisata tentang kesehatan dan olahraga dan wisata alam yang dibedakan menjadi dua yaitu ekowisata dan wisata petualang. Pada Penelitian berjudul Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali akan membahas mengenai hubungan komponen pariwisata di desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah terhadap kepuasan wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali wisatawan pada masing-masing desa wisata tersebut.

2.2 Definisi Desa Wisata

Definisi Desa wisata menurut (Nuryanti, 1993 dalam Nalayani, 2016), adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011 :1), desa wisata adalah suatu bentuk integritasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan alternatif mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja. Penanggulangan kemiskinan yang dimaksud adalah potensi daya tarik yang khas suatu desa baik berupa potensi alam, maupun kehidupan sosial budaya masyarakat lokal mampu dikemas secara alami sehingga dapat menggerakkan kunjungan wisatawan untuk berwisata ke desa wisata.

Menurut (Pariwisata Inti Rakyat dalam Mulyadin, 2001) yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan.

Desa wisata dalam artian sederhana merupakan suatu obyek wisata yang memiliki potensi seni dan budaya unggulan di suatu wilayah perdesaan yang berada di pemerintah daerah. Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor (Edwin, 2015). Sedangkan menurut (Zakaria dan Suprihardjo, 2014) desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial

budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

Desa wisata adalah salah satu pariwisata alam yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lokal, desa wisata juga diartikan sebagai bentuk integrasi antara araksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Suprihardjo dan Hawaniar, 2013).

Menurut Inskeep (1991) dalam Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional yaitu pada desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Maksud dari pernyataan Inskeep adalah desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Kehidupan pedesaan yang dimaksud adalah menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak ada di perkotaan (Nusastiawan, 2012).

Desa wisata merupakan salah satu pilihan yang tepat adalah membentuk kawasan wisata pedesaan yang dapat dijadikan daya tarik wisatawan (Nalayani, 2016). Desa wisata juga diartikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti 1993 dalam Nalayani 2016). Pengembangan desa wisata bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam kebudayaannya tidak hanya menjadi objek pariwisata namun masyarakat desa yang harus sadar dan memperbaiki dirinya dengan menggunakan kepariwisataan sebagai alat baik peningkatan kesejahteraan maupun pelestarian nilai-nilai budaya serta adat setempat (Putra dan Pitana, 2010).

Adapun pengertian mengenai desa wisata yaitu apabila tamu/wisatawan menginap di desa tersebut disebut dengan desa wisata sedangkan apabila tamu hanya berkunjung disebut dengan wisata desa (Herawati, 2012). Masyarakat menjadikan rumah-rumah mereka atau sebagian kamar-kamar mereka menjadi tempat tinggal tamu sementara (*homestay*) dalam suatu desa wisata. Akan menjadi lengkap apabila tamu-tamu bisa menikmati keseharian rakyat (*live in*) merasakan sajian makan dan jenis atraksi kebudayaan desa. Desa wisata akan sukses apabila seluruh anggota masyarakat baik kepala keluarga, ibu rumah tangga, pemuda, dan anak-anak ikut mendukung keberadaan desa wisata tersebut. (Hasbullah Asyari, 2010).

Arti penting konsep desa wisata adalah mengenalkan dan memberi peluang bagi masyarakat desa untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil kepariwisataan tersebut. Adapun tiga manfaat dalam mengimplementasikan konsep desa wisata menurut (Hadiwijoyo, 2012) sebagai berikut:

1. Dengan adanya desa wisata maka pengelola (masyarakat desa) harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun di desa tersebut. Lestarinya nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun di desa tersebut. Lestarinya nilai-nilai budaya merupakan daya tarik utama bagi wisatawan. Dengan kata lain suatu desa tidak akan memiliki daya tarik apabila tidak memiliki budaya, adat istiadat yang unik serta *way of living* yang eksotis.
2. Dengan konsep ini maka secara otomatis masyarakat desa yang notabene memiliki kemampuan ekonomi yang kurang, dapat berperan aktif dalam kelangsungan desa wisata. Dengan kata lain timbul peluang kerja baru yang berpotensi bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa setempat. Akhir dari konsep ini tentu saja agar terdapat peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat.
3. Masyarakat desa dituntut untuk lebih bersahabat dengan alam sekitar. Lingkungan yang asri, pohon-pohon yang rindang serta terawat adalah salah satu komponen daya tarik wisata.

Berdasarkan definisi desa wisata secara garis besar desa wisata merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal desa melalui keaslian dan kekhasan baik alam maupun kehidupan sosial dalam desa wisata tersebut. Masyarakat adalah penggerak utama dalam desa wisata. Masyarakat lokal desa wisata merupakan pengelola pariwisata tersebut sehingga tidak ada investor yang bisa masuk untuk mempengaruhi perkembangan desa wisata. Apabila ada suatu desa wisata yang dikelola oleh investor berarti desa tersebut bukanlah desa wisata dalam arti sebenarnya.

2.3 Jenis Wisatawan Desa Wisata

Menurut (Herawati, 2012), terdapat pengertian mengenai wisatawan desa wisata. Wisatawan desa wisata merupakan wisatawan yang bermalam di suatu tujuan wisata dalam hal ini adalah desa wisata. Namun, jika wisatawan tidak bermalam atau hanya berkunjung di suatu lokasi wisata desa maka disebut sebagai wisatawan wisata desa. Menurut (Herawati, 2012) wisatawan desa wisata tidak hanya berwisata pada objek wisata melainkan ikut dalam tradisi atau kegiatan keseharian masyarakat lokal desa wisata tersebut.



Selain itu, terdapat beberapa tipe wisatawan yang mengunjungi desa wisata. Berikut merupakan tipe wisatawan desa wisata menurut (Hadiwijoyo, 2012):

2.3.1 Wisatawan Domestik

Terdapat tiga jenis pengunjung domestik yaitu:

1. Wisatawan atau pengunjung rutin yang tinggal di daerah desa tersebut.
2. Wisatawan dari luar daerah (luar kota atau luar provinsi), yang transit atau lewat dengan motivasi membeli oleh-oleh khas setempat.
3. Wisatawan domestik yang secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke daerah tertentu, dengan motivasi mengunjungi daerah pedesaan penghasil kerajinan secara pribadi.

2.3.2 Wisatawan Mancanegara

1. Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pedesaan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung atau desa dimana tidak begitu banyak wisatawan asing
2. Wisatawan yang pergi berkelompok. Pada umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung/desa dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat.
3. Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam desa dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapi.

Pada penelitian ini wisatawan yang akan menjadi responden adalah wisatawan domestik atau mancanegara yang berkunjung ke Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dan menikmati daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah serta bermalam di desa wisata tersebut.

2.4 Komponen Desa Wisata

Menurut (Novianti, 2012), komponen desa wisata adalah integrasi antara daya tarik wisata, fasilitas pariwisata dan aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kemudian Menurut (Kencana, 2016) komponen utama pariwisata adalah atraksi wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata. Selain itu menurut (Herayanthi, 2016) komponen utama pariwisata yang memiliki pengaruh hubungan terhadap kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali adalah atraksi wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata. Menurut (Sudana I.P, 2013), kriteria sebuah desa yang dapat menjadi desa wisata adalah harus memiliki atraksi wisata, besaran desa, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, dan ketersediaan infrastruktur desa. Sedangkan menurut (Edwin, 2015) syarat yang harus dipenuhi sebagai desa wisata adalah aksesibilitas



yang baik, memiliki objek-objek menarik berupa alam, budaya, legenda maupun makanan lokal untuk dikembangkan sebagai objek wisata, dukungan masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata, keamanan desa, ketersediaan akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja, beriklim sejuk, berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal masyarakat luas.

Adapun komponen desa wisata menurut beberapa teori sebagai berikut:

1. Menurut (Sastrayuda, 2010 dalam Rahmawati, 2014) komponen desa wisata terdiri dari kenunikan, keaslian dan sifat khas; Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa; Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung; Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana yang lain.
2. Menurut (Putra, 2006 dalam Rahmawati, 2014) komponen desa wisata adalah memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat; lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual; diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya; Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata; terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan.
3. Menurut (Prasiasa, 2011 dalam Rahmawati, 2014) bahwa komponen desa wisata adalah memiliki partisipasi masyarakat lokal; Sistem norma setempat; Sistem adat setempat; dan budaya setempat.
4. Menurut (Noegroho, 2010) terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata yaitu ketersediaan akomodasi dan atraksi. Akomodasi adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk dan atraksi adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta pengaturan fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kesenian tari, bahasa dan lain sebagainya.
5. Menurut (Hadiwijoyo, 2012) sebuah desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila memiliki beberapa komponen yang berpotensi untuk pengembangan pariwisata seperti atraksi wisata, akomodasi, fasilitas, aktivitas wisata dan aksesibilitas.
6. Menurut (Novianti, 2012) dalam buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau, menyebutkan desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau



disebut pula destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas wisata dan aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Berdasarkan definisi mengenai komponen desa wisata, maka komponen desa wisata dapat dikelompokkan menjadi tiga variabel utama yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas desa wisata. Dalam penelitian ini komponen desa wisata yang digunakan disesuaikan dengan potensi desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

2.4.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No 10 tahun 2009). Secara lebih sederhana, daya tarik wisata merupakan tempat tujuan wisata dalam melakukan kunjungan wisata (Basiya Rozak, 2012). Menurut (Sudana, 2013) daya tarik wisata adalah semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Daya tarik wisata yang dipilih adalah yang paling menarik di suatu lokasi wisata. Menurut (Permana, 2013) daya tarik wisata terbagi menjadi tiga macam yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata sosial budaya, dan daya tarik wisata minat khusus. Sedangkan secara lebih rinci menurut (Herayanthi, 2016) daya tarik wisata terbagi menjadi empat macam yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata sosial, dan daya tarik wisata minat khusus.

1. Daya Tarik Wisata Alam

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami, maupun setelah ada usaha budidaya. Potensi daya tarik wisata alam dapat menjadi empat kawasan yaitu:

- a. Flora dan Fauna khas
- b. Keunikan dan Kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai.
- c. Gejala alam misalnya kawah, sumber air panas, air terjun, danau.
- d. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan (Permana, 2013). Selain itu menurut (Baziya dan Rozak, 2012) daya tarik wisata budaya dapat meliputi tempat bersejarah dan tempat religius yang khas. Menurut (Kencana, 2016) daya tarik wisata budaya berupa bangunan

tradisional, musik dan tarian, cerita dan legenda pada suatu destinasi pariwisata, dan segala festival budaya atau ritual agama.

3. Daya tarik Wisata Sosial

Daya tarik wisata sosial meliputi pandangan hidup suatu daerah lokasi wisata dan bahasa khas masyarakat asli pada lokasi pariwisata (Baziya dan Rozak, 2013). Selain itu menurut (Herayanthi, 2016), daya tarik wisata sosial meliputi bahasa khas, gaya hidup dan keramahan serta kesopanan masyarakat lokal terhadap wisatawan. Menurut (Rusnanda, 2014) salah satu elemen-elemen atraksi wisata adalah atraksi wisata sosial yang meliputi pandangan hidup suatu daerah, perilaku penduduk asli, bahasa dan kegiatan-kegiatan sosial.

4. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Wisata minat khusus adalah bentuk perjalanan wisata dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat khusus dari objek atau kegiatan di daerah tujuan wisata (Weiler, 1992 dalam Purnomo, 2009). Wisata minat khusus pelakunya cenderung untuk memperluas pencariannya yang berbeda dengan mengamati orang, budaya, pemandangan, kegiatan kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai akrab lingkungan. Wisata minat khusus cenderung menginginkan pengalaman yang baru baik olahraga, sejarah dan lain sebagainya. Wisatawan yang ingin berwisata minat khusus cenderung wisatawan yang memiliki keahlian (Purnomo, 2015). Selain itu (Ernawati, 2010) menyebutkan bahwa wisata minat khusus adalah wisata yang memperhatikan konservasi lingkungan, kehidupan masyarakat tradisional dan wisata spiritual. Berdasarkan berbagai macam definisi daya tarik wisata minat khusus dapat diketahui contoh-contoh wisata minat khusus adalah berburu, mendaki gunung, perkemahan, bersepeda, tubing, arung jeram (rafting), memancing, dan lain sebagainya.

2.4.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam pariwisata berkenaan dengan tingkat kemudahan seorang wisatawan mencapai suatu objek wisata (Dewi, 2011). Aksesibilitas merupakan suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau (Romani, 2006).

Aksesibilitas merupakan syarat penting untuk objek wisata untuk mendapat kunjungan wisatawan, dengan kata lain tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi yang baik tidak mungkin suatu objek mendapat kunjungan wisatawan. Menurut (Herayanthi, 2016)

aksesibilitas pariwisata dibedakan menjadi tiga yaitu aksesibilitas akses jalan, aksesibilitas informasi dan aksesibilitas parkir dan terminal. Menurut (Kuntoro, 2016) akses secara



harfiah diartikan sebagai jalan masuk sedangkan informasi diartikan sebagai pemberitahuan sehingga akses informasi dapat diartikan sebagai pencarian informasi untuk memuaskan kebutuhan. Seseorang yang membutuhkan informasi akan menghubungi sumber atau saluran informasi baik formal maupun nonformal atau suatu pusat pelayanan informasi. Oleh karena itu aksesibilitas informasi yang sesuai dengan pariwisata menurut (Herayanthi, 2016) adalah panduan berwisata, akses internet dan signage.

Parameter yang digunakan untuk mengukur akses jalan menurut (Sumantri, 2011) adalah kualitas jalan, lebar jalan, frekuensi transportasi umum, kualitas jalan akses, lebar jalan akses, kelengkapan fasilitas lalu lintas, dan jenis angkutan menuju tempat wisata. Selain Sumantri, adapun aksesibilitas menurut (Cahyaningrum, 2013) dapat diukur dengan kualitas jalan raya, kualitas jalan akses, jenis angkutan dan papan petunjuk arah (*signage*).

Menurut (Supriyadi, 2016) salah satu aksesibilitas informasi adalah pelayanan pusat informasi desa wisata yang memiliki beragam kriteria diantaranya memiliki struktur organisasi lembaga desa wisata/ kelompok sadar wisata, memiliki informasi objek wisata/ informasi paket wisata yang lengkap, memiliki data kunjungan wisatawan, dan terdapat web resmi tentang wisata di Desa Wisata. Adapun menurut (Suryantini, 2001) menyatakan bahwa *signage* sebagai akses informasi memiliki beragam kriteria *signage* yang baik diantaranya terdapat papan petunjuk arah menuju objek yang dituju, *signage* dapat berupa peta maupun papan petunjuk arah atau symbol, *signage* dapat dibaca dengan jelas artinya memiliki warna dan ukuran teks yang jelas, dan *signage* terletak disetiap persimpangan jalan menuju objek yang dituju.

2.4.3 Fasilitas wisata

Menurut (Yoeti, 2002) fasilitas wisata adalah fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, transportasi, rekreasi dan lain-lain. Fasilitas wisata dapat diartikan suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek wisata melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata berupa sarana kebersihan, kesehatan, keamanan, komunikasi, tempat hiburan, hotel/penginapan, restoran, toko cinderamata.

Adapun menurut (Cahyaningrum, 2013), fasilitas wisata/ amenitas dibagi menjadi dua yaitu sarana wisata dan prasarana wisata. Parameter untuk mengukur sarana wisata adalah sarana pokok berupa akomodasi yang meliputi homestay, rumah makan, angkutan wisata, biro perjalanan, pusat informasi wisata; sarana pelengkap berupa arena rekreasi, tempat hiburan dan pementasan atraksi, tempat ibadah, tempat parkir dan WC umum; dan

sarana penunjang yaitu toko cinderamata. Sedangkan parameter yang digunakan untuk mengukur prasarana wisata adalah listrik, air bersih, telekomunikasi, fasilitas kesehatan dan pos keamanan. Tabel 2. 1 menjelaskan tentang ringkasan komponen desa wisata menurut berbagai macam sumber.

Tabel 2.1
Ringkasan Teori Komponen Desa Wisata menurut Berbagai Sumber

No	Sumber	Variabel dalam Sumber	Sub Variabel dalam Sumber	Variabel yang digunakan	Sub Variabel yang digunakan
1.	Cahyaningrum, 2012	- Daya tarik wisata - Aksesibilitas - Fasilitas Wisata	a. Daya tarik wisata: -kondisi iklim -keunikan sosial penduduk asli -keunikan flora fauna -budaya yang dimiliki -cerita rakyat yang dimiliki Upacara adat yang dimiliki b. Aksesibilitas: -kualitas jalan akses di desa wisata -jenis angkutan umum menuju desa wisata -papan petunjuk arah menuju objek wisata c. Fasilitas wisata: -sarana wisata berupa akomodasi (<i>homestay</i>), tempat ibadah, tempat pementasan atraksi seni, WC umum, toko cinderamata. -Prasarana wisata berupa pelayanan listrik, pelayanan air bersih, pelayanan jaringan telekomunikasi.	- Daya tarik wisata - Aksesibilitas - Fasilitas Wisata	a. Daya tarik wisata: -Keunikan sosial penduduk asli (bahasa khas dan keunikan dalam penerimaan wisatawan) -Budaya -Upacara adat b. Aksesibilitas: -Kualitas jalan akses di desa wisata -Jenis angkutan umum/sewa di desa wisata -Papan petunjuk arah c. Fasilitas wisata: -Sarana wisata: berupa homestay, tempat ibadah, wc umum, toko cinderamata. -Prasarana wisata berupa pelayanan listrik, pelayanan air bersih, dan jaringan telekomunikasi.
2.	Barus, 2013	- Daya tarik wisata - Aksesibilitas - Fasilitas wisata	a. Daya tarik wisata: - wisata alam (flora khas, fauna khas, sungai, air terjun, keindahan alam) - Wisata budaya (adat istiadat) b. Aksesibilitas: -kondisi jalan - jarak dari pusat kota - waktu tempuh dari pusat kota c. Fasilitas wisata: - Sarana berupa pasar, toko cinderamata, rumah makan - Prasarana berupa kantor pos, puskesmas,	- Daya tarik wisata - Aksesibilitas - Fasilitas Wisata	a. Daya tarik wisata: -Wisata alam (air terjun, keindahan alam berupa wisata agro dan wisata hutan pinus) -Wisata budaya berupa adat istiadat/ upacara adat b. Aksesibilitas: -kondisi jalan desa wisata c. Fasilitas wisata: -Sarana berupa toko cinderamata -Prasarana berupa jaringan air bersih,

No	Sumber	Variabel dalam Sumber	Sub Sumber	Variabel dalam Sumber	Variabel yang digunakan	Sub Variabel yang digunakan
				jaringan air bersih, jaringan listrik, dan jaringan telepon		jaringan listrik dan jaringan telepon
3.	Edwin, G. 2015	Daya tarik wisata Aksesibilitas Fasilitas wisata		a. Daya tarik wisata: objek wisata alam, seni budaya, legenda, makanan lokal. b. Aksesibilitas: kenyamanan bertransportasi, berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah lebih dikenal masyarakat luas. c. Fasilitas wisata berupa akomodasi (<i>homestay</i>), dan pelayanan jaringan telekomunikasi	a. Daya tarik wisata b. Aksesibilitas c. Fasilitas wisata	a. Daya tarik wisata: wisata alam, kesenian, dan makanan lokal/khas. b. Aksesibilitas: kenyamanan bertransportasi, berhubungan dengan wisata alam lain yang sudah lebih dikenal masyarakat luas. c. Fasilitas wisata berupa akomodasi (<i>homestay</i>) dan pelayanan jaringan telekomunikasi
4.	Zakaria dan Suprihardjo, 2014	Daya tarik wisata Aksesibilitas Fasilitas wisata		a. Memiliki potensi pariwisata alam, seni dan budaya yang khas. b. Memiliki lokasi yang masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau masuk dalam rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. c. Tersedia aksesibilitas dan fasilitas wisata yang mendukung program desa wisata	a. Daya tarik wisata b. Aksesibilitas c. Fasilitas wisata	a. Memiliki potensi pariwisata alam, seni dan budaya yang khas b. Memiliki lokasi yang masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau masuk dalam rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual c. Tersedia aksesibilitas dan fasilitas wisata yang mendukung program desa wisata.
5.	Putri, Izez. 2013	Daya tarik wisata Aksesibilitas Fasilitas pendukung		a. Daya tarik wisata: - Keindahan alam - Iklim - Perekonomian masyarakat - Budaya - Bangunan khas - Sejarah b. Aksesibilitas: - Kondisi jalan desa c. Fasilitas wisata: - Sarana wisata - Prasarana wisata	a. Daya tarik wisata b. Aksesibilitas c. Fasilitas	a. Daya tarik wisata: -Keindahan alam -Budaya -Bangunan khas b. Aksesibilitas: -Kondisi jalan desa c. Fasilitas wisata: -Sarana wisata -Prasarana wisata
6.	Suprihardjo, H. 2013	Daya tarik wisata Fasilitas wisata		a. Daya tarik wisata: -Daya tarik wisata alam -Daya tarik wisata budaya berupa kesenian khas, upacara adat, dan kekhasan yang dimiliki desa wisata. -Daya tarik wisata sosial b. Fasilitas wisata: - <i>Homestay</i>	a. Daya tarik wisata b. Fasilitas	a. Daya tarik wisata berupa wisata alam, wisata budaya berupa kesenian, kekhasan, dan upacara adat/keagamaan, daya tarik wisata sosial berupa penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan.



No	Sumber	Variabel dalam Sumber	Sub Variabel dalam Sumber	Variabel yang digunakan	Sub Variabel yang digunakan
7.	Baziya, Rozak. 2012	- Daya tarik wisata	a. Daya tarik wisata: -Daya tarik wisata alam (pemandangan alam daratan, lautan, pantai, iklim) -Daya tarik wisata budaya (adat istiadat, museum, tempat bersejarah) -Daya tarik wisata sosial (gaya hidup yang unik dari penduduk di tempat tujuan wisata dan bahasa khas)	-Daya tarik wisata -Aksesibilitas -Fasilitas wisata	b. Fasilitas wisata berupa <i>homestay</i> -Daya tarik wisata alam mandangan alam daratan berupa wisata agro, wisata pemandangan hutan, dan air terjun) -Daya tarik wisata budaya lat istiadat berupa upacara adat, dan kesenian) -Daya tarik wisata sosial (bahasa khas)
8.	Herayanthi, 2016	-Daya tarik wisata -Aksesibilitas -Fasilitas wisata	a. Daya tarik wisata: -Daya tarik wisata alam berupa panorama alam, hutan, flora dan fauna -Daya tarik wisata buatan berupa museum dan monument -Daya tarik wisata sosial berupa bahasa khas, gaya hidup, kermahan dan kesopanan -Daya tarik wisata budaya berupa cerita rakyat atau legenda, dan festival budaya atau keagamaan b. Aksesibilitas: - Akses jalan berupa kondisi jalan, kelancaran lalu lintas, penggunaan troli barang -Akses informasi berupa panduan berwisata, akses internet c. Fasilitas wisata: -fasilitas pokok berupa akomodasi, biro perjalanan dan fasilitas kuliner -fasilitas pelengkap berupa fasilitas olahraga, sarana piknik dan sarana rekreasi -fasilitas penunjang berupa fasilitas hiburan malam, salon dan spa, fasilitas berbelanja.	-Daya tarik wisata -Aksesibilitas -Fasilitas wisata	a. Daya tarik wisata : - Daya tarik alam berupa panorama alam air terjun, wisata agro,dan hutan. - Daya tarik wisata sosial berupa bahasa khas, keramahan dan kesopanan masyarakat lokal (penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan) - Daya tarik wisata budaya berupa upacara adat/keagamaan b. Aksesibilitas: - Akses jalan berupa kondisi jalan - Akses informasi berupa panduan wisata c. Fasilitas wisata: - Akomodasi (<i>homestay</i>)

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat diketahui variabel dan sub variabel dari berbagai macam sumber serta variabel dan sub variabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi eksisting di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Selain itu

pada Tabel 2.2 dapat diketahui lebih jelas variabel dan sub variabel yang dapat digunakan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. 2
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menurut berbagai macam sumber

No	Variabel	Sumber	Sub Variabel	Sumber	Sub-sub variabel	Sumber
1	Daya tarik wisata	-Baziya, Rozak, 2012 -Herayanthi, 2016 -Eka Kencana, 2016 -Novianti, 2012 -Barus, 2013 -Edwin, G. 2015	Daya tarik wisata alam	-Sudana, IP. 2013	- Wisata agro apel	- Cahyaningrum, 2013
				-Baziya, Rozak, 2012	- Wisata agro jeruk	- Bakung, 2013
				-Herayanthi, 2016	- Wisata agro bunga	- Suprihardjo dan Hawaniar, 2014
				-Eka Kencana, 2016	- Wisata agro susu sapi perah	
				-Novianti, 2012	Air terjun	
			Daya tarik wisata budaya	-Sudana, IP. 2013	- Wisata hutan	
				-Permana, 2013	- Bangunan Khas	-Suprihardjo dan Hawaniar, 2014
				-Baziya, Rozak, 2012	- Kekhasan pakaian adat	-Basiya R, 2012
				-Herayanthi, 2016	- Upacara adat	-Zakaria dan Suprihardjo, 2014
				-Eka Kencana, 2016	- Kesenian khas	-Herayanthi, 2016
Daya tarik wisata sosial	-Sudana, IP. 2013	- Makanan khas	-Kencana Eka, 2016			
	-Baziya, Rozak, 2012	- Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	-Baziya Rozak, 2012			
	-Herayanthi, 2016	- Bahasa khas	-Sudana IP, 2013			
	-Eka Kencana, 2016	-Tubing	-Rusnanda, 2014			
	-Rusnanda, 2014	-Rafting				
Daya tarik wisata minat khusus	-Sudana, IP. 2013	-Perkemahan	-Bakung, 2013			
	-Purnomo, 2009	-Tracking/bersepeda	-Ernawati, 2010			
	-Ernawati, 2010	-Outbound	-Purnomo, 2009			
2	Aksesibilitas	-Baziya, Rozak, 2012 -Herayanthi, 2016 -Eka Kencana, 2016 -Novianti, 2012 -Barus, 2013 -Edwin, 2015	Akses jalan	-Dewi, 2011	- Kondisi jalan di desa wisata menuju objek wisata	-Dewi, 2011
				-Herayanthi, 2016	- Kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas	-Herayanthi, 2016
				-Sumantri, 2011	- Moda transportasi di desa wisata.	-Sumantri, 2011
				-Cahyaningrum, 2013	- Panduan wisata/ pusat informasi desa wisata	-Cahyaningrum, 2013
					- Kondisi <i>signage</i> (papan petunjuk arah menuju objek wisata)	
			Akses Informasi	-Herayanthi, 2016	- Panduan wisata/ pusat informasi desa wisata	-Herayanthi, 2016
				-Kuntoro, 2016	- Kondisi <i>signage</i> (papan petunjuk arah menuju objek wisata)	-Kuntoro, 2016
				-Suprihadi, 2016		-Suprihadi, 2016
				-Suryantini, 2001		-Suryantini, 2001
3	Fasilitas Wisata	-Baziya, Rozak, 2012 -Herayanthi, 2016 -Barus, 2013	Sarana Wisata	-Barus, 2013	- <i>Homestay</i>	-Barus, 2013
				-Cahyaningrum, 2012	- WC umum	-Cahyaningrum, 2012
					- Sarana peribadatan	-Hadiwijoyo, 2012
					- Sarana perdagangan atau toko cinderamata	

No	Variabel	Sumber	Sub Variabel	Sumber	Sub-sub variabel	Sumber
		-Eka Kencana, 2016	Prasarana wisata		oleh-oleh khas desa	
		-Novianti, 2012			-Air bersih	-Barus, 2013
		-Barus, 2013			-Listrik	-Cahyaningrum, 2012
					-Jaringan telekomunikasi	-Hadiwijoyo, 2012

2.5 Kepuasan Wisatawan

Kepuasan pelanggan merupakan suatu tingkatan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan dari pelanggan dapat terpenuhi yang akan mengakibatkan terjadinya pembelian ulang atau kesetiaan yang berlanjut (Band, 1991). Faktor yang paling penting untuk menciptakan kepuasan konsumen adalah kinerja dari agen yang biasanya diartikan dengan kualitas dari agen tersebut (Mowen, 1995). Produk jasa yang berkualitas mempunyai peranan penting untuk membentuk kepuasan pelanggan (Kotler dan Armstrong, 1996). Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan, maka kepuasan yang dirasakan oleh pelanggan akan semakin tinggi.

Kepuasan pelanggan juga diartikan sebagai salah satu ukuran kinerja organisasi non finansial yang mempunyai kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan tujuan organisasi bisnis (Baziya dan Rozak, 2012). Menurut (Giese dan Cote dalam Rozak, 2012) terdapat tiga komponen utama dalam definisi kepuasan pelanggan yaitu pertama kepuasan konsumen merupakan tanggapan emosional dan kognitif, yang kedua tanggapan lebih difokuskan pada ekspektasi, produk, konsumsi dan pengalaman dan yang ketiga tanggapan terjadi setelah konsumsi, setelah pemilihan dan didasarkan pada akumulasi pengalaman.

Persepsi kualitas destinasi wisata yang dirasakan oleh wisatawan selama dan setelah mengunjungi destinasi wisata merupakan kualitas pariwisata dan berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Menurut (Oliver, 1993 dalam Baziya dan Rozak, 2012) bahwa kualitas jasa merupakan anteseden bagi kepuasan pelanggan terlepas apakah kedua konstruk tersebut diukur pada pengalaman spesifik maupun sepanjang waktu. Anteseden adalah sesuatu atau peristiwa yang ada atau terjadi sebelum kejadian lain dan berpengaruh terhadap kejadian sesudahnya. Hal yang dimaksud dalam penelitian ini ada pengaruh komponen desa wisata yang meliputi atraksi atau daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan.

Adapun indikator yang dapat menilai kepuasan wisatawan menurut (Kencana, 2016) adalah senang setelah berkunjung, persepsi/ pengalaman setelah berkunjung lebih besar daripada ekspektasi, kemenarikan destinasi, dan kenyamanan berkunjung.

2.6 Niat Berkunjung Kembali Wisatawan

Niat berkunjung kembali merupakan bentuk loyalitas pelanggan. Menurut (Olson, 1993) loyalitas pelanggan merupakan dorongan perilaku untuk melakukan pembelian secara berulang-ulang dan untuk membangun kesetiaan pelanggan terhadap suatu produk/jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha. Terdapat hubungan yang positif antara kepuasan pelanggan, perilaku paska pembelian dan kinerja bisnis. Pelanggan yang merasa puas dalam pembelinya akan berpengaruh positif terhadap perilaku paska pembelian, artinya bahwa konsumen yang merasakan terpenuhi tingkat harapan sebelum pembelian dengan kinerja hasil yang dirasakan setelah pembelian akan meningkatkan komitmen pembelian seperti antara lain niat membeli kembali, persentase jumlah pembelian, jumlah merek yang dibeli.

Niat beli kembali didefinisikan sebagai *purchase intention* yaitu keinginan yang kuat untuk membeli kembali (Jasar 2002 dalam Baziya dan Rozak 2012). *Purchase intention* merupakan keinginan pelanggan untuk melakukan pembelian berulang diwaktu yang akan datang. Penelitian yang dilakukan Baziya dan Rozak pada tahun 2012 menyatakan bahwa keinginan kembali berkunjung secara positif mendukung hubungan antara kepuasan pelanggan dengan perilaku niat membeli kembali.

Purchases intention dalam hubungannya dengan kunjungan wisatawan dalam pembelian jasa pariwisata disebut sebagai *behaviore intention to visit*. Pengalaman konseptualisasi model hubungan antara kualitas pelayanan yang dirasakan, nilai layanan dan kepuasan serta pengaruh relatifnya terhadap perilaku niat beli seperti dikemukakan oleh Baker dan Crompton (2000) dan Tian-Cole et al (2002) yang menyatakan bahwa persepsi kualitas layanan dan kepuasan telah terbukti menjadi prediktor yang baik dari niat kunjungan kembali wisatawan.

Manfaat spesifik kepuasan pelanggan disebutkan mempunyai keterkaitan positif dengan niat pembelian kembali, dan berpotensi menjadi sumber pendapatan masa depan, terutama melalui pembelian ulang, baik *cross-selling* dan *up-selling* (Tjiptono, 2005). Kepuasan pelanggan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya hubungan antara perusahaan dan pelanggannya menjadi harmonis, memberikan dasar yang baik bagi pembelian ulang dan terciptanya loyalitas pelanggan, serta membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut yang menguntungkan bagi perusahaan. Kepuasan pelanggan juga

memperkuat perilaku terhadap merek yang sama (Assael, 1995 dalam Baziya dan Rozak 2012). Adapun menurut (Kencana, 2016) indikator yang digunakan untuk mengukur niat untuk revisit dalam pariwisata adalah destinasi favorit, kembali berkunjung, niat merekomendasikan destinasi dan niat menginformasikan.

2.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis skoring penilaian atraksi wisata, dan analisis PLS (*Partial Least Square*). Berikut penjelasan dari masing-masing analisis.

2.7.1 Skoring Penilaian Daya Tarik Wisata

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah dengan metode deskriptif dan metode evaluatif. Metode deskriptif yang dimaksud adalah komponen desa wisata didapatkan dari berbagai sumber literatur yang kemudian diidentifikasi berdasarkan karakteristik komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Kemudian dilakukan penilaian dengan menggunakan skoring dan pembobotan berdasarkan kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam (Romani, 2006).

Metode skoring pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui penilaian komponen desa wisata pada Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah. Metode skoring dilakukan dengan cara observasi pada masing-masing desa dan dilakukan skoring dan pembobotan berdasarkan Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata. Metode skoring pembobotan ini dilakukan dengan menggunakan indeks dan skala. Indeks dan skala adalah ukuran gabungan untuk suatu variabel. Agar diperoleh ukuran yang lebih lengkap dan tepat, maka ukuran variabel semata-mata tidaklah didasarkan pada satu pertanyaan, melainkan pada beberapa pertanyaan (Effendi 1995 dalam Putri 2013).

Data mengenai komponen desa wisata diolah dengan menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal PHKA (2003) yang telah dimodifikasi sesuai dengan nilai/skor yang telah ditentukan untuk masing-masing komponen Desa Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah Kabupaten Malang. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B \dots\dots\dots(2-1)$$

Keterangan: S = Skor/ nilai suatu kriteria
N = Jumlah nilai pada unsur-unsur komponen desa wisata
B = Bobot nilai

Masing-masing komponen desa wisata tersebut dalam penilaiannya terdiri atas komponen dan sub unsur yang berkaitan. Nilai masing-masing unsur dipilih dari salah satu angka yang terdapat pada tabel komponen penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi (Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah).

Daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung untuk itu bobot komponen daya tarik wisata diberi angka tertinggi yaitu 6. Penilaian aksesibilitas diberi bobot 5 karena aksesibilitas merupakan faktor yang penting dalam mendukung potensi psasar (Romani, 2006). Penilaian komponen sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena sifatnya sebagai penunjang. Setelah mengetahui total besar nilai komponen desa wisata pada masing-masing desa akan diklasifikasikan dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan sangat tidak baik berdasarkan potensi masing-masing desa wisata.

Hasil penilaian seluruh kriteria objek dan daya tarik wisata tersebut digunakan untuk mengevaluasi nilai komponen desa wisata yang dimiliki oleh masing-masing Desa. Klasifikasi penilaian komponen desa wisata adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,32 \log n \dots \dots \dots (2-2)$$

Keterangan: K=kelas
n= jumlah data

Sehingga klasifikasi kelas yang dihasilkan adalah berpotensi dengan nilai sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik. Setelah menghitung total skor dari tiap-tiap variabel komponen desa wisata maka dapat dihasilkan nilai terendah dan tertinggi dari setiap variabel komponen desa wisata. Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah dengan menghitung interval masing-masing kelas dengan rumus:

$$i = \frac{nt - no}{k} \dots \dots \dots (2-3)$$

Keterangan: nt = nilai tertinggi
no = nilai terendah
k = jumlah kelas

Berikut tabel kriteria penilaian Desa Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

A. Daya Tarik Wisata

Terdapat beberapa jenis daya tarik wisata atau atraksi wisata diantaranya atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya, atraksi wisata sosial, dan atraksi wisata minat khusus.

Berikut merupakan kriteria penilaian daya tarik wisata menurut (Barus, 2013) yang disesuaikan dengan kondisi desa wisata.

Tabel 2. 3

Kriteria Penilaian Daya Tarik Wisata

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
1.	Atraksi wisata alam:	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	6
	-Agrowisata	Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	20	
	-Air terjun	Terdapat 3 sub variabel di wilayah studi	25	
	-flora khas desa	Terdapat 4 sub variabel di wilayah studi	30	
	-fauna khas desa			
2.	Atraksi wisata budaya :	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	6
	- Bangunan khas	Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	15	
	- Kekhasan pakaian adat	Terdapat 3 sub variabel di wilayah studi	20	
	- Upacara adat	Terdapat 4 sub variabel di wilayah studi	25	
	- Kesenian adat	Terdapat 5 sub variabel di wilayah studi	30	
	- Makanan khas			
3.	Atraksi wisata Sosial:	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	20	6
	a. Keramahan dan kesopanan	Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	30	
	b. Bahasa khas desa			
4.	Atraksi wisata minat khusus:	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	6
	-Tubing/Rafting	Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	20	
	-Perkemahan	Terdapat 3 sub variabel di wilayah studi	25	
	-Tracking/ bersepeda hutan	Terdapat 4 sub variabel di wilayah studi	30	
	-Outbound			

Sumber: Barus, 2013

B. Aksesibilitas

Aksesibilitas terbagi menjadi dua macam yaitu akses jalan dan akses informasi. Menurut (Barus, 2013) akses jalan dapat dijelaskan oleh kondisi jalan di desa wisata, dan jenis transportasi yang dapat digunakan menuju desa wisata dan mengunjungi objek wisata di desa wisata. Kemudian menurut (Edwin, 2015) aksesibilitas dapat dijelaskan dengan akses jalan atau kondisi jalan desa wisata untuk menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas. Selain itu menurut (Herayanth, 2016) aksesibilitas juga dapat dijelaskan dengan akses informasi. Indikator yang dapat membentuk akses informasi adalah pusat pelayanan informasi desa wisata (Suprihadi, 2016) dan papan petunjuk arah/*signage* (Suryantini, 2001). Berikut merupakan tabel kriteria penilaian aksesibilitas desa wisata menurut (Barus, 2013).

Tabel 2. 4

Kriteria Penilaian Aksesibilitas Desa Wisata

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
1.	Kondisi jalan di desa wisata	Merupakan jalan tanah	10	5
		Kondisi jalan batu/ makadam	20	
		Perkerasan jalan aspal lebar <3 meter	25	

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
		Perkerasan jalan aspal dengan lebar >3 meter	30	
2.	Kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas.	Merupakan jalan tanah Kondisi jalan batu/ makadam Perkerasan jalan aspal lebar <3 meter Perkerasan jalan aspal dengan lebar >3 meter	10 20 25 30	5
3.	Jenis transportasi yang dapat digunakan menuju desa wisata dan mengunjungi objek wisata di desa wisata.	Terdapat 1-2 jenis moda transportasi di desa wisata. Terdapat 3-4 jenis moda transportasi di desa wisata. Terdapat 5-6 jenis moda transportasi di desa wisata. Terdapat 6 jenis moda transportasi yang ada di desa wisata.	10 20 25 30	5
4.	Pelayanan pusat informasi desa wisata : -Memiliki pokdarwisa/Ladesta -Memiliki informasi objek wisata/paket wisata lengkap -Memiliki data kunjungan jumlah wisatawan -Terdapat web resmi tentang wisata Desa.	Terdapat 1 kriteria pelayanan pusat informasi desa wisata Terdapat 2 kriteria pelayanan pusat informasi desa wisata Terdapat 3 kriteria pelayanan pusat informasi desa wisata Terdapat 4 kriteria pelayanan pusat informasi desa wisata	10 20 25 30	5
5.	Kondisi <i>signage</i> (papan petunjuk arah menuju objek wisata): - kelengkapan <i>signage</i> baik artinya terdapat papan petunjuk arah menuju objek wisata desa/ wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat <i>signage</i> dibuat berupa peta/ papan petunjuk arah/ simbol yang jelas. <i>signage</i> dapat dibaca dengan jelas (warna dan teks dapat dilihat dengan jelas) - <i>signage</i> objek wisata terletak dipersimpangan jalan.	Terdapat 1 kriteria <i>signage</i> yang baik Terdapat 2 kriteria <i>signage</i> yang baik Terdapat 3 kriteria <i>signage</i> yang baik Terdapat 4 kriteria <i>signage</i> yang baik	10 20 25 30	5

Sumber : Barus, 2013

C. Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata terbagi menjadi dua macam yaitu sarana wisata dan prasarana wisata.

Menurut (Barus, 2013) indikator pembentuk sarana wisata adalah akomodasi (*homestay*), toko cinderamata, sarana peribadatan, dan WC umum. Sedangkan indikator pembentuk prasarana adalah jaringan telekomunikasi, jaringan listrik dan jaringan air bersih.

Tabel 2. 5
Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana Desa Wisata

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
1.	Sarana:	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	3
	a. Akomodasi (<i>Homestay</i>)			
	b. Sarana perdagangan yang menjual oleh-oleh khas desa	Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	20	
	c. Sarana peribadatan	Terdapat 3 sub variabel di wilayah studi	25	
2.	Prasarana:	Terdapat 4 sub variabel	30	3
	a. Ketersediaan air bersih	Terdapat 2 sub variabel	20	
	b. Ketersediaan listrik	Terdapat 1 sub variabel	10	
	c. Jaringan telekomunikasi			

2.7.2. PLS (*Partial Least Square*)

SEM-PLS atau yang dapat disebut dengan PLS (*Partial Least Square*) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). PLS merupakan alternatif lain dalam penggunaan SEM. Menurut (Abdillah dan Hartono, 2015) kelebihan PLS dibandingkan dengan AMOS, LISREL dan OLS yaitu tidak mendasarkan pada berbagai asumsi, dapat digunakan untuk memprediksi model dengan landasan teori yang lemah, dapat digunakan untuk ukuran sampel yang kecil dan dapat digunakan untuk konstruk formatif dan reflektif. Adapun kelebihan dan kelemahan PLS seperti pada Tabel 2. 5.

Tabel 2. 6
Kelebihan dan Kelemahan PLS (*Partial Least Square*)

No	Kelebihan	Kelemahan
1.	Mampu memodelkan variabel dependen dan independen (model kompleks)	banyak variabel laten independen jika berdasarkan pada hubungan cross-product yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor berdasarkan korelasi antar manifest variabel independen)
2.	Mampu mengelola multikolinearitas antar independen	masalah variabel Property distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses bootstrap
3.	Hasil tetap kokoh (<i>robust</i>) walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (<i>missing value</i>)	Terbatas pada pengujian model estimasi statistika
4.	Menghasilkan variabel independen secara langsung berbasis <i>cross product</i> yang melibatkan variabel laten	laten langsung yang

- dependen sebagai kekuatan prediksi
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif
 6. Dapat digunakan pada sampel kecil (minimal 30)
 7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal
 8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda yaitu nominal, ordinal dan kontinu
 9. Cocok digunakan untuk mengembangkan teori pada tahap awal.

Sumber: Sholihin dan Ratmono, 2013

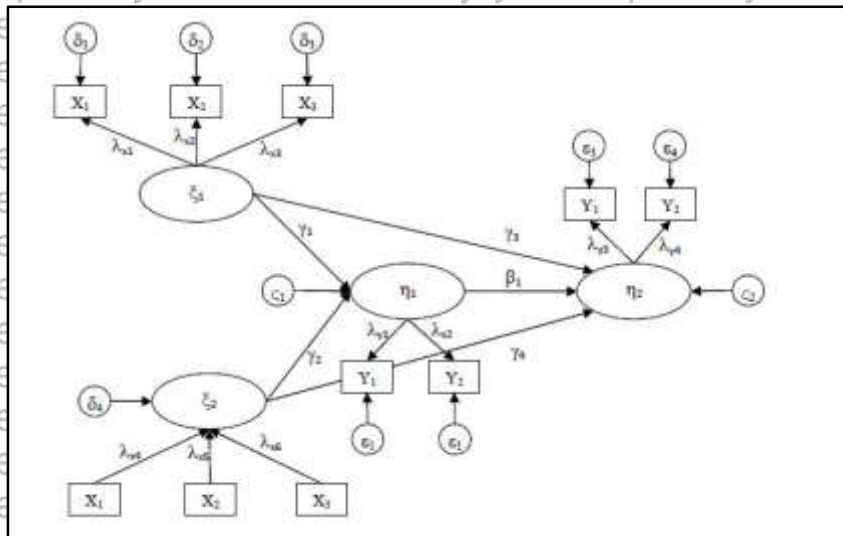
Terdapat dua jenis hubungan atau konstruk dalam PLS yaitu konstruk reflektif dan formatif. Model reflektif mengasumsikan bahwa setiap indikator merupakan pengukuran kesalahan yang dikenakan terhadap variable laten. Arah sebab akibat ialah dari variable laten ke indikator sehingga indikator-indikator merupakan refleksi variasi dari variable laten. Pengukuran model reflektif dinilai dengan menggunakan reliabilitas dan validitas. Reliabilitas dinilai berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*. Indikator dikatakan reliabel jika memiliki nilai minimal 0,7. Selain itu juga dapat menggunakan nilai *composite reliability* yang diinterpretasikan sama dengan nilai *Cronbach's Alpha*. Berikut merupakan standar nilai yang baik pada analisis *Partial Least Square*.

Tabel 2.7
Penilaian Model Pengukuran Reflektif

Kriteria	Deskripsi
<i>Composite Reliability</i>	Pengukuran konsistensi internal dengan nilai $\geq 0,6$
Reliabilitas Indikator	Loading baku absolut bagian luar dengan nilai $\geq 0,7$
AVE	Rata-rata varian ekstrak dengan nilai $> 0,5$ Digunakan sebagai penentu validitas konvergen
Kriteria <i>Fornell-Larcker</i>	Digunakan untuk meyakinkan validitas diskriminan, maka AVE untuk setiap variabel laten harus lebih tinggi dari pada R2 dengan semua variabel laten lainnya. Dengan demikian, masing – masing variabel laten berbagi varian lebih dengan masing-masing blok indikatornya daripada dengan variabel laten lainnya yang mewakili satu blok indikator yang berbeda.
<i>Cross-Loadings</i>	Digunakan untuk pengecekan validitas diskriminan selain kriteria di atas. Jika suatu indikator mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan variabel laten lainnya daripada dengan variabel latennya sendiri maka kecocokan model harus dipertimbangkan ulang.
<i>Loading Factor</i>	$>0,7$ namun untuk penelitian yang sedang atau pada bidang yang belum berkembang dapat ditoleransi $>0,5$ (Ghozali, 2008)
R ²	Varian yang dijelaskan pada variabel dependen sebaiknya $>0,1$

Sumber: Sarwono, 2015

Adapun ilustrasi persamaan rumus PLS sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Ilustrasi persamaan PLS
Sumber: Jaya dkk, 2008

Notasi yang digunakan dalam persamaan model PLS adalah

ξ = Ksi, variabel laten eksogen

η = Eta, variabel laten endogen

λ_x = Lamda (kecil), loading faktor variabel laten eksogen

λ_y = Lamda (kecil), loading faktor variabel laten endogen

Λ_x = Lamda (besar), matriks loading faktor variabel laten eksogen

Λ_y = Lamda (besar), matriks loading faktor variabel laten endogen

B = Beta (kecil), koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

γ = Gamma (kecil), koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen

ζ = Zeta(kecil), galat model

δ = Delta (kecil), galat model

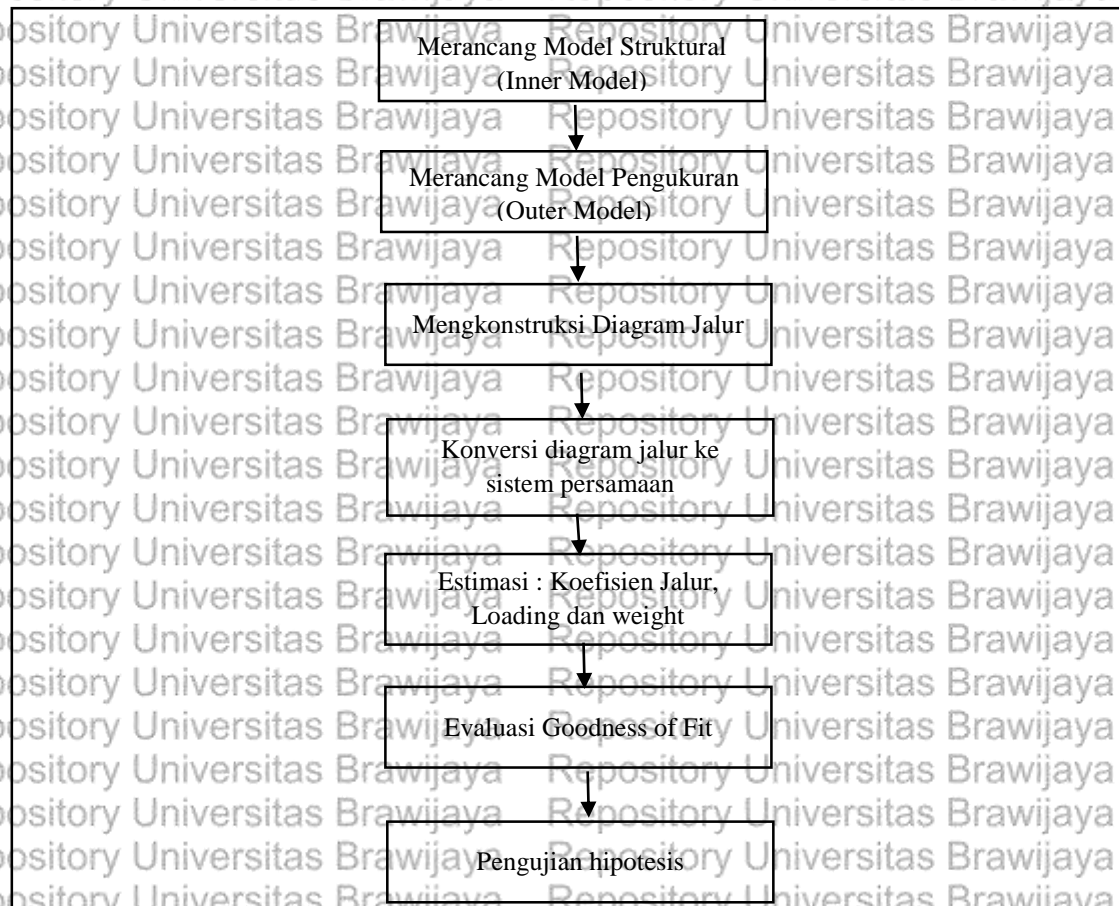
ε = Epsilon (kecil), galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel laten endogen

Persamaan rumus inner model berdasarkan Gambar 2.3 adalah:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_1$$

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1$$

Langkah-langkah yang digunakan dalam PLS adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Langkah-langkah *Partial Least Square*

Sumber : Sholihin, 2013

Adapun pengukuran model struktural menurut (Sarwono, 2015) sebagai berikut:

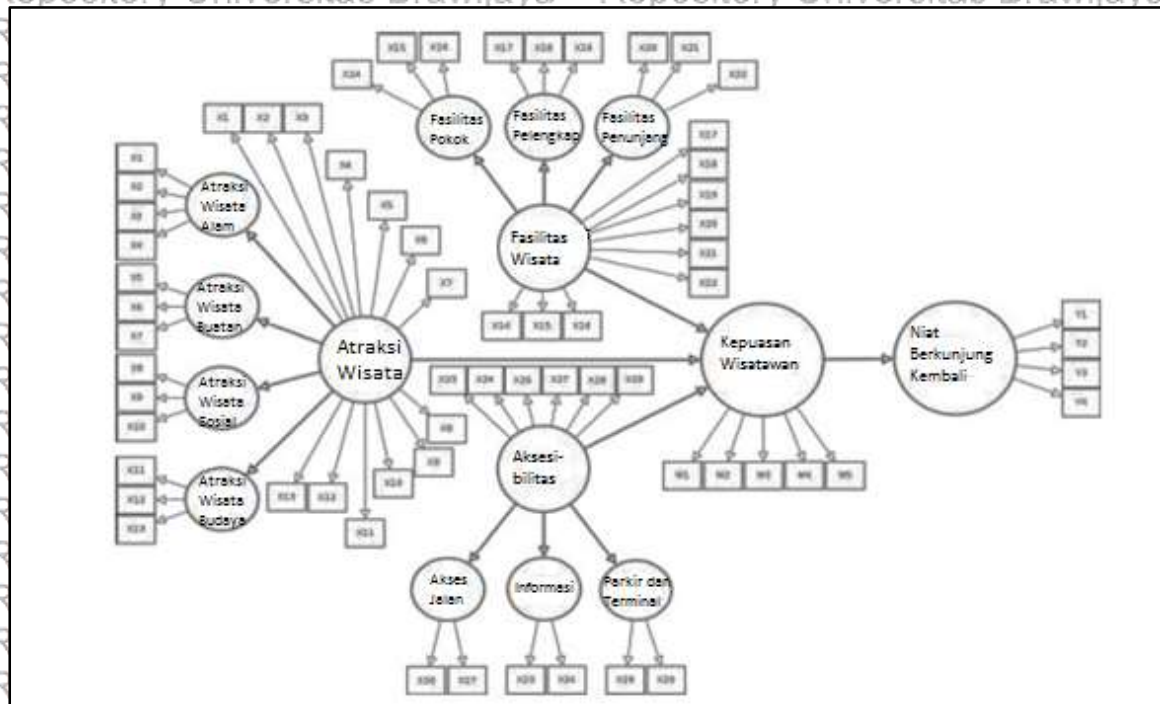
Tabel 2. 8

Pengukuran Model Struktural

Kriteria	Deskripsi
R^2 variabel laten	Nilai R^2 sebesar 0,33-0,67 dikategorikan sebagai substansial/ kuat
R^2 variabel endogenous	Nilai R^2 sebesar 0,19-0,33 dikategorikan sebagai moderate /cukup
	Nilai R^2 sebesar <0,19 dikategorikan sebagai lemah (Chin, 1988)
	Nilai R^2 sebesar > 0,7 dikategorikan sebagai sangat kuat (Sarwono)

Sumber: (Sarwono, 2015)

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan analisis PLS menurut (Herayanthi, 2016), terdapat hubungan antara komponen utama pariwisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali (*revisit*). Niat berkunjung kembali wisatawan dapat dipengaruhi oleh kepuasan wisatawan. Sedangkan kepuasan wisatawan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor utama dalam pariwisata berupa daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata. Berikut merupakan model pengaruh antara komponen utama pariwisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali pada penelitian (Herayanthi, 2016).



Gambar 2. 2 Model Operasional Penelitian Niat Berkunjung Kembali
Sumber: Herayanthi, 2016

Model diagram jalur yang digunakan oleh (Herayanthi, 2016) merupakan penelitian yang memprediksi hubungan pengaruh komponen utama pariwisata (atraksi wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata), kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali (*revisit*) di Kabupaten Badung. Sehingga dengan model tersebut peneliti ingin mengetahui prediksi hubungan pengaruh komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali yang disesuaikan dengan kondisi eksisting di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi terkait latar belakang dan juga sebagai referensi dalam menentukan metode dalam penelitian tentang Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian yang disajikan pada Tabel 2.8.

Tabel 2.9
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat bagi Penelitian	Perbedaan Studi
Dinna Cahyaningrum	Studi Komparasi Potensi Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Sari Bunihayu Dalam satuan Kawasan Wisata Ciater di Kabupaten Subang	- Menganalisis potensi wisata di Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Sari Bunihayu - Mengidentifikasi bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mendukung pemanfaatan potensi wisata di Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Sari Bunihayu - Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Sari Bunihayu	- Potensi desa wisata meliputi atraksi wisata, aksesibilitas, amenities - Partisipasi Masyarakat meliputi faktor berpartisipasi, bentuk partisipasi. - Karakteristik wisatawan meliputi	- Skoring - Analisis Persentase - Analisis Uji Beda	- Hasil skoring potensi wisata - bentuk partisipasi masyarakat kedua desa wisata - Karakteristik wisatawan yang mengunjungi kedua desa wisata	- sebagai referensi variabel komponen desa wisata sebagai referensi cara mengkomparasi komponen desa wisata sehingga dapat digunakan untuk menghitung bobot tiap komponen desa wisata dan penilaian wisatawan	Pada penelitian berjudul Studi Komparasi Potensi Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Sari Bunihayu Dalam satuan Kawasan Wisata Ciater di Kabupaten Subang lebih menjelaskan mengenai komparasi pada variabel yang ditentukan sedangkan pada penelitian Komponen Desa Wisata yang Mempengaruhi Jumlah Wisatawan lebih cenderung mengkomparasi komponen desa wisata/ kriteria desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dalam satu wilayah dengan karakteristik yang hampir sama.

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat bagi Penelitian	Perbedaan Studi
Putri Barus	Analisis Potensi Objek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang	Mengetahui nilai potensi objek wisata di kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang	-Daya tarik wisata -Aksesibilitas -Sarana dan prasarana	Analisis skoring untuk masing-masing variabel yang digunakan	Penilaian kelayakan untuk dikembangkan pada wilayah studi	Analisis skoring dapat digunakan untuk penilaian kondisi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	Pada penelitian yang dilakukan oleh Barus Putri dilakukan penilaian daya tarik wisata menggunakan sub variabel yang sesuai dengan objek wisata di Desa wisata Deli Serdang sedangkan pada penelitian ini menggunakan sub variabel yang sesuai dengan kondisi eksisting Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah
Dwi Herayanthi	Analisis Kuntungan Uang Wisatawan Nusantara Dengan Model Konstruksi Berhierarki	Menganalisis hubungan kausal antara kepuasan wisatawan nusantara dengan niat untuk kembali berkunjung ke destinasi wisata di Kabupaten Badung dengan menggunakan SEM-PLS dan mengetahui aktor-faktor yang berperan penting dalam menentukan tingkat kepuasan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kabupaten Badung, Provinsi Bali.	-Atraksi alam -Atraksi buatan -Atraksi sosial -Atraksi budaya -Fasilitas pokok -Fasilitas -Pelengkap -Fasilitas penunjang -Informasi -Akses jalan -Parkir dan Terminal Dan indikator tingkat kepuasan adalah -Senang berkunjung yang persepsi >ekspektasi -kemenarikan destinasi	SEM-PLS	komponen pariwisata yang berpengaruh penting terhadap kepuasan wisatawan dan besar kepuasan wisatawan terhadap niat revisit pengunjung	Mengetahui metode yang tepat untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan dan kepuasan wisatawan dan niat revisit pengunjung	Penelitian ini digunakan untuk mengetahui komponen pariwisata di Jawa Tengah yang mempengaruhi kepuasan wisatawan sedangkan Penelitian Komponen desa wisata yang mempengaruhi kepuasan wisatawan dan besar pengaruh kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah menggunakan variabel-variabel desa wisata.

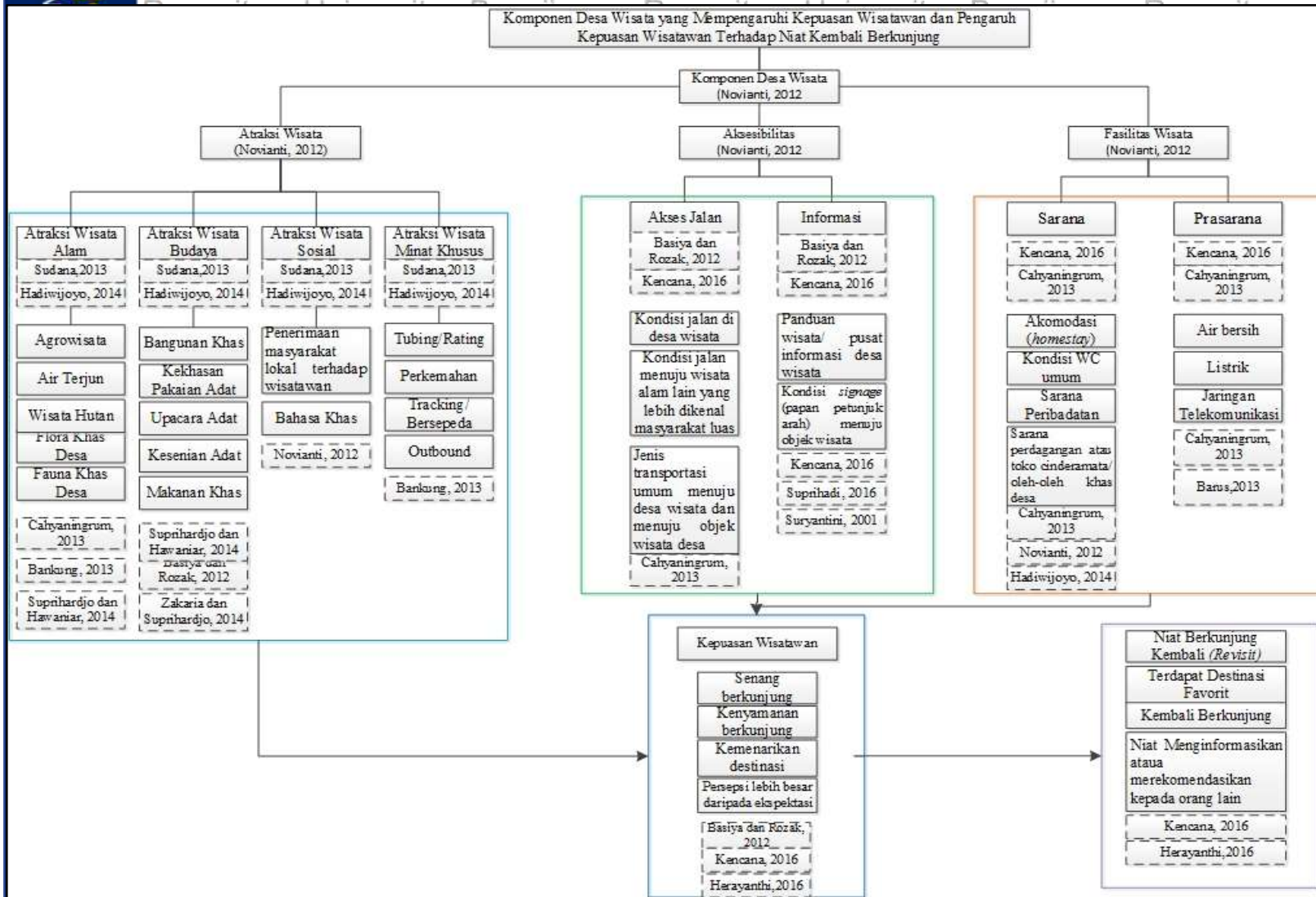


Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat bagi Penelitian	Perbedaan Studi
			<ul style="list-style-type: none"> -kebersihan destinasi -kenyamanan berkunjung Dan indikator niat untuk revisit adalah: -Destinasi favorit -kembali berkunjung -niat merekomendasi kan destinasi -niat menginformasikan 				
Gamar Edwin	Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau	Untuk mengetahui bagaimana poses pembentukan Desa Setulang sebagai wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau.	<ul style="list-style-type: none"> -aksesibilitas -ketersediaan objek wisata alam, seni budaya, legenda, dan makanan lokal -dukungan aparat desa -dukungan masyarakat lokal -keamanan -ketersediaan akomodasi -hubungan dengan objek wisata lainh 	<ul style="list-style-type: none"> -analisis deskriptif -pengumpulan data - reduksi data -penyajian data - pemeriksaan/verifikasi data 	<ul style="list-style-type: none"> -pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata untuk meningkatkan pembangunan tempat wisata 	<ul style="list-style-type: none"> -mengetahui komponen desa wisata 	Penelitian berjudul “Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau” membahas mengenai proses pembentukan desa yang belum menjadi desa wisata yang dikembangkan sebagai desa wisata sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai identifikasi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat bagi Penelitian	Perbedaan Studi
Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo	Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan	Menentukan konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.	-keaslian -adat istiadat -struktur tata ruang desa -akomodasi -fasilitas pendukung	-Analisis Deskriptif -Analisis Skoring -analisis delphi -analisis triangulasi	Konsep pengembangan secara spasial dan non spasial.	Sebagai referensi untuk mengetahui desa wisata	Digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan desa wisata untuk membuat konsep pengembangan secara spasial dan non spasial, sedangkan penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah serta mengetahui komponen yang paling mempengaruhi perkembangan jumlah wisatawan.
Rimadewi Suprihardjo dan Mira Hawaniar.	Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep	Mengidentifikasi kriteria prioritas dan kriteria pendukung untuk pengembangan Desa Slopeng.	-Kondisi iklim -budaya -struktur tata ruang desa	-deskriptif untuk menjelaskan karakteristik desa Slopeng sebagai desa wisata -analisis delphi untuk menentukan faktor pengembangan.	-identifikasi kriteria prioritas desa wisata -identifikasi kriteria desa pendukung wisata pengembangan desa Slopeng.	Mengetahui cara menentukan kriteria prioritas serta variabel yang digunakan untuk penelitian desa wisata	Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi kriteria prioritas dan kriteria penunjang sebagai arahan pengembangan sedangkan penelitian Unsur Desa Wisata yang Mempengaruhi Perkembangan Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah mengevaluasi komponen desa wisata yang paling mempengaruhi perkembangan jumlah wisatawan menggunakan analisis Skoring dan PLS



2.9 Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dapat diartikan sebagai pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan juga dibuktikan perilakunya (Mardiyah, 2012). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali dalam penelitian ini yang dimaksud adalah hubungan dan pengaruh antara komponen desa wisata terhadap kepuasan wisatawan dan pengaruh kepuasan wisatawan yang sudah dipengaruhi komponen desa wisata terhadap niat berkunjung kembali.

2. Komponen desa wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komponen utama pariwisata dalam desa wisata yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata.

a. Daya tarik wisata adalah faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan, yang dapat dijelaskan oleh daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata sosial dan daya tarik wisata minat khusus (Herayanthi, 2016). Seluruh daya tarik wisata alam, budaya, sosial dan minat khusus disesuaikan dengan kondisi eksisting di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Penilaian daya tarik wisata alam, budaya, sosial, dan minat khusus didapatkan dari hasil kuisioner responden wisatawan desa wisata.

b. Aksesibilitas adalah faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan yang dapat dijelaskan oleh akses jalan dan akses informasi (Herayanthi, 2016). Akses jalan diukur dengan menilai kondisi jalan di desa wisata, kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas, dan kondisi moda transportasi sewa di desa wisata. Sedangkan akses informasi diukur dengan menilai pusat pelayanan informasi desa wisata, dan kondisi papan petunjuk arah/ *signage*. Penilaian akses jalan dan akses informasi didapatkan dari hasil kuisioner responden wisatawan desa wisata.

c. Fasilitas wisata adalah faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan yang dapat dijelaskan oleh sarana wisata dan prasarana wisata (Herayanthi, 2016).

Sarana wisata diukur dengan menilai kondisi *homestay*, kondisi *we* umum, kondisi sarana peribadatan dan kondisi sarana perdagangan/ *took* oleh-oleh khas desa. Sedangkan prasarana wisata diukur dengan pelayanan jaringan telekomunikasi, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan air bersih. Penilaian sarana dan prasarana wisata didapatkan dari hasil kuisioner responden wisatawan desa wisata.

3. Kepuasan wisatawan adalah nilai atau tanggapan yang diberikan oleh wisatawan berupa emosional (perasaan senang, nyaman, lega dan lain sebagainya), tanggapan yang lebih difokuskan terhadap ekspektasi dan pengalaman (Giese dan Cole, 2000). Dalam penelitian ini kepuasan wisatawan diukur oleh kesenangan wisatawan, kenyamanan wisatawan, ketertarikan wisatawan terhadap daya tarik desa wisata, dan persepsi yang lebih besar daripada ekspektasi.

4. Niat berkunjung kembali adalah merupakan keinginan yang kuat untuk berkunjung kembali (*revisit*) atau melakukan pembelian ulang diwaktu yang akan datang (Asseal, 1992). Dalam penelitian ini kepuasan wisatawan diukur oleh adanya daya tarik favorit di lokasi wisata menurut wisatawan, keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan desa wisata dan memilih berkunjung ke lokasi wisata jika kembali berkunjung.

3.2 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu objek yang akan diamati dalam lapangan yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Variabel penelitian digunakan agar suatu proses identifikasi dan analisa dalam menjawab suatu rumusan masalah dan tujuan penelitian lebih terarah dan fokus. Berikut tabel variabel penelitian Komponen desa wisata yang mempengaruhi perkembangan jumlah wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. 1.

Tabel 3. 1
Variabel Penelitian

No	Tujuan	Lokasi	Variabel	Sub Variabel	Sub sub variabel	Parameter	Sumber
1.	Mengidentifikasi kondisi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	Desa Wisata Poncokusumo	Daya tarik wisata alam	Daya tarik wisata alam	-Agrowisata petik apel -Agrowisata petik jeruk -Agrowisata petik bunga krisan -Air terjun Coban	jumlah daya tarik wisata alam pada masing-masing desa wisata	-Putri, Ines P. 2013. Kesiapan Desa Slopeng sebagai Desa wisata. <i>Skripsi</i> . Tidak Dipublikasikan. Universitas



No	Tujuan	Lokasi	Variabel	Sub Variabel	Sub sub variabel	Parameter	Sumber
					Tamu/susur sungai lesti		Brawijaya:Malang.
					-Hutan pinus		Edwin, G. 2015. Studi Tentang
			Daya tarik wisata budaya		- Bangunan khas (tempat pertunjukan seni dan tempat tinggal wisatawan)	jumlah daya tarik wisata budaya	Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau
					- Kekhasan pakaian adat		Jurnal
					Upacara adat karo		Pemerintah Integratif. III (01) : 152-163
					- Upacara adat soyo		Cahyaningrum, Dinna. 2013. Studi
					- Kesenian adat reog rayung		Komparasi Potensi Desa Wisata
					- Kesenian terbang jidor		Wangunharja dan Desa Sari
					- Kesenian bantengan		Bunihayu Dalam Satuan Kawasan
					- Kesenian wayang sakerah		Wisata Ciater di Kabupaten Subang
					- Makanan khas nasi ampok		Pendit. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah
					poncokusumo		Pengantar Perdana -Gumelar, Sastrayudha. 2010. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort dan Leisure
			Daya tarik wisata Sosial		- Keramahan dan kesopanan	jumlah daya tarik wisata	Zakaria, F dan Suprihardjo, R.D. 2014. Konsep
					- Bahasa khas desa bahasa jawa tengger	jumlah daya tarik wisata khusus	Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan
					- Tubing sedaer		
					-Perkemahan ledok ombo		
					-Outbound ledok ombo		
					-Tracking/bersepeda hutan		
			Aksesibilitas	Akses jalan	-Kondisi jalan di desa menuju objek wisata desa	Penilaian kondisi aksesibilitas pada akses jalan	
					-Kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas		
					-layanan transportasi di desa wisata		
					Informasi	Penilaian	
					-Panduan wisata/informasi wisata	pusat kondisi aksesibilitas pada informasi	
					-Kondisi signage (papan		

No	Tujuan	Lokasi	Variabel	Sub Variabel	Sub sub variabel	Parameter	Sumber
					petunjuk arah) menuju objek wisata		Pakong Kabupaten Pamekasan.
			Fasilitas wisata	Sarana	-homestay -fasilitas peribadatan -ketersediaan tempat oleh-oleh khas desa -WC umum	Jumlah fasilitas sarana wisata	Jurnal Teknik Pomits. III (02): 2337- 3520 -Kencana, I P. 2016. Analisis kunjungan ulang wisatawan nusantara dengan model konstruk berhierarki. E-Jurnal Matematika. Vol X (x). Rozak dan Basiya. 2012. Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan, dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. Jurnal: Dnamika Kepariwisataa n. XI (2). 1-11
		Gubugklak ah	Daya tarik wisata alam	Daya tarik wisata alam	-kemudahan mendapatkan air bersih -kemudahan mendapat jaringan listrik -kemudahan mendapat signal/ jaringan telekomunikasi	jumlah fasilitas prasarana wisata	
					-Agrowisata apel -Agrowisata susu -Air terjun Coban Pelangi -Air terjun coban trisula	Jumlah daya tarik wisata alam	
			Daya tarik wisata budaya	Daya tarik wisata budaya	Upacara adat suku tengger - Kesenian adat al Banjari - Kesenian bantengan - Kesenian kuda lumping - Kesenian Terbangan - Makanan khas kentang cilik	jumlah daya tarik wisata budaya	
			Daya tarik wisata Sosial	Daya tarik wisata Sosial	-Keramahan dan kesopanan -Bahasa khas desa bahasa jawa tengger	jumlah daya tarik wisata sosial	
			Daya tarik wisata minat khusus	Daya tarik wisata minat khusus	-Tubing Ledok Amprong -Perkemahan GSS (Gunung Sari Sunset	jumlah daya tarik wisata minat khusus	





No	Tujuan	Lokasi	Variabel	Sub Variabel	Sub sub variabel	Parameter	Sumber
					Outbound (Gunung Sari Sunset)	GSS	
			Aksesibilitas	Akses jalan raya desa menuju alam lebih masyarakat luas	Kondisi jalan disekitar desa menuju wisata lain yang dikenal masyarakat luas	Penilaian kondisi aksesibilitas pada akses jalan	
				Informasi	-Panduan wisata/ informasi -Kondisi <i>signage</i> petunjuk menuju wisata	Penilaian kondisi aksesibilitas pada informasi	
			Fasilitas wisata	Sarana	- <i>homestay</i> fasilitas peribadatan ketersediaan tempat oleh-oleh khas desa -WC umum	Jumlah fasilitas sarana wisata	
				Prasarana	--kemudahan mendapat <i>signal</i> / jaringan telekomunikasi -ketersediaan Air bersih di setiap objek wisata -kemudahan mendapat listrik	Jumlah fasilitas prasarana wisata	
2.	Mengevaluasi keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali (<i>revisit</i>) di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.	Poncokusumo	Daya tarik wisata	Daya tarik wisata alam	-Agrowisata apel -Agrowisata Jeruk -Agrowisata bunga krisan -Air terjun Coban Tamu/susur sungai lesti -Hutan pinus	Keindahan wisata agro apel Keindahan wisata agro jeruk Keindahan wisata agro bunga krisan Keindahan air terjun Coban Tamu atau susur sunga lesti	

No	Tujuan	Lokasi	Variabel	Sub Variabel	Sub sub variabel	Parameter	Sumber
						Keindahan hutan pinus	
			Daya tarik wisata budaya		- Bangunan khas - Kekhasan pakaian adat	Keunikan bangunan khas	
					- Upacara adat karo	Keunikan pakaian adat	
					- Upacara adat soyo	Keunikan upacara adat	
					- Kesenian adat reog rayung	Karo	
					- Kesenian terbang jidor	Keunikan upacara adat	
					- Kesenian bantengan	Soyo	
					- Kesenian wayang sakerah	Keunikan kesenian reog rayung	
					- Makanan khas telo dan urap daun pisang	Kesenian kesenian terbang jidor	
						Keunikan kesenian bantengan	
						Keunikan kesenian sakerah	
						Keunikan makanan khas nasi ampok Poncokusumo	
			Daya tarik wisata Sosial		-Penerimaan masyarakat terhadap kedatangan wisatawan	Keunikan penerimaan masyarakat terhadap kedatangan wisatawan	
					-Bahasa khas desa jawa tengger	Keunikan bahasa khas desa wisata (jawa-tengger)	
			Daya tarik wisata minat khusus		-Tubing Sedaer -Perkemahan Ledok Ombo -Outbound Ledok Ombo -Tracking/bersepeda hutan	Kemenarikan Tubing Sedaer Kemenarikan wisata perkemahan Ledok Ombo Kemenarikan wisata Outbound Ledok Ombo	
			Aksesibilitas as	Akses jalan	-Kondisi jalan di desa wisata -Kondisi jalan menuju wisata alam lain yang	Kualitas jalan di desa wisata untuk menuju objek wisata desa	





No	Tujuan	Lokasi	Variabel	Sub Variabel	Sub sub variabel	Parameter	Sumber
					lebih dikenal masyarakat luas	Kualitas jalan di desa wisata untuk menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas	
					-Kualitas layanan transportasi desa	Kualitas layanan transportasi desa di desa wisata.	
				Informasi	-Panduan wisata/informasi wisata	Pelayanan panduan wisata/pusat informasi desa wisata	
					-Kondisi signage petunjuk menuju wisata	Kualitas signage (papan petunjuk arah) menuju objek wisata	
			Fasilitas wisata	Sarana	-homestay WC umum	Kualitas layanan homestay	
					-Kondisi peribadatan sarana perdagangan tempat oleh-oleh khas desa	Kondisi WC umum	
				Prasarana	-jaringan telekomunikasi -listrik -Air bersih	Kondisi sarana peribadatan	
						Kondisi sarana perdagangan tempat oleh-oleh khas desa	
						Kemudahan mendapatkan jaringan telekomunikasi	
						Kemudahan mendapatkan jaringan listrik	
						Kemudahan mendapatkan air bersih	
		Gubugklakah	Daya tarik wisata alam	Daya tarik wisata alam	-Wisata petik apel sapi Air terjun Coban Pelangi	Keindahan wisata agro petik apel Keindahan wisata agro sapi edukasi susu Keindahan air terjun Coban Pelangi	
				Daya tarik wisata budaya	-Upacara adat yadnya kasada	Keunikan upacara adat Yadnya Kasada	

No	Tujuan	Lokasi	Variabel	Sub Variabel	Sub sub variabel	Parameter	Sumber
					-Kesenian Terbang	Keunikan kesenian	
					-Makanan khas kentang cilik	Terbang Keunikan	
					-Kesenian Kuda Lumpung	makanan khas kentang cilik	
					-Kesenian wayang topeng	Keunikan Kesenian Kuda	
					-Kesenian Bantengan	<u>lumpung</u> Keunikan kesenian	
						<u>wayang topeng</u> Keunikan kesenian	
						<u>Bantengan</u> Keunikan kesenian	
						<u>Daya tarik wisata sosial</u> -Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan
						-Bahasa khas desa Gubugklakah dengan bahasa jawa suku tengger	<u>wisatawan</u> Keunikan bahasa khas desa wisata
						<u>Daya tarik wisata minat khusus</u> -rafting ndayung	Kemenarikan <u>rafting Ndayung</u>
						-Perkemahan GSS (Gunung Sari Sunset)	Kemenarikan <u>Perkemahan</u>
						-Tubing Ledok Amprong	<u>GSS</u> Kemenarikan <u>Tubing Ledok</u> Amprong
						<u>Aksesibilitas as</u> Akses jalan	Kualitas jalan di Desa Wisata Gubugklakah
						-Kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas	Kualitas jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas
						-kualitas layanan transportasi desa wisata	<u>Kualitas layanan transportasi di desa wisata.</u>
						<u>Informasi</u> -Panduan wisata/ informasi desa wisata	Pelayana <u>panduan wisata/ pusat informasu desa wisata</u>
						- <i>Signage</i> (papan petunjuk arah) menuju objek wisata	Kualitas atau kondisi <u>signage</u>
						<u>Fasilitas wisata</u> Sarana	Kondisi <u>homestay</u>
						-WC Umum	Kondisi <u>wc umum</u>
						-Sarana Peribadatan	

No	Tujuan	Lokasi	Variabel	Sub Variabel	Sub sub variabel	Parameter	Sumber
					Sarana perdagangan tempat oleh-oleh khas desa	Kondisi sarana peribadatan Kondisi sarana perdagangan tempat oleh-oleh khas desa	
				Prasarana	-Air bersih -Listrik -Signal/ Jaringan telekomunikasi	Kemudahan mendapatkan air bersih Kemudahan mendapatkan jaringan listrik	
			Tingkat Kepuasan wisatawan			Kemudahan mendapatkan jaringan telekomunikasi Senang berkunjung Kenyamanan berkunjung Kemenarikan destinasi Persepsi > ekspektasi Destinasi favorit	
			Niat untuk revisit / niat untuk berkunjung kembali			Niat merekomendasikan Kembali berkunjung	

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang harus direncanakan untuk mendapatkan suatu hasil yang optimal sesuai dengan maksud, tujuan, dan sasaran dari penelitian. Metode pengumpulan data merupakan cara menguraikan jenis data yang di dapatkan sehingga dapat mendukung untuk menjawab suatu permasalahan dan tujuan dari penelitian. Dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Secara umum pengumpulan data dilakukan melalui :

A. Survei Primer

Survei primer dilakukan dengan mencari informasi secara langsung di lapangan (observasi) dengan mengamati kondisi eksisting, dengan melakukan wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk survei primer yang digunakan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam. Tujuan dari wawancara yaitu untuk penggalian informasi data yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 3. 2
Data Wawancara

Jenis Survei	Sumber Data	Jenis Data	Kegunaan Data
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Lembaga desa wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Komponen-komponen Desa Wisata di Desa Gubugklakah dan Desa Poncokusumo Data jumlah pengunjung wisatawan Kondisi daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui nilai Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah berdasarkan komponen desa wisata yang dimiliki masing-masing desa. Untuk menghitung besar pengaruh masing-masing komponen desa wisata terhadap kepuasan pengunjung yang juga dapat mempengaruhi minat revisit wisatawan ke Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

2. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penyebaran kuisisioner digunakan untuk mengetahui komponen desa wisata yang paling berpengaruh pada perkembangan jumlah wisatawan di Desa Gubugklakah dan Desa Poncokusumo.

Tabel 3. 3
Data Kuisisioner

Jenis survei	Sumber Data	Jenis Data	Kegunaan Data
Kuisisioner	<ul style="list-style-type: none"> Wisatawan yang bermalam di Desa Poncokusumo Wisatawan yang bermalam di Desa Gubugklakah 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian wisatawan terhadap komponen desa wisata di Desa Wisata Poncokusumo Penilaian mengenai indikator pada variabel kepuasan Penilaian mengenai indikator niat untuk revisit ke Desa Poncokusumo Penilaian wisatawan terhadap komponen desa wisata di Desa Wisata Gubugklakah Penilaian mengenai indikator tingkat kepuasan Penilaian mengenai indikator niat untuk revisit ke Desa Gubugklakah 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai input dalam analisis PLS

3. Observasi/Pengamatan

Observasi tidak terbatas pada orang dan objek-objek tertentu, dengan langsung ke lokasi studi untuk melakukan pengamatan. Pelaksanaan observasi dilakukan pada tempat-tempat yang dijadikan sebagai lokasi daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata yang lain.

B. Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan dengan cara memperoleh data dari instansi terkait berupa dokumen tertulis yang berkaitan dengan lokasi penelitian. data yang diharapkan dari data sekunder yaitu berupa data angka, peta yang dapat mendukung lokasi wilayah penelitian. Beberapa contoh survei sekunder antara lain:

1. Studi literatur melalui studi kepustakaan dari jurnal, buku, dan bahan pustaka lainnya yang memiliki kaitan dengan tema penelitian

2. Mencari data dan dokumen ke lembaga atau instansi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Data dan dokumen yang dikumpulkan dari lembaga dan instansi pemerintahan antara lain:

a. BAPPEDA Kabupaten Malang

1) RTRW Kabupaten Malang tahun 2010-2030

b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

1) Profil wisata Kabupaten Malang

2) Jumlah Kunjungan wisatawan Desa Gubugklakah dan Desa Poncokusumo

3) Rencana Induk pengembangan pariwisata Kabupaten Malang tahun 2015

c. Lembaga Desa Wisata

1. Jumlah dan jenis komponen desa wisata

2. Profil desa wisata desa Poncokusumo

3. Profil desa wisata desa Gubugklakah

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk menelaah data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian yang akan berguna dalam proses penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis metode analisis yaitu metode analisis deskriptif dan metode analisis evaluatif.

3.4.1 Analisis Skoring

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah dengan metode deskriptif dan metode evaluatif. Metode deskriptif yang dimaksud adalah komponen desa wisata didapatkan dari

berbagai sumber literatur yang kemudian diidentifikasi berdasarkan karakteristik komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Kemudian dilakukan penilaian dengan menggunakan skoring dan pembobotan berdasarkan kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam (Romani, 2006).

Metode skoring pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui penilaian komponen desa wisata pada Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah. Metode skoring dilakukan dengan cara observasi pada masing-masing desa dan dilakukan skoring dan pembobotan berdasarkan Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata. Metode skoring/pembobotan ini dilakukan dengan menggunakan indeks dan skala. Indeks dan skala adalah ukuran gabungan untuk suatu variabel. Agar diperoleh ukuran yang lebih lengkap dan tepat, maka ukuran variabel semata-mata tidaklah didasarkan pada satu pertanyaan, melainkan pada beberapa pertanyaan (Effendi 1995 dalam Putri 2013).

Data mengenai komponen desa wisata diolah dengan menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal PHKA (2003) yang telah dimodifikasi sesuai dengan nilai/skor yang telah ditentukan untuk masing-masing komponen Desa Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah Kabupaten Malang. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B \dots \dots \dots (3-1)$$

Keterangan: S = Skor/ nilai suatu kriteria
N = Jumlah nilai pada unsur-unsur komponen desa wisata
B = Bobot nilai

Masing-masing komponen desa wisata tersebut dalam penilaiannya terdiri atas komponen dan sub unsur yang berkaitan. Nilai masing-masing unsur dipilih dari salah satu angka yang terdapat pada tabel komponen penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi (Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah).

Daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung untuk itu bobot komponen daya tarik wisata diberi angka tertinggi yaitu 6. Penilaian aksesibilitas diberi bobot 5 karena aksesibilitas merupakan faktor yang penting dalam mendukung potensi pasar (Romani, 2006). Penilaian komponen sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena sifatnya sebagai penunjang. Setelah mengetahui total besar nilai komponen desa wisata pada masing-masing desa akan diklasifikasikan dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan sangat tidak baik berdasarkan potensi masing-masing desa wisata.

Hasil penilaian seluruh kriteria objek dan daya tarik wisata tersebut digunakan untuk

mengevaluasi nilai komponen desa wisata yang dimiliki oleh masing-masing Desa. Klasifikasi penilaian komponen desa wisata adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,32 \log n$$

Keterangan: K=kelas
n= jumlah data
sehingga sesuai dengan penelitian ini:

$$K = 1 + 3,32 \log 8$$

$$K = 4$$

Sehingga klasifikasi kelas yang dihasilkan adalah berpotensi dengan nilai sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik. Setelah menghitung total skor dari tiap-tiap variabel komponen desa wisata maka dapat dihasilkan nilai terendah dan tertinggi dari setiap variabel komponen desa wisata. Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah dengan menghitung interval masing-masing kelas dengan rumus:

$$i = \frac{nt - no}{k}$$

Keterangan : nt = nilai tertinggi
no = nilai terendah
k = jumlah kelas

Berikut tabel kriteria penilaian Desa Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

A. Daya Tarik Wisata

Terdapat beragam jenis daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata sosial, dan daya tarik wisata minat khusus. Berikut tabel kriteria penilaian daya tarik wisata dengan modifikasi yang disesuaikan dengan wilayah studi di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Tabel 3. 4
Penilaian Daya Tarik Wisata

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
1.	Daya tarik wisata alam:	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	6
	-Agrowisata	Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	20	
	-Air terjun	Terdapat 3 sub variabel di wilayah studi	15	
	-wisata hutan	Terdapat 4 sub variabel di wilayah studi	25	
	-flora khas	Terdapat 5 sub variabel di wilayah studi	30	
2.	Daya tarik wisata budaya :	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	6
		Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	15	

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
	- Bangunan khas	Terdapat 3 sub variabel di wilayah studi	20	
	- Kekhasan pakaian adat	Terdapat 4 sub variabel di wilayah studi	25	
	- Upacara adat	Terdapat 5 sub variabel di wilayah studi	30	
	- Kesenian adat			
	- Makanan khas			
3.	Daya tarik wisata Sosial:	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	6
	-Keramahan dan kesopanan	Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	30	
	-Bahasa khas desa			
4.	Daya tarik wisata minat khusus:	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	6
	-Tubing	Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	20	
	-Rafting	Terdapat 3 sub variabel di wilayah studi	15	
	-Perkemahan	Terdapat 4 sub variabel di wilayah studi	25	
	-Tracking/ bersepeda hutan	Terdapat 5 sub variabel di wilayah studi	30	
	-Outbound			

Sumber: (Barus dkk, 2013)

B. Aksesibilitas

Aksesibilitas terbagi menjadi empat penilaian yaitu kondisi jalan di desa wisata, kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas, jenis transportasi yang dapat digunakan di desa wisata, dan

Tabel 3.5
Penilaian Aksesibilitas

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
1.	Kondisi jalan di desa wisata	Merupakan jalan tanah	10	5
		Kondisi jalan batu/ makadam	20	
		Perkerasan jalan aspal lebar <3 meter	25	
		Perkerasan jalan aspal dengan lebar >3 meter	30	
2.	Kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas	Merupakan jalan tanah	10	5
		Kondisi jalan batu/ makadam	20	
		Perkerasan jalan aspal lebar <3 meter	25	
		Perkerasan jalan aspal dengan lebar >3 meter	30	
3.	Jenis transportasi yang dapat digunakan menuju desa wisata dan mengunjungi objek wisata di desa wisata.	Terdapat 1-2 jenis moda transportasi di desa wisata.	10	5
		Terdapat 3-4 jenis moda transportasi di desa wisata.	20	
		Terdapat 5-6 jenis moda transportasi di desa wisata.	25	
		Terdapat 6 jenis moda transportasi yang ada di desa wisata.	30	

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
4.	Pelayanan pusat Informasi desa wisata: - memiliki pokdarwis/ladesta - memiliki informasi objek wisata/ informasi paket wisata lengkap - data kunjungan wisatawan - terdapat web resmi tentang wisata di Desa	Terdapat 1 kriteria pelayanan pusat informasi desa wisata	10	5
		Terdapat 2 kriteria pelayanan pusat informasi desa wisata	20	
		Terdapat 3 kriteria pelayanan pusat informasi desa wisata	25	
		Terdapat 4 kriteria pelayanan pusat informasi desa wisata	30	
5.	Kondisi <i>signage</i> (papan petunjuk arah menuju objek wisata): - kelengkapan <i>signage</i> baik artinya terdapat papan petunjuk arah menuju objek wisata desa/ wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat - <i>signage</i> dibuat berupa peta/ papan petunjuk arah/ simbol yang jelas. - <i>signage</i> dapat dibaca dengan jelas (warna dan teks dapat dilihat dengan jelas) - <i>signage</i> objek wisata terletak dipersimpangan jalan.	Terdapat 1 kriteria <i>signage</i> yang baik	10	5
		Terdapat 2 kriteria <i>signage</i> yang baik	20	
		Terdapat 3 kriteria <i>signage</i> yang baik	25	
		Terdapat 4 kriteria <i>signage</i> yang baik	30	

Sumber: (Barus dkk, 2015 dan Supriyadi dkk, 2016)

C. Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata terbagi menjadi dua penilaian pokok yaitu sarana wisata dan prasarana wisata.

Tabel 3, 6

Penilaian Fasilitas Wisata

No	Sub Variabel	Keterangan	Skor	Bobot
1.	Sarana: - Akomodasi (<i>Homestay</i>) - Sarana perdagangan yang menjual oleh-oleh khas desa - Sarana peribadatan WC umum	Terdapat 1 sub variabel di wilayah studi	10	3
		Terdapat 2 sub variabel di wilayah studi	20	
		Terdapat 3 sub variabel di wilayah studi	25	
		Terdapat 4 sub variabel	30	
2.	Prasarana: - Ketersediaan air bersih - Ketersediaan listrik - Jaringan telekomunikasi	Terdapat 3 sub variabel	30	3
		Terdapat 2 sub variabel	20	
		Terdapat 1 sub variabel	10	

Sumber: (Barus dkk, 2015)

3.4.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Pada penelitian ini uji korelasi akan dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator pada variabel bebas (daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata) terhadap variabel terikat yaitu kepuasan

wisatawan dan niat berkunjung kembali. Kemudian analisis korelasi juga digunakan untuk membuktikan hubungan yang terjadi antar variabel sehingga keterkaitan antara komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali berdasarkan teori dapat digunakan pada wilayah studi penelitian. Adapun kategori nilai menurut (Sarwono, 2009) sebagai berikut:

Tabel 3. 7

Kategori Nilai Pada Analisis Korelasi

Signifikansi		Korelasi	
Nilai signifikan	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
<0,05	Ada hubungan	0,00	Tidak ada korelasi
>0,05	Tidak ada hubungan	0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
		0,25-0,50	Korelasi cukup
		0,50-0,75	Korelasi kuat
		0,75-0,99	Korelasi sangat kuat
		1	Korelasi sempurna

Sumber: (Sarwono, 2009)

3.4.3 Analisis PLS (*Partial Least Square*)

PLS adalah sebuah pendekatan permodelan kausal yang bertujuan untuk memaksimalkan variansi dari variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. PLS dapat bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks. Selain itu PLS juga dapat menganalisis model pengukuran reflektif dan formatif serta variabel laten dengan satu indikator tanpa menimbulkan masalah identifikasi. Secara konseptual PLS hampir sama dengan analisis *Regresi Ordinary East Square* (OLS) karena bertujuan memaksimalkan variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan dalam model, dengan kata lain tujuannya adalah memaksimalkan nilai R squared dan meminimalkan residual atau kesalahan prediksi. Selain itu tujuan yang hampir sama dengan OLS tersebut tujuan PLS adalah mengevaluasi kualitas data berdasarkan model pengukuran. Oleh karena itu, PLS dapat disebut juga sebagai gabungan regresi dan analisis faktor.

Pada penelitian ini menggunakan tipe *reflective second-order*. Pengukuran reflektif lebih sesuai digunakan dalam penelitian ketika peneliti ingin menguji teori tentang kepuasan (Sholihin, 2013).

A. Analisa model structural

Analisa pada PLS dilakukan dengan tiga tahap:

- 1) Analisis outer model
- 2) Analisis inner model

1. Analisa outer model

Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *reliable*).

1) Uji Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono, 2008 dalam Abdillah 2015). Validitas konstruk terdiri dari validitas konvergen dan validitas deskriminan.

a. Validitas konvergen

Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator relekti dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/ skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Nilai *loading factor* yang baik adalah $>0,5$ dan $AVE >0,5$.

b. Validitas diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi.

Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (chin.gopal, 1997 dalam abdillah, 2015).

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas PLS menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Cronbach alpha* yang baik adalah $>0,6$ dan *Composite reliability* yang baik adalah $>0,7$.

2. Analisis Inner Model

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan Q^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien path dan t-value tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai Q^2 digunakan untuk mengukur tingkat perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai Q^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan.



Nilai koefisien path atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien path atau inner model yang ditunjukkan oleh nilai T-statistik harus diatas 1,64.

B. Ilustrasi pengujian dengan menggunakan smartPLS 2 M3

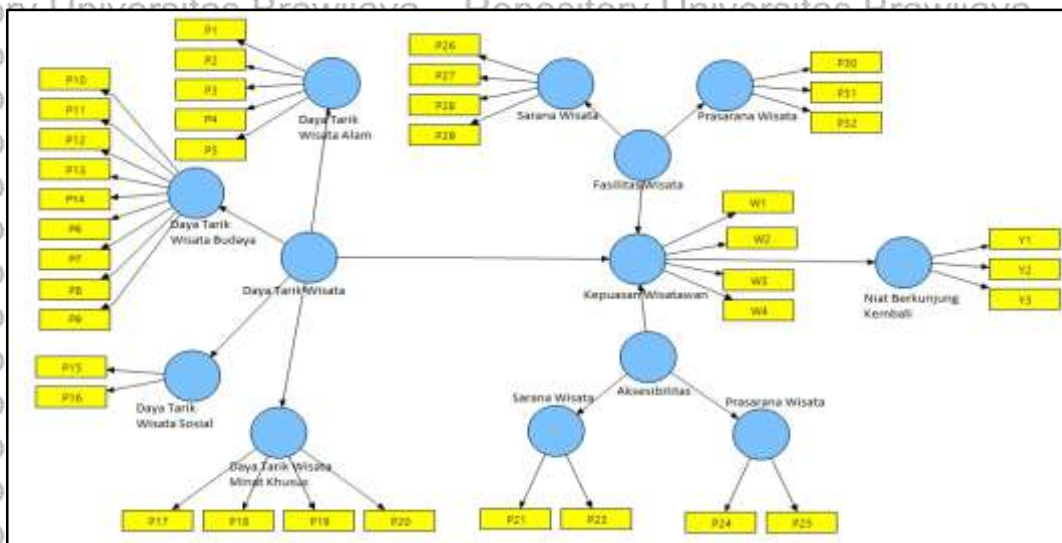
1. Mempersiapkan data
 - a. Membuka file excel (xsl)
 - b. Klik file → save as → pilih tipe ile csv (comma delimited) pada menu save as type → klik save
2. Mulai menggunakan PLS
 - a. Buka program smartPLS
 - b. Pilih file dari menu utama, klik new, new project masukan file csv
 - c. Double klik pada lembar kerja baru PLS
3. Menggambar model penelitian
 - a. Menu dasar yang digunakan dalam PLS adalah *selection mode*, *drawing mode*, dan *connection mode*.
 - 1) *Selection mode* untuk mengarahkan kursor dan perintah-perintah umum seperti menamakan variabel, memindahkan gambar atau model variabel laten.
 - 2) *Drawing mode* digunakan untuk membuat atau menggambar variabel laten.
 - 3) *Connection mode* digunakan untuk membuat jalur atau *path* yang menghubungkan antar variabel laten.
 - b. Membuat variabel laten eksogen (daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata) beserta konstruk dimensi (*second order*), variabel kepuasan wisatawan dan variabel niat berkunjung kembali.
 - c. Menghubungkan antar konstruk yang telah dibuat dengan menggunakan *connection mode*.
 - d. Memasukkan indikator pada setiap konstruk yang dibuat.
 - e. Pengujian PLS dimulai dengan pengujian model pengukuran untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitasnya. Klik menu calculate → algoritma (jumlah iterasi yang disarankan oleh PLS adalah >200) → finish kemudian akan muncul model struktural beserta angka-angka *loading factor*.

f. Kemudian klik report → html report yang kemudian akan muncul beragam informasi seperti overview, cronchbach alpha, R square, AVE, outer loading, path coefisieg dan lain sebagainya.

g. Uji model struktural konstruk reflektif dengan menggunakan bootstrapping pada menu calculate hingga muncul beragam informasi seperti T-statistik, path coefficients beserta T-value dan outer loading beserta T-value.

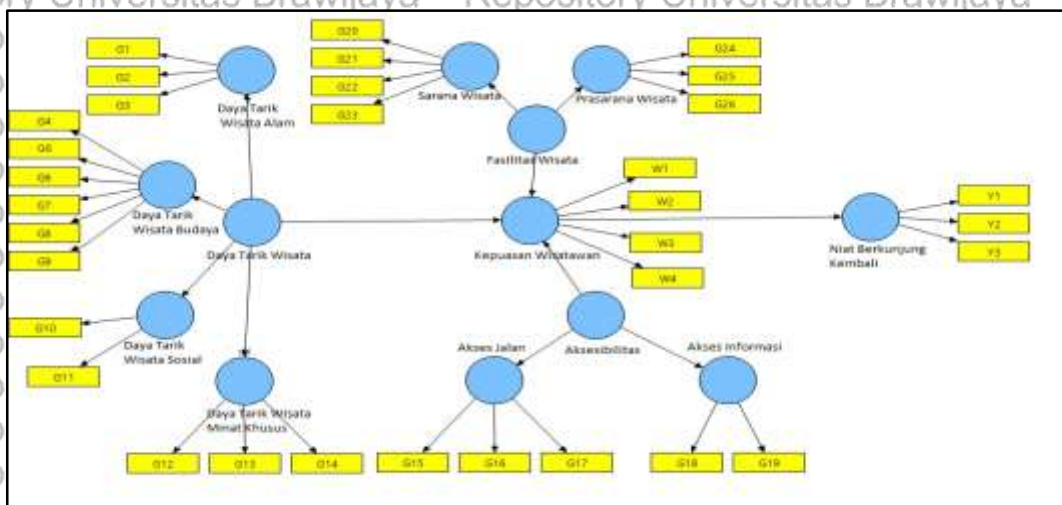
Berikut merupakan pemodelan structural pada penelitian ini:

1. Model Structur PLS (*Partial Least Square*) untuk Desa Poncokusumo adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Pemodelan PLS Komponen Desa Wisata yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Poncokusumo

2. Model Structur PLS (*Partial Least Square*) untuk Desa Gubugklakah adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Pemodelan PLS Komponen Desa Wisata yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Gubugklakah

Kedua model PLS komponen desa wisata yang mempengaruhi kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki sifat Reflektif Second Order Construct. Pada first order faktor bersifat reflektif yang dapat dilihat pada sub variabel (laten dimensi) daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata sosial, dan daya tarik wisata minat khusus terhadap indikatornya; akses jalan dan informasi terhadap indikatornya dan sarana prasarana terhadap indikatornya. Second order dilihat dari variabel (laten multidimensi/laten eksogen) daya tarik wisata terhadap daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata sosial, dan daya tarik wisata minat khusus; aksesibilitas terhadap akses jalan dan informasi; dan fasilitas wisata terhadap sarana dan prasarana.

Keterangan Indikator pada model PLS sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Keterangan Variabel dan Indikator pada Pemodelan PLS Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Variabel	Desa Poncokusumo			Desa Gubugklakah		
	Sub Variabel/ dimensi	Item/ Indikator	Kode	Item/ Indikator	Kode	
Daya Tarik Wisata	Wisata Alam	Agrowisata apel	P1	Agrowisata apel	G1	
		Agrowisata Jeruk	P2	Agrowisata susu sapi	G2	
		Agrowisata Bunga	P3	Air terjun Coban Pelangi	G3	
		Air Terjun Coban Tamu/ Susur sungai Lesti	P4			
		Keindahan hutan pinus	P5			
	Wisata Budaya	Bangunan khas desa	P6	Upacara adat Yadnya Kasada	G4	
		Kekhasan pakaian adat	P7	Kesenian Terbang	G5	
		Upacara adat karo	P8	Makanan khas kentang cilik	G6	
		Acara adat Soyo	P9	Kesenian Kuda Lumpung	G7	
		Kesenian Reog Rayung	P10	Kesenian wayang topeng	G8	
		Kesenian Terbang Jidor	P11	Kesenian Bantengan	G9	
		Kesenian Bantengan	P12			
		Kesenian Sakerah	P13			
Wisata Sosial	Makanan Khas (Telo Urap dibungkus pisang)	P14				
	Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	P15	Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	G10		
Wisata Minat Khusus	Bahasa khas Desa Poncokusumo (Jawa tengger)	P16	Bahasa khas Desa Gubugklakah (Jawa Tengger)	G11		
	Wisata Tubing Sedaer	P17	Rafting Ndayung	G12		
	Wisata Perkemahan	P18	Perkemahan Gunung	G13		
	Ledok Ombo		Sari Sunset			

		Desa Poncokusumo		Desa Gubugklakah	
Variabel	Sub Variabel/ dimensi	Item/ Indikator	Kode	Item/ Indikator	Kode
		Outbound Ledok Ombo	P19	Tubing Ledok Amprong	G14
		Wisata Tracking/ sepeda hutan	P20		
Aksesibilitas	Akses jalan	Kondisi akses jalan	A1	Kondisi akses jalan	A1
		Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain	A2	Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain	A2
		Kenyamanan transportasi desa wisata	A3	Kenyamanan transportasi desa wisata	A3
	Informasi	Pelayanan panduan wisata / pusat informasi desa wisata	A4	Pelayanan panduan wisata / pusat informasi desa wisata	A4
		Kondisi <i>Signage</i> (papan petunjuk arah)	A5	Kondisi <i>Signage</i> (papan petunjuk arah)	A5
Fasilitas wisata	Sarana	Kondisi Homestay	F1	Kondisi Homestay	F1
		Kondisi WC Umum	F2	Kondisi WC Umum	F2
		Kondisi sarana peribadatan	F3	Kondisi sarana peribadatan	F3
		Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa	F4	Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa	F4
	Prasarana wisata	Pelayanan jaringan telekomunikasi	F5	Pelayanan jaringan telekomunikasi	F5
		Pelayanan jaringan listrik	F6	Pelayanan jaringan listrik	F6
		Pelayanan air bersih	F7	Pelayanan air bersih	F7
Kepuasan Wisatawan		Kesenangan setelah mengunjungi Desa Wisata Poncokusumo	W1	Kesenangan setelah mengunjungi Desa Wisata Gubugklakah	W1
		Kenyamanan setelah berkunjung ke Desa Wisata Poncokusumo	W2	Kenyamanan setelah berkunjung ke Desa Wisata Gubugklakah	W2
		Kemenaarikan Destinasi	W3	Kemenaarikan Destinasi	W3
		Persepsi lebih besar daripada ekspektasi	W4	Persepsi lebih besar daripada ekspektasi	W4
Niat Berkunjung Kembali		Terdapat destinasi wisata favorit.	Y1	Terdapat destinasi wisata favorit.	Y1
		Keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan desa wisata	Y2	Keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan desa wisata	Y2
		Memilih kembali berkunjung ke Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang	Y3	Memilih kembali berkunjung ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang	Y3

Sumber: Observasi, 2016

3.5 Pengujian Hipotesis

Menurut (Hasan, 2004) pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut.

Hipotesis merupakan bagian penting dalam suatu penelitian karena dengan adanya hipotesis

penelitian menjadi lebih terarah. Hipotesis dapat dijadikan sebagai petunjuk ke arah penyelidikan lebih lanjut. Oleh sebab itu, hipotesis harus diuji kebenarannya melalui uji statistik.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh positif dan signifikan dari variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen melalui variabel mediasi. Berikut beberapa hipotesis dalam penelitian ini.

H₁ : Variabel daya tarik wisata berpengaruh pada variabel kepuasan wisatawan

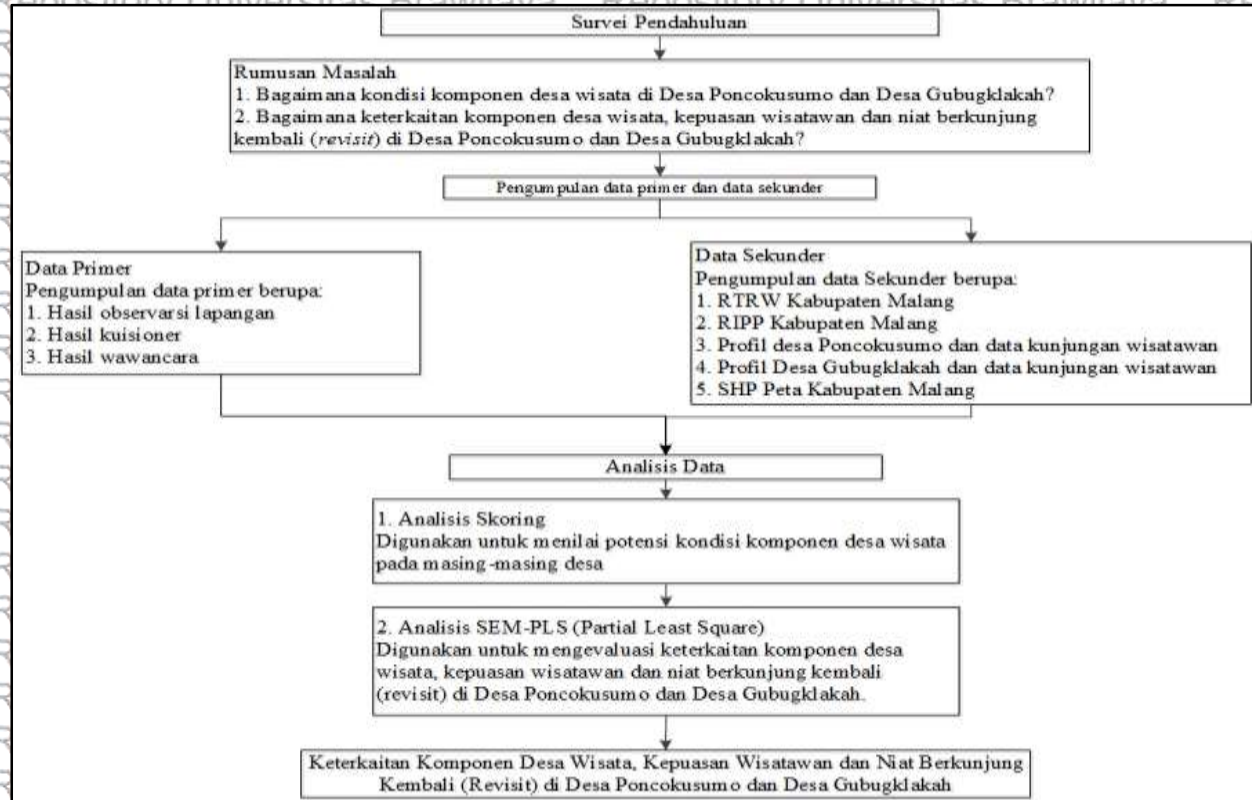
H₂ : Variabel aksesibilitas berpengaruh pada variabel kepuasan wisatawan

H₃ : Variabel fasilitas wisata berpengaruh pada variabel kepuasan wisatawan

H₄ : Variabel kepuasan wisatawan berpengaruh pada niat berkunjung kembali (*revisit*)

3.6 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian berfungsi untuk menggambarkan kerangka kerja yang akan dilaksanakan oleh peneliti, diagram alir dimulai dari identifikasi masalah hingga tahap diperolehnya simpulan dan saran mengenai Penilaian Komponen Desa Wisata dan Komponen Desa Wisata yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



Gambar 3.3 Diagram Alir

3.7 Penentuan Sampel

Penentuan sampel responden dilakukan untuk melakukan analisis PLS (Partial Least Square). Sampel responden pada penelitian ini adalah wisatawan khususnya wisatawan Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah penentuan sampel/ responden yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun syarat responden yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berusia sekurang-kurangnya 18 tahun/ mampu memutuskan untuk bepergian sendiri.
2. Bermalam/ telah menginap di desa wisata minimal 1 hari. Sesuai dengan teori (Ernawati,2010) pengertian desa wisata adalah bentuk integrasi antara daya tarik, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Asumsinya wisatawan yang bermalam/ telah menginap di desa wisata telah merasakan akomodasi, daya tarik wisata, serta tradisi yang berlaku dalam masyarakat lokal.
3. Telah merasakan atau berwisata di salah satu destinasi wisata di Desa Wisata dalam wilayah penelitian.
4. Bersedia berpartisipasi secara sukarela pada penelitian ini.

3.7.1 Sampel Wisatawan Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Adapun data jumlah wisatawan pertahun di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dari tahun 2013 sebagai berikut:

Tabel 3. 9

Data Jumlah Wisatawan di Desa Poncokusumo Tahun 2013-2016

Tahun	Jumlah Wisatawan yang bermalam (dalam tahun)
2013	885
2014	992
2015	1140
2016	1260

Sumber: Lembaga Desa Wisata Poncokusumo (2017)

Tabel 3. 10

Data Jumlah Wisatawan di Desa Gubugklakah Tahun 2013-2016

Tahun	Jumlah Wisatawan (bermalam)
2013	9425
2014	16670
2015	12037
2016	17852

Sumber : Lembaga Desa Wisata Gubugklakah (2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah, pengambilan jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus slovin. Batas toleransi yang digunakan dalam rumus slovin adalah dengan tingkat kepercayaan 1%, 5% dan 10%. Dalam penelitian alam menggunakan batas toleransi 1-5% sedangkan penelitian sosil 5-10%. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tingkat toleransi sebesar 5%.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung sample wisatawan yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan : n = jumlah sampel yang dicari

N= jumlah populasi rata-rata tiap bulan

d = tingkat kepercayaan/ ketepatan yang diinginkan (10% atau 0,1)

Berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel wisatawan yang diambil di Desa Poncokusumo adalah

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{89}{1 + 89(0,1^2)}$$

$$= 72 \text{ responden}$$

Nilai N didapatkan dari rata-rata tiap bulan selama 4 tahun.

Sedangkan untuk di Desa Gubugklakah sampel wisatawan yang diambil adalah

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{1166}{1 + 1166(0,05^2)}$$

$$= 298 \text{ responden}$$

Tidak ada batasan jumlah sampel pada PLS dengan menggunakan smartPLS 2.0 M3.

Adapun jumlah sampel minimal menggunakan analisis PLS adalah 30 responden. Sehingga distribusi sampel minimal dalam penelitian ini adalah 72 responden di Desa Poncokusumo dan 298 responden di Desa Gubugklakah. Namun jika peneliti menggunakan sampel responden yang lebih banyak daripada ketentuan sampel minimal akan lebih baik.

3.8 Desain Survei

Desain survei berisi mengenai rincian tujuan, variabel dan sub variabel, data yang dibutuhkan hingga output yang didapatkan dalam penelitian ini.

Berikut merupakan desain survei pada penelitian berjudul “Penilaian Komponen Desa Wisata dan Pengaruh Komponen Desa Wisata Terhadap Kepuasan dan Niat Berkunjung Kembali Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah”

Tabel 3. 11
Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub variabel	Parameter	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output		
1.	Mengidentifikasi kondisi komponen desa wisata di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	Daya tarik wisata alam	Daya tarik wisata alam	-Keindahan wisata agro	Jumlah daya tarik wisata alam pada masing-masing desa wisata	Ketersediaan dan kondisi daya tarik wisata alam di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah	Observasi kondisi eksisting	-Observasi	-Skoring dan Pembobotan	Identifikasi penilaian kondisi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah		
				-Keindahan air terjun				Jumlah daya tarik wisata budaya	Ketersediaan dan kondisi daya tarik wisata budaya di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah		-Wawancara	-Skoring dan Pembobotan
				-Keindahan wisata							Wawancara dengan lembaga desa wisata Poncokusumo dan Desa Gubugklakah	-Observasi dan Wawancara
Daya tarik wisata budaya	Keunikan bangunan khas	Jumlah daya tarik wisata budaya	Ketersediaan dan kondisi daya tarik wisata budaya di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah	-Profil desa wisata	Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (Modifikasi Pedoman Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam DIPHKA)							
				-Kekhasan pakaian adat	Jumlah daya tarik wisata sosial	Ketersediaan dan kondisi Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah	kunjungan wisatawan dinas pariwisata	Pengambilan data kunjungan wisatawan ke Dinas Pariwisata	Wisata Alam			
			-Upacara adat	Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan				Ketersediaan dan kondisi Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah	Peta Persebaran lokasi wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah		Pengambilan data kunjungan wisatawan ke Dinas Pariwisata	Wisata Alam
			-Kesenian adat								Keunikan bahasa khas desa (Jawa tengger)	



No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub variabel	Parameter	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
		Daya tarik wisata minat khusus	- Tubing/Rafting	Jumlah daya tarik wisata khusus	Ketersediaan dan kondisi daya tarik wisata minat khusus di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah	-SHP Kabupaten Malang dari BAPPEDA Kabupaten Malang				
	Aksesibilitas	Akses jalan	-Kondisi jalan raya disekitar desa	Penilaian kondisi aksesibilitas pada akses jalan	Kondisi jalan raya disekitar desa	-Kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas	-Ketersediaan dan jenis transportasi umum menuju desa dan menuju objek wisata desa			
	Informasi	Panduan wisata/informasi desa wisata	-Kondisi signage (papan petunjuk arah) menuju objek wisata	Penilaian kondisi aksesibilitas pada informasi	Ketersediaan panduan wisata dan kondisi signage (papan petunjuk arah) menuju objek wisata)					
	Fasilitas wisata	Sarana	-Akomodasi (homestay) sarana perdagangan	jumlah fasilitas sarana wisata	Ketersediaan sarana sebagai fasilitas desa wisata di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah					

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub variabel	Parameter	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
				yang menjual oleh-oleh khas						
				- sarana peribadatan - WC umum						
			Prasarana	-Kemudahan jaringan telekomunikasi	jumlah fasilitas prasarana wisata	Ketersediaan dan kondisi prasarana di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah				
				-Pelayanan Air bersih -pelayanan listrik						
2	Mengevaluasi keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata	Daya tarik wisata	Daya tarik wisata alam	-wisata agro -Air terjun -Wisata hutan	Keindahan wisata agro Keindahan air terjun Keindahan wisata hutan	Jawaban kuisisioner wisatawan terhadap masing-masing indikator/parameter di desa wisata Poncokusumo dan desa wisata Gubugklakah	jawaban kuisisioner wisatawan	-Kuisisioner	SEM-PLS	Hasil evaluasi masing-masing komponen desa wisata, evaluasi kepuasan wisatawan, evaluasi niat berkunjung kembali, evaluasi pengaruh komponen desa wisata terhadap kepuasan
			Daya tarik wisata budaya	- Bangunan khas - Kekhasan pakaian adat - Upacara adat - Kesenian desa	Keunikan bangunan khas Keunikan kekhasan pakaian adat Keunikan upacara adat Keunikan kesenian desa					

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub variabel	Parameter	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
	Gubuglakah			- Makanan khas	Keunikan makanan khas					wisatawan dan evaluasi pengaruh kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali.
			Daya tarik wisata Sosial	-Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan					
				-Bahasa khas desa	Keunikan bahasa khas desa (jawa-tengger)					
			Daya tarik wisata minat khusus	-Rafting	Kemenarikan wisata rafting					
				-Tubing	Kemenarikan wisata tubing					
				-Perkemahan	Kemenarikan wisata perkemahan					
				-Tracking/bersepeda hutan	Kemenarikan wisata tracking/bersepeda hutan					
				-Outbound	Kemenarikan wisata outbound					
	Aksesibilitas	Akses jalan	-Kondisi jalan di desa wisata	Kualitas jalan di desa wisata						



No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub variabel	Parameter	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
				-Kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas	Kualitas jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas					
				-Kondisi transportasi khas desa wisata.	Kualitas transportasi desa wisata.					
		Informasi	-Panduan wisata/informasi desa wisata	Pusat pelayanan panduan atau informasi wisata.	Kualitas pelayanan panduan wisata atau pusat desa wisata.					
				-Kondisi <i>signage</i> (papan petunjuk arah) menuju objek wisata	Kualitas kondisi papan petunjuk arah menuju objek wisata.		atau papan arah objek			
	Fasilitas wisata	Sarana	-akomodasi (<i>homestay</i>)		Kualitas layanan homestay					
			-Sarana Peribadatan		Kondisi sarana peribadatan					
			-Sarana perdagangan		Kondisi sarana perdagangan					



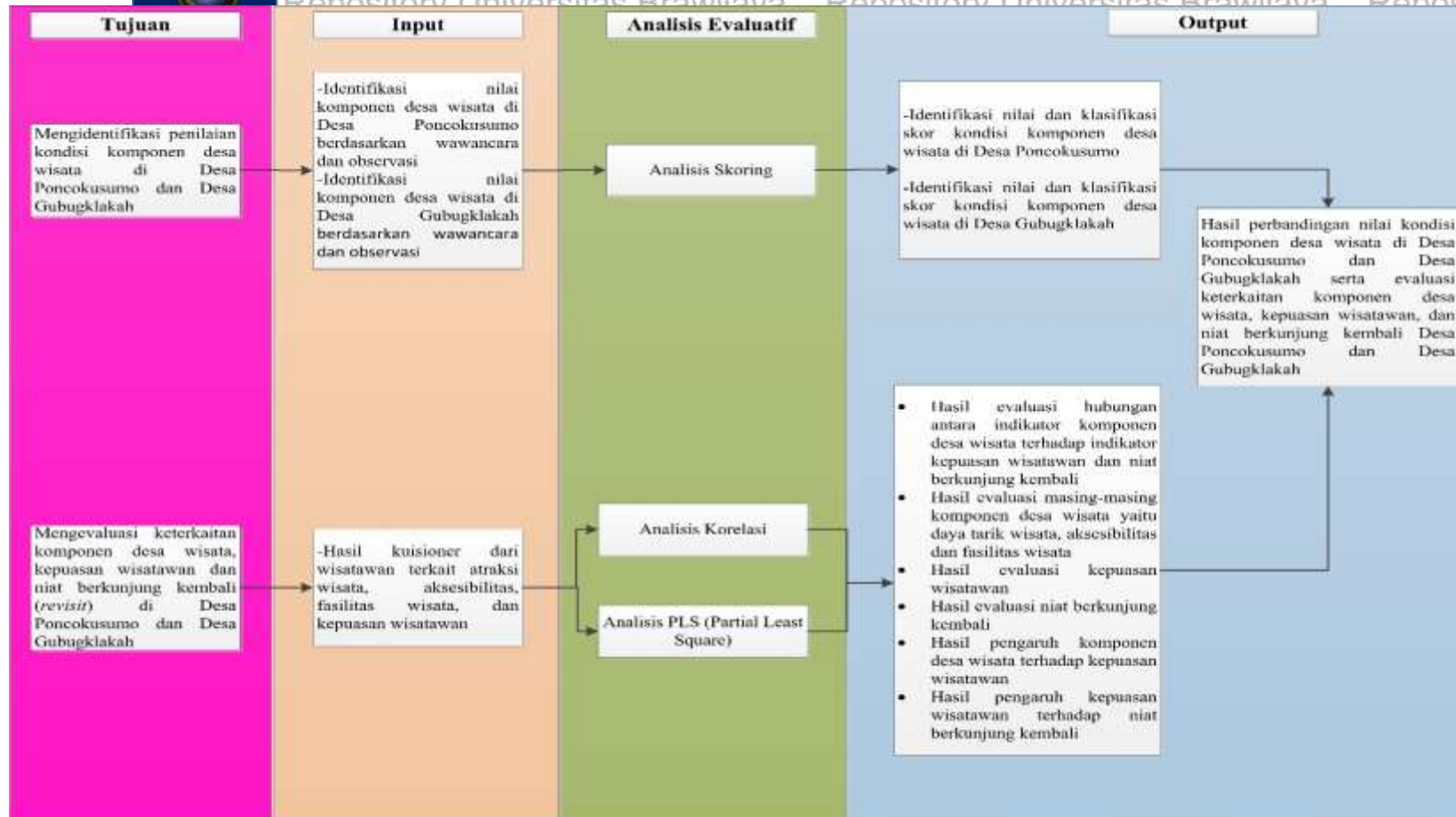
No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub variabel	Parameter	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
				tempat menjual oleh-oleh khas desa	tempat menjual oleh-oleh					
				-WC Umum	Kondisi umum	WC				
		Prasarana	Telekomunikasi		Kualitas pelayanan jaringan telekomunikasi (<i>signal</i>)					
				-Listrik	Kualitas pelayanan listrik					
				-air bersih	Kualitas pelayanan bersih	air				
	Tingkat Kepuasan wisatawan				Senang berkunjung	Kuisisioner wisatawan yang mempengaruhi keinginan kembali berkunjung dengan parameter senang berkunjung	kepuasan wisatawan	-kuisisioner wisatawan	-Kuisisioner	-SEM-PLS
					Kenyamanan berkunjung	Kuisisioner wisatawan yang mempengaruhi keinginan kembali berkunjung dengan kenyamanan berkunjung	kepuasan wisatawan			



No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub variabel	Parameter	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
					Kemenarikan destinasi	Kuisisioner wisatawan yang mempengaruhi keinginan kembali berkunjung dengan parameter kemenarikan destinasi				
					Persepsi > ekspektasi	Kuisisioner wisatawan yang mempengaruhi keinginan kembali berkunjung dengan parameter Presepsi > ekspektasi				
		Niat untuk revisit / niat untuk berkunjung kembali			Destinasi favorit	Kuisisioner wisatawan yang mempengaruhi keinginan kembali berkunjung dengan parameter destinasi favorit				
					Niat merekomendasikan	Kuisisioner wisatawan yang mempengaruhi keinginan kembali berkunjung dengan parameter niat merekomendasikan				
					Kembali berkunjung	Kuisisioner wisatawan yang mempengaruhi keinginan kembali berkunjung dengan parameter niat kembali berkunjung				

3.9 Kerangka Analisis

Kerangka analisis menunjukkan tujuan, input yang digunakan, analisis yang digunakan hingga memperoleh output yang sesuai. Berikut kerangka analisis pada penelitian ini:



Gambar 3. 4 Kerangka Analisis



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Geografis Wilayah Studi

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu wilayah diantara 33 kecamatan di Kabupaten Malang. Secara Geografis Kecamatan Poncokusumo merupakan kawasan dengan kondisi lahan berupa hamparan lahan yang cenderung berbukit sebab lokasi yang berada di sebelah barat lereng Gunung Semeru. Sebagian besar lahan Kecamatan Poncokusumo merupakan lahan produktif yang dapat ditanami dengan tanaman pangan dan perkebunan baik sayur maupun buah. Kecamatan Poncokusumo berada pada ketinggian antara 600 meter sampai dengan 1200 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata antara 2300 mm sampai dengan 2500 mm per tahun dan suhu rata-rata 21,7°C.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Poncokusumo adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kecamatan Tumpang

Sebelah timur : Kabupaten Lumajang

Sebelah barat : Kecamatan Tajinan

Sebelah selatan : Kecamatan Wajak

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan Desa Wisata di Kecamatan Poncokusumo yang memiliki potensi wisata yang hampir mirip yaitu unggul dibidang wisata agropolitan, wisata outbound dan perkemahan serta wisata dengan menggunakan sungai yaitu rafting dan tubing. Selain itu Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan Desa Wisata yang biasa dijadikan transit atau singgah sementara bagi wisatawan untuk menuju ke Gunung Semeru dan Gunung Bromo. Peta Orientasi Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah Terhadap Kecamatan Poncokusumo yang dapat dilihat pada Gambar 4.1.

4.1.1 Gambaran Umum Desa Wisata Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo

Desa Poncokusumo merupakan salah satu desa dari 17 desa di Kecamatan Poncokusumo. Desa Poncokusumo memiliki luas sebesar 686.251.000 Ha. Letak geografi Desa Poncokusumo berupa lereng dengan topografi desa tergolong datar dan perbukitan. Lahan di Desa Poncokusumo merupakan lahan terbangun dan tidak terbangun. Lahan terbangun berupa rumah masyarakat lokal, homestay, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan dan sarana perdagangan. Selain itu terdapat lahan tak terbangun yang merupakan pekarangan, lahan pertanian. Berdasarkan RTRW Kabupaten Malang, Desa

Poncokusumo memiliki potensi keindahan alam sebagai desa wisata. Potensi wisata yang dimiliki Desa Poncokusumo berupa keindahan alam, keramahan masyarakat lokal, pelayanan usaha masyarakat, kekhasan dan keaslian, daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus, aksesibilitas baik dari kota menuju desa, aksesibilitas dalam desa maupun aksesibilitas menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat yaitu Gunung Semeru dan Gunung Bromo, akomodasi, dan sarana prasarana pelengkap.

Adapun batas-batas wilayah Desa Poncokusumo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wringinanom dan Gubugklakah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pandansari
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Hutan Negara
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonorejo dan Desa Ngadirejo

Desa Poncokusumo terbagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Poncokusumo dan Drigu. Berikut peta administrasi Desa Poncokusumo yang dapat dilihat pada Gambar 4.2.

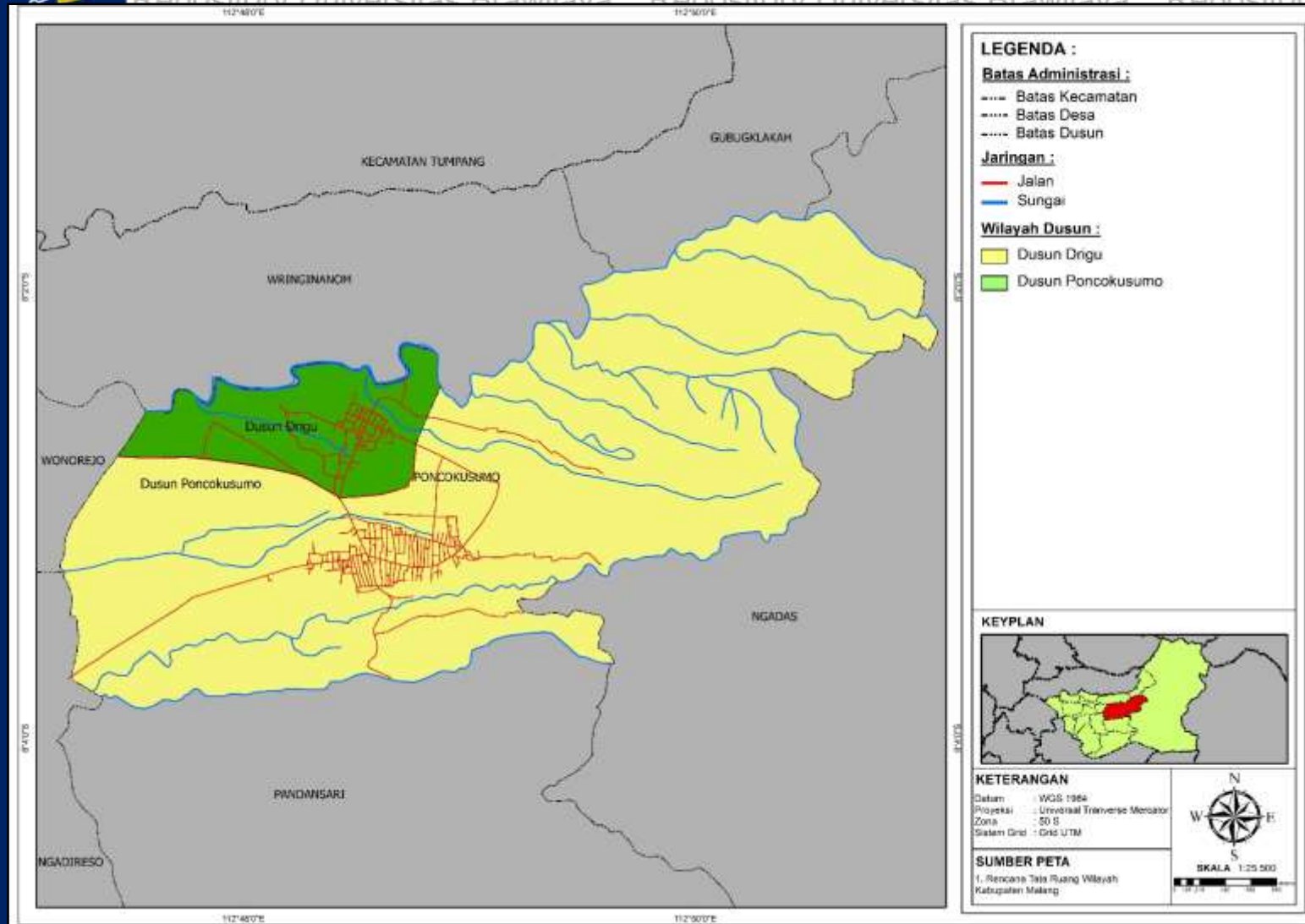
4.1.2 Gambaran Umum Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo

Desa Gubugklakah merupakan salah satu desa dari 17 desa di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Desa Gubugklakah terletak di daerah pegunungan di bawah lereng gunung semeru dengan kecuraman yang cukup tinggi. Guna lahan di Desa Gubugklakah di dominasi dengan lahan pertanian. Luas Desa Gubugklakah yaitu 384 Ha. Desa Gubugklakah terletak pada posisi koordinat $7^{\circ}21' - 7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}10' - 111^{\circ}40'$ Bujur Timur. Kondisi lahan Desa Gubugklakah yaitu berbukit-bukit karena berada di lereng Gunung Semeru dengan ketinggian 900 sampai dengan 1100 meter di atas permukaan laut. Kemiringan Desa Gubugklakah yaitu 45 derajat sehingga kelerengan lahan di Desa Gubugklakah cukup aman. Kondisi iklim di Desa Gubugklakah cenderung lebih dingin diantara desa lain di Kecamatan Poncokusumo. Adapun menurut RTRW Kabupaten Malang Desa Gubugklakah diperuntukan sebagai kawasan wisata.

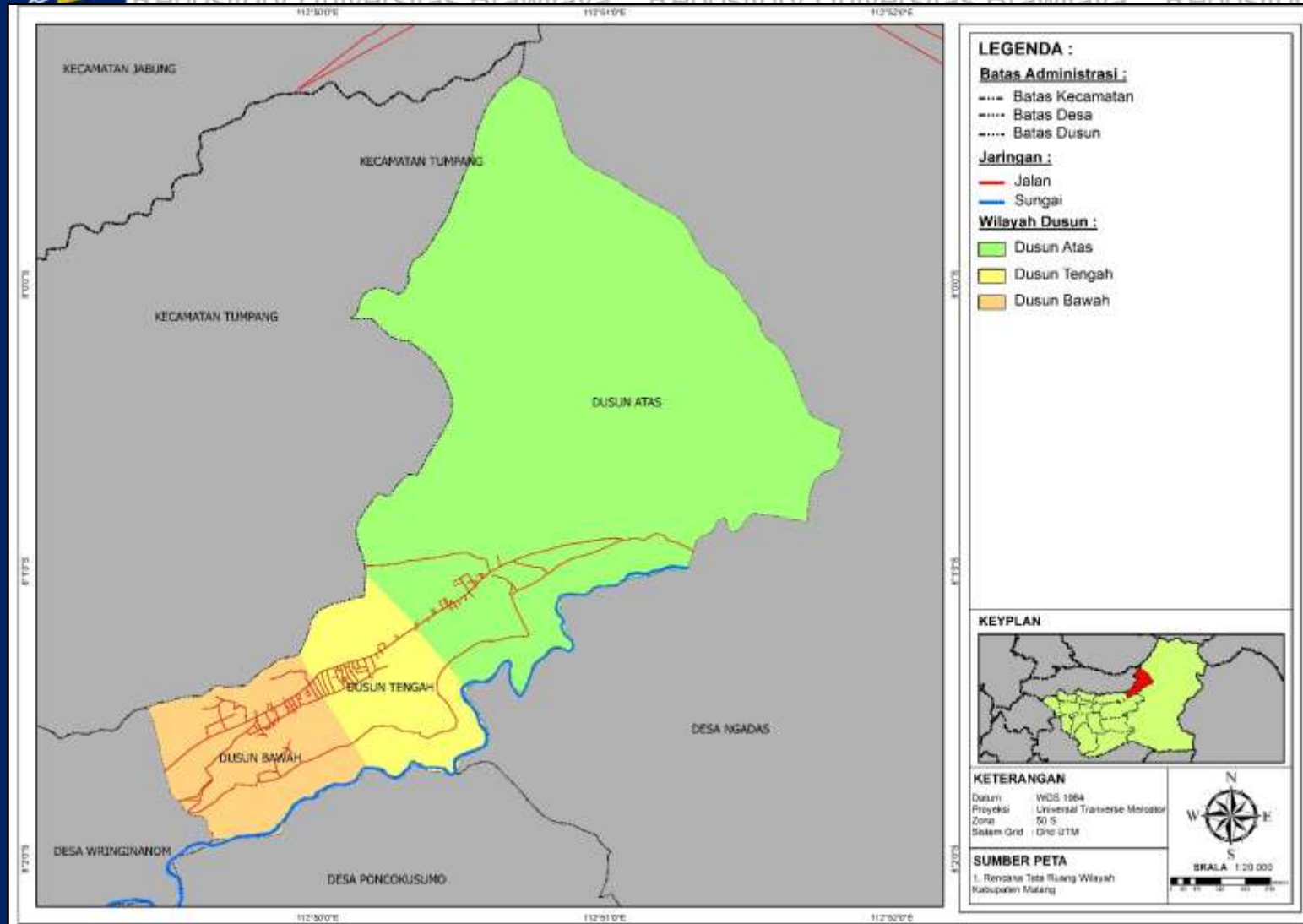
Adapun batas administrasi wilayah Desa Gubugklakah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Duwet Krajan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Poncokusumo
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wringinanom
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngadas

Desa Gubugklakah terbagi menjadi tiga dusun yaitu dusun atas, susun tengah dan dusun bawah. Berikut peta adminstrasi Desa Gubugklakah yang dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4. 2 Administrasi desa poncokusumo



Gambar 4. 3 Administrasi desa gubugklakah

4.2. Komponen Desa Wisata

Komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah terdiri dari daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing komponen desa wisata.

4.2.1 Daya tarik Wisata

Daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah terbagi menjadi 4 macam yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata sosial, dan daya tarik wisata minat khusus. Berikut masing-masing daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

A. Daya tarik Wisata Alam

1. Desa Poncokusumo

Daya tarik wisata alam di Desa Poncokusumo meliputi agrowisata apel, agrowisata jeruk, agrowisata bunga, air terjun/susur sungai dan keindahan flora khas.

a. Agrowisata apel

Desa Poncokusumo merupakan desa yang berpotensi sebagai objek agrowisata. Desa Poncokusumo merupakan desa yang memiliki panorama alam yang indah dan masyarakat lokal yang mendukung kegiatan agrowisata sehingga dapat menyediakan berbagai *something to see* oleh wisatawan.

Salah satu agrowisata yang disajikan sebagai daya tarik wisata di Desa Poncokusumo adalah agrowisata petik apel. Kegiatan yang ada dalam daya tarik agrowisata petik apel ini adalah edukasi cara penanaman dan musim berbuah yang disampaikan oleh masyarakat baik petani apel maupun anggota dari lembaga desa wisata di Desa Poncokusumo. Sistem agrowisata petik apel di Desa Poncokusumo adalah wisatawan dapat memetik dan memakan buah apel di dalam area pertanian dengan gratis dan wisatawan juga boleh membawa buah apel sebagai oleh-oleh dengan membayar sesuai dengan berat (kg) yang dibawa oleh wisatawan hal ini dapat menyediakan aspek *something to do* dan *something to remember* bagi wisatawan. Wisatawan yang biasa menikmati daya tarik wisata alam wisata agro apel di Desa Poncokusumo adalah wisatawan yang berusia muda hingga tua. Hal ini dikarenakan keindahan alam di wisata agro masih alami dan memiliki konsep edukasi.

Lokasi agrowisata petik apel di Desa Poncokusumo tersebar di beberapa tempat milik petani apel sehingga sistem yang digunakan oleh wisatawan



untuk dapat melakukan agrowisata adalah dengan menghubungi pusat informasi desa wisata (lembaga desa wisata) kemudian dari pihak lembaga desa wisata akan mengantar wisatawan ke lokasi agrowisata apel milik petani yang sedang berbuah.



Gambar 4. 4 Wisata Agro Apel

b. Agrowisata petik jeruk

Jeruk merupakan salah satu potensi agrowisata yang ada di Desa Poncokusumo. Jenis jeruk yang menjadi potensi agrowisata di Desa Poncokusumo adalah jeruk siam/keprok. Sama halnya dengan agrowisata petik apel, kegiatan yang ada pada agrowisata petik jeruk ini adalah memetik buah jeruk yang masak di dalam area pertanian jeruk, selain memetik buah jeruk wisatawan juga dijelaskan mengenai edukasi penanaman jeruk siam di Desa Poncokusumo oleh petani maupun anggota lembaga desa wisata yang mendampingi wisatawan.

Sistem agrowisata petik jeruk di Desa Poncokusumo adalah wisatawan dapat memetik dan memakan buah jeruk di dalam area pertanian dengan gratis dan wisatawan juga boleh membawa buah jeruk sebagai oleh-oleh dengan membayar sesuai dengan berat (kg) yang dibawa oleh wisatawan hal ini dapat menyediakan aspek *something to do* dan *something to remember* bagi wisatawan. Wisatawan yang biasa menikmati daya tarik wisata alam wisata agro jeruk di Desa Poncokusumo adalah wisatawan yang berusia muda hingga tua. Hal ini dikarenakan keindahan alam di wisata agro jeruk masih alami dan memiliki konsep edukasi.

Lokasi agrowisata petik jeruk di Desa Poncokusumo tersebar di beberapa tempat milik petani jeruk sehingga sistem yang digunakan oleh wisatawan untuk dapat melakukan agrowisata adalah dengan menghubungi pusat informasi desa wisata (lembaga desa wisata) kemudian dari pihak lembaga



desa wisata akan mengantarkan wisatawan ke lokasi agrowisata jeruk milik petani yang sedang berbuah.



Gambar 4. 5 Wisata Agro Jeruk

c. Agrowisata bunga krisan

Bunga krisan merupakan salah satu potensi agrowisata yang ada di Desa Poncokusumo. Pengembangan bunga krisan di Desa Poncokusumo mencapai 5 hektar (Djohan dan Triyono, 2015). Bunga krisan telah menjadi primadona wisata agro di Kecamatan Poncokusumo karena keindahannya yang menjadi daya pikat wisatawan ke Desa Poncokusumo. Bunga krisan juga menjadi salah satu potensi agrowisata di Desa Poncokusumo yang pemasarannya mencapai internasional yaitu ke Jepang dan Belanda (Djohan dan Triyono, 2015).

Agrowisata bunga krisan merupakan alternatif pertanian bagi petani di Desa Poncokusumo. Suhu udara dan kelembaban di Desa Poncokusumo dinilai tepat untuk pembudidayaan bunga krisan dan dijadikan sebagai wisata agro bunga krisan. Sejak tahun 2005 wisata agro bunga krisan mulai dipelajari oleh petani di Desa Poncokusumo khususnya oleh para petani apel. Semakin tahun petani apel di Desa Poncokusumo mulai berganti dengan pembudidayaan jeruk atau bunga krisan, hal ini dikarenakan suhu dan kelembaban di Desa Poncokusumo semakin tinggi/panas sehingga hasil produksi buah apel kurang maksimal dengan biaya perawatan yang juga tinggi.

Sistem agrowisata bunga krisan di Desa Poncokusumo adalah wisatawan masuk ke lahan pertanian bunga krisan dan diperbolehkan berfoto dengan di lahan pertanian dengan gratis dan membayar jika memetik atau membawa pulang bunga krisan sesuai dengan jenis bunga dan banyak bunga yang dipetik. Lokasi pertanian bunga krisan berada di lima lokasi di Desa

Poncokusumo. Wisatawan yang biasa datang di wisata agro bunga krisan adalah berusia muda dan cenderung diminati oleh wisatawan perempuan.



Gambar 4. 6 Agrowisata bunga krisan di desa poncokusumo

d. Air Terjun/ susur sungai

Air terjun yang ada di Desa Poncokusumo adalah air terjun coban tamu. Air terjun ini terletak di sebelah utara perkemahan Ledok Ombo. Air terjun coban tamu ini sengaja belum dipublikasikan kepada wisatawan luas terutama wisatawan yang tidak bermalam. Pusat informasi desa wisata hanya memberikan informasi terkait air terjun Coban Tamu kepada wisatawan yang bermalam. Meskipun demikian, aktivitas wisatawan yang berada di air terjun Coban Tamu juga dibatasi, yaitu hanya diperbolehkan berfoto tanpa bermain air. Hal ini dikarenakan mata air dari air terjun Coban Tamu ini merupakan sumber air perairan masyarakat Desa Poncokusumo.

Adapun alternatif lokasi wisata lain yang tetap dapat merasakan kejernihan air di Desa Poncokusumo yaitu Susur Sungai Lesti.. Susur Sungai Lesti merupakan daya tarik wisata alam yang telah dipublikasikan untuk wisatawan yang ingin melakukan perjalanan diatas bebatuan sungai yang jernih yang dialiri oleh mata air dari air terjun Coban Tamu. Untuk menuju susur sungai Lesti wisatawan akan dipandu oleh anggota dari Lembaga Desa Wisata atau pusat informasi desa wisata.



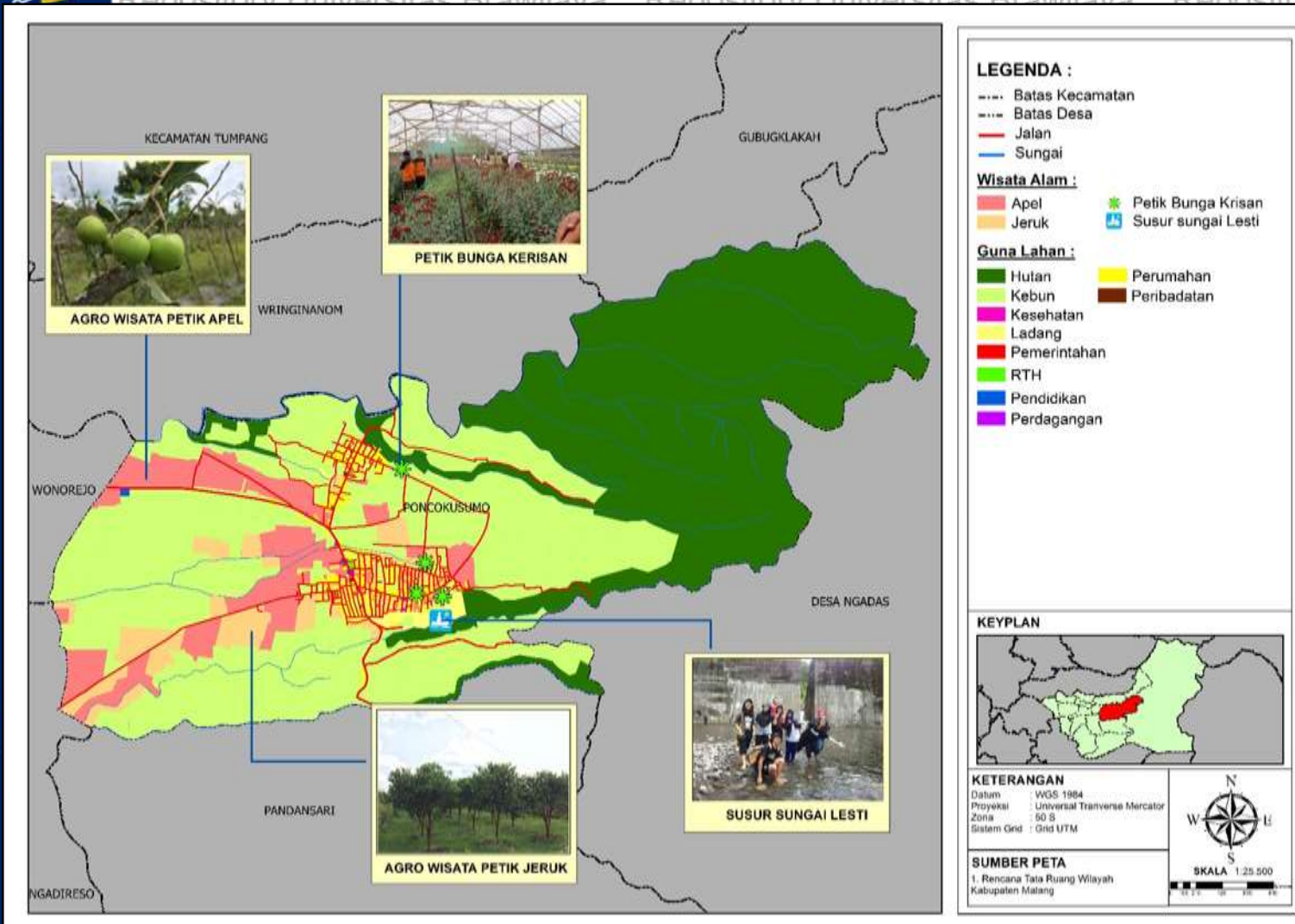
Gambar 4. 7 Air terjun coban tamu/ susur sungai

e. Wisata Hutan Pinus

Salah satu potensi daya tarik wisata alam di Desa Poncokusumo adalah hutan pinus. Hutan Pinus di Desa Poncokusumo berada di lereng Gunung Semeru atau di area wisata Ledok Ombo. Hutan Pinus di Desa Poncokusumo memiliki luas sebesar 12 hektar dengan jarak tumbuh pinus yang tertata dengan baik. Wisata Hutan pinus ini biasa dijadikan sebagai sarana berfoto untuk wisatawan atau foto *prewedding*. Tiket masuk wisata hutan pinus di Desa Poncokusumo adalah Rp 5000. Akses dari desa untuk menuju wisata hutan pinus Desa Poncokusumo juga baik dengan kondisi jalan aspal dan dilengkapi dengan papan petunjuk arah yang ada di setiap persimpangan di Desa Poncokusumo.



Gambar 4. 8 Bunga krisan sebagai flora khas di desa poncokusumo



Gambar 4. 9 Persebaran daya tarik wisata alam di desa poncokusumo

2. Desa Gubugklakah

Daya tarik wisata alam di Desa Gubugklakah meliputi wisata agro apel, wisata agro susu sapi, dan air terjun Coban Pelangi.

a. Agrowisata apel

Desa Gubugklakah merupakan desa yang berpotensi sebagai objek agrowisata. Desa Gubugklakah merupakan desa yang memiliki panorama alam yang indah dan masyarakat lokal yang mendukung kegiatan agrowisata sehingga menyediakan berbagai *something to see* untuk wisatawan.

Agrowisata apel merupakan salah satu daya tarik wisata alam yang ada di Desa Gubugklakah. Dengan mata pencaharian masyarakat lokal yang sebagian besar sebagai petani apel menjadikan lahan pertanian apel yang ada di Desa Gubugklakah dijadikan sebagai agrowisata apel. Kegiatan yang ada di dalam daya tarik agrowisata petik apel ini adalah edukasi cara penanaman dan waktu musim berbuah yang disampaikan oleh masyarakat baik petani apel maupun anggota dari lembaga desa wisata di Desa Gubugklakah. Sistem agrowisata petik apel di Desa Gubugklakah adalah wisatawan dapat memetik dan memakan buah apel sebagai oleh-oleh dengan membayar sesuai dengan berat (kg) yang dibawa oleh wisatawan hal ini dapat menyediakan aspek *something to do* dan *something to remember* bagi wisatawan.

Lokasi agrowisata petik apel di Desa Gubugklakah tersebar di beberapa tempat milik petani apel sehingga sistem yang digunakan oleh wisatawan untuk dapat melakukan agrowisata adalah dengan menghubungi pusat informasi desa wisata (lembaga desa wisata) kemudian dari pihak lembaga desa wisata akan mengantar wisatawan ke lokasi agrowisata apel milik petani yang sedang berbuah.



Gambar 4.10 Agrowisata apel di desa gubugklakah

b. Agrowisata Sapi Perah

Desa Gubugklakah juga memiliki jenis wisata agropolitan baru yang baru diresmikan pada tahun 2016 yaitu wisata agropolitan sapi perah yang diberi nama “Nusa Pelangi”. Agrowisata sapi perah ini bersumber dana hibah dari Pemerintah Kabupaten Malang kepada peternak di Desa Gubugklakah. Agrowisata sapi perah ini terletak di jalan utama Desa Gubugklakah menuju Gunung Bromo. Di dalam area Agrowisata sapi perah di Desa Gubugklakah juga menyediakan berbagai something to see, something to remember dan something to buy bagi wisatawan. Adapun berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan di area agrowisata sapi perah ini diantaranya pembelajaran tentang budidaya sapi, proses pemerahan susu, pengolahan susu hasil perahan, pembuatan biogas kotoran ternak hingga pupuk organik.



Gambar 4. 11 Agrowisata sapi perah (nusa pelangi)

Masing-masing kegiatan wisata sapi perah ini memiliki ruang yang berbeda-beda sehingga wisatawan tidak berkumpul menjadi satu dalam melihat proses pembelajaran mengenai budidaya sapi, pengolahan susu dan kegiatan wisata yang lain. Selain kegiatan tersebut adapun fasilitas pendukung yang ada di dalam area nusa pelangi yaitu food court yang menyediakan berbagai macam makanan dan minuman hasil olahan sapi serta rest area bagi wisatawan.



Gambar 4. 12 Ruang kegiatan berwisata di agrowisata sapi perah



Gambar 4. 13 Papan informasi agrowisata sapi perah

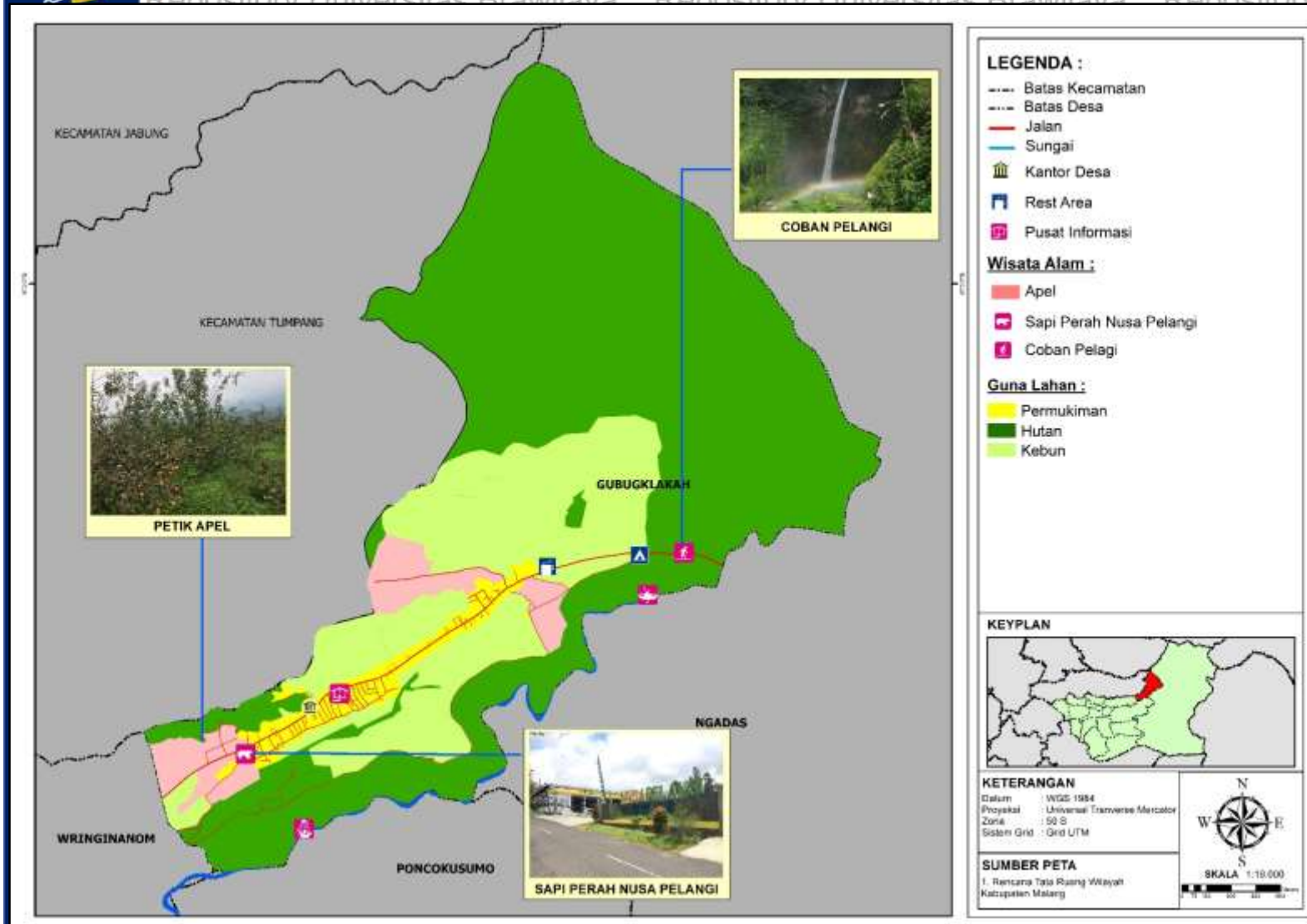
c. Wisata air terjun Coban Pelangi

Air terjun Coban Pelangi merupakan air terjun yang ada di Desa Gubugklakah. Istilah Coban Pelangi disebabkan keunikan air terjun ini yang dapat mengeluarkan cahaya dengan berbagai macam warna seperti pelangi.

Air terjun ini terletak di ketinggian 1400 mdpl dengan suhu terendah mencapai 19°C . Air terjun Coban Pelangi juga merupakan sumber air bagi masyarakat Desa Gubugklakah. Air terjun ini dikelola oleh Perum Perhutani Malang meskipun demikian seluruh pekerja baik loket, kebersihan dan pedagang warung yang ada di dalam kawasan Coban Pelangi adalah masyarakat lokal desa Gubugklakah.



Gambar 4. 14 Air Terjun Coban Pelangi



Gambar 4. 15. Peta Persebaran Wisata Alam di Desa Gubugklakah

3. Komparasi Daya tarik Wisata Alam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berikut dapat diketahui rangkuman perbandingan daya tarik wisata alam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Tabel 4.1
Hasil Komparasi Daya tarik Wisata Alam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

	Desa Poncokusumo	Desa Gubugklakah
Keragaman daya tarik wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> - Agrowisata Apel - Agrowisata Jeruk - Agrowisata Bunga Krisan - Air Terjun Coban Tamu/ Susur - Sungai Lesti - Keindahan flora khas desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Agrowisata Apel - Agrowisata Susu Sapi - Air Terjun Coban Pelangi
Daya tarik wisata alam yang lebih diunggulkan masyarakat desa	<ul style="list-style-type: none"> - Agrowisata Bunga Krisan - Agrowisata Apel - Agrowisata Jeruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Air Terjun Coban Pelangi - Agrowisata Apel
Kemudahan, kegiatan dan fasilitas yang disediakan wisata agro	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beragam pilihan untuk melakukan kegiatan daya tarik wisata agro - Wisatawan mendapat pembelajaran atau edukasi terkait sistem tanam dan memetik apel, jeruk dan bunga krisan (sesuai dengan lokasi wisata agro yang dikunjungi). - Wisatawan diperbolehkan memakan buah hasil budidaya di lokasi agro wisata. - Terdapat wisata agro dengan hasil budidaya yang unik yaitu bunga krisan - Wisatawan diperbolehkan berfoto di lokasi wisata agro tanpa dikenakan biaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Disediakan moda transportasi khusus, yang disewakan saat melakukan kegiatan daya tarik wisata agro apel yaitu jeep atau angkutan desa. - Wisatawan mendapatkan pembelajaran atau edukasi terkait sistem tanam dan memetik apel. - Wisatawan diperbolehkan memakan buah hasil budidaya di lokasi agro wisata. - Wisatawan diperbolehkan berfoto di lokasi wisata agro tanpa dikenakan biaya
Kemudahan air terjun	<ul style="list-style-type: none"> - Air Terjun Coban Tamu masih alami yang ditandai dengan terdapat bebatuan pada sungai yang dialiri air terjun dan dikelilingi oleh hutan - Air Terjun Coban Tamu hanya ada pada musim tertentu - Wisatawan yang berwisata di air terjun Coban Tamu hanya diperbolehkan untuk menikmati keindahan air terjun dari tepi, sehingga air terjun yang dihasilkan masih bersih dan jernih. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat keunikan berupa munculnya cahaya pelangi saat musim kemarau pada siang hingga sore hari - Terdapat beragam fasilitas pendukung di dalam lokasi air terjun Coban Pelangi seperti warung/toko makanan, mushola, dan WC umum. - Aliran air pada air Terjun Coban Pelangi cukup deras, dan di perbolehkan bermain air pada lokasi tertentu.

Berdasarkan Tabel 4. 1 dapat diketahui bahwa Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki potensi daya tarik wisata alam dengan keragaman, kemenarikan, kegiatan dan fasilitas yang berbeda. Keragaman jenis daya tarik wisata alam di Desa Poncokusumo terdiri dari wisata

agro petik apel, wisata agro petik jeruk, wisata agro petik bunga krisan, air terjun Coban Tamu/Susur Sungai Lesti, dan Flora khas desa (bunga krisan). Sedangkan Desa Gubugklakah memiliki daya tarik wisata alam berupa wisata agro apel, wisata agro susu sapi perah, dan wisata air terjun Coban Pelangi.

Pengelolaan daya tarik wisata alam di Desa Poncokusumo cenderung masih alami yang dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat. Daya tarik wisata alam yang paling diunggulkan oleh masyarakat lokal Desa Poncokusumo adalah wisata agro yaitu wisata agro apel, wisata agro jeruk maupun wisata petik bunga krisan. Dengan adanya kondisi iklim, suhu dan kesuburan tanah yang baik, pengembangan wisata agro dijadikan sebagai salah satu peluang kerja masyarakat lokal Desa Poncokusumo untuk meningkatkan pendapatan. Sebagian besar masyarakat lokal Desa Poncokusumo telah mengembangkan budidaya tanaman apel dan jeruk sejak tahun 1960 yang kemudian dikembangkan untuk dijadikan sebagai lokasi agrowisata petik apel dan petik jeruk pada tahun 2001 hingga sekarang. Selain mengembangkan agrowisata petik apel dan jeruk, pada tahun 2010 masyarakat lokal Desa Poncokusumo mengembangkan budidaya bunga krisan dan dijadikan sebagai lokasi wisata petik bunga krisan. Hingga saat ini perkembangan pesaran bunga krisan telah meningkat dan mencapai pasar internasional.

Sedangkan untuk Desa Gubugklakah daya tarik wisata alam yang paling diunggulkan oleh masyarakat lokal Desa Gubugklakah adalah air terjun coban pelangi dan agrowisata apel. Meskipun pendapatan yang diperoleh dari penjualan tiket masuk Air Terjun Coban Pelangi tidak sepenuhnya diberikan kepada masyarakat lokal Desa Gubugklakah, namun lokasi Air Terjun Coban Pelangi yang berada pada administrasi wilayah Desa Gubugklakah merupakan potensi untuk meningkatkan kunjungan jumlah wisatawan ke Desa Gubugklakah. Selain Wisata Air Terjun Coban Pelangi, agrowisata petik apel juga merupakan daya tarik wisata alam yang diunggulkan di Desa Gubugklakah. Adapun beragam kegiatan dan fasilitas yang disediakan untuk wisatawan yang melakukan agrowisata di Desa Gubugklakah adalah disediakan transportasi khusus untuk berkeliling di lahan pertanian lokasi agrowisata apel dan mendapatkan pembelajaran terkait sistem tanam dan petik apel yang benar.

B. Daya tarik Wisata Budaya

1. Desa Poncokusumo

Terdapat berbagai macam daya tarik wisata budaya di Desa Poncokusumo adalah bangunan khas, kekhasan pakaian adat, upacara adat karo, upacara adat soyo, kesenian reog rayun, terbang jidor, kesenian bantengan, kesenian sakerah, dan makanan khas. Berikut penjelasan masing-masing daya tarik wisata budaya di Desa Poncokusumo:

a. Bangunan khas

Terdapat satu bangunan khas di Desa Poncokusumo yang masih asli. Bangunan khas ini terletak di jalan blok jumat. Bangunan khas ini biasa dijadikan sebagai tempat pementasan seni dan homestay bagi wisatawan mancanegara. Bangunan khas ini merupakan bangunan yang sengaja tidak banyak direnovasi agar masih terlihat ciri khas rumah masyarakat Desa Poncokusumo zaman dulu. Bangunan khas di Desa Poncokusumo biasa digunakan sebagai homestay dan tempat pementasan kesenian khas desa. Wisatawan mancanegara cenderung memesan segala sesuatu daya tarik wisata yang tradisional jika berada di Desa Poncokusumo sehingga masyarakat Poncokusumo mendukung keaslian bangunan khas ini.



Gambar 4. 16 Bangunan khas Desa Poncokusumo

b. Kekhasan pakaian adat

Kekhasan pakaian adat di Desa Poncokusumo adalah topi blankon hitam, baju dalaman kaos berwarna putih dan baju luar berwarna hitam. Masyarakat lokal Desa Poncokusumo biasa menggunakan pakaian khas adat ini saat Gebyak atau pemeriahhan upacara adat karo dan saat pertunjukan kesenian baik acara di Desa Poncokusumo maupun diundang di desa atau wilayah lain. Berikut gambar pakaian adat masyarakat di Desa Poncokusumo:



Gambar 4. 17 Pakaian khas Desa Poncokusumo

c. Upacara adat

Terdapat dua upacara adat yang dilakukan di Desa Poncokusumo yaitu upacara adat Karo dan upacara ada soyo. Upacara adat Karo merupakan hari besar suku tengger umat hindu di Gunung Semeru. Upacara adat Karo ini biasa dilakukan dengan selamatan desa. Upacara adat ini dilakukan setiap tahun dengan mengadakan tasyakuran dan doa-doa bersama warga Desa Poncokusumo dan setiap 2 tahun sekali dilakukan acara besar. Acara besar upacara adat Karo adalah dengan mengadakan lomba kirab budaya diantaranya lomba kebersihan lingkungan, kesenian reog rayung, terbang jidor, bantengan dan sakerah.

Sedangkan upacara adat Soyo merupakan acara adat yang dilakukan jika ada masyarakat poncokusumo yang sedang melakukan pembangunan rumah, selamatan haji dan kegiatan kemasyarakatan lain yaitu dilakukan dengan soyo (bergotong-royong) kemudian melakukan selamatan kenduri dengan makanan khas yang dibungkus daun pisang.



Gambar 4. 18 Upacara slametan karo





Gambar 4. 19 Upacara Selamatan Soyo

d. Kesenian Adat Reog Rayung

Kesenian adat reog rayung adalah kesenian khas di desa Poncokusumo. Reog rayung adalah kesenian reog yang menggunakan tumbuhan rayung atau rumput bambu sebagai pengganti bulu merak seperti reog ponorogo. Sebelum kesenian adat reog rayung ini ditampilkan masyarakat Desa Poncokusumo bergotong royong membuat topeng reog dengan menggunakan tumbuhan rayung. Kesenian adat ini biasa ditampilkan saat upacara adat Karo, perlombaan antar desa dan atas pesanan wisatawan beberapa hari sebelum kesenian ini ditampilkan. Berikut gambar dokumentasi saat acara kesenian berlangsung.



Gambar 4. 20 Kesenian Reog Rayung

e. Kesenian Terbang Jidor

Kesenian Terbang Jidor merupakan kesenian khas di Desa Poncokusumo. Kesenian Terbang Jidor adalah kesenian musik yang menggunakan alat rabana dengan menggunakan bahasa arab pada ayat suci Al-Qur'an dengan nada tembang jawa. Kesenian khas ini menggunakan alat musik rabana yang digunakan dengan cara memukul bidang membran dari rabana yang terbuat

dari kulit kambing. Kesenian terbang jidor ini biasa dimainkan oleh masyarakat laki-laki baik remaja maupun dewasa yang beragama islam.

Sebelum kesenian ini ditampilkan, biasanya dilakukan latihan bersama agar dapat tampil dengan baik. Kesenian ini biasa ditampilkan saat memperingati hari Maulud Nabi SAW dan perlombaan kesenian musik jawa lainnya.



Gambar 4. 21 Kesenian Terbang Jidor

f. Kesenian Bantengan

Kesenian bantengan adalah kesenian tradisional khas dari Desa Poncokusumo. Bantengan adalah kesenian seperti barongsai versi jawa. Bantengan dimainkan oleh dua orang yang menari didalam kostum banteng. Bantengan merupakan kesenian yang dimainkan saat perayaan kemerdekaan Indonesia dan selamatan desa atau upacara adat karo, dan acara pernikahan.

Kesenian bantengan ini biasa dimainkan oleh masyarakat dengan banteng tiruan, yang dimainkan oleh manusia yang dimasuki roh halus. Kesenian ini dilakukan sebagai sesembahan untuk roh dari zaman dahulu karena dipercaya agar dapat menjaga kedamaian pada zaman sekarang. Tiruan banteng yang digunakan di Desa Poncokusumo berbahan dasar kayu dan tandu sapi atau kerbau. Kesenian bantengan ini dilakukan oleh 3 orang. Satu orang berada di dalam tiruan banteng dengan keadaan dimasuki roh halus dan 2 orang yang lain sebagai pengendali banteng. Adapun nama bantengan di Desa Poncokusumo adalah Black Bull

Berikut merupakan gambar kesenian Bantengan khas Desa Poncokusumo.



Gambar 4. 22 Kesenian Bantengan

g. Kesenian Sakerah

Kesenian sakerah khas Desa Poncokusumo adalah kesenian wayang orang yang dimainkan oleh masyarakat Desa Poncokusumo blok sabtu dan minggu. Sebagian masyarakat yang tinggal di blok sabtu dan minggu adalah masyarakat yang berasal dari suku madura yang sudah lama tinggal di Desa Poncokusumo sehingga kesenian khas ini biasa ditampilkan oleh masyarakat yang tinggal di blok sabtu dan minggu. Kesenian sakerah yaitu kesenian yang ditampilkan dengan menggunakan pakaian khas madura dengan membawa monteng yaitu senjata khas suku madura.



Gambar 4. 23 Kesenian sakerah

h. Makanan Khas

Makanan khas di Desa Poncokusumo adalah nasi ampok Poncokusumo. Nasi ampok Poncokusumo merupakan nasi jagung yang sudah dihaluskan dan diberi lauk seperti telur atau ayam atau tempe dan sedikit parutan kelapa yang disajikan dengan daun pisang. Makanan khas ini biasa disajikan setelah kegiatan Soyo. Soyo merupakan salah satu acara adat yaitu melakukan dengan gotong royong dalam membangun rumah atau hajatan apapun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Poncokusumo. Selain disajikan pada kegiatan soyo nasi ampok poncokusumo juga biasa disajikan

saat pembuatan tumpeng pada hari besar selamatan upacara adat karo, malam suro, hari kemerdekaan, acara adat soyo, penyambutan tamu besar seperti kedatangan bupati dan lain sebagainya.



Gambar 2.24 Proses Pembuatan Nasi Ampok Poncokusumo

2. Desa Gubugklakah

Terdapat berbagai macam daya tarik wisata budaya di Desa Gubugklakah diantaranya upacara adat Yadnya Kasada, kesenian wayang topeng, kesenian Bantengan, kesenian kuda lumping, kesenian terbang, dan makanan khas kentang cilik.

a. Upacara Yadnya Kasada

Upacara Yadnya Kasada merupakan hari raya besar suku tengger umat hindu di Gunung Bromo yang disebut dengan Kasodo. Upacara Yadnya Kasada Bromo merupakan upacara sesembahan atau sesaji yang ditujukan kepada Tuhan dan para leluhur yang digelar setiap bulan Kasada hari ke 14 dalam penanggalan kalender tradisional Hindu Tengger. Ritual sakral upacara adat ini biasa dilakukan di Pura Luhur Poten tepat di kaki Gunung Bromo mulai tengah malam hingga pagi hari. Upacara adat ini bertujuan untuk mengangkat dukun atau tabib yang ada di setiap desa di sekitar Gunung Bromo. Dalam festival ini suku tengger akan melemparkan sesajen berupa sayuran, ayam dan uang ke kawah gunung Bromo.

Desa Gubugklakah merupakan desa yang masih memiliki banyak masyarakat asli desa yang bersuku tengger. Sehingga setiap perayaan upacara Yadnya Kasada masyarakat Desa Gubugklakah selalu ikut merayakan baik saat ritual sakral di Gunung Bromo maupun dengan menampilkan beragam festival budaya di Desa Gubugklakah.



Gambar 4. 25 Upacara adat Yadnya Kasada

b. Kesenian Terbangan

Terbangan adalah kesenian musik tradisional yang khas di Desa Gubugklakah. Terbangan adalah kesenian musik yang menggunakan alat rabana dengan menggunakan bahasa arab pada ayat suci Al-Qur'an dengan nada tembang jawa. Kesenian khas ini menggunakan alat musik rabana. Rabana merupakan alat musik yang digunakan dengan cara memukul bidang membran dari rabana yang terbuat dari kulit kambing. Membran tersebut dipasang dengan kencang pada bidang rangka tang terbuat dari kayu dengan bentuk bulat dan memiliki lubang pada bagian tengahnya. Kesenian terbangan ini biasa dimainkan oleh masyarakat laki-laki baik remaja maupun dewasa beragama islam. Sebelum kesenian ini ditampilkan, biasanya dilakukan latihan bersama agar dapat tampil dengan baik dan sempurna. Kesenian terbangan yang ada di Desa Gubugklakah adalah terbangan Al-Banjari dan Terbang Jidor. Kesenian terbangan biasa ditampilkan saat acara maulud Nabi dan perlombaan kesenian musik yang lain baik tingkat kecamatan atau kabupaten.



Gambar 4. 26 Kesenian terbangan

c. Makanan Khas Kentang Cilik

Makanan khas yang ada di Desa Gubugklakah adalah berbahan dasar kentang. Kentang merupakan salah satu komoditas yang diunggulkan oleh masyarakat Desa Gubugklakah setelah apel. Dalam perlombaan Desa Wisata



Terbaik yang diselenggarakan Dinas Pariwisata Pusaat pada tahun 2014, masyarakat Desa Gubugklakah menunjukkan makanan khas Kentang Cilik (kentang kecil) pada kategori penilaian kekhasan desa wisata.

Pemberian nama kentang cilik ini karena sayuran kentang yang tumbuh di Desa Gubugklakah ini merupakan jenis kentang kecil. Kentang cilik khas Desa Gubugklakah ini disuguhkan dengan cara di rebus dengan menggunakan garam yang kemudian disajikan diatas piring atau mangkok. Selain itu, kentang cilik ini juga bisa dinikmati dengan krawu (kelapa parut).

Kentang cilik biasa disuguhkan kepada wisatawan baik yang menginap di *homestay* (rumah warga) maupun wisatawan yang tidak bermalam atau yang sedang beristirahat di rest area Kecamatan Poncokusumo.



Gambar 4.27. Makanan khas Desa Gubugklakah

d. Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan kesenian khas di Desa Gubugklakah. Kuda lumping adalah kesenian tari yang menggunakan alat tiruan yang dibentuk seperti kuda (jaran kepeng). Jaran kepeng yang digunakan untuk kesenian kuda lumping di Desa Gubugklakah terbuat dari anyaman bambu. Kesenian kuda lumping menampilkan tarian yang menceritakan tentang adegan prajurit berkuda yang sedang berperang. Kesenian kuda lumping di Desa Gubugklakah juga menggunakan kekuatan supranatural seperti mengunyah kaca, berjalan di kaca dan lain sebagainya. Keunikan kesenian kuda lumping di Desa Gubugklakah dibandingkan dengan kesenian kuda lumping di daerah yang lain adalah penari kuda lumping menari seperti banteng. Kesenian kuda lumping di Desa Gubugklakah biasa dilakukan bersamaan dengan upacara adat *gebyak bantengan* dan sesuai dengan pesanan wisatawan.



Gambar 4. 28 Kesenian kuda lumping Desa Gubugklakah

e. Kesenian Wayang Topeng

Kesenian wayang topeng merupakan kesenian khas Desa Gubugklakah.

Kesenian wayang topeng malangan adalah kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh penari baik laki-laki maupun perempuan yang mengisahkan panji (Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji) dari kerajaan Kediri, namun untuk tari topeng malangan diiringi dengan gerakan dan lagu yang berbeda. Wayang topeng ini merupakan tarian khas Malang yang hampir punah yang dapat diketahui dari jumlah sanggar, paguyuban dan padepokan yang semakin menurun (Kompasiana, 2013). Daerah yang masih mempertahankan kesenian tari topeng adalah daerah yang masih memiliki banyak masyarakat bersuku tengger yaitu Desa Gubugklakah, Ngadas, Duwet, dan Ranupani).

Kesenian wayang topeng ini biasa diselenggarakan saat terdapat festival budaya arak-arakan Desa Gubugklakah, festival budaya kabupaten malang, upacara adat/ritual budaya suku tengger dan festival budaya yang lain.



Gambar 4. 29 Kesenian wayang topeng desa gubugklakah

f. Kesenian Bantengan

Kesenian bantengan ini merupakan salah satu kesenian khas Desa Gubugklakah. Kesenian bantengan merupakan kesenian tari yang dilakukan dengan menggunakan kostum seperti banteng (barongsai jawa). Kesenian bantengan khas Desa Gubugklakah adalah ditarikan oleh penari laki-laki yang

berjumlah 30 orang dengan menggunakan kostum tiruan seperti banteng yang berwarna hitam, kostum kepala banteng yang digunakan terbuat dari rotan dengan kepala banteng yang bisa dilepas dari badannya. Tiruan banteng ini biasa dikenal dengan istilah *gambar*. Kesenian bantengan di Desa Gubugklakah melibatkan roh halus (kerasukan). Keunikan yang membedakan bantengan Desa Gubugklakah dengan kesenian bantengan di daerah lain adalah pada roh halus atau yang merasuki penari bantengan. Roh halus yang dapat merasuki penari bantengan adalah berupa roh hewan atau roh leluhur desa. Penyembuhan penari yang telah dirasuki roh halus tersebut dilakukan oleh sesepuh yang dipercaya bisa berhubungan dengan rohmakhluk halus. Roh yang memasuki tubuh penari dipercaya merupakan roh yang menjaga dan berkuasa di Desa selain itu masyarakat Desa Gubugklakah juga mempercayai bahwa penari bantengan yang sedang kerasukan roh halus tersebut dipercaya mampu memberi kesembuhan pada orang sakit atau memberikan petunjuk tentang keadaan yang sedang terjadi atau yang akan terjadi di Desa.

Hampir sama dengan kesenian lain yang menggunakan roh halus atau yang biasa disebut kalap, penari bantengan yang kalap juga suka makan macam-macam yaitu gelas, dupa, kembang, menyan dan pelepah pisang. Para pemain bantengan yang kalap mengakui bahwa mereka merasa seperti sedang bermimpi seolah melakukan segala hal tetapi terasa tidak nyata. Dana yang dibutuhkan untuk gebyak bantengan adalah lebih dari Rp 300.000.000, adapun sesaji yang harus ada sebelum dan saat dilakukan daya tarik budaya Bantengan yaitu minyak cendana, minyak melati, menyan, candu, telur, kelapa, pisang raja, dupa, bunga tujuh rupa, dan lain sebagainya.

Kesenian bantengan di Desa Gubugklakah biasa dilakukan saat ada upacara besar seperti upacara adat Yadnya Kasada, dan Gebyak Bantengan Mahandhaka Semeru tepatnya pada hari jumat legi sekitar pukul 20.00 WIB sampai tengah malam 24.00 WIB. Selain itu juga dapat dilakukan saat ada wisatawan yang memesan dengan menyiapkan dana dan kesepakatan sebelumnya atau dapat juga dilakukan pada hajatan di luar desa Gubugklakah.



Gambar 4. 30 Kesenian Bantengan di Desa Gubugklakah

3. Hasil Perbandingan Daya tarik Wisata Budaya di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki keragaman daya tarik wisata budaya. Berikut dapat diketahui rangkuman perbandingan daya tarik wisata budaya di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Tabel 4. 2

Hasil Perbandingan Daya tarik Wisata Budaya di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

	Desa Poncokusumo	Desa Gubugklakah
Keragaman daya tarik wisata budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan khas desa - Kekhasan pakaian adat - Upacara adat karo - Upacara adat Soyo - Kesenian Reog Rayung - Kesenian Terbang Jidor - Kesenian Bantengan - Kesenian Sakerah - Makanan khas (Telo Urap dibungkus daun pisang) 	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara adat Yadnya Kasada - Kesenian Wayang Topeng - Makanan khas kentang cilik - Kesenian Kuda Lumpung - Kesenian Terbang - Kesenian Bantengan
Daya tarik wisata budaya yang lebih diunggulkan masyarakat desa untuk wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara adat Karo - Kesenian Reog Rayung - Kesenian Bantengan - Kesenian Sakerah 	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara adat Yadnya Kasada - Kesenian Wayang Topeng - Makanan Khas Kentang Cilik - Bantengan
Kemernarikan daya tarik wisata budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Daya tarik wisata budaya biasa ditampilkan pada hari adat Desa Poncokusumo namun juga dapat ditampilkan ketika dipesan oleh wisatawan. - Bangunan khas merupakan potensi budaya berupa rumah asli tanpa renovasi di Desa Poncokusumo. Bangunan khas ini biasa digunakan sebagai sanggar tari, dan <i>homestay</i>. Namun jika digunakan sebagai <i>homestay</i>, bangunan khas ini tidak memiliki fasilitas khusus atau modern untuk wisatawan. Bangunan khas ini hanya dikhususkan bagi wisatawan yang menginginkan untuk tinggal dengan fasilitas keaslian budaya desa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Daya tarik wisata budaya biasa ditampilkan pada hari adat namun jika pihak POKDARWIS atau Pusat Informasi Desa Wisata sudah menerima informasi bahwa akan ada wisatawan yang bermalam dalam jumlah banyak (lebih dari 100 orang) maka beberapa daya tarik wisata budaya akan ditampilkan secara gratis di hari kedatangan wisatawan tersebut dan dapat disaksikan juga bagi wisatawan yang tidak menginap. - Wisatawan yang bermalam di Desa Gubugklakah akan mendapatkan edukasi atau pembelajaran mengenai

Desa Poncokusumo

- Masyarakat lokal Desa Poncokusumo memiliki kekhasan pakaian adat. Namun kekhasan pakaian adat ini hanya bisa disaksikan ketika sedang berlangsungnya kegiatan daya tarik budaya seperti upacara adat karo, bantengan, dan sakerah. Upacara adat Karo atau selamatan gunung Semeru merupakan budaya turun-temurun berupa kegiatan upacara adat yang wajib dilakukan satu tahun sekali yang biasa ditampilkan dengan selamatan doa-doa dan gebyak desa dengan melakukan pawai budaya keliling desa.
- Kegiatan adat soyo merupakan kegiatan adat yang dilakukan masyarakat lokal Desa Poncokusumo ketika salah satu tetangga sedang melakukan hajatan atau kegiatan membangun rumah. Kegiatan adat soyo ini merupakan kegiatan gotong-royong dan biasa diakhiri dengan makan bersama dengan makanan khas Desa Poncokusumo.
- Kesenian reog rayung merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang diunggulkan oleh masyarakat desa Poncokusumo. Kesenian reog rayung adalah kesenian reog dengan bahan rayung (rumpun bambu) untuk menghiasi topeng reog yang digunakan penarinya. Kesenian reog rayung biasa ditampilkan saat upacara adat karo, perayaan 17 agustus, perlombaan budaya serta ditampilkan ketika mendapat pesanan dari wisatawan.
- Kesenian terbang jidor merupakan potensi budaya di Desa Poncokusumo yaitu berupa kesenian lagu-lagu islam berbahasa arab dengan tembang jawa. Kesenian terbang jidor ini biasa dimainkan pada perayaan Maulid Nabi dan perlombaan budaya.
- Kesenian Bantengan merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang diunggulkan oleh masyarakat desa Poncokusumo. Kesenian Bantengan adalah kesenian tari yang dimainkan oleh laki-laki dengan peralatan kerangka bambu yang dibentuk menyerupai banteng. Masyarakat lokal Desa Poncokusumo juga menamai kesenian Bantengan dengan nama Black Bull. Kesenian Bantengan ini biasa ditampilkan saat upacara adat Karo, perayaan kemerdekaan Indonesia, perlombaan budaya serta ditampilkan ketika mendapat pesanan dari wisatawan.
- Kesenian Sakerah merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang diunggulkan oleh masyarakat desa Poncokusumo. Kesenian Sakerah adalah kesenian tari yang dimainkan oleh masyarakat Desa Poncokusumo yang berketurunan suku madura. Kesenian tari ini biasa dimainkan oleh penari menggunakan

Desa Gubugklakah

- asal usul suku tengger, dan upacara adat yang biasa dilakukan di Desa Gubugklakah.
- Upacara adat Yadnya Kasada merupakan upacara adat yang dilakukan untuk selamatan Gunung Bromo. Upacara adat ini biasa dilakukan satu tahun sekali dengan kegiatan selamatan doa-doa dan gebyak desa yaitu pawai budaya keliling desa. Meskipun hanya dilakukan satu tahun sekali namun informasi dan foto-foto juga diperlihatkan kepada wisatawan khususnya wisatawan yang bermalam saat kegiatan edukasi suku tengger.
- Kesenian wayang topeng merupakan salah satu potensi budaya yang ada di Desa Gubugklakah. Keunikan kesenian wayang topeng (wayang wong) ini adalah kesenian tari yang dimainkan oleh penari dengan menggunakan topeng
- Makanan khas kentang cilik merupakan salah satu potensi budaya di Desa Gubugklakah. Sayur kentang hasil pertanian di Desa Gubugklakah diolah dan dijadikan sebagai makanan khas di Desa Gubugklakah dengan cara direbus dan ditaburi parutan kelapa. Makanan khas ini biasa disajikan oleh *homestay* tempat menginap wisatawan dan salah satu warung makan di *rest area*.
- Kesenian kuda lumping merupakan salah satu potensi budaya di Desa Gubugklakah. Keunikan dari kesenian kuda lumping ini adalah kesenian tari yang dimainkan dengan alat yang terbuat dari kerangka dua dimensi yang menyerupai kuda. Pemain kesenian kuda lumping di Desa Gubugklakah juga biasa dimainkan dengan ekstrim seperti menginjak pecahan kaca, dan menggunakan kekuatan supranatural.
- Kesenian terbang merupakan salah satu potensi budaya di Desa Gubugklakah dengan keunikan yaitu dimainkan dengan alat rabana dengan lagu bahasa arab dengan alunan musik jawa. Namun kesenian terbang ini hanya dapat disaksikan pada acara-acara tertentu seperti lomba budaya, Maulid Nabi dan acara desa.
- Kesenian Bantengan merupakan salah satu potensi budaya di Desa Gubugklakah. Keunikan kesenian Bantengan ini adalah dimainkan dengan alat tiga dimensi yang terbuat dari bambu dan menyerupai banteng dengan pemain bantengan yang



Desa Poncokusumo

pakaian khas madura dengan membawa monteng (senjata khas madura).

Makanan khas masyarakat Desa Poncokusumo adalah olahan singkong rebus yang ditaburi parutan kelapa. Makanan khas ini tidak dibuat setiap hari, melainkan saat ada kegiatan soyo. Namun makanan khas ini tidak dijual di warung atau rumah makan di Desa Poncokusumo melainkan biasa disajikan saat ada kegiatan seperti soyo, setelah gebyak desa/kirab budaya atau ketika ada wisatawan yang memesan telo urap.

Desa Gubugklakah

dirasuki roh halus. Kesenian Bantengan ini biasa dimainkan untuk gebyak desa pada hari upacara adat Yadnya Kasada dan penyambutan tamu dan menggiring wisatawan yang bermalam dengan kedatangan dalam jumlah banyak (lebih dari 100 orang) menuju balai desa.

Berdasarkan Tabel dapat diketahui Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki keragaman budaya yang berbeda. Desa Poncokusumo memiliki sembilan keragaman budaya sedangkan Desa Gubugklakah memiliki enam keragaman budaya. Sembilan keragaman budaya di Desa Poncokusumo tersebut merupakan asli budaya dari Desa Poncokusumo dan ditampilkan atau disajikan pada hari tertentu. Daya tarik budaya yang hanya dapat ditampilkan pada hari tertentu adalah upacara adat Karo, kegiatan adat Soyo dan kesenian terbang jidor sedangkan sisanyanya dapat dipesan oleh wisatawan diluar hari adat desa. Masing-masing daya tarik budaya dapat dikemas dan disajikan dengan baik oleh masyarakat lokal Desa Poncokusumo.

Desa Gubugklakah juga merupakan desa wisata yang memiliki daya tarik wisata budaya, sama halnya dengan Desa Poncokusumo terdapat sebagian daya tarik wisata budaya di Desa Gubugklakah yang hanya dapat disaksikan pada hari sesuai adat desa atau hari tertentu diantaranya upacara adat Yadnya Kasada dan kesenian terbang, sedangkan sisanya dapat dipesan oleh wisatawan diluar perayaan hari adat desa.

C. Daya tarik Wisata Sosial**1. Desa Poncokusumo**

Daya tarik wisata sosial di Desa Poncokusumo diukur dengan keramahan dan kesopanan masyarakat lokal kepada wisatawan dan keunikan bahasa khas yang dimiliki Desa Poncokusumo. Adapun penjelasan daya tarik wisata sosial di Desa Poncokusumo sebagai berikut.

a. Penerimaan masyarakat terhadap kedatangan wisatawan

Penerimaan masyarakat lokal terhadap kedatangan wisatawan dapat diketahui dengan keramahan dan kesopanan masyarakat lokal di Desa Poncokusumo terhadap kunjungan wisatawan. Keramahan dan kesopanan



masyarakat lokal ditunjukkan dengan tutur bahasa yang baik, sopan dan ramah dan selalu membantu dalam kebutuhan wisatawan selama berwisata di Desa Poncokusumo. Hal ini dapat diketahui dengan keramahan dan kesopanan masyarakat lokal yang dengan mudah menunjukkan lokasi-lokasi *homestay*, objek wisata khususnya daya tarik wisata alam yang tidak disediakan papan petunjuk arah atau menunjukkan lokasi pusat informasi desa wisata untuk mempermudah wisatawan dalam berkegiatan wisata di Desa Poncokusumo. Terdapat tempat pusat informasi wisata di jalan utama Desa Poncokusumo yang memudahkan wisatawan untuk bertanya-tanya tentang daya tarik wisata yang disajikan.

b. Bahasa khas

Bahasa khas yang digunakan di Desa Poncokusumo adalah bahasa jawa malangan, bahasa tengger dan bahasa madura. Bahasa khas tengger biasa digunakan saat melakukan upacara adat (karo) sebagai selamatan untuk gunung disekitar Desa Poncokusumo yaitu Gunung Semeru. Bahasa khas jawa malangan juga biasa digunakan masyarakat dalam keseharian antar masyarakat lokal dan sesekali diajarkan kepada wisatawan. Selain itu terdapat beberapa warga yang menggunakan bahasa madura hal ini dikarenakan pada zaman dahulu terdapat warga dengan keturunan madura. Adapun beberapa contoh kata dalam bahasa Tengger yaitu reang yang artinya saya (yang berbicara adalah laki-laki), isun yang artinya saya (yang berbicara adalah perempuan), ngiras (kamu) dan beberapa contoh bahasa malangan seperti kon/sampeyan (kamu), tambahan partikel kata tanya a seperti “*mrono a?*” (apa ingin ke sana?), “*iyu a?*” (apakah iya?), selain itu terdapat contoh bahasa madura yang digunakan beberapa masyarakat lokal yaitu “engkok” (saya), “aba’na” (kamu), “edimmah” (dimana) dan lain sebagainya.

2. Desa Gubugklakah

Sama halnya dengan Desa Poncokusumo daya tarik wisata sosial di Desa Gubugklakah juga dapat diukur berdasarkan keramahan dan kesopanan masyarakat lokal terhadap wisatawan dan bahasa khas masyarakat lokal Desa Gubugklakah.

a. Penerimaan masyarakat lokal terhadap kunjungan wisatawan Desa Gubugklakah

Penerimaan masyarakat lokal terhadap kunjungan wisatawan dapat ditunjukkan dengan keramahan dan kesopanan masyarakat lokal di Desa Gubugklakah. Meskipun terdapat pusat informasi desa wisata dan papan penunjuk arah menuju wisata, jika wisatawan menanyakan lokasi wisata yang ingin dituju kepada masyarakat lokal biasanya masyarakat lokal Desa Gubugklakah akan memberikan informasi secara rinci bahkan mengantarkan wisatawan ke lokasi yang diinginkan. Masyarakat lokal desa Gubugklakah dinilai ramah dan sopan bagi sebagian besar wisatawan.

b. Bahasa khas

Bahasa khas yang digunakan di Desa Gubugklakah adalah bahasa tengger dan bahasa jawa malangan. Bahasa khas tengger biasa sering terucap jika lawan bicara juga mengerti dengan bahasa tengger atau dalam keseharian masyarakat lokal. Wisatawan dapat melihat dan mendengarkan masyarakat lokal Desa Gubugklakah menggunakan bahasa tengger saat upacara adat Yadnya Kasada atau upacara adat karo yang merupakan upacara adat khas suku tengger. Selain bahasa tengger masyarakat Desa Gubugklakah juga menggunakan bahasa jawa khas Malang yang dapat disaksikan wisatawan dimana saja dan kapan saja baik di tempat wisata agro, coban pelangi maupun warung di Desa Gubugklakah. Adapun beberapa contoh kata dalam bahasa Tengger yaitu reang yang artinya saya (yang berbicara adalah laki-laki), isun yang artinya saya (yang berbicara adalah perempuan), ngiras (kamu) dan beberapa contoh bahasa malangan seperti kon/sampeyan (kamu), tambahan partikel kata tanya a seperti “*mrono a?*” (apa ingin ke sana?), “*iyo a?*” (apakah iya?) dan lain sebagainya.

3. Hasil Perbandingan daya tarik wisata sosial di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki keragaman daya tarik wisata sosial. Berikut dapat diketahui rangkuman perbandingan daya tarik wisata sosial di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



Tabel 4.3
Hasil Perbandingan daya tarik wisata sosial di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

	Desa Poncokusumo	Desa Gubugklakah
Keragaman daya tarik wisata sosial	- Keramahan dan kesopanan masyarakat lokal - Bahasa khas (suku Jawa, suku Tengger dan suku Madura)	- Keramahan dan kesopanan masyarakat lokal Desa Gubugklakah - Bahasa khas (suku Jawa dan suku Tengger)
Kemenarikan dan keunikan daya tarik wisata sosial	- Masyarakat Desa Poncokusumo memiliki sikap yang ramah dan sopan terhadap wisatawan yang datang. Khusus wisatawan yang bermalam di <i>homestay</i> , pihak pemilik <i>homestay</i> juga menceritakan mengenai potensi budaya desa dan waktu-waktu pementasan saat acara desa. - Masyarakat lokal Desa Poncokusumo terdiri dari beberapa suku yaitu Jawa, Tengger dan suku Madura sehingga dalam berinteraksi dengan wisatawan selain menggunakan bahasa Indonesia, terkadang masyarakat lokal juga berinteraksi dengan wisatawan menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa atau Tengger atau Madura.	- Masyarakat lokal Desa Gubugklakah memiliki cara tersendiri untuk menerima kedatangan wisatawan khususnya wisatawan yang bermalam di <i>homestay</i> Desa Gubugklakah. Masyarakat lokal Desa Gubugklakah mempersiapkan pementasan daya tarik budaya berupa kesenian tari dan pembuatan makanan khas yang sudah disediakan di Desa Gubugklakah. - Dalam berinteraksi dengan wisatawan, selain menggunakan bahasa Indonesia terkadang masyarakat Desa Gubugklakah juga menggunakan bahasa asli di Desa Gubugklakah yaitu bahasa Jawa atau bahasa Tengger.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki keragaman daya tarik wisata sosial dan keunikan yang berbeda. Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki dua daya tarik wisata sosial yaitu keramahan dan kesopanan masyarakat lokal terhadap wisatawan dan bahasa khas masyarakat lokal Desa Poncokusumo. Meskipun sama-sama memiliki daya tarik wisata sosial berupa keramahan dan kesopanan dalam penerimaan wisatawan dan bahasa khas desa, Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki cara yang berbeda dalam bersikap kepada wisatawan baik tentang penerimaan masyarakat lokal terhadap kedatangan wisatawan maupun bahasa khas yang dimiliki.

Masyarakat lokal Desa Poncokusumo cenderung memperlakukan wisatawan dengan ramah dan sopan sesuai dengan kondisi wisatawan. Kondisi wisatawan yang dimaksud yaitu jika wisatawan bertanya atau membutuhkan bantuan maka masyarakat lokal akan dengan sukarela menjawab dan membantu wisatawan tanpa membedakan wisatawan baik menginap atau wisatawan yang tidak menginap. Sedangkan di Desa Gubugklakah, masyarakat lokal memiliki cara tersendiri mengenai penerimaan terhadap wisatawan yaitu masyarakat lokal Desa Gubugklakah biasa mempersiapkan diri dengan menampilkan budaya yang dimiliki untuk

menyambut kedatangan wisatawan meskipun tidak ada pesanan khusus oleh wisatawan. Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat lokal ketika akan ada wisatawan dalam jumlah yang besar (lebih dari 100 orang) yang bermalam di homestay Desa Gubugklakah meskipun hanya satu malam.

Selain itu, terdapat keunikan lain yang dimiliki di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah yaitu bahasa khas. Dalam berinteraksi dengan wisatawan, masyarakat lokal Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah sering menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa khas pada masing-masing desa. Hal ini dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah untuk melestarikan dan mengenalkan budaya mereka terhadap orang luar. Desa Poncokusumo memiliki bahasa khas Jawa Tengger dan Madura sedangkan Desa Gubugklakah memiliki bahasa khas Jawa dan Tengger.

D. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

1. Desa Poncokusumo

Daya tarik wisata minat khusus di Desa Poncokusumo terdiri dari Tubing Sedaer, Perkemahan Ledok Ombo, Outbound Ledok Ombo, *Tracking*/sepeda hutan.

a. Tubing

Tempat daya tarik wisata tubing di Desa Poncokusumo yaitu Tubing Sedaer. Tubing merupakan olahraga air yang memacu adrenalin wisatawan. Tubing merupakan daya tarik wisata dengan cara menumpang di sebuah ban dalam mobil yang dihubungkan dengan rombongan lainnya dan meluncur bebas di atas permukaan sungai yang berarus ringan. Wisatawan yang melakukan tubing di Sedaer juga dilengkapi dengan helm dan pelampung keselamatan. Pemberian nama Tubing Sedaer ini yaitu karena letak sungai yang digunakan untuk melintasi tubing adalah dekat dengan tumbuhan selada air sehingga tercipta nama Tubing Sedaer. Harga untuk melakukan Tubing Sedaer di Desa Poncokusumo adalah Rp 100.000/orang minimal 6 orang.



Gambar 4. 31 Tubing Sedaer

b. Perkemahan Ledok Ombo

Terdapat wisata minat khusus di Desa Poncokusumo yang menjadikan sebagian hutan pinus di kawasan Ledok Ombo menjadi wisata perkemahan/*camping ground*. Ledok Ombo merupakan suatu lokasi wisata yang didalamnya terdapat wisata hutan pinus, outbound dan *area tracking* sepeda gunung yang ada di Desa Poncokusumo. Ledok ombo biasa disewa sebagai lokasi perkemahan oleh sekolah SD, SMP dan SMA dari Kota maupun Kabupaten Malang dan organisasi pecinta alam yang lain. Harga tiket masuk untuk wisata perkemahan Ledok Ombo adalah Rp 5000. Perkemahan ledok ombo dikelilingi oleh hutan pinus dan juga dilengkapi dengan fasilitas WC umum dan mushola.



Gambar 4. 32 Perkemahan ledok ombo dan fasilitas umum

c. Outbound Ledok Ombo

Selain Perkemahan Ledok Ombo juga memiliki area outbound dan rumah pohon bagi wisatawan. Outbound yang ada di Ledok Ombo adalah permainan dalam bentuk pembelajaran perilaku kepemimpinan atau manajemen di alam terbuka yang biasa dilakukan dengan *team*/kelompok bermain. Permainan outbound yang disediakan di Ledok Ombo adalah jembatan gantung, *flying fox*, dan rumah pohon.



Gambar 4. 33 Outbound di Ledok Ombo

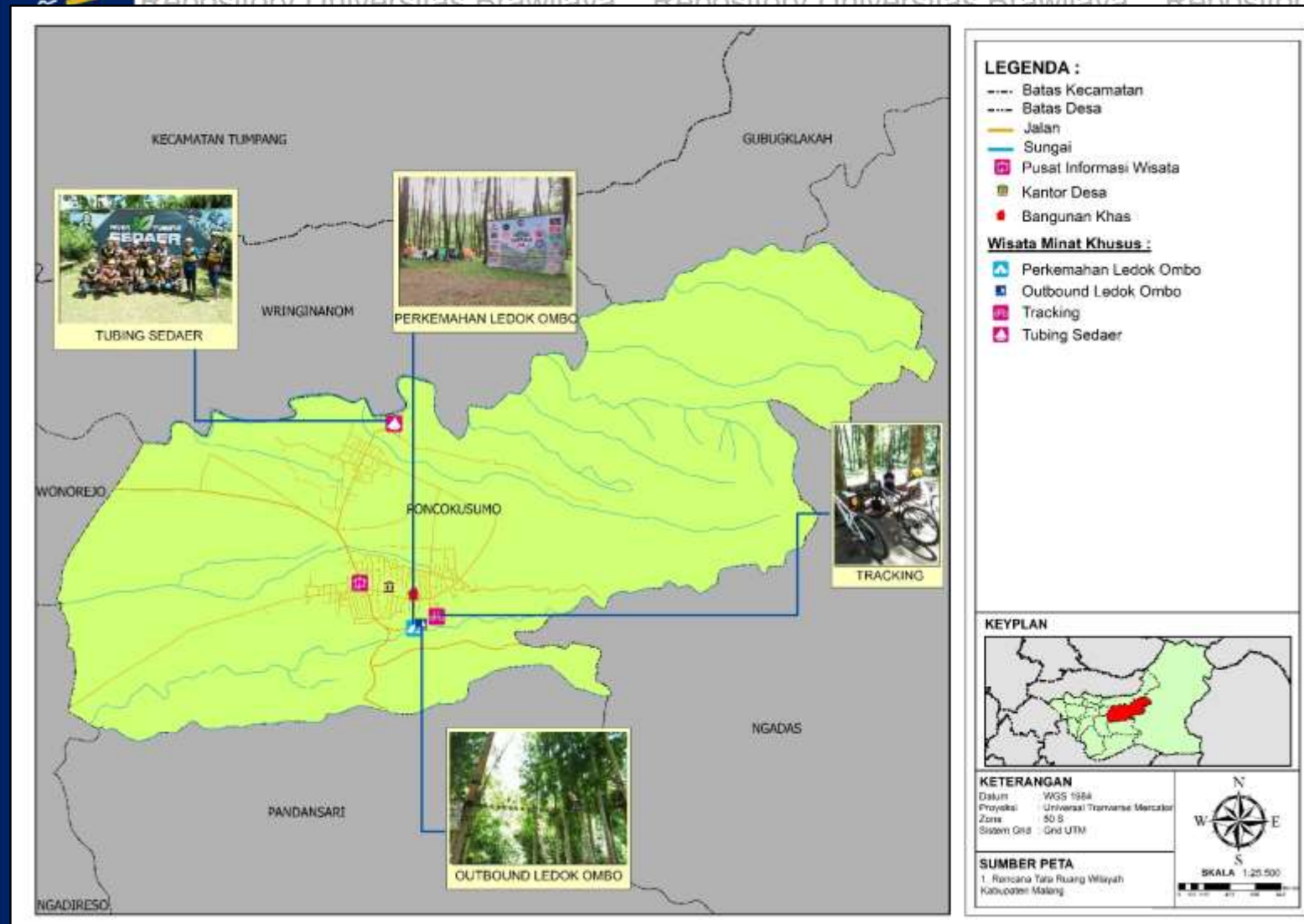
d. *Tracking*/sepeda hutan

Olahraga *tracking*/sepeda hutan merupakan olahraga dengan menggunakan sepeda gunung. *Tracking* biasa dilakukan oleh kelompok grup sepeda gunung baik dari kota Malang, kabupaten atau kota lain yang sengaja memilih Desa Poncokusumo sebagai *track*/jalurnya. Jalur yang biasa digunakan sebagai *tracking* adalah di hutan pinus Ledok Ombo, susur sungai di sekitar hutan hingga hutan yang ada di belakang Wisata Ledok Ombo.



Gambar 4. 34 *Tracking*/sepeda hutan

Berikut merupakan peta persebaran lokasi daya tarik wisata minat khusus:



Gambar 4. 35 Peta persebaran wisata minat khusus di desa poncokusumo

2. Desa Gubugklakah

a. Rafting Ndayung

Rafting ndayung dekat dengan kawasan perkemahan Gunung Sari Sunset. Rafting atau arung jeram adalah suatu aktivitas pengarungan bagian alur sungai dengan menggunakan alat yang terdiri dari perahu karet, kayak, kano dan dayung. Tujuan rafting bagi wisatawan di Desa Gubugklakah dapat berupa olahraga, berwisata, dan pembelajaran dalam berkelompok. Rafting atau arung jeram sangat mengandalkan pada kekompakan tim secara keseluruhan.

Rafting Gunung Sari Sunset di Desa Gubugklakah ini dapat dilakukan oleh maksimal 8 wisatawan dengan satu pemandu rafting. Sesuai dengan namanya, keunikan tempat wisata Rafting Gunung Sari Sunset dapat dinikmati dari sore hingga menjelang matahari tenggelam sehingga dapat menikmati keindahan *sunset* (matahari tenggelam) pada ketinggian 1250 mdpl.

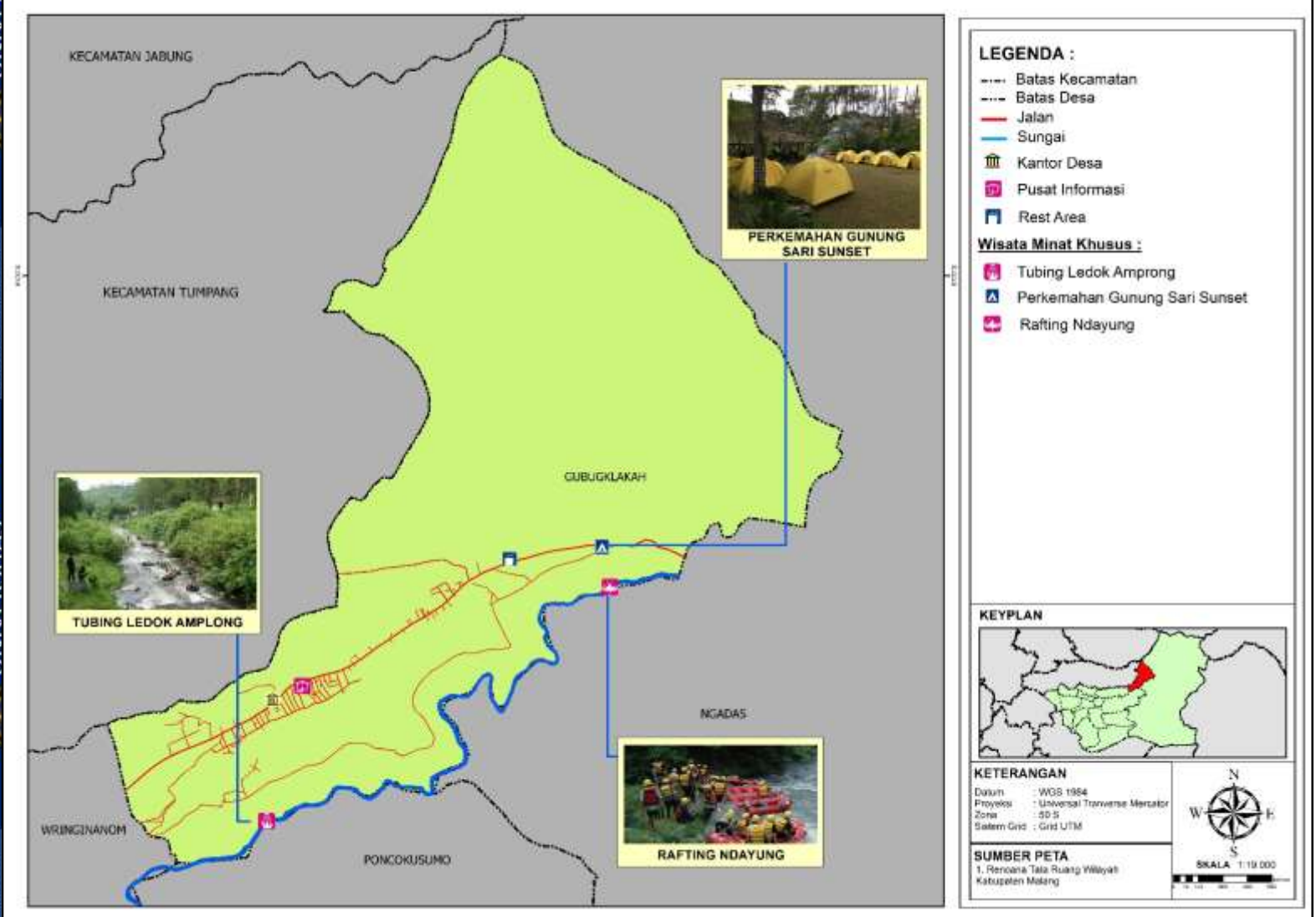
b. Perkemahan Gunung Sari Sunset

Desa Gubugklakah juga memiliki daya tarik wisata bumi perkemahan yang ada di Gunung Sari Sunset. Bumi perkemahan di Gunung Sari Sunset seluas 42 m² dapat digunakan untuk 14 tenda berukuran kecil/ sedang yang biasa digunakan perkemahan oleh wisatawan rafting, pendaki Gunung Bromo atau wisatawan yang sengaja ingin berkemah di Desa Gubugklakah. Di dalam area perkemahan Gunung Sari Sunset juga dilengkapi fasilitas WC umum dan warung makan.

c. Tubing Ledok Amprong

Tubing Ledok Amprong merupakan salah satu daya tarik wisata minat khusus yang ada di Desa Gubugklakah. Tubing merupakan olahraga air yang memacu adrenalin wisatawan. Tubing merupakan daya tarik wisata dengan cara menumpang di sebuah ban dalam mobil yang dihubungkan dengan rombongan lainnya dan meluncur bebas di atas permukaan sungai yang berarus ringan. Tubing Ledok Amprong di Desa Gubugklakah juga biasa dijadikan alternatif dalam pemilihan paket wisata. Adapun beberapa paket wisata yang dapat dipilih wisatawan berdasarkan jarak dan fasilitas yang didapatkan. Daya tarik wisata Tubing ini dimulai dengan harga Rp 75.000 hingga Rp 150.000.





Gambar 4. 36 Peta Persebaran Daya tarik Wisata Minat Khusus di Desa Gubugklakah

3. Hasil perbandingan Daya tarik Wisata Minat Khusus Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki keragaman daya tarik wisata minat khusus. Berikut dapat diketahui rangkuman perbandingan daya tarik wisata minat khusus di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Tabel 4.4

Hasil Perbandingan Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

	Desa Poncokusumo	Desa Gubugklakah
Keragaman daya tarik wisata minat khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Wisata tubing Sedaer - Wisata perkemahan Ledok Ombo - Outbound Ledok Ombo - Wisata <i>tracking/ bersepeda hutan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Rafting Gunung Sari Sunset - Perkemahan Gunung Sari Sunset - Tubing Ledok Amprong
Kemenarikan dan keunikan daya tarik wisata minat khusus	<p>Daya tarik wisata minat khusus yang dibuat di Desa Poncokusumo memiliki konsep edukasi dengan tetap memanfaatkan alam yaitu hutan pinus Ledok Ombo.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat berbagai macam daya tarik wisata minat khusus yang ada di hutan pinus ledok ombo yaitu wisata perkemahan, wisata outbound dan area <i>tracking/ sepeda hutan</i>. - Selain daya tarik wisata minat khusus yang berkonsep edukasi di hutan Desa Poncokusumo juga memiliki daya tarik wisata untuk menguji adrenalin atau olahraga air yaitu Tubing Sedaer. Tubing Sedaer di Desa Poncokusumo sudah dilengkapi dengan pengaman baju pelampung, helm dan ban air. Namun daya tarik wisata minat khusus ini hanya diperuntukkan bagi wisatawan remaja hingga dewasa dan berani untuk menguji adrenalin untuk menyusuri sungai menggunakan pelampung. - Salah satu keunikan daya tarik wisata minat khusus di Desa Poncokusumo adalah daya tarik wisata Perkemahan Ledok Ombo. Daya tarik wisata perkemahan Ledok Ombo merupakan sebuah lokasi wisata bumi perkemahan yang disediakan bagi wisatawan yang ingin berkemah. Perkemahan Ledok Ombo biasa digunakan oleh wisatawan baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Daya tarik wisata perkemahan Ledok Ombo juga dilengkapi dengan fasilitas sarana wisata seperti mushola dan WC umum serta dapat menggunakan fasilitas outbound secara gratis. - Outbound Ledok Ombo merupakan salah satu daya tarik wisata minat khusus yang berlokasi di hutan pinus Ledok Ombo. Keunikan daya tarik wisata ini adalah terdapat berbagai macam fasilitas untuk 	<p>Daya tarik wisata minat khusus di Desa Gubugklakah dibuat untuk wisatawan remaja hingga dewasa. Daya tarik wisata minat khusus di Desa Gubugklakah diantaranya adalah Rafting Ndayung, perkemahan dan Tubing Ledok Amprong.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rafting Ndayung merupakan daya tarik wisata minat khusus di Desa Gubugklakah dengan keunikan yaitu merupakan olahraga air dengan ban besar yang dapat menampung maksimal 5 orang pada ban tersebut. Rafting merupakan daya tarik wisata yang diperuntukkan oleh wisatawan yang berkelompok minimal 4 orang dan maksimal 5 orang. Keunikan yang membedakan rafting dengan tubing adalah arus sungai yang dibutuhkan. Arus sungai rafting lebih deras dibandingkan dengan tubing sehingga keberanian wisatawan lebih dibutuhkan pada daya tarik wisata rafting ini. - Perkemahan Gunung Sari Sunset merupakan perkemahan yang diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin menikmati sunset atau biasa digunakan untuk wisatawan setelah melakukan rafting. Berbeda dengan perkemahan yang ada di Desa Poncokusumo, perkemahan di Desa Gubugklakah bukan dijadikan sebagai bumi perkemahan pelajar karena luas lahan yang tidak luas yang hanya bisa untuk maksimal 10 tenda kecil, sehingga lokasi perkemahan Gunung Sari Sunset ini hanya dipruntukkan bagi wisatawan

Desa Poncokusumo

melakukan outbound seperti flying fox dan jembatan layang. Namun daya tarik wisata ini hanya dapat dinikmati oleh wisatawan berkelompok dengan jumlah minimal 15 orang.

Tracking/ sepeda hutan merupakan daya tarik wisata minat khusus yang ada di Desa Poncokusumo. Tracking merupakan daya tarik wisata yang diperuntukkan bagi wisatawan yang menggunakan sepeda gunung untuk menyusuri hutan dan jalan sungai yang kecil. Area tracking/sepeda hutan ini hanya diperuntukkan oleh wisatawan remaja hingga dewasa yang berani untuk bersepeda dengan melewati jalan yang cukup ekstrim.

Desa Gubugklakah

rombongan dengan jumlah sedikit atau kurang dari 40 orang.

Hampir sama dengan Tubing yang ada di Desa Poncokusumo, tubing di Desa Gubugklakah juga dilengkapi dengan fasilitas helm, baju pelampung dan ban per orang. Tubing di Desa Gubugklakah berada di sungai amprong dibagian bawah Desa Gubugklakah.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa daya tarik wisata minat khusus di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki keragaman daya tarik wisata minat khusus yang berbeda. Terdapat empat daya tarik wisata minat khusus di Desa Poncokusumo yaitu wisata tubing Sedaer, wisata perkemahan Ledok Ombo, outbound Ledok Ombo, dan wisata *tracking/* sepeda hutan. Sedangkan di Desa Gubugklakah terdapat daya tarik wisata minat khusus berupa rafting Ndayung, perkemahan gunung sari sunset, dan Tubing Ledok Amprong.

Ketersediaan daya tarik wisata minat khusus di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah juga dikarenakan terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan. Desa Poncokusumo memiliki potensi keindahan hutan pinus yang dapat dijadikan sebagai lokasi wisata seperti outbound, perkemahan dan tracking dan memiliki potensi arus sungai yang dapat digunakan sebagai wisata Tubing. Sedangkan di Desa Gubugklakah terdapat potensi alam berupa sungai dengan arus deras dan ringan sehingga dapat digunakan sebagai lokasi wisata rafting dan Tubing. Selain itu Desa Gubugklakah juga memiliki potensi lokasi untuk dapat melihat matahari terbenam sehingga dapat digunakan sebagai lokasi wisata perkemahan.

4.2.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas untuk desa wisata dapat diukur dengan akses jalan dan informasi.

Berikut aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

A. Akses Jalan

1. Desa Poncokusumo

Parameter yang digunakan dalam mengukur akses jalan di Desa Poncokusumo adalah kondisi jalan di Desa Poncokusumo, kondisi jalan menuju

wisata alam lain (Gunung Bromo/ Gunung Semeru), dan moda atau alat transportasi khas desa.

a. Kondisi jalan di Desa Poncokusumo

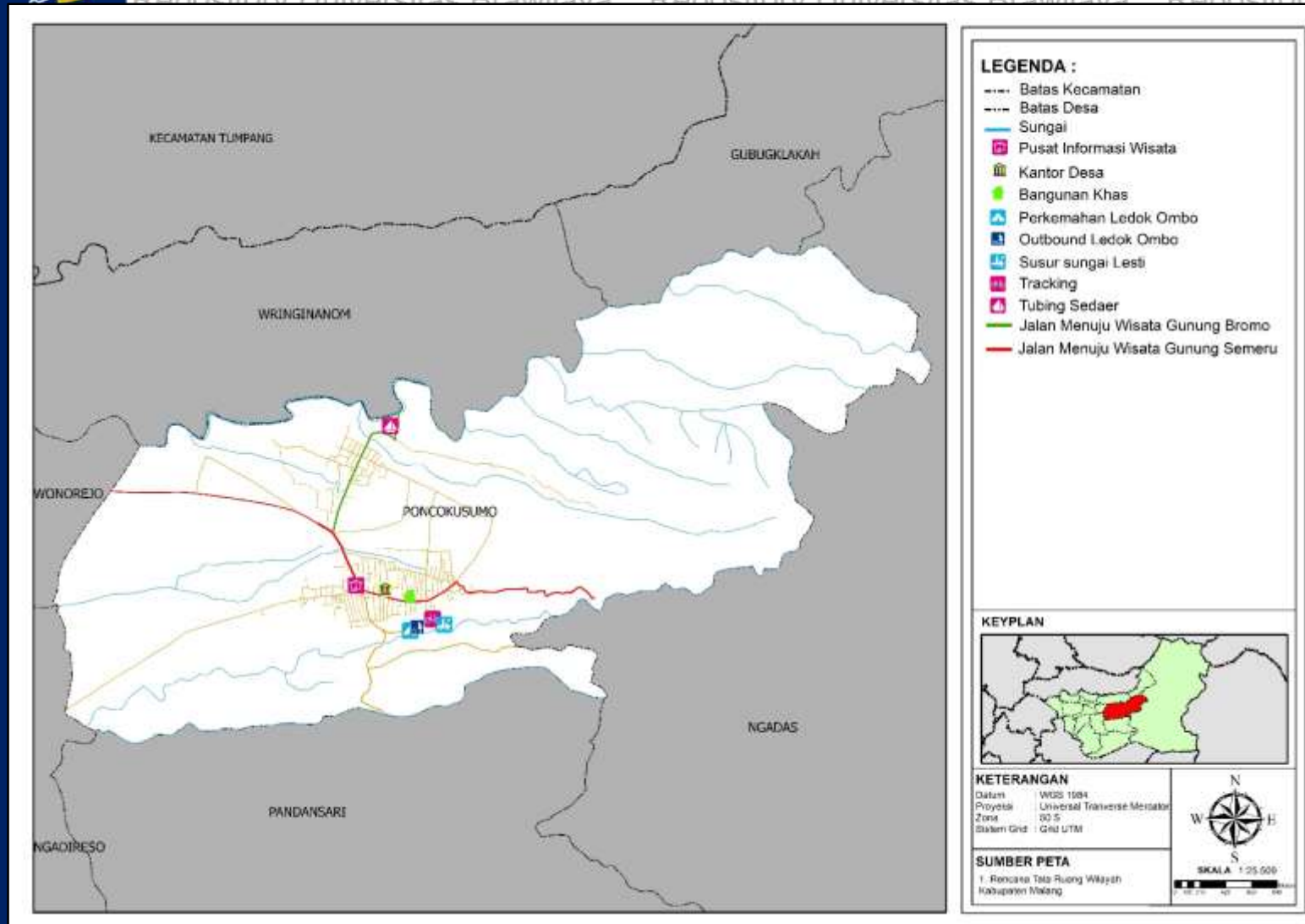
Kondisi jalan di Desa Wisata adalah salah satu faktor yang dapat menjelaskan aksesibilitas. Desa Poncokusumo memiliki perkerasan jalan yang terdiri dari aspal, plester dan makadam. Kondisi jalan untuk menuju daya tarik wisata ledok ombo dan tubing sederhana memiliki perkerasan jalan aspal dengan kondisi cukup baik, sedangkan untuk beberapa tempat agrowisata apel dan jeruk memiliki perkerasan makadam. Meskipun demikian kondisi jalan di Desa Poncokusumo dapat dilewati berbagai macam kendaraan non motor, bermotor, bus, jeep dan segala transportasi penunjang pariwisata.

b. Akses jalan menuju wisata alam lain

Desa Poncokusumo merupakan desa yang dapat dilewati menuju wisata Gunung Semeru. Selain Gunung Semeru, Desa Poncokusumo juga merupakan desa yang dapat dilewati untuk menuju Gunung Bromo.

Lokasi Desa Poncokusumo yang berada di antara kota Malang dan Gunung Bromo serta Gunung Semeru menjadikan desa wisata ini berpotensi sebagai rest area atau tempat singgah wisatawan. Panjang jalan antara Desa Poncokusumo dengan daerah terluar Gunung Semeru adalah 10,9 km. sedangkan panjang jalan Desa Poncokusumo dengan daerah terluar Gunung Bromo adalah 30 km. Potensi lokasi yang lebih dekat dari Desa Poncokusumo adalah Gunung Semeru namun, pada kondisi eksisting kondisi jalan menuju Gunung Semeru dari Desa Poncokusumo memiliki perkerasan yang buruk dan tidak terdapat tempat *rest area* sebelum mendaki Gunung. Sehingga wisatawan yang memiliki tujuan menuju Gunung Semeru yang melewati Desa Poncokusumo adalah wisatawan yang sengaja pergi untuk berpetualang atau mendaki Gunung. Akses jalan melalui Desa Poncokusumo merupakan akses jalan lama sebelum adanya alternatif baru yaitu melewati Desa Gubugklakah.





Gambar 4. 37 Peta Akses Jalan Menuju Wisata Alam Lam dari Desa Poncokusumo

c. Kenyamanan menggunakan moda transportasi di desa wisata

Wisatawan yang bermalam di Desa Poncokusumo cenderung menyewa moda transportasi yang ada di Desa Poncokusumo. Moda transportasi desa wisata Poncokusumo yang biasa disewakan kepada wisatawan adalah jeep, sepeda motor, dan sepeda gunung. Moda transportasi ini dapat disewa bersama paket wisata yang lain maupun disewa secara terpisah. Jeep di Desa Poncokusumo biasa dapat ditumpangi oleh 5 orang dengan supir. Wisatawan yang biasa menyewa jeep di Desa Poncokusumo biasanya wisatawan yang berasal dari luar Kota/kabupaten Malang yang tujuan wisatanya dapat langsung menuju Desa Wisata Poncokusumo atau menjadikan Desa Wisata Poncokusumo sebagai tempat singgah untuk melanjutkan perjalanan ke Gunung Semeru.



Gambar 4. 38 Moda transportasi khas Desa Poncokusumo

2. Desa Gubugklakah

Sama halnya dengan Desa Poncokusumo, parameter yang digunakan untuk mengukur akses jalan di Desa Gubugklakah adalah kondisi jalan di desa wisata, akses jalan menuju wisata alam lain, dan moda atau alat transportasi khas Desa Wisata.

a. Kondisi jalan di Desa Gubugklakah

Kondisi jalan di Desa Gubugklakah juga merupakan faktor yang menjelaskan terkait aksesibilitas. Terdapat 3 jenis perkerasan jalan di Desa Gubugklakah yaitu aspal, makadam, dan beton. Perkerasan jalan utama di Desa Gubugklakah adalah aspal dengan kondisi yang baik. Jalan utama di Desa Gubugklakah juga merupakan jalan yang digunakan sebagai perlintasan wisatawan yang ingin menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Mayoritas lokasi daya tarik wisata di Desa Gubugklakah adalah di sekitar jalan utama sehingga akses jalan menuju

daya tarik wisata cukup baik, dan dapat dilalui oleh berbagai macam alat transportasi diantaranya mobil, sepeda motor, jeep, bus, dan moda transportasi lain penunjang pariwisata. Adapun lokasi agrowisata apel dengan kondisi perkerasan jalan makadam dapat dilewati dengan kendaraan sepeda motor non matic, angkutan desa wisata dan mobil jeep.

b. Akses jalan menuju wisata alam lain

Selain memiliki potensi daya tarik wisata yang ada dalam desa, jalan utama di Desa Gubugklakah juga merupakan akses jalan yang dapat dilewati wisatawan dari arah barat yang ingin menuju ke wisata Gunung Bromo atau Gunung Semeru. Jarak antara Desa Gubugklakah dengan Gunung Bromo adalah 25 km. Selain Gunung Bromo, jalan utama di Desa Gubugklakah juga merupakan jalur alternatif baru yang dapat digunakan untuk menuju Gunung Semeru. Jarak antara Desa Gubugklakah dan Gunung Semeru adalah 34 km. Lokasi Gubugklakah yang berada diantara kota malang dengan Gunung Bromo dan Gunung Semeru menjadikan potensi bagi Desa Gubugklakah sebagai rest area atau tempat bersinggah wisatawan yang akan berwisata di kedua wisata alam yang sudah terkenal dengan keindahan pemandangan gunung tersebut.



c. Kenyamanan menggunakan moda transportasi di Desa Wisata

Wisatawan yang bermalam di Desa Gubugklakah cenderung berasal dari luar provinsi Jawa timur. Sehingga untuk menuju Desa Gubugklakah wisatawan cenderung melakukan pergantian moda transportasi atau menyewa moda transportasi di Desa Gubugklakah. Adapun beberapa moda transportasi yang biasa disewakan bagi wisawaan adalah jeep, dan angkutan desa. Moda transportasi ini dapat disewa bersama dengan paket wisata yang disediakan oleh Desa Gubugklakah maupun dapat disewakan secara terpisah. Mobil Jeep yang ada di Desa Gubugklakah dapat ditumpangi 5-7 orang dengan supir. Wisatawan yang biasa menyewa jeep di Desa Gubugklakah biasanya wisatawan yang berasal dari luar Kota/kabupaten Malang yang tujuan wisatanya dapat langsung menuju Desa Wisata Gubugklakah atau menjadikan Desa Wisata Gubugklakah sebagai tempat singgah untuk melanjutkan perjalanan di Gunung Semeru atau Gunung Bromo.

3. Komparasi Akses Jalan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berikut merupakan hasil perbandingan akses jalan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Tabel 4.5
Hasil perbandingan akses jalan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

	Desa Poncokusumo	Desa Gubugklakah
Kriteria akses jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi atau kualitas jalan di Desa Poncokusumo - Kondisi jalan yang menghubungkan dengan wisata alam lain - Jenis Moda Transportasi yang dapat digunakan di Desa Poncokusumo 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi atau kualitas jalan di Desa Gubugklakah - Kondisi jalan yang menghubungkan dengan wisata alam lain - Jenis moda transportasi yang dapat digunakan di Desa Gubugklakah
Kondisi dan kemudahan akses jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar kondisi jalan di Desa Poncokusumo adalah menggunakan perkerasan aspal dengan kondisi yang baik tidak berlubang termasuk pada akses jalan menuju kawasan wisata baik alam, budaya maupun minat khusus. - Desa Poncokusumo merupakan salah satu desa yang berada di bawah kaki Gunung Semeru dan Gunung Bromo. Desa Poncokusumo juga biasa digunakan sebagai akses menuju dengan Gunung Bromo dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi jalan di Desa Gubugklakah adalah menggunakan perkerasan aspal dengan kondisi baik (tidak berlubang) terutama pada jalan utama di Desa Gubugklakah. Sedangkan untuk menuju kawasan agrowisata apel kondisi jalan di Desa Poncokusumo adalah payung dengan lebar jalan yang hanya cukup untuk satu mobil dan satu arah. - Desa Gubugklakah merupakan salah satu desa yang berada di bawah kaki Gunung Bromo. Jalan utama Desa Gubugklakah dapat digunakan sebagai akses menuju Gunung Bromo

Desa Poncokusumo

Gunung Semeru yang digunakan oleh pendaki gunung karena jaraknya yang lebih dekat dibandingkan lewat Desa Gubugklakah. Namun, akses jalan menuju Gunung Semeru dan Gunung Bromo yang melewati Desa Poncokusumo memiliki kondisi jalan yang buruk dengan lebar jalan kurang dari 4 meter dengan perkerasan tanah dan melewati hutan. Jalur ini biasa digunakan oleh wisatawan yang ingin melakukan pendakian menuju Puncak Semeru dengan jalan kaki karena memiliki jarak tempuh yang lebih pendek dibandingkan dengan lewat Desa Gubugklakah. Moda transportasi yang dapat digunakan adalah mobil pribadi, kendaraan sewa berupa jeep, sepeda motor dan sepeda gunung yang digunakan untuk berkeliling lokasi wisata.

Desa Gubugklakah

dan Gunung Semeru. Kondisi akses jalan menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru yang melewati Desa Gubugklakah cenderung memiliki kondisi yang baik dengan perkerasan jalan aspal dan tidak berlubang. Moda transportasi yang dapat digunakan berupa kendaraan pribadi, mobil jeep, dan angkutan desa yang digunakan untuk berkeliling lokasi wisata dan moda pergantian bagi wisatawan yang ingin melanjutkan menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa akses jalan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah terdiri dari kondisi jalan dalam desa wisata, kondisi jalan yang menghubungkan dengan wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas dan moda transportasi khas desa wisata. Terdapat beberapa perbedaan kondisi perkerasan jalan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah diantaranya adalah kondisi jalan di Desa Poncokusumo sebagian besar memiliki kondisi perkerasan aspal yang baik termasuk akses menuju lokasi wisata. Sedangkan kondisi jalan di Desa Gubugklakah memiliki kondisi perkerasan aspal yang baik pada jalan utama namun untuk menuju lokasi wisata seperti agrowisata memiliki perkerasan jalan aspal berlubang, paving, dan tanah.

Jalan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah juga menghubungkan dengan dengan jalur alternatif untuk menuju ke wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat yaitu Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Jalur yang ada di Desa Poncokusumo merupakan jalur alternatif pertama sebelum terbentuk jalur alternatif baru yang melewati Desa Gubugklakah. Kondisi jalan alternatif yang melalui Desa Poncokusumo berupa jalan yang memiliki lebar jalan kurang dari 4 meter dengan kondisi perkerasan tanah dan melewati hutan. Jalan alternatif di Desa Poncokusumo ini biasa digunakan oleh wisatawan yang ingin mendaki



menuju puncak Gunung Semeru dengan jalan kaki. Hal ini dikarenakan untuk menuju puncak Gunung Semeru jalur melalui Desa Poncokusumo lebih cepat dibandingkan dengan jalur yang melewati Desa Gubugklakah. Sedangkan jalur alternatif yang melewati Desa Gubugklakah memiliki kondisi perkerasan jalan aspal dan lebar jalan yang cukup untuk dilewati menggunakan mobil jeep atau mobil pribadi.

Adapun moda transportasi khas desa wisata yang ada di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah yaitu mobil jeep. Mobil Jeep merupakan salah satu moda transportasi yang khas yang biasa disewakan bagi wisatawan. Wisatawan di Desa Poncokusumo biasa menggunakan mobil jeep untuk mengelilingi lokasi-lokasi wisata di Desa Poncokusumo dan mengantarkan wisatawan pada lokasi akhir jalur pendakian Gunung Semeru. Sedangkan mobil jeep yang ada di Desa Gubugklakah selain digunakan untuk mengelilingi lokasi wisata, juga digunakan sebagai moda transportasi pergantian untuk menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru.

B. Informasi

1. Desa Poncokusumo

Parameter yang digunakan untuk mengukur Informasi Desa Poncokusumo adalah pelayanan pusat informasi Desa Wisata dan kondisi *signage* di Desa Poncokusumo.

a. Pelayanan panduan wisata/pusat informasi Desa Wisata Poncokusumo

Pelayanan panduan wisata desa merupakan sebuah sarana penyalur informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pelayanan panduan wisata desa beranggotakan masyarakat lokal desa yang tergabung dalam Lembaga Desa Wisata Poncokusumo dan Kelompok Sadar Wisata Desa Poncokusumo. Pelayanan panduan wisata desa biasa memberikan informasi terkait lokasi daya tarik wisata dan homestay yang ada di Desa Poncokusumo. Misalkan daya tarik wisata alam petik apel, sistem agrowisata petik apel yang ada di Desa Poncokusumo berada menyebar dengan lokasi yang banyak sesuai dengan lahan pertanian milik petani apel. Sehingga pihak lembaga desa wisata akan bersedia mengantarkan wisatawan kepada lahan pertanian apel yang sedang berbuah.

b. *Signage* (papan petunjuk arah)



Signage di Desa Poncokusumo digunakan untuk menunjukkan lokasi wisata yang ada di Desa Poncokusumo. Terdapat dua bentuk *signage* di Desa Poncokusumo yaitu berupa peta Desa Wisata dan papan penunjuk arah daya tarik wisata khususnya wisata dan wisata minat khusus. Kondisi *Signage* di Desa Poncokusumo jelas dapat terbaca dan lengkap hingga menuju tempat wisata desa.

2. Desa Gubugklakah

Parameter yang digunakan untuk mengukur informasi di Desa Wisata Gubugklakah adalah pelayanan panduan wisata/ pusat informasi Desa Wisata dan kondisi *signage* di Desa Gubugklakah.

a. Pelayanan panduan wisata/pusat informasi Desa Wisata Gubugklakah

Pelayanan panduan wisata desa merupakan sebuah sarana penyalur informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pelayanan panduan wisata desa beranggotakan lembaga desa wisata atau kelompok sadar wisata di Desa Gubugklakah. Pelayanan paduan wisata desa biasa memberikan informasi terkait lokasi wisata, paket wisata, persewaan jeep dan homestay yang ada di Desa Gubugklakah. Informasi terkait lokasi wisata biasa dibutuhkan wisatawan saat ingin melakukan wisata agro apel. Sistem agrowisata apel yang ada di Desa Gubugklakah yaitu harus menghubungi kantor Pusat Informasi Desa Gubugklakah untuk mengetahui lokasi lahan pertanian apel yang sedang berbuah dan dapat dijadikan sebagai lokasi wisata petik atau edukasi apel.

b. *Signage* (papan petunjuk arah)

Signage (papan petunjuk arah) di Desa Gubugklakah biasa menunjukkan lokasi wisata yang ada di Desa Gubugklakah. *Signage* yang ada di Desa Gubugklakah berupa peta persebaran lokasi wisata, dan beberapa papan petunjuk arah daya tarik wisata alam dan minat khusus yang tersebar di persimpangan jalan Desa Gubugklakah. *Signage* di Desa Gubugklakah dapat berkondisi baik yang dapat terbaca dengan jelas oleh wisatawan dan tersebar pada setiap persimpangan hingga menuju tempat/lokasi wisata di Desa Gubugklakah.

3. Hasil Perbandingan Informasi Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Desa Poncokusumi dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki aksesibilitas informasi berupa pelayanan panduan wisata/ pusat



informasi Desa Wisata dan Signage (papan petunjuk arah). Berikut dapat diketahui rangkuman perbandingan aksesibilitas informasi di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Tabel 4.6
Hasil Perbandingan Informasi Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

	Desa Poncokusumo	Desa Gubugklakah
Aksesibilitas informasi	Kantor pusat informasi desa wisata - Signage (papan petunjuk arah berupa peta desa dan papan jalan petunjuk lokasi wisata)	Kantor pusat informasi desa wisata Signage (papan petunjuk arah berupa peta desa dan papan jalan petunjuk lokasi wisata)
Kondisi aksesibilitas informasi	Kantor pusat informasi desa wisata di Desa Poncokusumo memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk menunjukkan lokasi wisata yang diinginkan, memberikan jadwal mengenai penampilan budaya, lokasi homestay, dan pusat pengaduan ketidaknyamanan wisatawan mengenai fasilitas wisata. Namun informasi yang diberikan dari pusat informasi desa wisata hanya terkait dengan wisata yang ada dalam Desa Poncokusumo sedangkan pusat informasi Desa Poncokusumo belum dapat memfasilitasi dengan panduan wisata untuk wisata alam lain seperti Gunung Bromo dan Gunung Semeru kepada wisatawan. - Signage yang ada di Desa Poncokusumo berupa peta desa dan papan petunjuk arah. Peta desa dengan lokasi wisata diletakkan di persimpangan jalan desa dengan ukuran 2,5 x 1 meter sehingga dapat dilihat jelas oleh wisatawan sebagai petunjuk arah. Sedangkan signage papan petunjuk arah berada di beberapa lokasi persimpangan dengan ukuran 40 x 20 cm dengan tulisan yang dapat dilihat dengan jelas oleh wisatawan.	Kantor pusat informasi desa wisata di Desa Poncokusumo memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk menunjukkan lokasi wisata yang diinginkan, memberikan jadwal hari wajib penampilan budaya, lokasi homestay, pusat pengaduan ketidaknyamanan wisatawan mengenai fasilitas wisata, dan memfasilitasi wisatawan dengan panduan wisata untuk wisata alam lain seperti Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Sama halnya dengan signage di Desa Poncokusumo, signage yang ada di Desa Gubugklakah juga terdiri dari peta desa yang terletak didekat gapura masuk Desa Gubugklakah dan papan petunjuk arah baik wisata dalam desa maupun papan petunjuk arah menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo dan Gunung Semeru.

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa akses informasi yang ada di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah kantor pusat informasi desa wisata dan signage (papan petunjuk arah). Kantor pusat informasi di Desa Poncokusumo

dikelola oleh masyarakat lokal Desa Poncokusumo yang tergabung dalam lembaga desa wisata yang berungsi memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk menunjukkan lokasi wisata yang diinginkan, memberikan jadwal mengenai penampilan budaya, *reservasi* dan lokasi *homestay* dan sebagai pusat pengaduan ketidaknyamanan wisatawan terkait wisata di Desa Poncokusumo. Sedangkan kantor pusat informasi di Desa Gubugklakah, selain berfungsi untuk pelayanan wisatawan dalam kegiatan berwisata di dalam desa juga memfasilitasi wisatawan dengan panduan wisata menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Signage di Desa Poncokusumo berupa peta desa dan papan petunjuk lokasi wisata di Desa Poncokusumo sedangkan signage di Desa Gubugklakah berupa peta dan papan petunjuk arah lokasi wisata Desa Gubugklakah dan papan petunjuk arah menuju wisata Gunung Bromo.

4.2.3 Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah diukur dengan sarana wisata dan prasarana wisata. Berikut fasilitas wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

A. Sarana Wisata

I. Desa Poncokusumo

Terdapat sarana wisata di Desa Poncokusumo antara lain adalah *homestay*, sarana perdagangan yang menjual oleh-oleh khas, sarana peribadatan, dan WC umum.

Berikut penjelasan masing-masing sarana di Desa Poncokusumo.

a. *Homestay*

Terdapat 53 *homestay* di Desa Poncokusumo. Seluruh *homestay* di Desa Poncokusumo merupakan *homestay* milik masyarakat lokal Desa Poncokusumo. Seluruh wisatawan yang menginap di *homestay* di Desa Poncokusumo akan tinggal bersama pemilik rumah. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal Desa Poncokusumo ingin memberikan kesan khas melalui kegiatan keseharian masyarakat Desa Poncokusumo. Wisatawan yang bermalam di Desa Poncokusumo juga akan mendapat berbagai macam fasilitas seperti kamar, kamar mandi dan makanan khas di Desa Poncokusumo. Adapun kamar yang disediakan di *homestay* Desa Poncokusumo adalah 3-5 kamar dengan kapasitas maksimal 8 wisatawan per *homestay*. Berikut merupakan persebaran *homestay* di Desa Poncokusumo.

b. Sarana Perdagangan/ Toko Tempat Menjual Oleh-Oleh Khas Desa Poncokusumo

Terdapat 11 toko yang menjual oleh-oleh khas di Desa Poncokusumo. Beberapa toko tersebut diantaranya adalah menjual khusus makanan ringan/kripik buah khas Desa Poncokusumo, sari apel, sari jeruk dan minuman khas Desa Poncokusumo serta menjual replika khas Desa Poncokusumo seperti replika jeep, topeng dan lain sebagainya.

c. Sarana peribadatan

Terdapat 8 sarana peribadatan di Desa Poncokusumo yang terdiri dari 4 masjid dan 4 mushola. Beberapa mushola diantaranya berada di lokasi objek wisata seperti di lokasi wisata Outbound Ledok Ombo dan wisata Tubing Sedaer. Sarana peribadatan masjid terbesar di Desa Poncokusumo terletak di jalan utama desa yaitu Masjid Jami Baiturrahim. Masjid ini biasa digunakan oleh wisatawan yang datang dengan rombongan dan bermalam di Desa Poncokusumo

d. WC umum

Fasilitas WC umum di Desa Poncokusumo terletak di wisata Ledok Ombo dan wisata Tubing Sedaer. WC umum pada kedua tempat tersebut memiliki kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan tidak ada pembeda antara WC umum laki-laki dan WC umum perempuan, selain itu kebersihan WC umum juga kurang terjaga.

2. Desa Gubugklakah

Terdapat sarana wisata di Desa Gubugklakah antara lain adalah *homestay*, sarana perdagangan yang menjual oleh-oleh khas, sarana peribadatan, dan WC umum. Berikut penjelasan masing-masing sarana di Desa Gubugklakah.

a. *Homestay*

Terdapat 72 *homestay* di Desa Gubugklakah. *Homestay* yang ada di Desa Gubugklakah merupakan *homestay* milik masyarakat. Seluruh wisatawan yang menginap di *homestay* Desa Gubugklakah akan tinggal bersama pemilik rumah dan mendapat berbagai macam fasilitas seperti kamar, kamar mandi dan makanan khas di Desa Gubugklakah seperti kentang krawu, apel dan lain sebagainya. Setiap *homestay* di Desa Gubugklakah di sewakan untuk maksimal 10 wisatawan. Beberapa *homestay* di Desa Gubugklakah juga

menyediakan fasilitas kamar mandi air panas untuk memfasilitasi wisatawan yang tidak kuat dengan suhu yang dingin di Desa Gubugklakah.

- b. Sarana perdagangan/ toko tempat menjual oleh-oleh khas Desa Gubugklakah Terdapat 17 toko yang menjual oleh-oleh khas di Desa Gubugklakah. Oleh-oleh khas Desa Gubugklakah yang dijual adalah makanan ringan kripik apel, kripik putih, sarang apel, sari apel dan kerajinan kaligrafi apel. Toko oleh-oleh tersebut berada di jalan utama Desa Gubugklakah. Untuk oleh-oleh kerajinan kaligrafi apel dapat dipesan dengan tulisan atau kata-kata lain sesuai dengan keinginan wisatawan.

- c. Sarana peribadatan Desa Gubugklakah Terdapat 20 sarana peribadatan di Desa Gubugklakah yang terdiri dari 6 masjid dan 14 mushola. Dari 20 sarana peribadatan tersebut hanya terdapat 1 sarana peribadatan yang berada di lokasi daya tarik wisata yaitu mushola di air terjun Coban Pelangi. Kondisi mushola di air terjun cukup baik, yaitu dengan kondisi sarana peribadatan yang bersih dan air bersih yang dapat memnuhi kebutuhan untuk berwudhu. Sedangkan untuk 19 sarana peribadatan yang lain tersebar di seluruh Desa Gubugklakah baik di dusun atas, dusun tengah dan dusun bawah.

- d. WC umum Fasilitas WC umum di Desa Gubugklakah terletak di wisata air terjun Coban Pelangi dan rest area Kecamatan Poncokusumo yang terletak di jalan utama Desa Gubugklakah. Terdapat 3 WC umum di dalam kawasan wisata air terjun Coban Pelangi dan 2 WC umum di rest area. WC umum yang ada di Desa Gubugklakah memiliki kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan kebersihan WC umum kurang terjaga dan kurang tersedia air bersih di dalam WC umum.

3. Hasil Perbandingan Sarana Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah Terdapat sarana wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Berikut dapat diketahui rangkuman perbandingan sarana wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



Tabel 4.7
Hasil Perbandingan Sarana Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

	Desa Poncokusumo	Desa Gubugklakah
Sarana Wisata	- Homestay - Sarana perdagangan/toko oleh-oleh khas desa - Sarana peribadatan - WC Umum	- Homestay - Sarana perdagangan/toko oleh-oleh khas desa - Sarana peribadatan - WC Umum
Kondisi Sarana Wisata	- Terdapat 53 homestay di Desa Poncokusumo yang tersebar di seluruh RW. Seluruh homestay di Desa Poncokusumo adalah milik masyarakat lokal Desa Poncokusumo. Wisatawan yang bermalam di homestay Desa Poncokusumo juga akan tinggal bersama dengan pemilik rumah. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal ingin memperkenalkan kekhasan desa melalui kegiatan keseharian warga desa. Fasilitas yang disediakan homestay di Desa Poncokusumo adalah tempat tidur, kamar mandi, dan fasilitas listrik. Sa-	- Terdapat 72 homestay yang tersebar di seluruh dusun di Desa Gubugklakah. Seluruh homestay di Desa Gubugklakah adalah milik masyarakat lokal Desa Gubugklakah. Wisatawan yang bermalam di homestay Desa Gubugklakah juga akan tinggal bersama dengan pemilik rumah. Selain fasilitas utama yaitu tempat tidur, kamar mandi dan fasilitas listrik juga tersedia kamar mandi dengan air panas (<i>water heater</i>), dan buku tamu untuk menulis kritik dan saran oleh pengunjung/ wisatawan yang bermalam.
	- Terdapat sarana perdagangan/toko yang menjual oleh-oleh khas Desa Poncokusumo. Beberapa komoditas unggulan dan kekhasan di Desa Poncokusumo telah diolah oleh masyarakat Desa Poncokusumo untuk dijadikan sebagai makanan kecil dan miniatur mainan. Adapaun oleh-oleh khas Desa Poncokusumo adalah kripik buah apel, minuman sari apel, kripik pisan, dan minuman sari jeruk, dan miniatur replika jeep dan topeng khas Desa Poncokusumo.	- Terdapat sarana perdagangan/toko yang menjual oleh-oleh khas Desa Gubugklakah diantaranya kripik buah apel, kripik talas, kripik singkong, dan sari apel. Selain itu juga terdapat apel kaligrafi yang dapat dijadikan sebagai buah tangan oleh wisatawan.
	- Terdapat 8 sarana peribadatan di Desa Poncokusumo yang terdiri dari 4 masjid dan 4 mushola yang tersebar di seluruh RW di Desa Poncokusumo. Selain itu juga terdapat mushola pada area wisata di Ledok Ombo dan Tubing Sedaer. Sarana peribadatan khususnya masjid dan mushola merupakan sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan khususnya wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di Desa Poncokusumo dengan waktu yang lama atau berjam-jam dalam satu hari. Meskipun terdapat sarana peribadatan di area wisata namun sarana peribadatan di area wisata memiliki kondisi yang kurang baik pada tingkat kebersihan, kenyamanan saat berwudhu dan perlengkapan sholat milik umum yang terbatas.	- Terdapat 20 sarana peribadatan di Desa Gubugklakah yang terdiri dari 6 masjid dan 14 mushola. Dari 20 sarana peribadatan tersebut hanya terdapat 1 mushola yang ada di lokasi wisata yaitu di air terjun Coban Pelangi.
	- terdapat WC umum di Desa Poncokusumo khususnya pada area wisata. WC umum merupakan salah satu sarana wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan saat berada di lokasi wisata. Meskipun WC umum berada di seluruh area wisata Poncokusumo namun WC umum di Desa Poncokusumo memiliki kondisi yang kurang baik pada kebersihan dan tidak ada tanda toilet laki-laki dan perempuan.	- Terdapat 3 lokasi WC umum di Desa Gubugklakah yaitu di wisata air terjun Coban Pelangi, wisata perkemahan Gunung Sari Sunset dan di <i>rest area</i> .

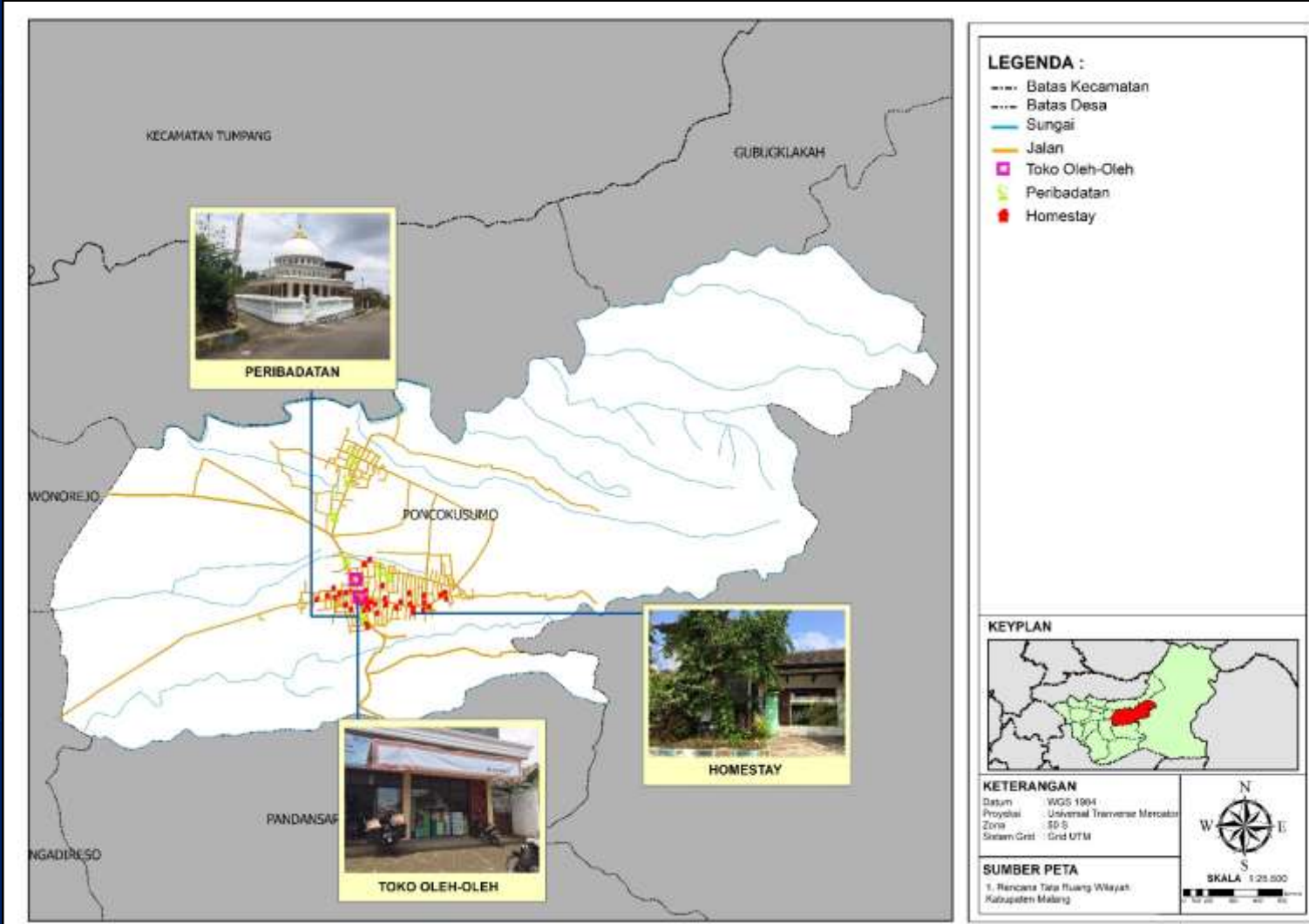
Berdasarkan Tabel 4.7 *homestay* yang ada di Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah *homestay* milik masyarakat lokal sehingga bagi wisatawan yang memesan *homestay* di Desa Poncokusumo ataupun Desa Gubugklakah akan tinggal bersama pemilik *homestay*. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan khas dan wisatawan dapat melihat atau ikut serta dalam kegiatan keseharian masyarakat lokal Desa Poncokusumo. Fasilitas yang disediakan pada *homestay* di Desa Poncokusumo adalah fasilitas kamar dan tempat tidur, ruang mandi, listrik dan air bersih. Selain fasilitas tersebut, Beberapa *homestay* di Desa Gubugklakah memiliki fasilitas khusus bagi wisatawan diantaranya air panas dan tempat tidur yang lebih modern. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Gubugklakah memfasilitasi *homestay* yang lebih modern bagi wisatawan asing atau turis dan wisatawan yang tidak kuat dengan suhu dan air dingin.

Sarana perdagangan atau toko oleh-oleh khas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki kemiripan yaitu menjual hasil olahan komoditas unggulan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah seperti olahan apel menjadi keripik dan sari buah. Selain itu juga tersedia oleh-oleh khas lain di Desa Poncokusumo berupa miniatur budaya desa seperti topeng, reog dan jeep. Sedangkan di Desa Gubugklakah terdapat kaligrafi apel.

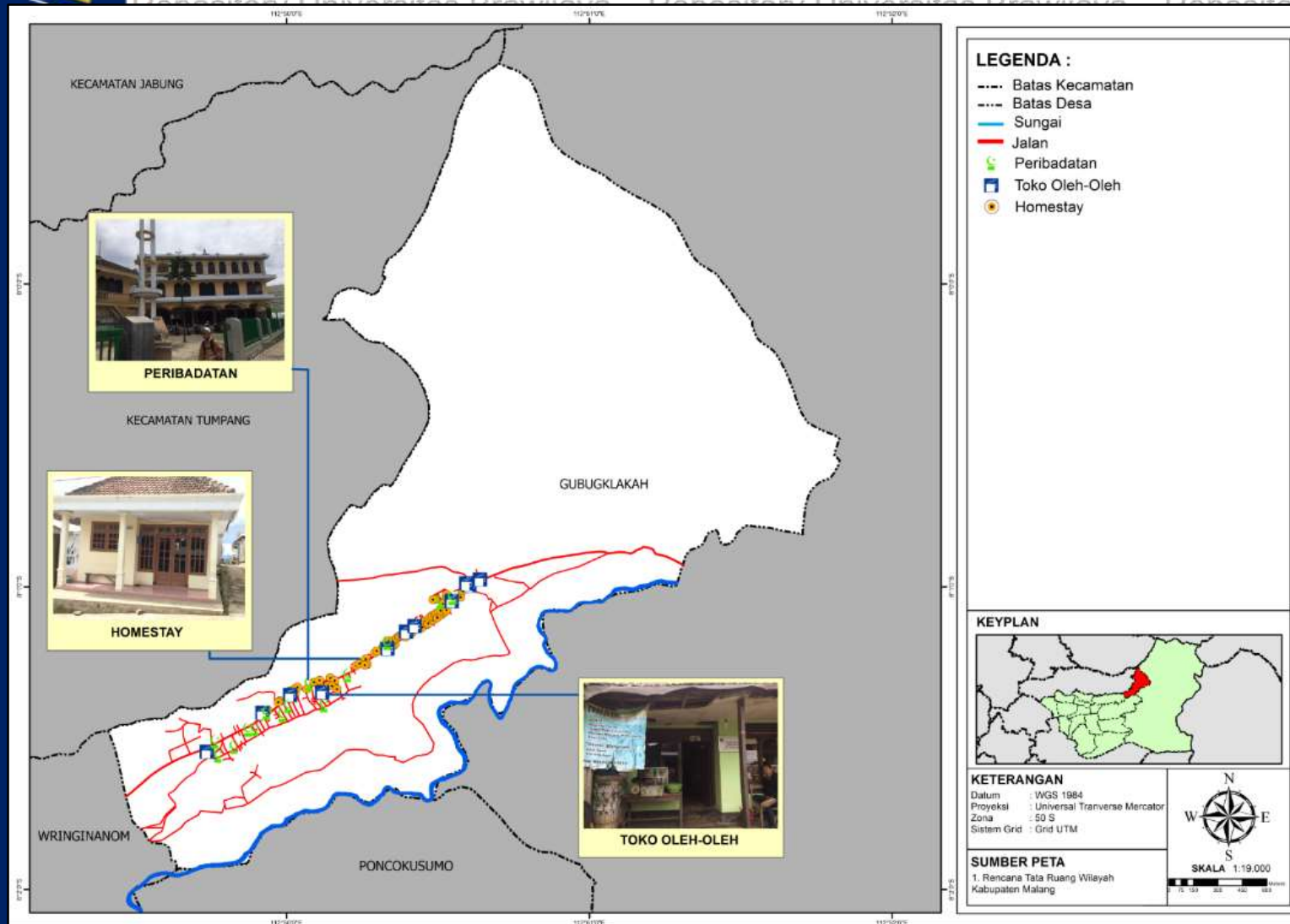
Sarana peribadatan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah berupa masjid dan mushola. Sarana peribadatan di Desa Poncokusumo tersebar diseluruh desa dan pada lokasi-lokasi wisata sedangkan sarana peribadatan di Desa Gubugklakah hanya tersebar dibagian luar lokasi wisata desa Gubugklakah.

Kondisi sarana peribadatan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah cenderung bersih meskipun terdapat beberapa mushola yang tidak disediakan alat sholat umum.

Terdapat sarana berupa wc umum di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Sarana wc umum di Desa Poncokusumo memiliki kondisi yang kurang baik, hal ini dikarenakan tidak terdapat tanda wc khusus wanita atau pria pada wc umum di lokasi wisata Desa Poncokusumo. Sedangkan di Desa Gubugklakah terdapat beberapa sarana wc umum di lokasi wisata namun memiliki kondisi yang kurang baik pada pintu yang tidak dapat dikunci.



Gambar 4. 40 Peta Persebaran Sarana Wisata di Desa Poncokusumo



Gambar 4. 4/ Peta Persebaran Homestay di Desa Gubugklakah

B. Prasarana Wisata

1. Desa Poncokusumo

Prasarana wisata di Desa Poncokusumo terdiri dari pelayanan air bersih, pelayanan jaringan listrik, dan pelayanan jaringan telekomunikasi/ *signal*.

a. Jaringan telekomunikasi/ *signal*

Terdapat satu BTS di Desa Poncokusumo yang terletak di Blok Minggu.

Meskipun terdapat BTS di Desa Poncokusumo namun, tidak semua *provider*

jaringan telekomunikasi yang memiliki *signal* yang kuat di Desa

Poncokusumo. Sehingga tidak semua wisatawan dapat merasakan

kemudahan mendapat jaringan telekomunikasi yang baik di Desa

Poncokusumo.

b. Jaringan listrik

Jaringan listrik di Desa Poncokusumo menggunakan jaringan listrik PLN.

Jaringan listrik di Desa Poncokusumo dapat memenuhi kebutuhan

masyarakat di Desa Poncokusumo khususnya bagi wisatawan yang bermalam

di *homestay* di Desa Poncokusumo. Namun bagi wisatawan yang tidak

bermalam di *homestay* sulit mendapatkan jaringan listrik karena belum

tersedia *charging facility* khususnya di area *camping ground* Ledok Ombo.

c. Air bersih

Sumber air bersih di Desa Poncokusumo berasal dari mata air yang dimiliki

oleh air terjun Coban lili, air terjun Coban Wadya dan air terjun Coban tamu.

Distribusi air bersih di Desa Poncokusumo sudah tersebar ke seluruh rumah

masyarakat lokal termasuk *homestay* dan daya tarik wisata Desa

Poncokusumo yaitu Ledok Ombo dan Tubing Sedaer. Pemenuhan kebutuhan

air bersih juga dapat dirasakan wisatawan yang bermalam baik di *homestay*

maupun di perkemahan Ledok Ombo. Air bersih biasa digunakan wisatawan

untuk memenuhi kebutuhan seperti mandi dan beribadah (*wudhu*). Namun

bagi wisatawan yang bermalam di perkemahan Ledok Ombo, pemenuhan air

bersih dirasa kurang memenuhi kebutuhan wisatawan. Hal ini disebabkan

distribusi air bersih yang kurang, baik dari kecepatan arus air maupun jumlah

kran yang hanya tersedia 4, sedangkan jumlah wisatawan yang dapat

bermalam di perkemahan ledok Ombo bisa mencapai lebih dari 50

wisatawan.



2. Desa Gubugklakah

Prasarana wisata di Desa Gubugklakah terdiri dari pelayanan air bersih, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan jaringan telekomunikasi.

a. Jaringan telekomunikasi

Tidak terdapat BTS di Desa Gubugklakah. BTS terdekat dari Desa Gubugklakah adalah di Desa Poncokusumo. Meskipun demikian tidak semua *provider* jaringan telekomunikasi yang memiliki *signal* yang kuat di Desa Gubugklakah. Sehingga tidak semua wisatawan dapat merasakan kemudahan mendapat jaringan telekomunikasi yang baik di Desa Gubugklakah.

b. Jaringan listrik

Jaringan listrik di Desa Gubugklakah sudah tersebar diseluruh desa termasuk di *homestay* dan tempat daya tarik wisata. Namun pelayanan jaringan listrik bagi wisatawan dirasa cukup kurang karena tidak tersedia *charging facility* di lokasi wisata yang dapat digunakan secara umum. Pemenuhan kebutuhan *Charging facility* oleh wisatwan hanya dapat dirasakan bagi wisatawan yang bermalam di *homestay*.

c. Air bersih

Sumber air di Desa Gubugklakah berasal dari air terjun Coban Pelangi. Distribusi air bersih di Desa Gubugklakah sudah tersebar ke seluruh rumah masyarakat lokal termasuk *homestay* dan daya tarik wisata Desa Gubugklakah yaitu Gunung Sari Sunset, perairan agrowisata apel dan agrowisata susu sapi. Pemenuhan kebutuhan air bersih juga dapat dirasakan wisatawan yang bermalam baik di *homestay*. Air bersih biasa digunakan wisatawan untuk memenuhi kebutuhan seperti mandi dan beribadah (wudhu).

3. Hasil Perbandingan Prasarana Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki prasarana wisata yang dibutuhkan masyarakat yaitu jaringan telekomunikasi, jaringan listrik, dan air bersih.



Tabel 4.8
Hasil Perbandingan Prasarana Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

	Desa Poncokusumo	Desa Gubugklakah
Prasarana	- Jaringan telekomunikasi	- Jaringan Telekomunikasi
Wisata	- Jaringan listrik - Air bersih	- Jaringan listrik - Air bersih
Kondisi prasarana	- Terdapat satu BTS di Desa Poncokusumo yang signalnya telah mencakup hampir seluruh Desa Poncokusumo dengan baik termasuk lokasi Ledok Ombo, Tubing Sedaer dengan berbagai macam provider signal. Sehingga kebutuhan <i>signal</i> di Desa Poncokusumo sudah cukup baik.	- Tidak terdapat BTS di Desa Gubugklakah sehingga untuk jangkauan jaringan telekomunikasi di Desa Gubugklakah kurang baik.
Wisata	- Pemenuhan kebutuhan listrik bagi wisatawan hanya dapat dirasakan bagi wisatawan yang bermalam di homestay di Desa Poncokusumo sedangkan bagi wisatawan yang bermalam di perkemahan ledok ombo, fasilitas <i>charging</i> atau pemenuhan kebutuhan listrik kurang dapat terpenuhi dengan baik karena hanya terdapat satu <i>charging area</i> yaitu di mushola Ledok Ombo. - Air bersih merupakan salah satu prasarana kebutuhan wisatawan, air bersih yang ada di Desa Poncokusumo berkondisi baik	- Pemenuhan kebutuhan listrik di Desa Gubugklakah dapat dirasakan oleh wisatawan yang tinggal di homestay dan pada lokasi wisata tertentu seperti pada lokasi wisata Gunung Sari Sunset dan Agrowisata Sapi Perah. - Air bersih di Desa Gubugklakah adalah air bersih yang dialiri dari Coban Pelangi. Air bersih di Desa Gubugklakah sudah terjangkau pada seluruh Desa Gubugklakah dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan wisatawan.

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan jaringan telekomunikasi di Desa Poncokusumo lebih baik daripada pemenuhan kebutuhan jaringan telekomunikasi di Desa Gubugklakah hal ini disebabkan tower BTS terletak di Desa Poncokusumo untuk pemenuhan kebutuhan telekomunikasi di Kecamatan Poncokusumo. Selain itu untuk pemenuhan kebutuhan listrik, di Desa Poncokusumo hanya dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang bermalam di homestay, hal ini dikarenakan tidak terdapat fasilitas *charging area* di lokasi wisata Desa Poncokusumo. Sedangkan di Desa Gubugklakah wisatawan dapat memenuhi kebutuhan listrik di homestay maupun di lokasi wisata yaitu di Gunung Sari Sunset dan Agrowisata Sapi Perah. Diketahui juga air bersih di Desa Poncokusumo mengalir dari sumber mata air yang jernih dan mengalir deras sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



Variabel	Sub Variabel	Desa Wisata Poncokusumo			Desa Wisata Gubugklakah			Nilai Minimum	Nilai Maksimum		
		Uraian	Bobot	Nilai	Uraian	Bobot	Nilai				
		bus dan travel/elp)			bus dan travel/elp)						
	Informasi	Pelayanan pusat informasi desa wisata: -memiliki pokdarwis/Ladesta -memiliki informasi objek wisata/paket wisata lengkap -data kunjungan wisatawan	5	25	125	Pelayanan pusat informasi desa wisata: -memiliki pokdarwis/Ladesta -memiliki informasi objek wisata/paket wisata lengkap -data kunjungan wisatawan	5	25	125	50	150
		-kelengkapan <i>signage</i> baik artinya terdapat papan petunjuk arah menuju objek wisata desa wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat - <i>signage</i> dibuat berupa peta papan petunjuk arah simbol yang jelas - <i>signage</i> dapat dibaca dengan jelas (warna dan teks dapat dilihat dengan jelas) - <i>signage</i> objek wisata terletak dipersimpan gan jalan.	5	30	150	-kelengkapan <i>signage</i> baik artinya terdapat papan petunjuk arah menuju objek wisata desa/ wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat - <i>signage</i> dibuat berupa peta papan petunjuk arah simbol yang jelas - <i>signage</i> objek wisata terletak dipersimpan gan jalan.	5	25	125	50	150
	Sarana	-Akomodasi (<i>Homestay</i>) -Sarana peribadatan -Sarana perdagangan yang menjual	3	30	90	Akomodasi (<i>Homestay</i>) -Sarana peribadatan -Sarana perdagangan yang menjual	3	30	90	30	90

Variabel	Sub Variabel	Desa Wisata Poncokusumo			Desa Wisata Gubugklakah			Nilai Minimum	Nilai Maksimum
		Uraian	Bobot	Nilai	Uraian	Bobot	Nilai		
Fasilitas Wisata		oleh-oleh khas desa wisata			oleh-oleh khas desa wisata				
		-WC Umum			-WC Umum				
	Prasarana	-Tersedia pelayanan air bersih	3	30	-Tersedia pelayanan air bersih	3	30	90	90
		-Tersedia pelayanan listrik bagi wisatawan			-Tersedia pelayanan listrik bagi wisatawan				
		-Tersedia pelayanan jaringan telekomunikasi			-Tersedia pelayanan jaringan telekomunikasi				
Total				1465	Total		1370	550	1650

Berdasarkan Tabel 4. 9 dapat diketahui bahwa skor total potensi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo lebih tinggi dibandingkan dengan potensi komponen desa wisata di Desa Gubugklakah. Total skor yang dimiliki Desa Poncokusumo adalah 1370 sedangkan total skor yang dimiliki Desa Gubugklakah adalah 1270. Dapat diketahui juga bahwa potensi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo lebih banyak dibandingkan dengan Desa Gubugklakah pada daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus.

Setelah mengetahui skor atau penilaian masing-masing potensi komponen desa wisata Poncokusumo dan Desa Gubugklakah, perlu diketahui klasifikasi kriteria skor total desa wisata Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dengan perhitungan sebagai berikut.

$$i = \frac{nt - no}{k} = \frac{1650 - 550}{4} = 275$$

Dimana : nt = nilai tertinggi
no = nilai terendah
k = jumlah kelas (nilai k=4)

Dari hasil perhitungan interval kelas tersebut maka dapat dibuat range nilai pengklasifikasian data. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penilaian potensi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Adapun pengklasifikasian berdasarkan interval kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Klasifikasi Tingkat Penilaian Potensi Komponen Desa Wisata

1.375-1.650	Sangat baik
1.100-1.375	Baik
825-1.100	Kurang Baik
550-825	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa total skor Desa Poncokusumo dengan nilai 1465 berada pada klasifikasi sangat baik dan Desa Gubugklakah dengan nilai 1370 berada pada klasifikasi baik. Hal ini berarti kedua desa baik Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki potensi komponen desa wisata yang dapat dikembangkan dengan baik untuk menarik perhatian dan kunjungan wisatawan.

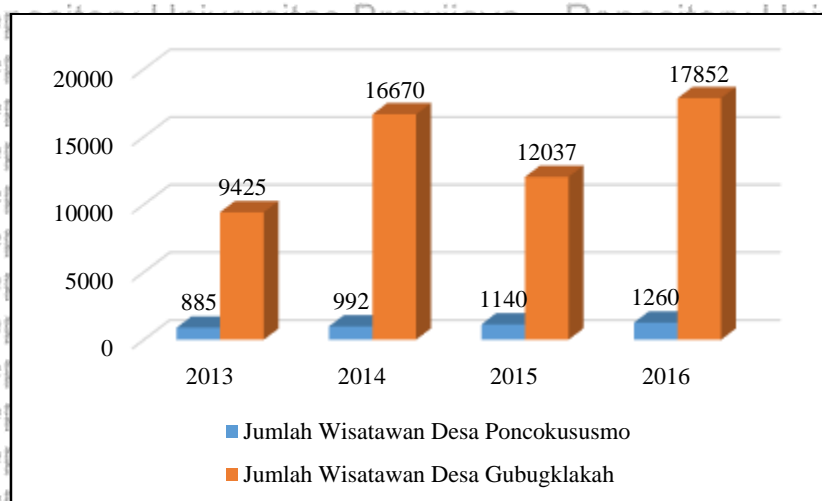
Kemudian setelah mengetahui hasil perbandingan penilaian desa wisata menurut observasi, perlu diketahui hasil perbandingan penilaian desa wisata menurut wisatawan. Sebelum mengetahui penilaian desa wisata menurut wisatawan maka perlu diketahui karakteristik wisatawan yang berkunjung di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah yang dapat dijelaskan oleh subab berikut.

4.4 Perkembangan Jumlah Wisatawan

Perkembangan suatu kawasan wisata dapat diketahui dari besar jumlah kunjungan wisatawan yang mengunjungi objek pada kawasan wisata tersebut. Termasuk diantaranya adalah Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang berbeda setiap tahun.

4.4.1 Perkembangan Jumlah Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki perkembangan kunjungan wisatawan setiap tahun. Pengertian wisatawan desa wisata menurut (Herawati, 2012) adalah wisatawan yang menginap atau bermalam di desa wisata. Berikut merupakan perkembangan jumlah wisatawan yang menginap di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dari tahun 2013 hingga tahun 2016.



Gambar 4. 42 Data kunjungan wisatawan menginap tahun 2013-2016

Sumber: (Lembaga Desa Wisata Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah, 2017)

Diketahui bahwa wisatawan di Desa Gubugklakah memiliki jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan wisatawan yang ada di Desa Poncokusumo pada tahun 2013 hingga 2016. Selain itu juga diketahui, perkembangan jumlah wisatawan di Desa Poncokusumo mulai tahun 2013 hingga 2016 mengalami peningkatan. Sedangkan di Desa Gubugklakah terjadi penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2015. Penurunan jumlah wisatawan di Desa Gubugklakah pada tahun 2015 dikarenakan pengaruh oleh adanya letusan Gunung Bromo yang menyebabkan terjadinya abu vulkanik. Sehingga desa di sekitarnya termasuk Desa Gubugklakah yang biasa dijadikan tempat transit oleh wisatawan tidak dapat ditinggali untuk sementara waktu.

Berdasarkan data jumlah wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah telah dilakukan perhitungan sampel rumus slovin dengan tingkat alpha/kesalahan 5% yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya maka, distribusi responden dalam penelitian ini adalah untuk Desa Poncokusumo didistribusikan minimal 73 responden dan untuk Desa Gubugklakah adalah minimal 299 responden. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Syarat sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

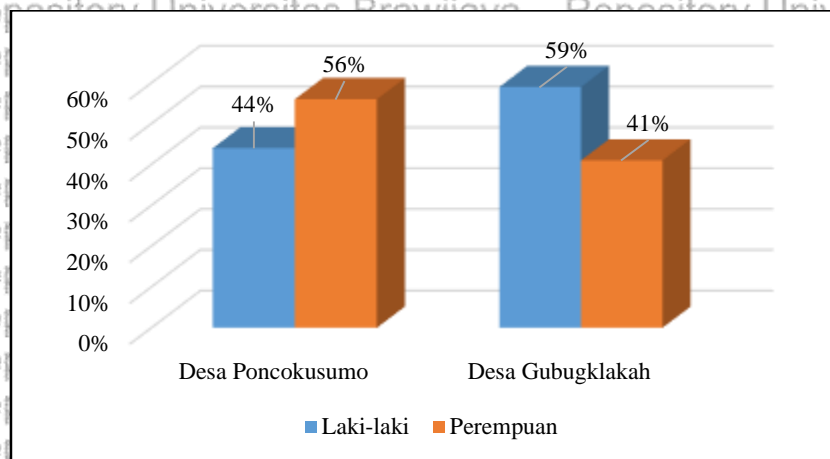
1. Berusia sekurang-kurangnya 18 tahun/ mampu memutuskan untuk berpergian sendiri;
2. Bermalam/ telah menginap di desa wisata Poncokusumo atau Gubugklakah minimal 1 hari. Hal ini berdasarkan dari teori (Ahimsa-Putra, 2000 dalam Herawati, 2012) menyebutkan bahwa ciri desa wisata adalah memiliki wisatawan yang menginap di desa wisata.
3. Telah merasakan minimal satu objek wisata di Desa Wisata dalam wilayah penelitian.
4. Bersedia berpartisipasi secara sukarela pada penelitian ini.

Pada kondisi eksisting ketika survei, peneliti mendapat responden dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan syarat minimal kebutuhan sampel, sehingga distribusi sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden wisatawan di Desa Poncokusumo sebanyak 100 responden dan Desa Gubugklakah sebanyak 300 responden. Pada karakteristik responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah juga didapatkan informasi terkait profil wisatawan diantaranya jenis kelamin responden, usia responden, asal wisatawan, jenis pekerjaan responden, pendapatan tiap bulan. Selain profil responden juga didapatkan informasi terkait frekuensi kunjungan responden, jenis responden yang berkunjung, lama responden menginap di desa wisata, motivasi responden, kepuasan

responden dan niat berkunjung kembali responden. Berikut penjelasan terkait karakteristik responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

4.4.2 Profil Jenis Kelamin Responden

Secara deskriptif terdapat perbedaan karakteristik responden atau yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah termasuk mengenai profil jenis kelamin responden. Berikut data profil jenis kelamin responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



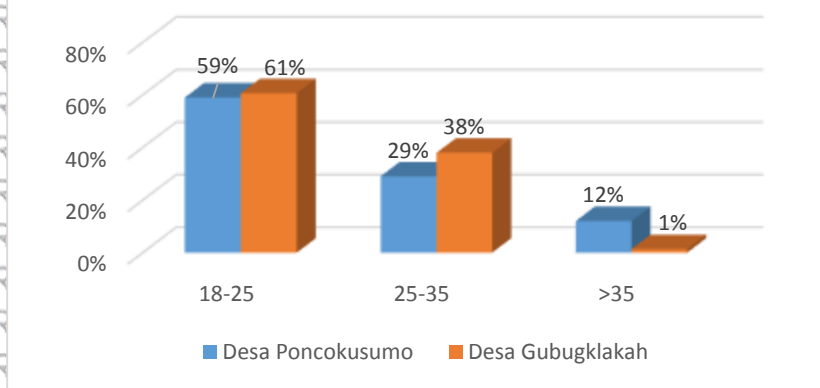
Gambar 4. 43 Profil jenis kelamin responden
Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa wisatawan di Desa Poncokusumo didominasi oleh wisatawan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 44 responden laki-laki (44%) dan 56 responden perempuan (56%). Sedangkan di Desa Gubugklakah didominasi oleh wisatawan berjenis kelamin laki-laki. Dapat diketahui bahwa terdapat 177 responden laki-laki (59%) dan 123 responden perempuan (41%). Berdasarkan kondisi eksisting wisatawan perempuan cenderung menyukai daya tarik wisata di Desa Poncokusumo khususnya agrowisata bunga krisan dan area perkemahan di Ledok Ombo. Sedangkan di Desa Gubugklakah wisatawan cenderung tertarik untuk berwisata pada daya tarik wisata minat khusus seperti rafting dan pendakian ke gunung bromo atau semeru.

4.4.3 Profil Usia Responden

Selain profil jenis kelamin adapun profil usia wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah sebagai berikut:

Profil Usia Wisatawan



Gambar 4. 44 Profil usia wisatawan

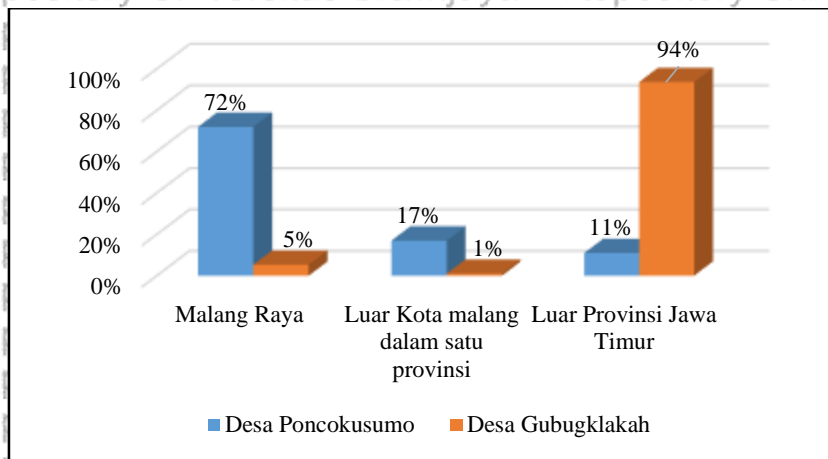
Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah didominasi oleh wisatawan dengan usia 18-25 tahun, dengan persentase di Desa Poncokusumo adalah 59% dan Desa Gubugklakah adalah sebesar 61%.

Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah desa wisata yang cenderung menyajikan daya tarik wisata dengan tema edukasi dan minat khusus baik outbound, agrowisata, rafting dan tubing sehingga mayoritas wisatawan yang ada di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah wisatawan dengan usia 18-25.

4.4.4 Profil Asal Responden

Berdasarkan gambar diagram profil asal responden, dapat diketahui di Desa Poncokusumo asal responden terbanyak adalah berasal dari Malang Raya yaitu sejumlah 72% responden. Pada kondisi eksisting responden yang berwisata di Desa Poncokusumo berasal dari siswa SMA Bululawang dengan kegiatan pendidikan (perkemahan), mahasiswa KKN universitas Brawijaya, dan rombongan bapak ibu guru outbound dari SMP Kota Malang serta komunitas lintas alam Malang. Sedangkan di Desa Gubugklakah asal responden terbanyak berasal dari luar provinsi jawa timur sebesar 94%. Pada kondisi eksisting, responden di Desa Gubugklakah yaitu dari siswa SMA muhammadiyah 3 jakarta, rombongan karyawan serta keluarga pertamina cilacap, mahasiswa penelitian dari kota Malang dan kegiatan alumni SMA Negeri 4 Kota Malang.

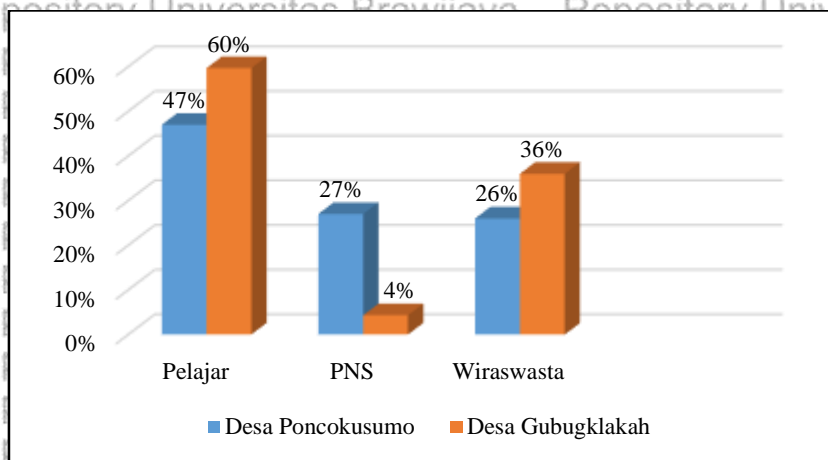


Gambar 4. 245 Profil asal responden

Sumber: Survei Primer, 2017

4.4.5 Jenis Pekerjaan Responden

Diketahui terdapat beragam jenis pekerjaan responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Jenis pekerjaan responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah diantaranya pelajar, pekerja swasta dan pegawai negeri sipil. Berikut diagram persentase jenis pekerjaan responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah:



Gambar 4. 46 Jenis Pekerjaan Responden

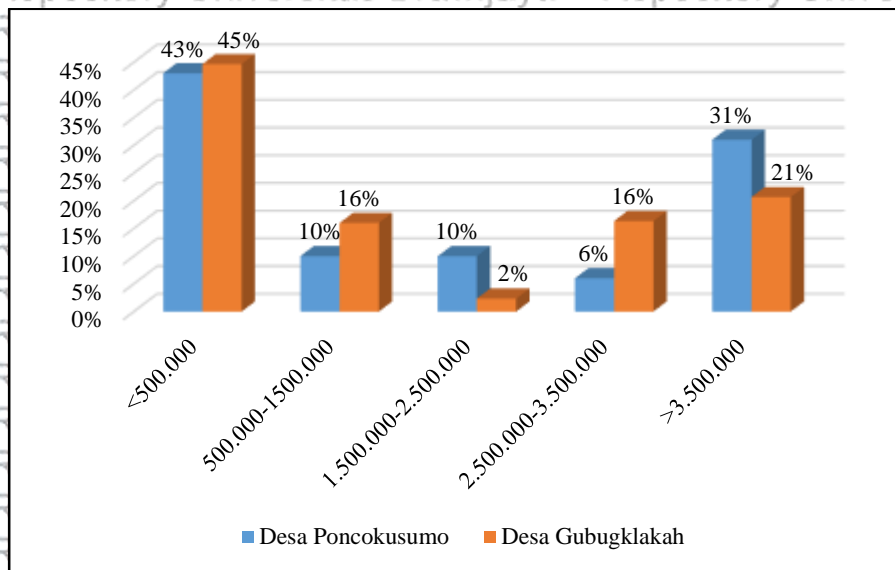
Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan gambar dapat diketahui jenis pekerjaan responden yang ada di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah pekerja swasta, pegawai negeri sipil dan pelajar. Hal ini juga dapat diketahui bahwa beragam daya tarik wisata yang ada di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dapat dinikmati oleh wisatawan dengan berbagai jenis pekerjaan termasuk pelajar. Dari gambar diagram tersebut juga dapat diketahui bahwa wisatawan terbanyak yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah

pelajar. Hal ini dikarenakan terdapat beragam daya tarik wisata yang berkonsep edukasi yang dapat menarik minat wisatawan berusia muda atau anak dan remaja.

4.4.6 Pendapatan Tiap Bulan

Diketahui terdapat perbedaan pendapatan tiap bulan wisatawan/responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Peneliti menggolongkan pendapatan tiap bulan responden dengan klasifikasi sangat rendah (kurang dari Rp 500.000), rendah (Rp 500.000-1.500.000), sedang (Rp 1.500.000-2.500.000), tinggi (2.500.000-3.500.000) dan sangat tinggi (lebih dari 3.500.000). Berikut diagram persentase pendapatan tiap bulan responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah sebagai berikut.



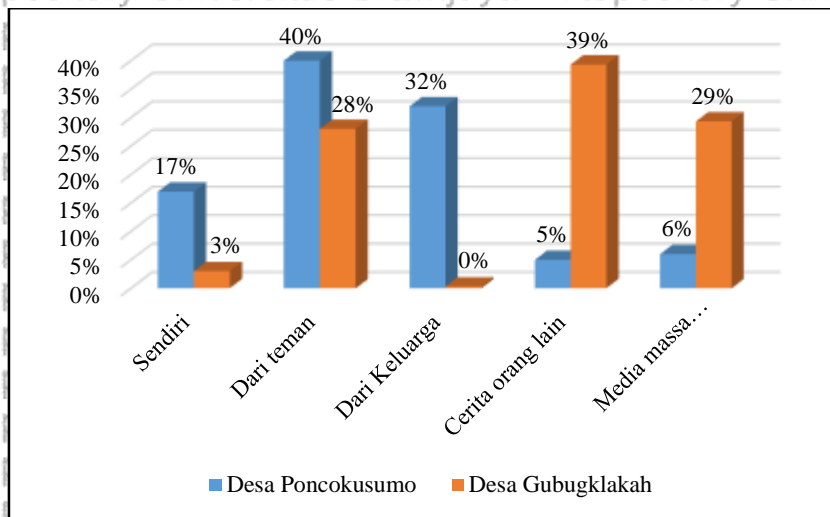
Gambar 4. 47 Pendapatan Tiap Bulan Responden

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pendapatan wisatawan yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah tergolong rendah hal ini dikarenakan mayoritas responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah pelajar sehingga belum berpenghasilan atau tidak memiliki pendapatan tetap.

4.4.7 Asal Informasi Desa Wisata

Diketahui bahwa responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah mengetahui informasi mengenai desa wisata yang dikunjungi berasal dari diri sendiri, dari teman, dari keluarga, dari cerita orang lain, dan dari media massa atau elektronik. Berikut merupakan diagram persentase asal informasi desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

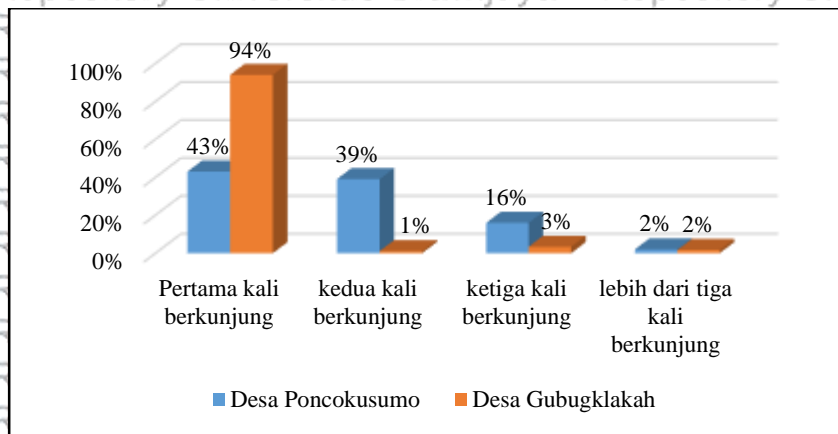


Gambar 4. 48 Asal Informasi Desa Wisata
Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan gambar diagram diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Desa Poncokusumo mengetahui informasi tentang desa Poncokusumo dari teman dengan persentase sebesar 40% dan keluarga sebesar 32% sedangkan sebagian besar responden di Desa Gubugklakah mengetahui informasi tentang Desa Gubugklakah dari cerita orang lain yang sudah pernah berkunjung ke Desa Gubugklakah dengan persentase sebesar 39% dan media massa/sosial sebanyak 29%. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden di Desa Poncokusumo merupakan responden yang berasal dari Malang sehingga asal informasi yang didapatkan lebih mudah dari teman atau keluarga, sedangkan responden di Desa Gubugklakah merupakan responden yang berasal dari luar provinsi jawa timur sehingga asal informasi yang didapatkan cenderung lebih mudah dari orang lain yang sudah pernah berkunjung ke Desa Gubugklakah atau dari media sosial.

4.4.8 Frekuensi Kunjungan Wisatawan

Diketahui frekuensi kunjungan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah wisatawan yang pernah berkunjung sebelum penelitian berlangsung dan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung saat penelitian ini berlangsung. Adapun wisatawan yang sudah pernah berkunjung sebanyak dua kali, tiga kali dan lebih dari tiga kali. Berikut diagram persentase frekuensi responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



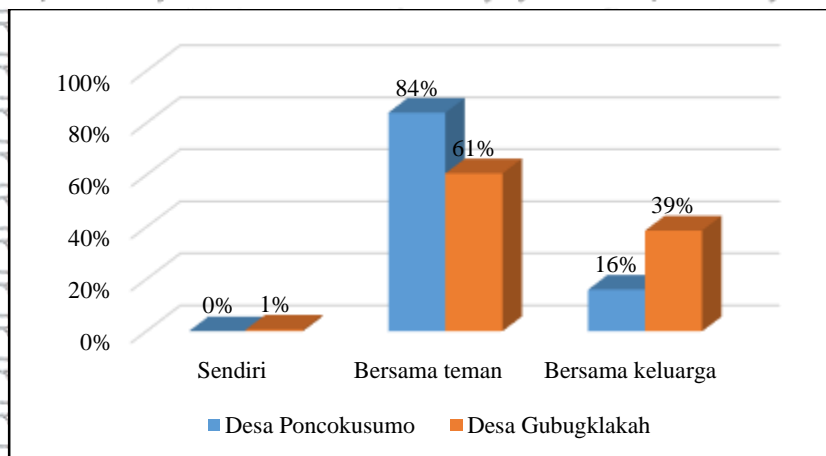
Gambar 4. 49 Frekuensi Kunjungan Wisatawan

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat diketahui bahwa responden yang berkunjung di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki frekuensi kunjungan yang berbeda. Dapat diketahui bahwa responden yang ada di Desa Poncokusumo mayoritas telah melakukan kunjungan wisata di Desa Poncokusumo sebanyak dua kali sedangkan di Desa Gubugklakah mayoritas responden baru melakukan kunjungan pertama kali di Desa Gubugklakah. Hal ini dapat diketahui karena mayoritas asal responden di Desa Poncokusumo adalah berasal dari wilayah yang dekat yaitu sekitar Malang sehingga dapat melakukan kunjungan lebih sering dibandingkan responden di Desa Gubugklakah yang mayoritas responden berasal dari jauh yaitu luar provinsi Jawa Timur.

4.4.9 Jenis Responden yang Berkunjung

Jenis responden yang berkunjung di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dikelompokkan menjadi 3 yaitu berkunjung sendiri, berkunjung dengan keluarga, dan berkunjung bersama teman/ rombongan. Berikut diagram persentase jenis responden yang berkunjung di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



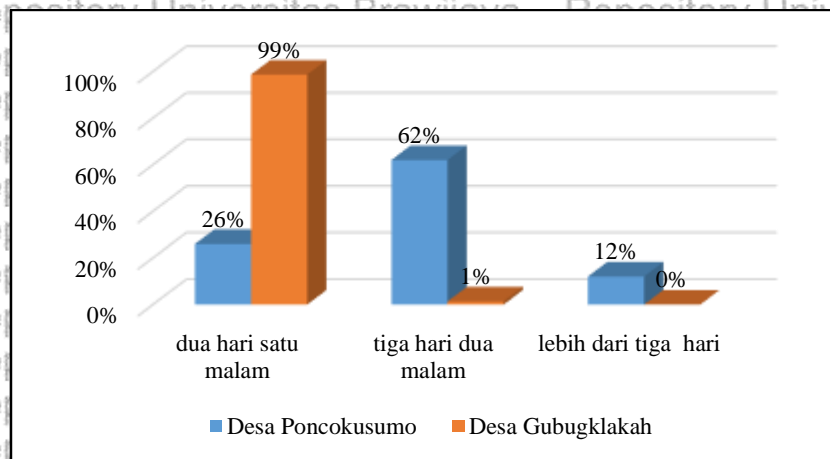
Gambar 4. 50 Jenis Responden Yang Berkunjung

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui persentase terbanyak responden yang berkunjung di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah wisatawan yang datang bersama teman atau rombongan. Hal ini dikarenakan terdapat beragam daya tarik wisata yang lebih menyenangkan atau menarik jika dilakukan bersama sekelompok teman misalkan untuk Desa Poncokusumo adalah outbound, berkemah, dan tubing sedangkan di Desa Gubugklakah terdapat daya tarik wisata rafting, tubing dan berkemah.

4.4.10 Lama Responden Bermalam

Responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merupakan wisatawan yang melakukan kegiatan wisata dengan bermalam di desa wisata. Berdasarkan hasil kuisioner didapatkan informasi terkait lama responden bermalam di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah sebagai berikut.



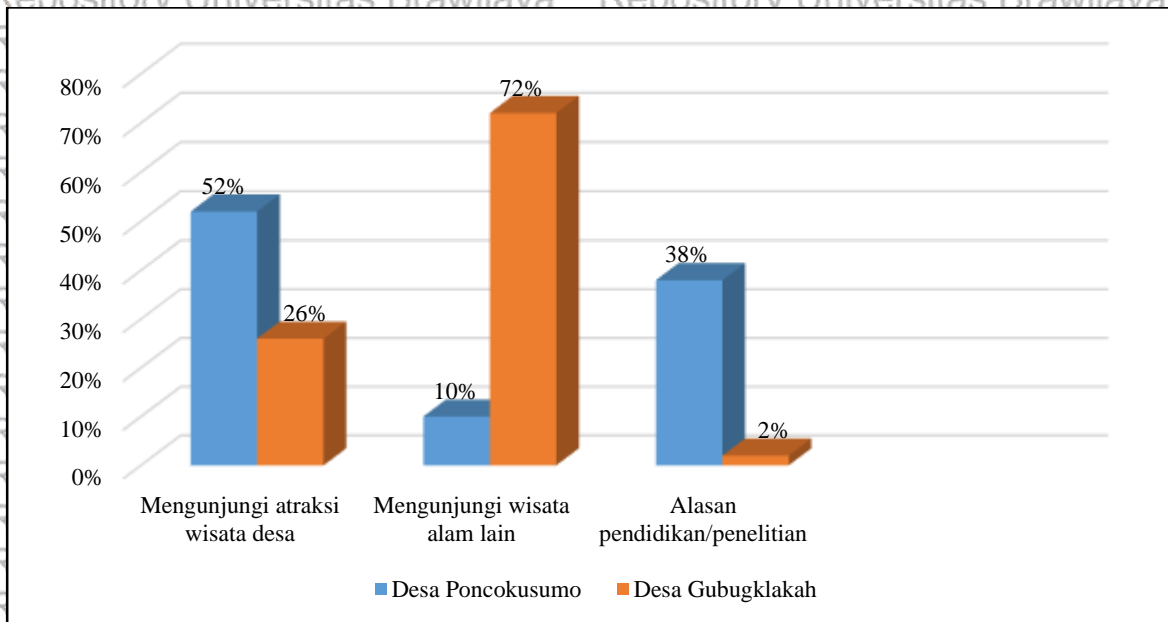
Gambar 4. 51 Lama Tinggal di Desa Wisata

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui perbedaan lama wisatawan yang tinggal di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Mayoritas responden tinggal di Desa Poncokusumo adalah selama tiga hari dua malam. Hal ini dikarenakan kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan berada di Desa Poncokusumo sehingga wisatawan cenderung banyak menghabiskan waktu di Desa Poncokusumo. Sedangkan responden di Desa Gubugklakah mayoritas tinggal di Desa Gubugklakah selama dua hari satu malam. Hal ini dikarenakan wisatawan cenderung menjadikan Desa Gubugklakah sebagai desa transit sebelum melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo atau Gunung Semeru. Desa Gubugklakah biasa dijadikan transit pada hari libur. Sedangkan pada hari biasa wisatawan yang datang ke Desa Gubugklakah umumnya adalah wisatawan yang tidak bermalam.

4.4.11 Motivasi Responden

Motivasi responden adalah tujuan awal wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Terdapat beragam motivasi responden dalam melakukan kegiatan wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah yaitu secara khusus bertujuan melakukan kegiatan wisata di desa wisata, menjadikan desa wisata sebagai tempat transit kemudian melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo dan Gunung Semeru, bertujuan awal melakukan penelitian/ pendidikan dan motivasi responden yang lain. Berikut diagram persentase motivasi responden.



Gambar 4. 52 Motivasi Responden dalam Berwisata

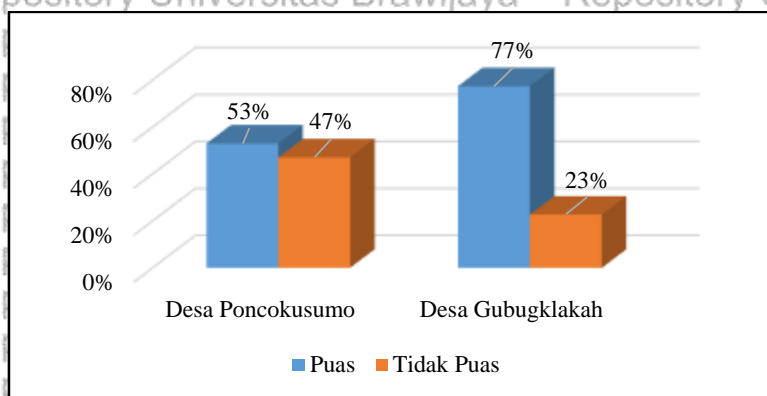
Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat diketahui motivasi responden di Desa Poncokusumo terbanyak adalah secara khusus melakukan daya tarik wisata di desa wisata Poncokusumo. Sedangkan di Desa Gubugklakah motivasi responden terbanyak adalah menjadikan desa wisata Gubugklakah sebagai desa wisata transit yang kemudian melanjutkan perjalanan ke wisata alam lain yang lebih terkenal yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru. Kecenderungan responden memilih Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk menuju ke Gunung Bromo dikarenakan aksesibilitas di Desa Gubugklakah dinilai memiliki kondisi jalan yang lebih baik dibandingkan dengan melewati Desa Poncokusumo selain itu kondisi jalan yang melewati Desa Gubugklakah juga dapat dilewati dengan menggunakan moda transportasi jeep desa. Sedangkan jalur di Desa Poncokusumo merupakan jalur yang tidak dapat dilewati oleh moda transportasi melainkan merupakan jalur pendakian/ jalan kaki.

4.4.12 Kepuasan Berkunjung Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui bahwa terdapat responden yang merasa puas dan tidak puas selama berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Berikut diagram persentase kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



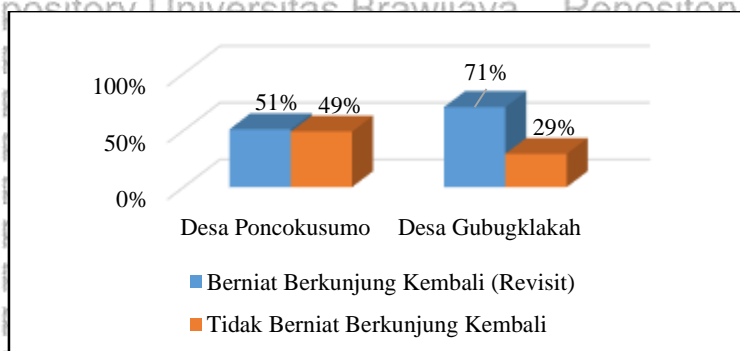
Gambar 4. 53 Kepuasan Responden

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 50% responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah merasa puas telah berkunjung di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Dapat diketahui pula bahwa persentase responden yang merasa puas telah berwisata di Gubugklakah lebih banyak dibandingkan persentase responden yang merasa puas telah berwisata di Desa Poncokusumo. Hal ini dipengaruhi oleh penilaian responden terhadap komponen desa wisata (daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata) dengan motivasi berwisata responden.

4.4.13 Niat Berkunjung Kembali Wisatawan

Berdasarkan hasil jawaban kuisioner dapat diketahui informasi terkait ada atau tidak ada niat responden untuk berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Berikut diagram persentase niat berkunjung kembali wisatawan ke Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



Gambar 4. 54 Niat Berkunjung Kembali Responden

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat diketahui persentase niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Mayoritas responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah berniat untuk kembali berkunjung. Hal ini dikarenakan terdapat beragam daya tarik wisata yang ada di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dan dengan waktu yang relatif singkat sehingga terdapat beberapa daya tarik wisata yang belum sempat dikunjungi oleh responden. Selain itu juga terdapat daya tarik wisata budaya yang hanya dapat dikunjungi pada hari tertentu sesuai penanggalan adat sehingga wisatawan cenderung ingin kembali untuk berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

4.5 Keterkaitan Hubungan Motivasi Responden, Kepuasan Wisatawan, Niat Berkunjung Kembali terhadap Profil Responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Pada Subbab sebelumnya telah dijelaskan mengenai identifikasi profil responden yang berwisata di Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah, sehingga pada subbab ini akan dijelaskan mengenai frekuensi jawaban responden mengenai keterkaitan motivasi responden dengan profil responden dan kepuasan responden terhadap profil responden dan niat berkunjung kembali responden dengan profil responden. Hal ini digunakan untuk mengetahui karakteristik responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

4.5.1 Keterkaitan Motivasi Responden dengan Profil Responden

Berdasarkan hasil kuisioner, motivasi responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Secara khusus melakukan kunjungan wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.
2. Menjadikan desa wisata sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata ke wisata alam lain (Gunung Bromo atau Gunung Semeru).
3. Berwisata karena alasan pendidikan atau penelitian.

Berikut tabel keterkaitan antara motivasi responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dengan profil responden.

Tabel 4.11
Keterkaitan Motivasi Responden dengan Profil Responden

No	Profil Responden	Desa Poncokusumo				Desa Gubugklakah				
		Total	Frekuensi Jawaban Motivasi Responden			Total	Frekuensi Jawaban Motivasi Responden			
			Khusus untuk berwisata di Desa Poncokusumo	Sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata ke alam lain (Gunung Bromo atau Gunung Semeru)	Berwisata karena alasan pendidikan atau penelitian		Khusus untuk berwisata di Desa Gubugklakah	Sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata ke alam lain (Gunung Bromo atau Gunung Semeru)	Berwisata karena alasan penelitian	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	44 (44%)	35 (35%)	5 (5%)	4 (4%)	177 (59%)	33 (11%)	141 (47%)	3 (1%)
		Perempuan	56 (56%)	44 (44%)	5 (5%)	7 (7%)	123 (41%)	45 (15%)	75 (25%)	3 (1%)
	Jumlah	100 (100%)	79 (79%)	10 (10%)	11 (11%)	300 (100%)	78 (26%)	216 (72%)	6 (2%)	
2.	Usia	18-25 tahun	59 (59%)	42 (42%)	6 (6%)	11 (11%)	182 (61%)	38 (13%)	140 (47%)	4 (1%)
		25-35 tahun	29 (29%)	25 (25%)	4 (4%)	0 (0%)	114 (38%)	36 (12%)	76 (25%)	2 (1%)
		>35 tahun	12 (12%)	12 (12%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (1%)	4 (1%)	0 (0%)	0 (0%)
	Jumlah	100 (100%)	79 (79%)	10 (10%)	11 (11%)	300 (100%)	78 (26%)	216 (72%)	6 (2%)	
3.	Asal responden	Malang	72 (72%)	58 (58%)	3 (3%)	1 (1%)	16 (5%)	7 (2%)	6 (2%)	3 (3%)
		Luar Malang (provinsi Jawa Timur)	17 (17%)	16 (16%)	5 (5%)	7 (7%)	3 (1%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (1%)
		Luar Provinsi Jawa Timur	11 (11%)	5 (5%)	2 (2%)	3 (3%)	281 (94%)	71 (24%)	210 (70%)	0 (0%)
	Jumlah	100 (100%)	79 (79%)	10 (10%)	11 (11%)	300 (100%)	78 (26%)	216 (72%)	6 (2%)	
4.	Status Pekerjaan	Pelajar	47 (47%)	31 (31%)	5 (5%)	11 (11%)	179 (60%)	35 (12%)	138 (46%)	6 (2%)
		Wirausaha	27 (27%)	23 (23%)	4 (4%)	0 (0%)	108 (36%)	40 (13%)	68 (23%)	0 (0%)
		PNS	26 (26%)	25 (25%)	1 (1%)	0 (0%)	13 (4%)	3 (1%)	10 (3%)	0 (0%)
	Jumlah	100 (100%)	79 (79%)	10 (10%)	11 (11%)	300 (100%)	78 (26%)	216 (72%)	6 (2%)	
5.	Pendapatan Responden Tiap Bulan	<500.000	43 (43%)	31 (31%)	1 (1%)	11 (11%)	134 (45%)	25 (8%)	109 (36%)	0 (0%)
		500.000-1.500.000	10 (10%)	5 (5%)	5 (5%)	0 (0%)	48 (16%)	9 (3%)	33 (11%)	6 (2%)
		1.500.000-2.500.000	10 (10%)	9 (9%)	1 (1%)	0 (0%)	7 (2%)	2 (1%)	5 (2%)	0 (0%)
		2.500.000-3.500.000	6 (6%)	5 (5%)	1 (1%)	0 (0%)	49 (16%)	16 (53%)	33 (11%)	0 (0%)
		3.500.000- >3.500.000	31 (31%)	29 (29%)	2 (2%)	0 (0%)	62 (21%)	26 (8%)	36 (12%)	0 (0%)
		Jumlah	100 (100%)	79 (79%)	10 (10%)	11 (11%)	300 (100%)	78 (26%)	216 (72%)	6 (2%)

No	Profil Responden	Desa Poncokusumo				Desa Gubugklakah				
		Total	Frekuensi Jawaban Motivasi Responden			Total	Frekuensi Jawaban Motivasi Responden			
			Khusus untuk berwisata di Desa Poncokusumo	Sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata ke alam lain (Gunung Bromo atau Gunung Semeru)	Berwisata karena alasan pendidikan atau penelitian		Khusus untuk berwisata di Desa Gubugklakah	Sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata ke alam lain (Gunung Bromo atau Gunung Semeru)	Berwisata karena alasan penelitian	
6.	Sendiri	9 (9%)	9 (9%)	0 (0%)	0 (0%)	9 (3%)	5 (2%)	2 (1%)	2 (1%)	
	Dari teman	47 (47%)	32 (32%)	6 (6%)	9 (9%)	84 (28%)	16 (5%)	65 (22%)	3 (1%)	
	Dari keluarga	33 (33%)	28 (28%)	4 (4%)	1 (1%)	1 (1%)	0 (0%)	1 (1%)	0 (0%)	
	Cerita orang lain	5 (5%)	4 (4%)	0 (0%)	1 (1%)	118 (39%)	40 (13%)	78 (26%)	0 (0%)	
	Media elektronik	6 (6%)	6 (6%)	0 (0%)	0 (0%)	88 (29%)	17 (5%)	70 (23%)	1 (1%)	
	Jumlah	100	79	10	11	300	78	216	6	
7.	Frekuensi	Pertama kali	43 (43%)	39 (39%)	7 (7%)	2 (2%)	282 (94%)	71 (24%)	211 (70%)	0 (0%)
	Kunjungan Responden	Kedua kali	39 (39%)	27 (27%)	3 (3%)	7 (7%)	3 (1%)	2 (1%)	1 (1%)	0 (0%)
		Ketiga kali	16 (16%)	11 (11%)	0 (0%)	2 (2%)	10 (3%)	5 (2%)	4 (2%)	1 (2%)
		Lebih dari tiga kali	2 (2%)	2 (2%)	0 (0%)	0 (0%)	5 (2%)	0 (0%)	0 (0%)	5 (2%)
	Jumlah	100	79	10	11	300	78	216	6	
8.	Jenis Responden yang Berwisata	Sendiri	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (1%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (1%)
		Bersama teman/ rombongan	84 (84%)	63 (63%)	10 (10%)	11 (11%)	182 (60%)	37 (12%)	141 (47%)	4 (2%)
		Bersama keluarga	16 (16%)	16 (16%)	0 (0%)	0 (0%)	116 (39%)	41 (14%)	75 (25%)	0 (0%)
	Jumlah	100	79	10	11	300	78	216	6	
9.	Lama responden menginap	Dua hari satu malam	26 (26%)	16 (16%)	10 (10%)	0 (0%)	296 (99%)	78 (26%)	216 (72%)	2 (1%)
		Tiga hari dua malam	62 (62%)	62 (62%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (2%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (2%)
		Lebih dari tiga hari	12 (12%)	1 (1%)	0 (0%)	11 (11%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Jumlah	100	79	10	11	300	78	216	6	

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui keterkaitan hubungan profil responden dengan motivasi responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Adapun kesimpulan yang dapat didapatkan sebagai berikut:

1. Hubungan motivasi berwisata responden dengan profil jenis kelamin responden

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata

di Desa Poncokusumo sedangkan responden di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden Desa Poncokusumo berjenis kelamin perempuan dan memiliki motivasi khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dikarenakan terdapat beragam potensi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo diantaranya memiliki potensi keindahan daya tarik wisata alam dan minat khusus, memiliki keunikan daya tarik budaya dan sosial, memiliki aksesibilitas yang baik dan mudah dijangkau wisatawan serta kelengkapan fasilitas wisata di dalam desa.

Adapun responden yang memiliki motivasi menjadikan Desa Poncokusumo sebagai tempat transit untuk menuju Gunung Semeru yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 Perempuan. Serta responden yang memiliki motivasi wisata dengan alasan pendidikan atau penelitian sebanyak 38 responden. Hal ini dikarenakan Desa Poncokusumo merupakan jalur lama menuju Gunung Semeru sebelum adanya jalur di Desa Gubugklakah. Jalur yang ada di Desa Poncokusumo merupakan jalur yang khusus pejalan kaki dan lebih dekat menuju Puncak Gunung Semeru. Sedangkan jalur di Desa Gubugklakah memiliki jalur yang lebih jauh namun masih dapat dilalui dengan kendaraan hingga pos pemberhentian terakhir sebelum mendaki menuju Puncak Gunung Semeru. Sedangkan responden yang memiliki motivasi berwisata dengan alasan pendidikan atau penelitian dikarenakan beragam daya tarik wisata di Desa Poncokusumo memiliki konsep edukasi.

Sedangkan kecenderungan responden Desa Gubugklakah berjenis kelamin laki-laki dan memiliki motivasi menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru. Hal ini dikarenakan Gunung Bromo dan Gunung Semeru merupakan tempat wisata yang lebih dikenal masyarakat luas dan paling banyak dikunjungi dibandingkan lokasi wisata di sekitarnya. Selain itu, akses jalan menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru dari Desa Gubugklakah memiliki kondisi yang baik dengan perkerasan aspal meskipun memiliki topografi daerah yang cukup tinggi. Hal ini juga yang menjadikan wisatawan perempuan kurang berminat untuk berwisata ke gunung dibandingkan dengan wisatawan laki-laki.

Adapun responden yang memiliki motivasi mengunjungi tempat wisata di Desa Gubugklakah yang terdiri dari 33 responden laki-laki dan 45 responden perempuan.



Hal ini dikarenakan sebagian besar dari responden tersebut merupakan bagian dari rombongan responden yang bermotivasi wisata menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru namun tidak berminat untuk mendaki gunung, sehingga lebih memilih berwisata pada desa wisata yang menjadi lokasi transit. Selain itu adapun responden memiliki motivasi berwisata dengan alasan penelitian yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Hal ini dikarenakan Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang memiliki beragam daya tarik wisata yang berkonsep edukasi.

2. Hubungan motivasi berwisata dengan profil usia responden

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden berusia 18-25 tahun atau berkategori remaja-dewasa yang memiliki motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sedangkan responden di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden berusia 18-25 tahun atau berkategori remaja-dewasa yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden di Desa Poncokusumo berusia 18-25 tahun yang memiliki motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dikarenakan beragam daya tarik wisata di Desa Poncokusumo berkonsep edukasi seperti wisata agro apel, wisata agro jeruk wisata agro bunga, wisata budaya dan wisata berkelompok seperti outbound, perkemahan, dan tubing.

Adapun responden di Desa Poncokusumo yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai tempat transit untuk menuju Gunung Semeru yang terdiri dari responden berusia 20 hingga 28 tahun. Hal ini dikarenakan Desa Poncokusumo merupakan jalur lama menuju Gunung Semeru sebelum adanya jalur di Desa Gubugklakah. Jalur yang ada di Desa Poncokusumo merupakan jalur yang khusus pejalan kaki dan lebih dekat menuju Puncak Gunung Semeru. Sehingga untuk usia 20-28 tahun masih kuat atau mampu untuk melewati jalur ini. Selain itu terdapat responden yang memiliki motivasi berwisata dengan alasan pendidikan yaitu responden yang berusia 18-21 tahun yang merupakan responden dari SMA Bululawang Kabupaten Malang, Mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Tribuana dan Mahasiswa KKN Universitas Brawijaya.

Sedangkan kecenderungan responden di Desa Gubugklakah berusia 18-25 tahun atau berkategori remaja dewasa yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju



wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru dikarenakan Gunung Bromo dan Gunung Semeru merupakan tempat wisata yang lebih dikenal masyarakat luas dan paling banyak dikunjungi dibandingkan lokasi wisata di sekitarnya. Selain itu, usia tersebut masih tergolong kuat untuk melakukan pendakian gunung dibandingkan usia yang lebih tua.

Adapun responden di Desa Gubugklakah yang memiliki motivasi berwisata khusus berkunjung ke Desa Gubugklakah yang terdiri dari segala jenis usia baik muda hingga tua. Hal ini dikarenakan beragam daya tarik wisata di Desa Gubugklakah dapat dinikmati oleh segala jenis usia baik muda, dewasa hingga tua. Selain itu juga terdapat responden yang memiliki motivasi wisata dengan alasan pendidikan yang terdiri dari usia 20-26 tahun yang merupakan mahasiswa dari Universitas Brawijaya, dan Universitas Merdeka.

3. Hubungan motivasi berwisata dengan profil asal responden

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden yang berasal dari sekitar Malang yaitu Kabupaten Malang dan Kota Malang yang memiliki motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sedangkan responden di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden yang berasal dari luar provinsi Jawa Timur yaitu dari Jakarta dan Cilacap yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden di Desa Poncokusumo berasal dari sekitar Malang yaitu Kabupaten Malang dan Kota Malang adalah dikarenakan responden memiliki motivasi khusus untuk berwisata di Desa Poncokusumo selain itu juga dikarenakan budaya Desa Poncokusumo yang lebih dikenal oleh wisatawan sekitar Malang dibandingkan wisatawan yang berasal dari jauh. Adapun responden yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai lokasi transit untuk menuju ke Gunung Semeru dengan jumlah 10 responden terdiri dari responden dengan asal Kabupaten Malang, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Boyolali. Sepuluh responden tersebut merupakan satu kelompok teman yang untuk menuju Gunung Semeru dipandu oleh responden yang berasal dari Malang.

Sedangkan kecenderungan responden di Desa Gubugklakah berasal dari luar provinsi Jawa Timur adalah dikarenakan responden memiliki motivasi menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru. Gunung Bromo dan



Gunung Semeru merupakan tempat wisata yang memiliki pengunjung terbanyak tiap tahun di Kabupaten Malang, sehingga Gunung Bromo dan Gunung Semeru lebih terkenal dibandingkan tempat wisata yang lain di Kabupaten Malang. Hal ini yang menyebabkan profil asal responden di Desa Gubugklakah lebih beragam dan lebih jauh dibandingkan responden yang ada di Desa Poncokusumo. Adapun responden di Desa Gubugklakah yang memiliki motivasi berwisata khusus mengunjungi wisata di dalam desa wisata Gubugklakah merupakan responden yang berasal dari Malang dan luar Provinsi Jawa Timur yaitu responden yang sedang melakukan kegiatan reuni sambil berwisata, dan rombongan wisatawan dari Pertamina Cilacap dan SMA Muhammadiyah Jakarta. Selain itu terdapat responden yang memiliki motivasi berwisata dengan alasan pendidikan atau penelitian di Desa Gubugklakah sebanyak 6 responden yang merupakan Mahasiswa dari Universitas Brawijaya dan Universitas Widyagama.

4. Hubungan motivasi berwisata dengan jenis pekerjaan responden

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden dengan jenis pekerjaan sebagai pelajar yang memiliki motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sedangkan di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden dengan jenis pekerjaan sebagai pelajar yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden di Desa Poncokusumo sebagai pelajar dikarenakan daya tarik wisata di Desa Poncokusumo merupakan daya tarik wisata dengan konsep edukasi dengan sasaran pengunjung adalah anak-anak, remaja hingga dewasa yang memiliki anak. Beberapa daya tarik wisata dengan konsep edukasi adalah wisata agro apel, wisata agro jeruk, wisata agro bunga krisan, outbound, perkemahan, tubing dan budaya. Adapun responden yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai desa transit untuk menuju ke Gunung Semeru adalah responden dengan status sebagai pelajar dan bekerja sebagai pelajar, wirausaha dan PNS. Selain itu terdapat responden yang memiliki motivasi berwisata dengan alasan pendidikan atau penelitian merupakan responden yang berstatus sebagai pelajar.

Sedangkan kecenderungan responden di Desa Gubugklakah dengan status sebagai pelajar yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain



(Gunung Bromo atau Gunung Semeru) dikarenakan tempat wisata gunung atau pendakian gunung lebih digemari oleh wisatawan yang berusia muda yang memiliki fisik cenderung lebih kuat dibandingkan usia yang sudah tua. Adapun responden yang memiliki motivasi khusus berwisata di Desa Gubugklakah merupakan responden yang berstatus sebagai pelajar, pekerja swasta dan PNS yang terdiri dari responden SMA Muhammadiyah Jakarta, rombongan wisatawan dari Pertamina, wisatawan yang mengadakan reuni dari SMA 4 Kota Malang. Selain itu terdapat responden yang memiliki motivasi berwisata dengan alasan penelitian yang berstatus sebagai pelajar.

5. Hubungan motivasi berwisata dengan pendapatan responden tiap bulan

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden dengan pendapatan tiap bulan sebanyak kurang dari Rp 500.000 dengan motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sedangkan di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden dengan pendapatan responden tiap bulan sebanyak kurang dari Rp 500.000 dengan motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden berpendapatan tiap bulan sebanyak kurang dari Rp 500.000 dengan motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo, hal ini dikarenakan status pekerjaan responden terbanyak adalah sebagai pelajar yang belum memiliki penghasilan sendiri atau masih uang saku dari orang tua. Selain itu juga beragam wisata di Desa Poncokusumo memiliki harga yang terjangkau dan tersedia paket wisata dengan kelompok wisatawan seperti outbound, perkemahan dan agrowisata dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga persatuan lokasi wisata.

Adapun responden di Desa Poncokusumo yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai desa transit untuk menuju wisata Gunung Semeru merupakan responden dengan beragam penghasilan dari yang terendah hingga lebih dari Rp 3.500.000. Hal ini menandakan bahwa motivasi responden menjadikan Desa Poncokusumo sebagai desa transit sebelum menuju Gunung Semeru tidak dipengaruhi penghasilan per-bulan responden selain itu biaya untuk mendaki Gunung Semeru yang melewati Desa Poncokusumo lebih murah karena merupakan akses untuk pejalan kaki sehingga tidak memerlukan biaya sewa



transportasi. Selain itu adapun responden di Desa Poncokusumo yang memiliki motivasi wisata dengan alasan penelitian yaitu responden yang memiliki pendapatan per bulan kurang dari Rp 500.000. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki motivasi wisata dengan alasan penelitian merupakan responden pelajar yang belum memiliki penghasilan tetap tiap bulan.

Sedangkan kecenderungan responden di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden berpendapatan tiap bulan sebanyak kurang dari Rp 500.000 dengan motivasi menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru, hal ini dikarenakan responden terbanyak adalah pelajar yang masih belum berpenghasilan atau berpenghasilan dari uang saku orang tua. Meskipun responden terbanyak adalah pelajar yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000 tiap bulan, namun biaya perjalanan wisata yang dindikatorpuh oleh sebagian besar responden cukup tinggi hal ini dikarenakan sebagian besar responden berasal dari jauh yaitu Jakarta dan Cilacap sehingga membutuhkan biaya transportasi yang lebih besar.

Adapun responden yang memiliki motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Gubugklakah adalah responden dengan penghasilan merata dari yang terkecil hingga lebih dari 3.500.000. Ini menunjukkan bahwa motivasi berwisata khusus untuk mengunjungi Desa Gubugklakah tidak dipengaruhi oleh penghasilan. Selain itu juga dikarenakan beragam daya tarik wisata di Desa Gubugklakah memiliki harga tiket yang murah atau dapat dijangkau dengan penghasilan pelajar. Adapun responden di Desa Gubugklakah yang memiliki motivasi berwisata dengan alasan penelitian merupakan responden mahasiswa dengan penghasilan perbulan Rp 500.000-1.000.000.

6. Hubungan motivasi berwisata dengan asal informasi desa wisata

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden yang mendapatkan informasi desa wisata dari teman dan didominasi oleh responden yang memiliki motivasi khusus untuk berwisata di Desa Poncokusumo, sedangkan di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden yang mendapatkan informasi desa wisata dari cerita orang lain dan didominasi oleh responden yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai desa transit sebelum menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden yang mendapatkan informasi desa wisata dari teman dan memiliki motivasi berwisata khusus untuk berwisata di Desa Poncokusumo dikarenakan sebagian besar responden di Desa Poncokusumo berasal dari Malang sehingga lebih mudah mendapatkan informasi tentang Desa Wisata Poncokusumo. Adapun responden yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai tempat transit sebelum menuju Gunung Semeru yaitu responden yang yang mendapat informasi desa wisata dari teman dan keluarga. Hal ini dikarenakan jalan menuju Gunung Semeru yang melewati Desa Poncokusumo merupakan jalur alternatif lama sebelum ada jalur dari Desa Gubugklakah, sehingga hanya beberapa wisatawan yang gemar mendaki Gunung Semeru yang mengetahui informasi mengenai akses menuju Gunung Semeru dari Desa Poncokusumo. Selain itu adapun responden yang memiliki motivasi berwisata dengan alasan penelitian merupakan responden yang mengetahui asal informasi desa Poncokusumo dari diri dari teman, keluarga dan cerita orang lain

Sedangkan kecenderungan responden di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden yang mendapat informasi desa wisata dari cerita orang lain dan didominasi oleh responden yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai desa transit sebelum menuju wisata Gunung Bromo atau Gunung Semeru. Hal ini dikarenakan terkenalnya keindahan Gunung Bromo dan Gunung Semeru di pulau jawa sehingga lebih banyak orang yang mengetahui tentang informasi perjalanan menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru serta desa yang dapat dijadikan tempat transit. Adapun responden yang memiliki motivasi berwisata khusus mengunjungi Desa Gubugklakah adalah responden yang mendapatkan informasi desa wisata dari diri sendiri, teman, cerita orang lain dan media massa/sosial. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden berasal dari jauh sehingga tidak ada responden yang mengetahui informasi desa wisata dari keluarga. Selain itu adapun responden yang memiliki motivasi berwisata dengan alasan penelitian yang mendapatkan informasi desa wisata dari diri sendiri, teman dan media massa/sosial.

7. Hubungan motivasi berwisata dengan frekuensi kunjungan wisatawan

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden dengan frekuensi kunjungan lebih dari satu kali dengan motivasi wisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sedangkan di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden dengan frekuensi kunjungan satu kali atau baru pertama datang

dengan motivasi wisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden dengan frekuensi kunjungan lebih dari satu kali dengan motivasi khusus melakukan wisata di Desa Poncokusumo dikarenakan mayoritas responden berasal di sekitar Malang, sehingga lebih dekat dengan Desa Wisata Poncokusumo dan lebih mudah untuk dijangkau dengan berbagai macam moda transportasi serta memiliki beragam daya tarik wisata. Adapun responden yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai desa transit untuk menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru adalah responden yang memiliki frekuensi kunjungan pertama kali dan kedua kali. Responden yang telah melakukan kunjung yang kedua kali merupakan pemandu wisatawan yang baru pertama kali berkunjung. Selain itu adapun responden yang memiliki motivasi wisata dengan alasan penelitian merupakan responden yang memiliki frekuensi kunjungan pertama, kedua dan ketiga kali.

Sedangkan kecenderungan responden di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden dengan frekuensi kunjungan pertama kali dengan motivasi wisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru dikarenakan sebagian besar responden mengetahui asal informasi Desa wisata Gubugklakah dari media sosial dan dari teman yang sudah melakukan perjalanan wisata ke Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Selain itu sebageian responden berasal dari luar provinsi jawa timur sehingga membutuhkan waktu perjalanan yang lebih lama dan pergantian moda transportasi yang lebih banyak, ini mengakibatkan responden baru pertama kali berkunjung.

Adapun responden di Desa Gubugklakah yang memiliki motivasi wisata khusus untuk mengunjungi wisata di Desa Gubugklakah merupakan responden yang memiliki frekuensi kunjungan sebanyak satu kali, dua kali dan tiga kali. Responden yang melakukan kunjungan baru pertama kali merupakan responden yang berasal dari jakarta dan cilacap, sedangkan responden yang telah melakukan kunjungan lebih dari satu kali merupakan responden yang berasal dari Malang.

8. Hubungan motivasi berwisata dengan jenis responden yang berwisata

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden yang berwisata bersama teman atau rombongan dengan motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sedangkan di Desa Gubugklakah didominasi



oleh responden yang berwisata bersama teman atau rombongan dengan motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden yang berwisata secara berkelompok atau bersama teman dengan motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dikarenakan terdapat berbagai macam daya tarik wisata di Desa Poncokusumo yang berkonsep edukasi dan terdapat paket wisata yang lebih nyaman dinikmati oleh wisatawan dengan berkelompok seperti outbound, perkemahan, wisata agro apel, wisata agro jeruk, wisata agro bunga krisan, dan tubing. Adapun responden yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai desa transit sebelum menuju Gunung Semeru merupakan responden yang berwisata dengan rombongan teman. Hal ini dikarenakan pendakian Gunung tidak diperbolehkan hanya satu atau dua orang untuk menjaga keamanan selama pendakian. Selain itu, adapun responden yang memiliki motivasi wisata dengan alasan penelitian merupakan responden yang datang dengan rombongan teman dalam kegiatan KKN Universitas.

Sedangkan kecenderungan responden di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden yang berwisata secara berkelompok atau bersama teman dengan motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru dikarenakan terdapat paket wisata Gunung Bromo dan Gunung Semeru seperti transportasi pengganti (jeep), dan *homestay* yang memiliki biaya lebih rendah jika ditanggung bersama rombongan atau wisatawan berkelompok. Adapun responden yang memiliki motivasi wisata khusus mengunjungi wisata di Desa Gubugklakah merupakan responden yang datang dengan rombongan teman dan keluarga dari SMA Muhammadiyah Jakarta, keluarga pertamina, dan rombongan wisatawan menuju Gunung Semeru.

9. Hubungan motivasi berwisata dengan lama responden menginap

Responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden dengan lama menginap tiga hari dua malam dengan motivasi berwisata khusus mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sedangkan di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden dengan lama menginap dua hari satu malam dengan motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan berwisata menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Gunung Semeru.

Kecenderungan responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh responden yang bermalam selama tiga hari dua malam dikarenakan beberapa responden berwisata dengan melakukan perkemahan, outbound dan wisata agro dan ada pula responden yang bermalam di homestay dan menikmati daya tarik wisata Tubing, outbound wisata agro dan pentas budaya dalam rangka sambutan kedatangan Bupati Kabupaten Malang sehingga responden membutuhkan waktu lebih lama berada di Desa Poncokusumo. Adapun responden yang bermalam dua hari satu malam merupakan responden yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai tempat transit untuk melanjutkan menuju wisata alam lain yaitu Gunung Semeru. Selain itu juga terdapat responden yang bermalam lebih dari tiga hari merupakan responden yang memiliki motivasi wisata dengan alasan penelitian sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk berada di Desa Poncokusumo.

Sedangkan kecenderungan responden di Desa Gubugklakah didominasi oleh responden yang bermalam selama dua hari satu malam hal ini dikarenakan sebagian besar responden berasal dari luar provinsi Jawa Timur dan memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk melanjutkan ke Gunung Bromo atau Gunung Semeru sehingga hanya tinggal satu malam untuk beristirahat sembari menikmati salah satu desa dengan budaya tengger. Adapun responden yang bermalam tiga hari dua malam adalah responden yang memiliki motivasi berwisata dengan penelitian sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk berada di Desa Gubugklakah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden di Desa Poncokusumo didominasi oleh wisatawan yang memiliki motivasi berwisata khusus untuk mengunjungi lokasi wisata di Desa Poncokusumo dengan karakteristik responden yang didominasi oleh wisatawan berjenis kelamin perempuan, usia responden yang masih muda, asal responden adalah dari Kota Malang dan Kabupaten Malang, responden berstatus sebagai pelajar, memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000 per bulan, sering melakukan kunjungan kembali atau berwisata kembali di Desa Poncokusumo, dan lebih lama bermalam di Desa Poncokusumo yaitu tiga hari dua malam.

Sedangkan di Desa Gubugklakah didominasi oleh wisatawan yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk menuju ke wisata alam lain yaitu Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Karakteristik responden di Desa Gubugklakah yaitu didominasi oleh wisatawan berjenis kelamin laki-laki, berusia muda,



berasal dari luar provinsi Jawa Timur, berstatus sebagai pelajar, memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000, baru pertama melakukan kunjungan wisata di Desa Gubugklakah, berwisata bersama teman/rombongan, dan didominasi oleh responden yang bermalam hanya dua hari satu malam.

4.5.2 Keterkaitan Kepuasan Responden dengan Profil Responden

Berdasarkan hasil kuisioner terdapat jawaban puas, cukup puas, kurang puas dan tidak puas dari responden mengenai kepuasan terhadap seluruh komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai karakteristik responden yang merasa terpuaskan dengan komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Berikut hubungan keterkaitan kepuasan responden dengan profil responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Tabel 4.12
Keterkaitan Kepuasan Wisatawan terhadap Profil Responden

No	Profil Responden		Desa Poncokusumo		Jumlah	Desa Gubugklakah		Jumlah
			Kepuasan Wisatawan			Kepuasan Wisatawan		
			Puas	Tidak Puas		Puas	Tidak Puas	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	17 (17%)	27 (27%)	44 (100%)	149 (49%)	28 (9%)	177 (59%)
		Perempuan	36 (36%)	20 (20%)	56 (56%)	83 (28%)	40 (13%)	123 (41%)
	Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)	
2.	Usia	18-25 tahun	33 (33%)	26 (26%)	59 (59%)	142 (47%)	40 (13%)	182 (61%)
		25-35 tahun	17 (17%)	12 (12%)	29 (29%)	86 (29%)	28 (9%)	114 (38%)
		>35 tahun	3 (3%)	9 (9%)	12 (12%)	4 (1%)	0 (0%)	4 (1%)
	Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)	
3.	Asal responden	Malang	35 (35%)	27 (27%)	62 (62%)	16 (5%)	0 (0%)	16 (5%)
		Luar Malang (provinsi Jawa Timur)	15 (15%)	13 (13%)	28 (28%)	3 (1%)	0 (0%)	3 (1%)
		Luar Provinsi Jawa Timur	3 (3%)	7 (7%)	10 (10%)	213 (71%)	68 (23%)	281 (94%)
	Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)	
4.	Status Pekerjaan	Pelajar	27 (27%)	20 (20%)	47 (47%)	141 (47%)	38 (13%)	179 (60%)
		Wirausaha	14 (14%)	13 (13%)	27 (27%)	80 (27%)	28 (9%)	13 (4%)
		PNS	12	14	26	11	2	108

No	Profil Responden	Desa Poncokusumo		Jumlah	Desa Gubugklakah		Jumlah	
		Kepuasan Wisatawan			Kepuasan Wisatawan			
		Puas	Tidak Puas		Puas	Tidak Puas		
		(12%)	(14%)	(26%)	(4%)	(1%)	(36%)	
	Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)	
5.	Pendapatan Responden Tiap Bulan	<500.000	26 (26%)	17 (17%)	43 (43%)	108 (36%)	26 (8%)	134 (45%)
		500.000-1.500.000	5 (5%)	5 (5%)	10 (10%)	36 (12%)	12 (4%)	48 (16%)
		1.500.000-2.500.000	3 (3%)	7 (7%)	10 (10%)	6 (2%)	1 (1%)	7 (2%)
		2.500.000-3.500.000	4 (4%)	2 (2%)	6 (6%)	35 (11%)	14 (5%)	49 (16%)
		>3.500.000	15 (15%)	16 (16%)	31 (31%)	47 (16%)	15 (5%)	62 (21%)
		Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)
6.	Asal Informasi	Sendiri	6 (6%)	3 (3%)	17 (17%)	9 (3%)	0 (0%)	9 (3%)
		Dari Teman	22 (22%)	25 (25%)	40 (40%)	65 (22%)	19 (6%)	84 (28%)
		Dari Keluarga	15 (15%)	18 (18%)	32 (32%)	11 (1%)	0 (0%)	11 (1%)
		Cerita Orang	5 (5%)	0 (0%)	5 (5%)	87 (29%)	31 (10%)	118 (39%)
		Media Elektronik	5 (5%)	1 (1%)	6 (6%)	70 (23%)	18 (6%)	89 (30%)
		Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)
7.	Frekuensi Kunjungan Responden	Pertama kali	18 (18%)	30 (30%)	43 (43%)	214 (71%)	68 (23%)	282 (94%)
		Kedua kali	26 (26%)	11 (11%)	39 (39%)	3 (1%)	0 (0%)	3 (1%)
		Ketiga kali	8 (8%)	5 (5%)	16 (16%)	10 (3%)	0 (0%)	10 (3%)
		Lebih dari tiga kali	1 (1%)	1 (1%)	2 (2%)	5 (2%)	0 (0%)	5 (2%)
		Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)
8.	Jenis Responden yang Berwisata	Sendiri	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (1%)	0 (0%)	2 (1%)
		Bersama teman/ rombongan	41 (41%)	43 (43%)	84 (84%)	146 (49%)	36 (12%)	182 (61%)
		Bersama keluarga	12 (12%)	4 (4%)	16 (16%)	84 (28%)	32 (11%)	116 (39%)
		Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)
9.	Lama responden menginap	Dua hari satu malam	15 (15%)	11 (11%)	26 (26%)	228 (76%)	68 (23%)	296 (98%)
		Tiga hari dua malam	31 (31%)	31 (31%)	62 (62%)	4 (2%)	0 (0%)	4 (2%)
		Lebih dari tiga hari	7 (7%)	5 (5%)	12 (12%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)

No	Profil Responden		Desa Poncokusumo		Jumlah	Desa Gubugklakah		Jumlah
			Kepuasan Wisatawan			Kepuasan Wisatawan		
			Puas	Tidak Puas		Puas	Tidak Puas	
10.	Motivasi Berwisata	Khusus mengunjungi daya tarik wisata	44 (44%)	35 (35%)	79 (79%)	28 (9%)	50 (17%)	78 (26%)
		Transit dan mengunjungi wisata alam lain	3 (3%)	7 (7%)	10 (10%)	198 (66%)	18 (6%)	216 (72%)
		Alasan pendidikan	6 (6%)	5 (5%)	11 (11%)	6 (2%)	0 (0%)	6 (2%)
		Jumlah	53 (53%)	47 (47%)	100 (100%)	232 (77%)	68 (23%)	300 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa terdapat responden yang puas dan tidak puas telah berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Diketahui terdapat responden Desa Poncokusumo yang puas dengan jumlah 53 wisatawan, dan yang tidak puas adalah 47 wisatawan. Sebagian besar responden di Desa Poncokusumo yang merasa puas adalah responden dengan jenis kelamin perempuan, berusia muda yaitu dalam rentan 18 tahun hingga 25 tahun, berasal dari sekitar Malang Raya, merupakan pelajar, memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000, mengetahui informasi desa wisata dari teman, memiliki frekuensi kunjungan lebih dari satu kali, responden berwisata dengan rombongan/teman, dan lama menginap tiga hari dua malam serta memiliki motivasi berwisata adalah khusus untuk berkunjung ke Desa Wisata Poncokusumo. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki motivasi berwisata yaitu khusus untuk berwisata di Desa Poncokusumo dan terdapat beragam daya tarik wisata yang mampu membuat responden merasa senang nyaman, dan tertarik sehingga responden merasa puas telah berwisata di Desa Poncokusumo. Selain itu, juga ditampilkan beragam daya tarik budaya ketika ada sambutan Bupati yang datang ke Desa Poncokusumo dan wisatawan diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi dalam persiapan budaya yang akan ditampilkan. Hal ini juga membuat responden merasa senang yang melebihi ekspektasi responden.

Adapun responden yang merasa tidak puas telah berwisata di Desa Poncokusumo adalah sebagian besar merupakan responden laki-laki. Hal ini dikarenakan beragam daya tarik wisata di Desa Poncokusumo memiliki penilaian yang kurang menarik oleh wisatawan laki-laki. Selain itu, responden yang merasa tidak puas juga merupakan responden dengan usia tua yaitu berada di atas 35 tahun yang baru pertama berkunjung ke desa poncokusumo. Hal ini dikarenakan beragam daya tarik serta fasilitas wisata kurang membuat tertarik atau senang wisatawan dengan usia lebih dari 35 tahun. Adapun responden yang juga tidak puas

merupakan responden yang memiliki motivasi berwisata menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas yaitu Gunung Semeru. Ketidakpuasan responden dikarenakan aksesibilitas untuk menuju Gunung Semeru kurang baik serta fasilitas wisata yang dirasakan responden dinilai kurang baik.

Sedangkan di Desa Gubugklakah diketahui bahwa terdapat responden yang merasa puas dan tidak puas telah berwisata di Desa Gubugklakah. Responden yang merasa puas telah berwisata di Desa Gubugklakah adalah sebanyak 230 wisatawan dan yang tidak puas sebanyak 70 wisatawan. Sebagian besar responden di Desa Gubugklakah yang merasa puas adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki, berusia mudah dengan rentan 18-25 tahun, berasal dari luar provinsi Jawa timur, berstatus sebagai pelajar, mendapatkan informasi desa wisata dari teman dan orang lain, melakukan kunjungan pertama kali ke Desa Gubugklakah, berwisata dengan teman atau rombongan, dan tinggal di Desa Gubugklakah dua hari satu malam serta memiliki motivasi wisata yaitu menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo atau Semeru. Wisatawan yang merasa puas dikarenakan penilaian wisatawan terhadap aksesibilitas, fasilitas dan daya tarik wisata di Desa Gubugklakah dinilai baik dan mampu membuat responden merasa tertarik, nyaman, dan senang. Selain itu juga penyambutan masyarakat lokal terhadap wisatawan dengan beragam daya tarik wisata budaya yang ditampilkan mampu membuat wisatawan merasa senang melebihi ekspektasi sebelum sampai di Desa Gubugklakah.

Adapun responden yang merasa tidak puas telah berwisata di Desa Gubugklakah adalah sebagian besar merupakan responden yang tidak ikut dalam perjalanan menuju wisata alam lain yaitu Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Sebagian besar responden yang memiliki motivasi berwisata menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru merasa puas sedangkan responden yang berwisata khusus di Desa Gubugklakah merasa kurang puas atau tidak puas. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang tidak puas adalah responden yang berasal dari luar provinsi Jawa timur yang menilai daya tarik wisata dalam Desa Gubugklakah memiliki penilaian yang cukup yang sebenarnya juga dapat dindiktorui di tempat wisata lain yang lebih dekat dengan daerah asal responden.

4.5.3 Keterkaitan Niat Berkunjung Kembali dengan Profil Responden

Berdasarkan hasil kuisioner terdapat jawaban ada dan tidak ada niat dari responden untuk berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai karakteristik responden yang memiliki niat maupun tidak berniat untuk berkunjung kembali ke Desa Wisata Poncokusumo dan Desa Wisata Gubugklakah.

Berikut keterkaitan antara niat berkunjung kembali dengan profil responden yang berwisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Tabel 4. 13
Keterkaitan Niat Berkunjung Kembali dengan Profil Responden

No	Profil Responden		Desa Poncokusumo		Jumlah	Desa Gubugklakah		Jumlah
			Niat Berkunjung Kembali			Niat Berkunjung Kembali		
			Ada niat berkunjung kembali	Tidak ada niat berkunjung kembali		Ada niat berkunjung kembali	Tidak ada niat berkunjung kembali	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	14 (14%)	30 (30%)	44 (44%)	141 (47%)	36 (12%)	177
		Perempuan	37 (37%)	19 (19%)	56 (56%)	71 (24%)	52 (17%)	123
	Jumlah		51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)
2.	Usia	18-25 tahun	30 (30%)	29 (29%)	59 (59%)	128 (43%)	54 (18%)	182 (61%)
		25-35 tahun	19 (19%)	10 (10%)	29 (29%)	83 (28%)	31 (10%)	114 (38%)
		>35 tahun	3 (3%)	9 (9%)	12 (12%)	1 (1%)	3 (1%)	4 (2%)
	Jumlah		51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)
3.	Asal responden	Malang	31 (31%)	31 (31%)	62 (62%)	11 (4%)	5 (2%)	16 (5%)
		Luar Malang (provinsi jawa timur)	14 (14%)	14 (14%)	28 (28%)	3 (1%)	0 (0%)	3 (1%)
		Luar Provinsi Jawa Timur	6 (6%)	4 (4%)	10 (10%)	198 (66%)	83 (28%)	281 (94%)
	Jumlah		51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)
4.	Status Pekerjaan	Pelajar	22 (22%)	25 (25%)	47 (47%)	127 (42%)	52 (17%)	179 (60%)
		Wirausaha	13 (13%)	14 (14%)	27 (27%)	75 (25%)	33 (11%)	13 (43%)
		PNS	16 (16%)	10 (10%)	26 (26%)	10 (3%)	3 (1%)	108 (36%)
	Jumlah		51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)
5.	Pendapatan Responden Tiap Bulan	<500.000	21 (21%)	22 (22%)	43 (43%)	94 (31%)	40 (13%)	134 (45%)
		500.000-1.500.000	1 (1%)	9 (9%)	10 (10%)	37 (12%)	11 (3%)	48 (16%)
		1.500.000-2.500.000	5 (5%)	5 (5%)	10 (10%)	4 (2%)	3 (1%)	7 (2%)
		2.500.000-3.500.000	4 (4%)	2 (2%)	6 (6%)	32 (11%)	17 (6%)	49 (16%)
		>3.500.000	20 (20%)	11 (11%)	31 (31%)	45 (15%)	17 (5%)	62 (21%)
		Jumlah		51	49	100	212	88

No	Profil Responden		Desa Poncokusumo		Jumlah	Desa Gubugklakah		Jumlah
			Niat Berkunjung Kembali			Niat Berkunjung Kembali		
			Ada niat berkunjung kembali	Tidak ada niat berkunjung kembali		Ada niat berkunjung kembali	Tidak ada niat berkunjung kembali	
			(51%)	(49%)	(100%)	(71%)	(29%)	(100%)
6.	Asal Informasi	Sendiri	5 (5%)	4 (4%)	17 (17%)	6 (2%)	3 (1%)	9 (3%)
		Dari teman	25 (25%)	22 (22%)	40 (40%)	65 (22%)	19 (6%)	84 (28%)
		Dari keluarga	15 (15%)	18 (18%)	32 (32%)	1 (1%)	1 (1%)	2 (1%)
		Cerita orang lain	3 (3%)	2 (2%)	5 (5%)	80 (27%)	38 (13%)	118 (39%)
		Media elektronik	3 (3%)	3 (3%)	6 (6%)	60 (20%)	28 (9%)	88 (29%)
Jumlah			51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)
6.	Frekuensi Kunjungan Responden	Pertama kali	13 (13%)	35 (35%)	43 (43%)	199 (66%)	83 (28%)	281 (94%)
		Kedua kali	26 (26%)	11 (11%)	39 (39%)	1 (1%)	2 (1%)	3 (1%)
		Ketiga kali	10 (10%)	3 (3%)	16 (16%)	7 (2%)	3 (1%)	10 (3%)
		Lebih dari tiga kali	2 (2%)	0 (0%)	2 (2%)	5 (2%)	0 (0%)	5 (2%)
		Jumlah		51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)
7.	Jenis Responden yang Berwisata	Sendiri	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (1%)	0 (0%)	2 (1%)
		Bersama teman/ rombongan	43 (43%)	41 (41%)	84 (84%)	127 (42%)	55 (18%)	182 (61%)
		Bersama keluarga	8 (8%)	8 (8%)	16 (16%)	83 (28%)	33 (11%)	116 (39%)
Jumlah			51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)
8.	Lama responden menginap	Dua hari satu malam	11 (11%)	15 (15%)	26 (26%)	208 (69%)	88 (29%)	296 (97%)
		Tiga hari dua malam	28 (28%)	34 (34%)	62 (62%)	4 (1%)	0 (0%)	4 (1%)
		Lebih dari tiga hari	12 (12%)	0 (0%)	12 (12%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Jumlah			51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)
9.	Motivasi Responden	Khusus berkunjung ke Desa Wisata	37 (37%)	42 (42%)	79 (79%)	32 (11%)	46 (15%)	78 (26%)
		Menjadikan desa menjadi tempat transit kemudian melanjutkan berwisata ke wisata alam lain	3 (3%)	7 (7%)	10 (10%)	174 (58%)	42 (14%)	216 (72%)

No	Profil Responden		Desa Poncokusumo		Jumlah	Desa Gubugklakah		Jumlah
			Niat Berkunjung Kembali			Niat Berkunjung Kembali		
			Ada niat berkunjung kembali	Tidak ada niat berkunjung kembali		Ada niat berkunjung kembali	Tidak ada niat berkunjung kembali	
	(Gunung Bromo/ Gunung Semeru)							
	Alasan Pendidikan/ Penelitian	11 (11%)	0 (0%)	38 (38%)	6 (2%)	0 (0%)	6 (2%)	
	Jumlah	51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)	
10	Kepuasan	Puas	34 (34%)	19 (19%)	73 (73%)	196 (65%)	36 (12%)	232 (77%)
		Tidak Puas	17 (17%)	30 (30%)	27 (27%)	16 (5%)	52 (17%)	68 (23%)
	Jumlah		51 (51%)	49 (49%)	100 (100%)	212 (71%)	88 (29%)	300 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa terdapat responden yang berniat dan tidak memiliki niat untuk berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Diketahui terdapat 51 responden di Desa Poncokusumo yang berniat untuk berkunjung kembali (*revisit*) dan 49 responden tidak memiliki niat untuk berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo. Responden di Desa Poncokusumo yang memiliki niat untuk berkunjung kembali (*revisit*) adalah responden dengan profil yaitu sebagian besar berjenis kelamin perempuan, berusia muda dengan rentan usia 18-25 tahun, berasal dari Malang, berstatus sebagai pelajar, memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000, mendapatkan informasi desa wisata Poncokusumo dari teman, telah melakukan kunjungan ke desa wisata sebanyak lebih dari satu kali, datang berwisata bersama teman/rombongan, bermalam selama tiga hari dua malam, memiliki motivasi berwisata yaitu khusus berwisata atau berkunjung ke Desa Poncokusumo, dan sebagian besar adalah responden yang merasa puas sehingga memiliki niat untuk berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo. Hal ini dikarenakan terdapat beragam daya tarik wisata yang indah, unik dan mampu membuat responden merasa tertarik. Beragam daya tarik wisata di Desa Poncokusumo juga berkonsep edukasi sehingga sebagian besar responden merupakan responden berusia muda dan pelajar.

Adapun responden yang tidak memiliki niat untuk berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo adalah responden yang sebagian besar tidak puas dengan beragam komponen desa wisata di Desa Poncokusumo. Ketidapuasan responden yang mengakibatkan ketidakinginan untuk kembali berkunjung adalah responden yang memiliki motivasi berwisata menjadikan Desa Poncokusumo sebagai tempat transit untuk menuju

wisata alam lain yaitu Gunung Semeru. Responden dengan motivasi berwisata tersebut merasa tidak puas terutama pada aksesibilitas dan fasilitas wisata di Desa Poncokusumo. Selain itu, terdapat responden yang memiliki motivasi wisata yaitu secara khusus mengunjungi Desa Poncokusumo namun tidak puas dan tidak memiliki niat untuk berkunjung kembali adalah responden laki-laki dengan usia tua yaitu di atas 35 tahun. Hal ini dikarenakan beragam daya tarik wisata serta aksesibilitas dan fasilitas wisata mendapatkan penilaian yang kurang baik dari responden. Namun ada juga responden yang puas namun tidak berniat berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo adalah responden yang berasal dari malang, lebih dari satu kali berkunjung ke Desa Poncokusumo, dan telah menikmati beragam wisata di Desa Poncokusumo sehingga terdapat rasa bosan.

Sedangkan di Desa Gubugklakah diketahui bahwa terdapat responden yang berniat dan tidak berniat berkunjung kembali ke Desa Gubugklakah. Responden yang berniat untuk berkunjung kembali adalah sejumlah 212 wisatawan dan yang tidak berniat berkunjung kembali adalah 88 wisatawan. Responden di Desa Gubugklakah yang memiliki niat untuk berkunjung kembali (*revisit*) adalah responden dengan profil yaitu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia muda dengan rentan usia 18-25 tahun, berasal dari luar provinsi malang, berstatus sebagai pelajar, memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000, mendapatkan informasi desa wisata Gubugklakah dari teman dan cerita orang lain, merupakan kunjungan pertama ke Desa Gubugklakah, datang berwisata bersama teman/rombongan, bermalam dua hari satu malam, memiliki motivasi berwisata yaitu menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk menuju wisata alam lain Gunung Bromo atau Gunung Semeru, dan sebagian besar responden merasa puas sehingga memiliki niat untuk berkunjung kembali ke Desa Gubugklakah.

4.6 Persepsi Penilaian Responden Terhadap Komponen Desa Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Persepsi kepuasan responden merupakan penjelasan secara deskriptif mengenai frekuensi atau jumlah responden yang menjawab sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik terhadap indikator/indikator pembentuk dimensi (sub variabel). Persepsi responden di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah pada variabel daya tarik wisata dapat di lihat pada Tabel 4.16, persepsi responden pada variabel aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 4.17, persepsi responden pada fasilitas wisata dapat dilihat pada Tabel 4.18 persepsi responden pada kepuasan wisatawan dapat dilihat pada Tabel 4.19 persepsi responden pada niat berkunjung kembali dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Adapun nilai rata-rata yang dapat dilihat pada Tabel 4.16, Tabel 4.17, Tabel 4.18, Tabel 4.19, dan Tabel 4.20 yang dapat mengartikan seberapa baik rata-rata penilaian per indikator berdasarkan persepsi responden. Kriteria kepuasan responden tersebut didapatkan dari selisih skor tertinggi dikurangi skor terendah dari jawaban kuisioner dibagi jumlah kelas. Sehingga interval kelas $(5-1)/5=0,8$. Interval kelas adalah 0,8, maka jika disusun kriteria penilaian rata-rata jawaban responden dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. 14

Kriteria Penilaian Tiap Indikator Melalui Persepsi Wisatawan

Interval	Kriteria Penilaian Tiap Indikator Melalui Persepsi Wisatawan
1,00-1,8	Sangat Tidak Baik
1,81-2,6	Kurang Baik
2,61-3,4	Cukup
3,41-4,2	Baik
4,21-5,00	Sangat Baik

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berikut merupakan kode dan keterangan indikator pembentuk komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali:

Tabel 4. 15

Kode Indikator Pembentuk Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali (Revisit)

Variabel	Sub Vraiabel/ dimensi	Desa Poncokusumo		Desa Gubugklakah	
		Indikator/ Indikator	Kode	Indikator/ Indikator	Kode
Daya Tarik Wisata	Wisata Alam	Keindahan wisata agro apel	P1	Wisata agro apel	G1
		Keindahan wisata agro Jeruk	P2	Wisata agro susu sapi	G2
		Keindahan wisata Agro Bunga	P3	Air terjun Coban Pelangi	G3
		Keindahan Air Terjun Coban Tamu/ Lesti	P4		
		Keindahan wisata hutan pinus	P5		
	Wisata Budaya	Keunikan bangunan khas desa	P6	Upacara adat Yadnya Kasada	G4
		Keuniakan kekhasan pakaian adat	P7	Kesenian Terbang	G5
		Keunikan upacara adat karo	P8	Makanan khas kentang cilik	G6
		Acara adat Soyo	P9	Kesenian Kuda Lumping	G7
		Kesenian Reog Rayung	P10	Kesenian Bantengan	G8
		Kesenian Terbang Jidor	P11	Kesenian wayang topeng	G9
		Kesenian Bantengan	P12		
		Kesenian Sakerah	P13		
		Makanan Khas (Nasi Ampok Poncokusumo)	P14		
Wisata Sosial	Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	P15	Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	G10	

Variabel	Sub Vraiabel/ dimensi	Desa Poncokusumo		Desa Gubugklakah	
		Indikator/ Indikator	Kode	Indikator/ Indikator	Kode
Wisata Minat Khusus		Bahasa khas Desa Poncokusumo (Jawa-madura-tengger)	P16	Bahasa khas Desa Gubugklakah (Jawa-Tengger)	G11
		Wisata Tubing Sedaer	P17	Rafting Ndayung	G12
		Wisata Perkemahan Ledok Ombo	P18	Perkemahan Gunung Sari Sunset	G13
		Outbound Ledok Ombo	P19	Tubing Ledok Amprong	G14
		Wisata Tracking/ sepeda hutan	P20		
Aksesibilitas	Akses jalan	Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa wisata	A1	Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa wisata	A1
		Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)	A2	Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)	A2
		Kenyamanan transportasi desa wisata	A3	Kenyamanan transportasi desa wisata	A3
	Informasi	Pelayanan panduan wisata / pusat informasi desa wisata	A4	Pelayanan panduan wisata / pusat informasi desa wisata	A4
		Kondisi <i>Signage</i> (papan petunjuk arah)	A5	Kondisi <i>Signage</i> (papan petunjuk arah)	A5
Fasilitas wisata	Sarana	Kondisi Homestay	F1	Kondisi Homestay	F1
		Kondisi WC Umum	F2	Kondisi WC Umum	F2
		Kondisi sarana peribadatan	F3	Kondisi sarana peribadatan	F3
		Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa	F4	Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa	F4
	Prasarana wisata	Pelayanan jaringan telekomunikasi	F5	Pelayanan jaringan telekomunikasi	F5
		Pelayanan jaringan listrik	F6	Pelayanan jaringan listrik	F6
		Pelayanan air bersih	F7	Pelayanan air bersih	F7
Kepuasan Wisatawan		Kesenangan setelah mengunjungi Desa Wisata Poncokusumo	W1	Kesenangan setelah mengunjungi Desa Wisata Gubugklakah	W1
		Kenyamanan setelah berkunjung ke Desa Wisata Poncokusumo	W2	Kenyamanan setelah berkunjung ke Desa Wisata Gubugklakah	W2
		Kemenaarikan destinasi wisata	W3	Kemenaarikan destinasi wisata	W3
		Persepsi lebih besar daripada ekspektasi	W4	Persepsi lebih besar daripada ekspektasi	W4
Niat Berkunjung Kembali		Desa Poncokusumo merupakan destinasi wisata favorit	Y1	Desa Gubugklakah merupakan destinasi wisata favorit	Y1
		Keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan desa wisata	Y2	Keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan desa wisata	Y2
		Memilih kembali berkunjung ke Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang	Y3	Memilih kembali berkunjung ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang	Y3



Tabel 4. 16 Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Daya Tarik Wisata Di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Dimensi	Indikator	Desa Poncokusumo					Rata-rata	Indikator	Desa Gubugklakah					Rata-rata					
		Persepsi Responden							Persepsi Responden										
		STI	KI	CI	I	SI			STI	KI	CI	I	SI						
Daya Tarik Wisata Alam	P1	0	1	76	14	9	3,31	G1	0	3	60	162	75	4,03					
	(%)	0,0%	1,0%	76,0%	14,0%	9,0%		(%)	0%	1%	20%	54%	25%						
	P2	0	6	26	54	14	3,76	G2	0	3	93	186	18	3,73					
	(%)	0,0%	6,0%	26,0%	54,0%	14,0%		(%)	0%	1%	31%	62%	6%						
	P3	0	0	2	92	6	4,04	G3	0	6	57	144	93	4,08					
	(%)	0,0%	0,0%	2,0%	92,0%	6,0%		(%)	0%	2%	19%	48%	31%						
	P4	5	9	48	33	5	3,24	Rata-rata dimensi	Rata-rata dimensi	3,68	Rata-rata dimensi	3,94							
	(%)	5,0%	9,0%	48,0%	33,0%	5,0%													
	P5	0	0	3	87	10	4,07												
(%)	0,0%	0,0%	3,0%	87,0%	10,0%														
Rata-rata dimensi							3,68											3,94	
Keterangan: STI (Sangat Tidak Indah); KI (Kurang Indah); CI (Cukup Indah); I (Indah); SI (Sangat Indah)																			
Daya Tarik Wisata Budaya	Indikator	STU	KU	CU	U	SU	Rata-rata						Indikator	STU	KU	CUN	U	SU	Rata-rata
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)								(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	
	P6	0	25	24	42	9	3,35						G4	5	116	173	5	1	2,60
		(%)	0%	25%	24%	42%		9%	(%)	2%	39%	58%	2%	0%					
	P7	0	20	30	29	21	3,51	G5	6	54	179	61	0	2,98					
		(%)	0%	20%	30%	29%		21%	(%)	2%	18%	60%	20%		0%				
	P8	0	0	80	7	13	3,33	G6	0	0	45	90	165	4,4					
		(%)	0%	0%	80%	7%		13%	(%)	0%	0%	15%	30%		55%				
	P9	0	36	54	6	4	2,78	G7	0	12	75	165	48	3,83					
		(%)	0%	36%	54%	6%		4%	(%)	0%	4%	25%	55%		16%				
	P10	0	0	87	4	9	3,22	G8	0	9	69	189	33	3,82					
		(%)	0%	0%	87%	4%		9%	(%)	0%	3%	23%	63%		11%				
	P11	0	6	31	30	33	3,9	G9	0	0	48	144	108	4,2					
(%)		0%	6%	31%	30%	33%		(%)	0%	0%	16%	48%	36%						
P12	0	1	51	39	9	3,56													
	(%)	0%	1%	51%	39%		9%												

Dimensi	Indikator	Desa Poncokusumo					Rata-rata	Indikator	Desa Gubugklakah					Rata-rata
		Persepsi Responden							Persepsi Responden					
		STU	KI	CI	I	SI			STU	KI	CI	I	SI	
P13 (%)		0	0	87	7	6	3,19							
		0%	0%	87%	7%	6%								
	P14 (%)	0	23	54	16	7		3,07						
	0%	23%	54%	16%	7%									
		Rata-rata dimensi					3,32		Rata-rata dimensi					3,64
Keterangan: STU (Sangat Tidak Unik); KU (Kurang Unik); CU (Cukup Unik); U (Unik); SU (Sangat Unik)														
Daya Tarik Wisata Sosial	Indikator	STU	KU	CU	U	SU	Rata-rata	Indikator	STU	KU	CU	U	SU	Rata-rata
		P15 (%)	0	0	25	47			28	4,03	G10 (%)	0	0	
		0%	0%	25%	47%	28%		0%	0%		27%	54%	19%	
	P16 (%)	0	0	61	9	30	3,69	G11 (%)	0	0	111	147	42	3,77
		0%	0%	61%	9%	30%			0%	0%	37%	49%	14%	
		Rata-rata dimensi					3,86		Rata-rata dimensi					3,85
Keterangan: STU (Sangat Tidak Unik); KU (Kurang Unik); CU (Cukup Unik); U (Unik); SU (Sangat Unik)														
Daya Tarik Wisata Minat Khusus	Indikator	STM	KM	CM	M	SM	Rata-rata	Indikator	STM	KM	CM	M	SM	Rata-rata
		P17 (%)	0	2	32	12			54	4,18	G12 (%)	0	24	
		0,0%	2,0%	32,0%	12,0%	54,0%		0%	8%		35%	52%	5%	
	P18 (%)	0	0	18	3	79	4,61	G13 (%)	0	48	129	120	3	3,26
		0,0%	0,0%	18,0%	3,0%	79,0%			0%	16%	43%	40%	1%	
P19 (%)	0	0	36	17	47	4,11	G14 (%)	0	24	78	120	78	3,84	
	0,0%	0,0%	36,0%	17,0%	47,0%			0%	8%	26%	40%	26%		
P20 (%)	0	0	20	8	72	4,52								
	0,0%	0,0%	20,0%	8,0%	72,0%									
		Rata-rata dimensi					4,36		Rata-rata dimensi					3,54
		Rata-rata variabel					3,69		Rata-rata variabel					3,79
Keterangan: STM (Sangat Tidak Menarik); KM (Kurang Menarik); CM (Cukup Menarik); M (Menarik); SM (Sangat Menarik)														

Tabel 4. 17
Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Dimensi	Indikator	Desa Poncokusumo Persepsi Responden					Rata-rata	Indikator	Desa Gubugklakah Persepsi Responden					Rata-rata
		STB	KB	CB	B	SB			STB	KB	CB	B	SB	
Akses Jalan	A1	0	2	7	85	6	3,95	A1	0	6	36	129	129	4,27
	(%)	0%	2%	7%	85%	6%		(%)	0%	2%	12%	43%	43%	
	A2	0	37	39	20	4	2,91	A2	0	6	75	216	3	3,72
	(%)	0%	37%	39%	20%	4%		(%)	0%	2%	25%	72%	1%	
	A3	0	0	10	62	28	4,18	A3	0	0	63	165	72	4,03
(%)	0%	0%	10%	62%	28%	(%)		0%	0%	21%	55%	24%		
Rata-rata Dimensi						3,68	Rata-rata Dimensi						4,00	
Informasi	A4	0	0	79	17	4	3,25	A4	0	18	144	105	33	3,51
	(%)	0,0%	0,0%	79,0%	17,0%	4,0%	(%)	0%	6%	48%	35%	11%		
	A5	0	0	7	74	19	4,12	A5	0	0	51	138	111	4,2
(%)	0,0%	0,0%	7,0%	74,0%	19,0%	(%)		0%	0%	17%	46%	37%		
Rata-rata Dimensi						3,69	Rata-rata Dimensi						3,85	
Rata-rata Variabel						3,68	Rata-rata Variabel						3,94	
Keterangan : STB (Sangat Tidak Baik); KB (Kurang Baik); CB (Cukup Baik); B (Baik); SB (Sangat Baik)														

Tabel 4. 18
Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Fasilitas Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Dimensi	Indikator	Desa Poncokusumo Persepsi Responden					Rata-rata	Indikator	Desa Gubugklakah Persepsi Responden					Rata-rata
		STP	KP	CP	P	SP			STP	KP	CP	P	SP	
Sarana	F1	0	0	69	30	1	3,32	F1	0	9	75	180	36	3,81
	(%)	0,0%	0,0%	69,0%	30,0%	1,0%		(%)	0%	3%	25%	60%	12%	
	F2	0	26	44	30	0	3,04	F2	0	3	102	178	17	3,69
	(%)	0,0%	26,0%	44,0%	30,0%	0,0%		(%)	0%	1%	34%	59%	6%	
	F3	0	45	26	26	3	2,87	F3	0	9	123	165	3	3,54
(%)	0,0%	45,0%	26,0%	26,0%	3,0%	(%)		0%	3%	41%	55%	1%		
F4	0	5	51	37	7	3,46	F4	0	12	126	162	0	3,5%	
(%)	0,0%	5,0%	51,0%	37,0%	7,0%		(%)	0%	4%	42%	54%	0%		
Rata-rata Dimensi						3,17	Rata-rata Dimensi						3,64	
Prasarana	F5	10	71	9	10	0	2,19	F5	0	69	171	60	0	2,97
	(%)	10,0%	71,0%	9,0%	10,0%	0,0%		(%)	0%	23%	57%	20%	0%	
	F6	0	4	83	13	0	3,09	F6	0	6	96	165	33	3,75

Dimensi	Indikator	Desa Poncokusumo					Rata-rata	Indikator	Desa Gubugklakah					Rata-rata
		Persepsi Responden							Persepsi Responden					
		STP	KP	CP	P	SP			STP	KP	CP	P	SP	
	(%)	0,0%	4,0%	83,0%	13,0%	0,0%		(%)	0%	2%	32%	55%	11%	
	F7	5	55	35	4	1	2,41	F7	0	46	119	135	0	3,29
	(%)	5,0%	55,0%	35,0%	4,0%	1,0%		(%)	0%	18%	37%	45%	0%	
	Rata-rata Dimensi						2,56	Rata-rata Dimensi						3,34
	Rata-rata Variabel						2,91	Rata-rata Variabel						3,49

Keterangan : STP=Sangat Tidak Puas (1); KP=Kurang Puas (2); CP=Cukup Puas (3); P=Puas (4); SP=Sangat Puas (5)

Tabel 4. 19
Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Kepuasan Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Variabel	Indikator	Desa Poncokusumo					Rata-rata	Indikator	Desa Gubugklakah					Rata-rata
		Persepsi Responden							Persepsi Responden					
		STS	KS	CS	S	SS			STS	KS	CS	S	SS	
Kepuasan Wisatawan	W1	0	0	6	91	3	3,97	W1	0	3	12	216	69	4,17
	(%)	0,0%	0,0%	6,0%	91,0%	3,0%		(%)	0%	1%	4%	72%	23%	
	W2	0	1	75	10	14	3,37	W2	0	0	51	198	51	4,0
	(%)	0,0%	1,0%	75,0%	10,0%	14,0%		(%)	0%	0%	17%	66%	17%	
	W3	0	2	1	11	86	4,81	W3	0	0	63	183	54	3,97
	(%)	0,0%	2,0%	1,0%	11,0%	86,0%		(%)	0%	0%	21%	61%	18%	
W4	0	1	2	86	11	4,07	W4	0	0	45	192	63	4,06	
(%)	0,0%	1,0%	2,0%	86,0%	11,0%		(%)	0%	0%	15%	64%	21%		
	Rata-rata Dimensi						4,05	Rata-rata Dimensi						4,05

Keterangan : STS=Sangat Tidak Setuju (1); KS=Kurang Setuju (2); CS=Cukup Setuju (3); S=Setuju (4); SS=Sangat Setuju (5)

Tabel 4. 20
Persepsi Responden Pada Variabel Niat Berkunjung Kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Dimensi	Indikator	Desa Poncokusumo					Rata-rata	Indikator	Desa Gubugklakah					Rata-rata
		Persepsi Responden							Persepsi Responden					
		STS	KS	CS	S	SS			STS	KS	CS	S	SS	
Niat Berkunjung Kembali	Y1	0	0	3	88	9	4,06	Y1	0	0	24	210	66	4,14
	(%)	0,0%	0,0%	3,0%	88,0%	9,0%		(%)	0%	0%	8%	70%	22%	
	Y2	0	1	88	8	3	3,13	Y2	0	0	45	228	27	3,94
	(%)	0,0%	1,0%	88,0%	8,0%	3,0%		(%)	0%	0%	15%	76%	9%	
	Y3	0	0	6	60	34	4,28	Y3	0	0	51	159	90	4,13
(%)	0,0%	0,0%	6,0%	60,0%	34,0%	(%)		0%	0%	17%	53%	30%		
	Rata-rata Dimensi						3,82	Rata-rata Dimensi						4,07

Keterangan : STS=Sangat Tidak Setuju (1); KS=Kurang Setuju (2); CS=Cukup Setuju (3); S=Setuju (4); SS=Sangat Setuju (5)

4.6.1 Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Daya Tarik Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa rata-rata variabel daya tarik wisata di Desa Poncokusumo berada pada kategori baik atau puas dengan nilai rata-rata variabel daya tarik wisata sebesar 3,68. Ini berarti bahwa daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dinilai baik oleh responden berdasarkan nilai keindahan, keunikan dan kemenarikan daya tarik wisata. Pada Tabel 4.16 dapat diketahui juga bahwa rata-rata variabel daya tarik wisata di Desa Gubugklakah berada pada kategori baik atau puas dengan nilai 3,79. Ini berarti bahwa daya tarik wisata di Desa Gubugklakah dinilai baik oleh responden berdasarkan nilai keindahan, keunikan dan kemenarikan daya tarik wisata.

Sebagai salah satu contoh, berdasarkan Tabel 4.17 dapat diketahui bahwa pada dimensi daya tarik wisata alam di Desa Poncokusumo terdapat nilai rata-rata tertinggi berdasarkan persepsi responden adalah P5 (Keindahan Wisata Hutan Pinus) dengan nilai rata-rata 4,07. Hal ini dapat diartikan bahwa keindahan wisata hutan pinus merupakan salah satu indikator daya tarik wisata alam yang mendapat penilaian keindahan yang paling baik bagi wisatawan dibandingkan dengan indikator yang lain pada dimensi daya tarik wisata alam. Pada kondisi eksisting wisatawan yang merasa keindahan wisata hutan pinus merupakan daya tarik wisata alam yang indah disebabkan wisata hutan pinus dapat dijadikan sebagai lokasi foto terbaik bagi wisatawan dikarenakan tumbuhnya pohon hutan pinus yang rapi dan memiliki nilai estetika yang indah bagi wisatawan di Desa Poncokusumo. Selain itu wisata hutan pinus tidak mudah dindikatorukan pada lokasi lain khususnya di Kecamatan Poncokusumo sehingga wisata hutan pinus dinilai sebagai potensi yang khas yang dimiliki Desa Poncokusumo. Sedangkan persepsi responden Di Desa Gubugklakah pada dimensi daya tarik wisata alam dapat diketahui bahwa G3 (Air Terjun Coban Pelangi) merupakan merupakan indikator dengan nilai rata-rata tertinggi dengan nilai 4,10. Hal ini berarti bahwa G3 mendapat penilaian keindahan wisata alam yang paling baik bagi wisatawan dibandingkan dengan indikator yang lain. Pada Kondisi eksisting responden yang merasa air terjun Coban Pelangi merupakan daya tarik wisata alam yang indah disebabkan adanya keunikan pada air terjun Coban Pelangi yang tidak dapat dindikatorukan pada air terjun lain. Keunikan tersebut berupa adanya pantulan cahaya sinar matahari yang terlihat seperti pelangi. Kejadian ini didapatkan responden antara pukul 14.00 WIB sampai sore hari.

4.6.2 Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa rata-rata variabel aksesibilitas di Desa Poncokusumo berada pada kategori baik dengan nilai 3,68. Ini berarti bahwa aksesibilitas di



Desa Poncokusumo mendapat penialain yang baik bagi responden. Pada Tabel 4.10 dapat diketahui juga bahwa rata-rata tiap dimensi aksesibilitas di Desa Gubugklakah berada pada kategori baik yaitu dengan nilai 3,94. Ini berarti bahwa aksesibilitas di Desa Gubugklakah mendapat penialain yang baik bagi responden.

Sebagai contoh, berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pada dimensi akses jalan di Desa Poncokusumo didapatkan nilai rata-rata tertinggi adalah pada indikator A3 (kenyamanan moda transportasi desa) dengan nilai rata-rata 4,18. Hal ini diartikan bahwa kenyamanan moda transportasi dari desa wisata yang digunakan oleh responden mendapatkan penilaian yang baik atau dapat dikatakan bahwa rata-rata responden merasa puas dengan A3. Pada kondisi eksisting sebagian besar responden menggunakan jasa persewaan moda transportasi berupa jeep dan sepeda di Desa Poncokusumo. Pada Tabel 4.10 juga dapat diketahui bahwa pada dimensi akses jalan di Desa Gubugklakah didapatkan nilai rata-rata tertinggi yaitu A1 (kondisi jakan di desa Gubugklakah) dengan nilai 4,27. Hal ini diartikan bahwa kondisi jalan di dalam Desa Gubugklakah dinilai sangat baik oleh responden. Pada kondisi eksisting kondisi jalan di Desa Gubugklakah berupa perkerasan aspal dengan kondisi yang baik tidak berlubang termasuk kondisi jalan untuk akses menuju lokasi wisata di Desa Gubugklakah..

4.6.3 Persepsi Penilaian Responden pada Variabel Fasilitas Wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa rata-rata variabel fasilitas wisata di Desa Poncokusumo berada pada kategori kurang baik dengan nilai 2,91. Ini berarti bahwa fasilitas wisata di Desa Poncokusumo mendapat penilaian yang cukup bagi responden. Pada Tabel 4.11 dapat diketahui juga bahwa rata-rata variabel fasilitas wisata di Desa Gubugklakah berada pada kategori baik yaitu dengan nilai 3,50. Ini berarti bahwa fasilitas wisata di Desa Gubugklakah mendapat penilaian yang cukup baik dari responden.

Sebagai contoh, berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa seluruh indikator di Desa Poncokusumo mendapatkan penilaian rata-rata responden dengan nilai kurang hingga cukup baik. Seluruh indikator pada sub variabel sarana wisata mendapatkan penilaian cukup baik dan indikator yang mendapatkan penilaian paling rendah pada sarana wisata adalah indikator kondisi peribadatan dengan nilai 2,87, sedangkan pada sub variabel prasarana wisata terdapat beberapa indikator yang dinilai kurang baik yaitu pada kemudahan mendapatkan *signal* telekomunikasi dengan nilai 2,19 dan kemudahan mendapatkan air bersih dengan nilai 2,41. Pada kondisi eksisting beberapa kondisi sarana peribadatan di kusususnya mushola yang berada di lokasi wisata berkondisi kurang baik dan kurang bersih,

selain itu tidak tersedia ruang tertutup untuk berbudhu khususnya untuk wisatawan perempuan. Selain itu jaringan telekomunikasi atau signal dan air bersih di Desa Poncokusumo juga masih dinilai kurang baik oleh responden. Berdasarkan Tabel 4.11 juga diketahui bahwa terdapat indikator pada dimensi prasarana wisata yang dinilai buruk oleh wisatawan di Desa Gubugklakah yaitu jaringan telekomunikasi hal ini dikarenakan hanya terdapat 1 menara BTS di Desa Gubugklakah yang juga digunakan untuk desa disekitarnya.

4.6.4 Persepsi Penilaian Responden Pada Variabel Kepuasan Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa rata-rata variabel kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah berkategori baik yaitu 4,06 dan 4,03. Indikator yang memberikan kepuasan yang baik bagi wisatawan di Desa Poncokusumo adalah W3 (kemenarikan destinasi wisata). Pada kondisi eksisting destinasi wisata di Desa Poncokusumo mampu membuat tertarik responden adalah wisata agro bunga, wisata hutan pinus, *camping ground* dan wisata tubing sedaer. Adapun indikator yang memberikan penilaian yang baik bagi responden adalah W1 (kesenangan responden setelah berwisata di Desa Gubugklakah). Pada kondisi eksisting mayoritas responden di Desa Gubugklakah merupakan responden yang belum pernah berkunjung ke Desa Gubugklakah, dan pada pengalaman pertama responden terdapat penyambutan wisatawan dengan penampilan kesenian budaya seperti kesenian bantengan oleh masyarakat Desa Gubugklakah, selain itu terdapat beragam daya tarik wisata yang dapat membuat responden merasa senang setelah berkunjung ke Desa Gubugklakah diantaranya adanya wisata agro apel dan sapi perah, penerimaan masyarakat lokal yang menuntun wisatawan menuju kantor desa, pementasan kesenian Bantengan dan daya tarik wisata minat khusus berupa rafting.

4.6.5 Persepsi Penilaian Responden Pada Variabel Niat Berkunjung Kembali

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa rata-rata variabel niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo adalah 3,82 dengan kategori yang cukup baik. Ini berarti bahwa wisatawan cenderung setuju dengan indikator-indikator yang digunakan sebagai alat pengukur variabel niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo. Salah satu indikator dengan rata-rata tertinggi adalah Y3 (wisatawan akan memilih untuk kembali ke Desa Wisata Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang) dengan nilai rata-rata 4,28. Pada kondisi eksisting responden yang menyatakan setuju terhadap indikator Y3 adalah karena sebagian besar responden berasal dari sekitar Malang yaitu di Kota Malang maupun di Kabupaten Malang, selain itu dilatarbelakangi banyaknya ragam daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sehingga dalam satu tempat dapat menikmati beragam daya tarik wisata.

Adapun di Desa Gubugklakah dapat diketahui bahwa rata-rata variabel niat berkunjung kembali di Desa Gubugklakah adalah 4,07 dengan kategori yang sangat baik. Hal ini berarti bahwa wisatawan cenderung setuju dengan indikator-indikator yang digunakan sebagai alat pengukur variabel niat berkunjung kembali di Desa Gubugklakah. Salah satu indikator dengan rata-rata tertinggi adalah Y1 (terdapat daya tarik favorit) dengan nilai 4,14. Pada kondisi eksisting responden yang menyatakan setuju terhadap Y1 adalah karena terdapat daya tarik wisata favorit yaitu keberagaman daya tarik wisata budaya seperti bantengan dan makanan khas, wisata alam berupa wisata agro apel dan wisata agro susu sapi perah dan memiliki kondisi akses jalan menuju wisata Gunung Bromo yang baik.

Setelah mengetahui hasil perbandingan penilaian komponen desa wisata menurut wisatawan/responden, maka dengan hasil jawaban kuisioner mengenai penilaian desa wisata dapat diketahui keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali wisatawan dengan menggunakan analisis PLS (*partial least square*). Berikut merupakan penjelasan keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

4.7 Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis korelasi, analisis PLS, dan peramalan pemodelan dengan analisis Regresi Linear Berganda dan Regresi Linier Sederhana. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan kekuatan korelasi pada masing-masing indikator dan masing-masing variabel. Analisis PLS digunakan untuk mengetahui besar pengaruh serta eliminasi pada indikator yang tidak dapat menjelaskan sub variabelnya. Kemudian analisis Regresi Linier digunakan untuk mengetahui peramalan model atau persamaan rumus.

4.7.1 Keterkaitan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan dan Indikator Niat Berkunjung Kembali (*Revisit*)

Keterkaitan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan dan indikator niat berkunjung kembali digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta kekuatan hubungan antar indikator pada komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan dan indikator niat berkunjung kembali (*revisit*) dengan menggunakan analisis *corelation*. Analisis *corelation* pada penelitian ini dapat menjelaskan mengenai kekuatan hubungan dan signifikansi antar indikator. Analisis *Corelation* pada penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui kelayakan indikator komponen desa wisata dalam

mempengaruhi kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali sehingga dapat dijadikan input pada analisis selanjutnya yaitu analisis PLS (*Partial Least Square*). Adapun interval kategorisasi kekuatan hubungan menurut Jonathan Sarwono sebagai berikut:

Tabel 4. 21
Interval Kategorisasi Kekuatan Hubungan/Korelasi

0	Tidak ada korelasi
0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	Korelasi kuat
0,75-0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Sumber: Sarwono, 2009

Selain kekuatan hubungan, pada analisis *corelation* menurut (Sarwono,2009) juga menyebutkan bahwa nilai signifikansi yang baik adalah memiliki nilai *sig (1-tailed) <0,05*. Berdasarkan lampiran halaman L-18 dapat diketahui bahwa indikator komponen desa wisata yang memiliki hubungan dengan indikator kepuasan wisatawan dan indikator niat berkunjung kembali. Berikut merupakan penjelasan masing-masing hubungan antara indikator komponen desa wisata dengan indikator kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali.

A. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kesenangan Wisatawan di Desa Poncokusumo

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kesenangan wisatawan dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kesenangan wisatawan.

Tabel 4. 22
Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kesenangan wisatawan

Sub Variabel	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Signifikan	Keterangan	Korelasi	Keterangan
Daya Tarik Wista Alam	P2 (Keindahan wisata agro jeruk)	0,003	Berhubungan	0,276	cukup kuat
	P3 (keindahan wisata agro bunga krisan)	0,000	Berhubungan	0,276	cukup kuat
	P5 (Keindahan wisata hutan pinus)	0,000	Berhubungan	0,493	cukup kuat
Daya Tarik Wista Budaya	P6 (Keunikan bangunan khas)	0,000	Berhubungan	0,331	cukup kuat
	P8 (Keunikan upacara adat karo)	0,000	Berhubungan	0,338	cukup kuat
	P9 (keunikan acara adat Soyo)	0,000	Berhubungan	0,360	cukup kuat

Sub Variabel	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Signifikan	Keterangan	Korelasi	Keterangan
Daya Tarik Wisata Minat Khusus	P10 (keunikan kesenian reog rayung)	0,000	Berhubungan	0,376	cukup kuat
	P12 (Kesenian Bantengan)	0,000	Berhubungan	0,435	cukup kuat
	P13 (Kesenian Sakerah)	0,000	Berhubungan	0,421	cukup kuat
	P14 (Keunikan makanan khas)	0,001	Berhubungan	0,296	cukup kuat
Akses jalan	P17 (Kemenarikan wisata Tubing Sedaer)	0,000	Berhubungan	0,335	cukup kuat
	A1 (Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa)	0,018	Berhubungan	0,210	sangat lemah
Sarana wisata	A2 (Kondisi akses jalan menuju TNBTS)	0,000	Berhubungan	0,424	cukup kuat
	F2 (kondisi WC umum)	0,003	Berhubungan	0,274	cukup kuat
Prasarana wisata	F3 (Kondisi sarana peribadatan)	0,007	Berhubungan	0,246	sangat lemah
	F5 (Pelayanan jaringan telekomunikasi)	0,020	Berhubungan	0,206	sangat lemah
Kepuasan wisatawan	F7 (Pelayanan jaringan air bersih)	0,000	Berhubungan	0,349	cukup kuat
	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)			1	sempurna
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,372	cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,459	cukup kuat
Niat Berkunjung Kembali	W4 (persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,512	kuat
	Y1 (Destinasi wisata favorit)	0,000	Berhubungan	0,509	kuat
	Y2 (Keinginan menginformasikan dan merekomendasikan desa wisata kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,411	cukup kuat
	Y3 (Memilih Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang)	0,002	Berhubungan	0,286	cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.22 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kesenangan wisatawan di Desa Poncokusumo adalah keindahan wisata agro jeruk, keindahan wisata agro bunga krisan, keindahan wisata hutan pinus, keunikan bangunan khas, keunikan upacara adat karo, keunikan acara adat Soyo, keunikan kesenian Reog Rayung, kesenian Bantengan, kesenian Sakerah, keunikan makanan khas, kemenarikan wisata Tubing Sedaer, kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa, kondisi akses jalan menuju TNBTS, kondisi WC umum, kondisi sarana peribadatan, pelayanan jaringan telekomunikasi, dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator komponen desa wisata tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kesenangan wisatawan.

B. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan

Berupa Kenyamanan Wisatawan di Desa Poncokusumo

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kenyamanan wisatawan dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kenyamanan wisatawan

Tabel 4. 23
Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kenyamanan wisatawan

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	P1 (Keindahan wisata agro apel)	0,000	Berhubungan	0,437	Cukup kuat
	P2 (Keindahan wisata agro jeruk)	0,010	Berhubungan	0,231	Cukup kuat
	P3 (keindahan wisata agro bunga krisan)	0,000	Berhubungan	0,563	Kuat
	P4 (Keindahan air terjun coban tamu/ susur sungai lesti)	0,000	Berhubungan	0,347	Cukup kuat
	P5 (Keindahan wisata hutan pinus)	0,000	Berhubungan	0,326	Cukup kuat
Daya tarik wisata budaya	P6 (Keunikan bangunan khas)	0,000	Berhubungan	0,331	Cukup kuat
	P8 (Keunikan upacara adat karo)	0,000	Berhubungan	0,338	Cukup kuat
	P9 (keunikan acara adat Soyo)	0,023	Berhubungan	0,360	Cukup kuat
	P10 (keunikan kesenian reog rayung)	0,000	Berhubungan	0,376	Cukup kuat
	P12 (Kesenian Bantengan)	0,000	Berhubungan	0,435	Cukup kuat
	P13 (Kesenian Sakerah)	0,000	Berhubungan	0,421	Cukup kuat
Daya tarik wisata soisil	P14 (Keunikan makanan khas)	0,000	Berhubungan	0,376	Cukup kuat
	P15 (Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan)	0,000	Berhubungan	0,337	Cukup kuat
Daya tarik wisata minat khusus	P16 (Keunikan bahasa khas)	0,000	Berhubungan	0,356	Cukup kuat
	P17 (Kemenarikan wisata Tubing Sadaer)	0,000	Berhubungan	0,422	Cukup kuat
	P19 (Kemenarikan Outbound Ledok Ombo)	0,002	Berhubungan	0,268	Cukup kuat
Akses jalan	P20 (Kemenarikan wisata <i>tracking</i> /sepeda hutan)	0,004	Berhubungan	0,268	Cukup kuat
	A1 (Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa)	0,000	Berhubungan	0,386	Cukup kuat
Akses informasi	A2 (Kondisi akses jalan menuju TNBTS)	0,000	Berhubungan	0,328	Cukup kuat
	A4 (Pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata)	0,010	Berhubungan	0,232	Sangat lemah
Sarana wisata	F1 (Kondisi <i>homestay</i>)	0,001	Berhubungan	0,314	Cukup kuat
	F2 (kondisi WC umum)	0,001	Berhubungan	0,321	Cukup kuat
	F3 (Kondisi sarana peribadatan)	0,000	Berhubungan	0,544	Kuat
	F4 (Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa)	0,003	Berhubungan	0,274	Cukup kuat
Prasarana wisata	F5 (Pelayanan jaringan telekomunikasi)	0,000	Berhubungan	0,662	Kuat
	F6 (Pelayanan jaringan listrik)	0,000	Berhubungan	0,397	Cukup kuat
	F7 (Pelayanan jaringan air bersih)	0,000	Berhubungan	0,352	Cukup kuat
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,372	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)			1	Sempurna
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,021	Berhubungan	0,203	Cukup kuat

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
	W4 (persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,002	Berhubungan	0,283	Cukup kuat
Niat berkunjung kembali	Y1 (destinasi wisata favorit)	0,000	Berhubungan	0,473	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan menginformasikan dan merekomendasikan desa wisata kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,505	Korelasi kuat

Berdasarkan Tabel 4.23 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kenyamanan wisatawan di Desa Poncokusumo adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro jeruk, keindahan wisata agro bunga krisan, keindahan air terjun coban tamu keindahan wisata hutan pinus, keunikan bangunan khas, keunikan upacara adat karo, keunikan acara adat Soyo, keunikan kesenian Reog Rayung, kesenian Bantengan, kesenian Sakerah, keunikan makanan khas, kemenarikan wisata Tubing Sedaer, outbound Ledok Ombo, wisata *Tracking*/ sepeda hutan kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa, kondisi akses jalan menuju TNBTS, pelayanan panduan wisata, kondisi *homestay*, kondisi WC umum, kondisi sarana peribadatan, kondisi sarana perdagangan, pelayanan jaringan telekomunikasi, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kenyamanan wisatawan.

C. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kemenarikan Destinasi Wisata di Desa Poncokusumo

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kemenarikan destinasi wisata di Desa Poncokusumo dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kemenarikan destinasi wisata di Desa Poncokusumo.

Tabel 4. 24
Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kemenarikan destinasi wisata

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya Tarik Wisata Alam	P2 (Keindahan wisata agro jeruk)	0,004	Berhubungan	0,252	Cukup kuat
	P3 (keindahan wisata agro bunga krisan)	0,001	Berhubungan	0,314	Cukup kuat

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya Tarik Wisata Budaya	P5 (Keindahan wisata hutan pinus)	0,000	Berhubungan	0,330	Cukup kuat
	P7 (Kekhasan pakaian adat)	0,029	Berhubungan	0,191	Sangat lemah
	P11 (Kesenian terbang jidor)	0,008	Berhubungan	0,239	Sangat lemah
	P12 (Kesenian Bantengan)	0,001	Berhubungan	0,321	Cukup kuat
Daya Tarik Wisata Minat Khusus	P17 (Kemenarikan wisata Tubing Sedaer)	0,000	Berhubungan	0,357	Cukup kuat
	P19 (Kemenarikan Outbound Ledok Ombo)	0,007	Berhubungan	0,247	Sangat lemah
Akses Jalan	A1 (Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa)	0,000	Berhubungan	0,488	Cukup kuat
	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,326	Cukup kuat
Akses Informasi	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,000	Berhubungan	0,457	Cukup kuat
Kepuasan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,459	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,021	Berhubungan	0,203	Sangat lemah
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)			1	Sempurna
	W4 (persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,469	Cukup kuat
Niat Berkunjung Kembali	Y1 (destinasi wisata favorit)	0,000	Berhubungan	0,494	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan menginformasikan dan merekomendasikan desa wisata kepada orang lain)	0,011	Berhubungan	0,230	Sangat lemah
	Y3 (Memilih Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Signifikan/Berhubungan	0,466	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.24 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kemenarikan destinasi wisata di Desa Poncokusumo adalah keindahan keindahan wisata agro jeruk, keindahan wisata agro bunga krisan, keindahan wisata hutan pinus, kekhasan pakaian adat, kesenian Terbang Jidor, kesenian Bantengan, kemenarikan wisata Tubing Sedaer, outbound Ledok Ombo, kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa, kenyamanan transportasi desa wisata, dan kondisi *signage* (papan petunjuk arah). Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kemenarikan destinasi wisata.

D. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan di Desa Poncokusumo Berupa Persepsi yang Lebih Besar dibandingkan Ekspektasi

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo berupa persepsi yang lebih besar dibandingkan ekspektasi dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator

komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo berupa persepsi yang lebih besar dibandingkan ekspektasi.

Tabel 4. 25
Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Persepsi Lebih Besar Daripada Ekspektasi

Sub Variabel	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	P1 (Keindahan wisata agro apel)	0,033	Berhubungan	0,185	Sangat lemah
	P2 (Keindahan wisata agro jeruk)	0,000	Berhubungan	0,377	Cukup kuat
	P3 (keindahan wisata agro bunga krisan)	0,000	Berhubungan	0,327	Cukup kuat
	P5 (Keindahan wisata hutan pinus)	0,001	Berhubungan	0,314	Cukup kuat
Daya tarik wisata budaya	P8 (Keunikan upacara adat karo)	0,003	Berhubungan	0,273	Cukup kuat
	P10 (keunikan kesenian reog rayung)	0,000	Berhubungan	0,351	Cukup kuat
	P12 (Kesenian Bantengan)	0,004	Berhubungan	0,261	Cukup kuat
Daya tarik wisata minat khusus	P13 (Kesenian Sakerah)	0,001	Berhubungan	0,314	Cukup kuat
	P18 (Kemenarikan perkemahan Ledok Ombo)	0,004	Berhubungan	0,304	Cukup kuat
Akses Jalan	P20 (Kemenarikan wisata <i>tracking</i> /sepeda hutan)	0,012	Berhubungan	0,225	Sangat lemah
	A1 (Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa)	0,000	Berhubungan	0,343	Cukup kuat
Akses Informasi	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,008	Berhubungan	0,240	Sangat lemah
	A4 (Pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata)	0,004	Berhubungan	0,250	Cukup kuat
Sarana wisata	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,020	Berhubungan	0,277	Cukup kuat
	F2 (kondisi WC umum)	0,002	Berhubungan	0,287	Cukup kuat
Prasarana wisata	F3 (Kondisi sarana peribadatan)	0,001	Berhubungan	0,298	Cukup kuat
	F5 (Pelayanan jaringan telekomunikasi)	0,005	Berhubungan	0,254	Cukup kuat
Kepuasan wisatawan	F6 (Pelayanan jaringan listrik)	0,000	Berhubungan	0,328	Cukup kuat
	F7 (Pelayanan jaringan air bersih)	0,002	Berhubungan	0,288	Cukup kuat
	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,512	Kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,002	Berhubungan	0,283	Cukup kuat
Niat Berkunjung Kembali	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,469	Cukup kuat
	W4 (persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	1		1	Sempurna
	Y1 (destinasi wisata favorit)	0,000	Berhubungan	0,403	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan menginformasikan dan merekomendasikan desa wisata kepada orang lain)	0,002	Berhubungan	0,285	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.25 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo berupa persepsi lebih besar daripada ekspektasi adalah keindahan wisata agro apel, keindahan keindahan wisata agro jeruk, keindahan wisata agro bunga krisan, keindahan wisata hutan pinus, upacara adat karo, keunikan kesenian Bantengan, keunikan kesenian tari Reog Rayung dan keunikan kesenian tari Sakerah, kemenarikan wisata Tubing Sedaer, kemenarikan perkemahan Ledok Ombo, kemenarikan *tracking*, kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa, kenyamanan transportasi desa wisata, kondisi WC umum, kondisi sarana peribadatan, pelayanan jaringan

telekomunikasi, pelayanan jaringan listrik, dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa persepsi yang lebih besar daripada ekspektasi.

E. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Destinasi Wisata Favorit di Desa Poncokusumo

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo berupa destinasi wisata favorit dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Poncokusumo berupa persepsi yang lebih besar dibandingkan ekspektasi.

Tabel 4. 26
Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Destinasi Favorit di Desa Poncokusumo

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelai	Keterangan
Daya tarik wisata alam	P3 (keindahan wisata agro bunga krisan)	0,002	Berhubungan	0,289	Cukup kuat
	P5 (Keindahan wisata hutan pinus)	0,001	Berhubungan	0,297	Cukup kuat
Daya tarik wisata budaya	P6 (Keunikan bangunan khas)	0,017	Berhubungan	0,212	Sangat lemah
	P7 (Kekhasan pakaian adat)	0,047	Berhubungan	0,168	Sangat lemah
	P8 (Keunikan upacara adat karo)	0,000	Berhubungan	0,423	Cukup kuat
	P10 (keunikan kesenian reog rayung)	0,010	Berhubungan	0,231	Sangat lemah
	P13 (Kesenian Sakerah)	0,015	Berhubungan	0,216	Sangat lemah
Daya tarik wisata sosial	P15 (Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan)	0,009	Berhubungan	0,448	Cukup kuat
Daya tarik wisata minat khusus	P17 (Kemenarikan wisata Tubing Sedaer)	0,000	Berhubungan	0,336	Cukup kuat
	P18 (Kemenarikan perkemahan Ledok Ombo)	0,003	Berhubungan	0,280	Cukup kuat
	P19 (Kemenarikan Outbound Ledok Ombo)	0,003	Berhubungan	0,270	Cukup kuat
	P20 (Kemenarikan wisata <i>tracking</i> /sepeda hutan)	0,005	Berhubungan	0,250	Cukup kuat
Akses jalan	A1 (Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa)	0,017	Berhubungan	0,212	Sangat lemah
Sarana wisata	F2 (kondisi WC umum)	0,000	Berhubungan	0,344	Cukup kuat
	F3 (Kondisi sarana peribadatan)	0,000	Berhubungan	0,383	Cukup kuat
	F4 (Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa)	0,000	Berhubungan	0,346	Cukup kuat
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,509	Kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,473	Cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,494	Cukup kuat
	W4 (persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,403	Cukup kuat
	Y1 (destinasi wisata favorit)			1	Sempurna

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Niat Berkunjung Kembali	Y2 (Keinginan menginformasikan dan merekomendasikan desa wisata kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,815	Sangat kuat
	Y3 (Memilih Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Berhubungan	0,482	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.26 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali berupa destinasi favorit adalah keindahan wisata agro bunga krisan, keindahan wisata hutan pinus, keunikan bangunan khas, kekhasan pakaian adat, upacara adat karo, keunikan kesenian tari Reog Rayung dan keunikan kesenian tari Sakerah, keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan, kemenarikan wisata Tubing Sedaer, kemenarikan perkemahan Ledok Ombo, kemenarikan *outbound*, kemenarikan *tracking*, kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa, kondisi WC umum, kondisi sarana peribadatan, dan kondisi sarana perdagangan. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator niat berkunjung kembali berupa destinasi favorit di Desa Poncokusumo.

F. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan untuk Menginformasikan atau Merekomendasikan Desa Poncokusumo

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo berupa keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Poncokusumo berupa keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan Desa Poncokusumo.

Tabel 4. 27

Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan untuk Menginformasikan atau Merekomendasikan

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	P1 (Keindahan wisata agro apel)	0,004	Berhubungan	0,261	Cukup kuat
	P3 (Keindahan wisata agro bunga krisan)	0,002	Berhubungan	0,283	Cukup kuat
	P4 (Keindahan air terjun coban tamu/susur sungai lesti)	0,020	Berhubungan	0,205	Sangat lemah
	P5 (Keindahan wisata hutan pinus)	0,024	Berhubungan	0,199	Sangat lemah

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata budaya	P8 (Keunikan upacara adat karo)	0,000	Berhubungan	0,417	Cukup kuat
	P10 (keunikan kesenian reog rayung)	0,003	Berhubungan	0,274	Cukup kuat
	P13 (Kesenian Sakerah)	0,002	Berhubungan	0,284	Cukup kuat
Daya tarik wisata sosial	P16 (Keunikan bahasa khas)	0,004	Berhubungan	0,427	Cukup kuat
Daya tarik wisata minat khusus	P17 (Kemenarikan wisata Tubing Sedaer)	0,005	Berhubungan	0,255	Cukup kuat
	P19 (Kemenarikan Outbound Ledok Ombo)	0,004	Berhubungan	0,266	Cukup kuat
	P20 (Kemenarikan wisata <i>tracking</i> /sepeda hutan)	0,040	Berhubungan	0,176	Sangat lemah
Sarana wisata	F1 (Kondisi <i>homestay</i>)	0,012	Berhubungan	0,326	Cukup kuat
	F2 (kondisi WC umum)	0,001	Berhubungan	0,319	Cukup kuat
	F3 (Kondisi sarana peribadatan)	0,000	Berhubungan	0,371	Cukup kuat
	F4 (Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa)	0,000	Berhubungan	0,359	Cukup kuat
Prasarana wisata	F7 (Pelayanan jaringan air bersih)	0,032	Berhubungan	0,186	Sangat lemah
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,411	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,505	Cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,011	Berhubungan	0,230	Sangat lemah
	W4 (persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,002	Berhubungan	0,285	Cukup kuat
Niat berkunjung kembali	Y1 (destinasi wisata favorit)	0,000	Berhubungan	0,815	Sangat kuat
	Y2 (Keinginan menginformasikan dan merekomendasikan desa wisata kepada orang lain)			1	Sempurna
	Y3 (Memilih Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Berhubungan	0,376	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.27 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan menginformasikan dan merekomendasikan Desa Poncokusumo adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro bunga krisan, keindahan wisata air terjun Coban Tamu/ Susur Sungai Lesti, upacara adat karo, keunikan kesenian tari Reog Rayung dan keunikan kesenian tari Sakerah, keunikan bahasa khas, kemenarikan wisata Tubing Sedaer, kemenarikan *outbound*, kemenarikan *tracking*, kondisi *homestay*, kondisi WC umum, kondisi sarana peribadatan, kondisi sarana perdagangan dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan menginformasikan dan merekomendasikan Desa Poncokusumo.

G. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung

Kembali Berupa Keinginan Berkunjung Kembali ke Desa Poncokusumo Jika Berada di Kabupaten Malang

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo berupa keinginan berkunjung kembali jika berada di Kabupaten Malang, dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Poncokusumo berupa keinginan berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang.

Tabel 4. 28
Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan Berkunjung Kembali ke Desa Poncokusumo jika Berada di Kabupaten Malang

	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Signifika nsi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	P5 (Keindahan wisata hutan pinus)	0,006	Berhubungan	0,251	Cukup kuat
Daya tarik wisata budaya	P7 (Kekhasan pakaian adat)	0,000	Berhubungan	0,236	Sangat lemah
	P11 (Kesenian terbang jidor)	0,004	Berhubungan	0,263	Cukup kuat
	P12 (Kesenian Bantengan)	0,000	Berhubungan	0,378	Cukup kuat
Daya tarik wisata minat khusus	P17 (Kemenarikan wisata Tubing Sedaer)	0,000	Berhubungan	0,332	Cukup kuat
	P18 (Kemenarikan perkemahan Ledok Ombo)	0,021	Berhubungan	0,203	Sangat lemah
	P19 (Kemenarikan Outbound Ledok Ombo)	0,001	Berhubungan	0,310	Cukup kuat
Akses jalan	A1 (Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa)	0,000	Berhubungan	0,364	Cukup kuat
	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,038	Berhubungan	0,178	Sangat lemah
Akses informasi	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,001	Berhubungan	0,307	Cukup kuat
Sarana wisata	F2 (kondisi WC umum)	0,000	Berhubungan	0,398	Cukup kuat
	F3 (Kondisi sarana peribadatan)	0,011	Berhubungan	0,228	Sangat lemah
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,002	Berhubungan	0,286	Cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,466	Cukup kuat
Niat berkunjung kembali	Y1 (destinasi wisata favorit)	0,000	Berhubungan	0,482	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan meginformasikan dan merekomendasikan desa wisata kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,376	Cukup kuat
	Y3 (Memilih Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang)		Berhubungan		Sempurna

Berdasarkan Tabel 4.28 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan berkunjung kembali jika berada

di Kabupaten Malang adalah keindahan wisata hutan pinus, kekhasan pakaian adat, kesenian terbang jidor, kesenian bantengan, kemenarikan wisata Tubing Sedaer, kemenarikan perkemahan, kemenarikan *outbound*, kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa, kenyamanan transportasi desa wisata, kondisi *signage* (papan petunjuk arah), kondisi WC umum, dan kondisi sarana peribadatan. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan berkunjung kembali ke Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang.

H. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kesenangan Wisatawan di Desa Gubugklakah

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa kesenangan wisatawan, dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa kesenangan wisatawan.

Tabel 4. 29
Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kesenangan Wisatawan di Desa Gubugklakah

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	G1 (Keindahan Wisata Agro Apel)	0,000	Berhubungan	0,283	Cukup kuat
	G2 (Keindahan wisata agro susu sapi perah)	0,000	Berhubungan	0,214	Sangat lemah
	G3 (Keindahan air terjun Coban Pelangi)	0,000	Berhubungan	0,290	Cukup kuat
Daya tarik wisata budaya	G5 (Keunikan Kesenian Terbang)	0,000	Berhubungan	0,257	Cukup kuat
	G6 (Keunikan Makanan Khas Kentang Cilik)	0,000	Berhubungan	0,236	Sangat lemah
	G7 (Keunikan kesenian kuda lumping)	0,000	Berhubungan	0,331	Cukup kuat
	G8 (Kesenian wayang topeng)	0,000	Berhubungan	0,204	Sangat lemah
Daya tarik wisata sosial	G9 (Kesenian Bantengan)	0,004	Berhubungan	0,152	Sangat lemah
	G10 (Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan)	0,000	Berhubungan	0,290	Cukup kuat
	G11 (Keunikan bahasa khas Desa Gubugklakah)	0,000	Berhubungan	0,221	Sangat lemah
Daya tarik wisata minat khusus	G12 (Kemenarikan Rafting Ndayung)	0,000	Berhubungan	0,207	Sangat lemah
	G13 (Kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset)	0,000	Berhubungan	0,222	Sangat lemah
	G14 (Kemenarikan Tubing Ledok Amprong)	0,001	Berhubungan	0,182	Sangat lemah
Akses jalan	A1 (Kondisi akses jalan desa wisata menuju objek wisata desa)	0,000	Berhubungan	0,263	Cukup kuat
	A2 (Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain/ TNBTS)	0,001	Berhubungan	0,176	Sangat lemah

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Akses informasi	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,239	Sangat lemah
	A4 (Pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata)	0,001	Berhubungan	0,180	Sangat lemah
	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,000	Berhubungan	0,283	Cukup kuat
Sarana wisata	F4 (Kondisi sarana perdagangan toko oleh-oleh desa wisata)	0,026	Berhubungan	0,112	Sangat lemah
Kepuasan Wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)			1	Sempurna
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,421	Cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,378	Cukup kuat
	W4 (Persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,378	Cukup kuat
Niat Berkunjung Kembali	Y1 (Memilih Desa Gubugklakah sebagai destinasi favorit)	0,000	Berhubungan	0,307	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan untuk menginformasikan dan merekomendasikan kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,272	Cukup kuat
	Y3 (Memilih kembali ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Berhubungan	0,274	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.29 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kesenangan wisatawan di Desa Gubugklakah adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro susu sapi perah, keindahan wisata air terjun Coban Pelangi, keunikan kesenian terbang, keunikan makanan khas kentang cilik, keunikan kesenian kuda lumping, keunikan kesenian wayang topeng, keunikan kesenian Bantengan, keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan, keunikan bahasa khas, kemenarikan Rafting Ndayung, kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset, kemenarikan Tubing Ledok Amprong, kondisi akses jalan desa menuju objek wisata dalam desa, kondisi akses jalan menuju wisata alam lain (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru), kenyamanan transportasi desa wisata, pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata, kondisi *signage*, kondisi sarana perdagangan toko oleh-oleh. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kesenangan wisatawan di Desa Gubugklakah.

I. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kenyamanan Wisatawan di Desa Gubugklakah

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa kenyamanan wisatawan, dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui

keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa kenyamanan wisatawan.

Tabel 4. 30
Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kenyamanan Wisatawan di Desa Gubugklakah

Sub Variabel	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	G1 (Keindahan Wisata Agro Apel)	0,000	Berhubungan	0,221	Sangat lemah
	G2 (Keindahan wisata agro susu sapi perah)	0,000	Berhubungan	0,236	Sangat lemah
	G3 (Keindahan air terjun Coban Pelangi)	0,000	Berhubungan	0,317	Cukup kuat
Daya tarik wisata budaya	G5 (Keunikan Kesenian Terbangan)	0,001	Berhubungan	0,185	Sangat lemah
	G6 (Keunikan Makanan Khas Kentang Cilik)	0,000	Berhubungan	0,257	Cukup kuat
	G7 (Keunikan kesenian kuda lumping)	0,000	Berhubungan	0,326	Cukup kuat
	G8 (Kesenian wayang topeng)	0,000	Berhubungan	0,341	Cukup kuat
	G9 (Kesenian Bantengan)	0,000	Berhubungan	0,297	Cukup kuat
Daya tarik wisata sosial	G10 (Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan)	0,014	Berhubungan	0,127	Sangat lemah
	G11 (Keunikan bahasa khas Desa Gubugklakah)	0,004	Berhubungan	0,152	Sangat lemah
Daya tarik wisata minat khusus	G12 (Kemenarikan Rafting Ndayung)	0,006	Berhubungan	0,144	Sangat lemah
	G13 (Kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset)	0,000	Berhubungan	0,235	Sangat lemah
	G14 (Kemenarikan Tubing Ledok Amprong)	0,000	Berhubungan	0,190	Sangat lemah
Akses jalan	A1 (Kondisi akses jalan desa wisata menuju objek wisata desa)	0,000	Berhubungan	0,207	Sangat lemah
	A2 (Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain/ TNBTS)	0,000	Berhubungan	0,201	Sangat lemah
	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,001	Berhubungan	0,179	Sangat lemah
Akses informasi	A4 (Pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,290	Cukup kuat
	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,000	Berhubungan	0,194	Sangat lemah
Sarana wisata	F1 (Kondisi <i>homestay</i>)	0,005	Berhubungan	0,194	Sangat lemah
	F2 (Kondisi WC Umum)	0,032	Berhubungan	0,107	Sangat lemah
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,421	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)			1	Sempurna
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,385	Cukup kuat
	W4 (Persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,402	Cukup kuat
Niat berkunjung kembali	Y1 (Memilih Desa Gubugklakah sebagai destinasi favorit)	0,000	Berhubungan	0,389	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan untuk menginformasikan dan merekomendasikan kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,317	Cukup kuat
	Y3 (Memilih kembali ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Berhubungan	0,306	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.30 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kenyamanan wisatawan di Desa Gubugklakah adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro susu sapi perah, keindahan wisata air terjun Coban Pelangi, keunikan kesenian terbang, keunikan makanan khas kentang cilik, keunikan kesenian kuda lumping, keunikan kesenian wayang topeng, keunikan kesenian Bantengan, keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan, keunikan bahasa khas, kemenarikan Rafting Ndayung, kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset, kemenarikan Tubing Ledok Amprong, kondisi akses jalan desa menuju objek wisata dalam desa, kondisi akses jalan menuju wisata alam lain (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru), kenyamanan transportasi desa wisata, pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata, kondisi *signage*, kondisi sarana *homestay* dan WC umum. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kenyamanan wisatawan di Desa Gubugklakah.

J. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kemenarikan Destinasi Wisata

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa kemenarikan destinasi wisata, dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa kemenarikan destinasi wisata.

Tabel 4.31
Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Kemenarikan Destinasi Wisata

Sub Variabel	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	G1 (Keindahan Wisata Agro Apel)	0,000	Berhubungan	0,300	Cukup kuat
	G2 (Keindahan wisata agro susu sapi perah)	0,000	Berhubungan	0,199	Sangat lemah
	G3 (Keindahan air terjun Coban Pelangi)	0,000	Berhubungan	0,217	Sangat lemah
Daya tarik wisata budaya	G6 (Keunikan Makanan Khas Kentang Cilik)	0,010	Berhubungan	0,135	Sangat lemah
	G7 (Keunikan kesenian kuda lumping)	0,000	Berhubungan	0,272	Cukup kuat
	G8 (Kesenian wayang topeng)	0,000	Berhubungan	0,281	Cukup kuat
	G9 (Kesenian Bantengan)	0,000	Berhubungan	0,199	Sangat lemah

Sub Variabel	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata sosial	G10 (Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan)	0,000	Berhubungan	0,256	Cukup kuat
	G11 (Keunikan bahasa khas Desa Gubugklakah)	0,000	Berhubungan	0,268	Cukup kuat
Daya tarik wisata minat khusus	G12 (Kemenarikan Rafting Ndayung)	0,000	Berhubungan	0,351	Cukup kuat
	G13 (Kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset)	0,000	Berhubungan	0,351	Cukup kuat
	G14 (Kemenarikan Tubing Ledok Amprong)	0,000	Berhubungan	0,205	Sangat lemah
Akses jalan	A1 (Kondisi akses jalan desa wisata menuju objek wisata desa)	0,000	Berhubungan	0,254	Cukup kuat
	A2 (Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain/ TNBTS)	0,002	Berhubungan	0,162	Sangat lemah
	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,217	Sangat lemah
Akses informasi	A4 (Pelayanan panduan wisata/pusat informasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,303	Cukup kuat
	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,000	Berhubungan	0,195	Sangat lemah
Sarana wisata	F1 (Kondisi <i>homestay</i>)	0,003	Berhubungan	0,158	Sangat lemah
	F3 (Kondisi Sarana Peribadatan)	0,003	Berhubungan	0,157	Sangat lemah
	F4 (Kondisi sarana perdagangan toko oleh-oleh desa wisata)	0,002	Berhubungan	0,165	Sangat lemah
Prasarana wisata	F5 (Pelayanan jaringan telekomunikasi)	0,006	Berhubungan	0,145	Sangat lemah
	F6 (Pelayanan jaringan listrik)	0,015	Berhubungan	0,126	Sangat lemah
	F7 (Pelayanan air bersih)	0,233	Berhubungan	0,042	Sangat lemah
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,378	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,385	Cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,376	Cukup kuat
	W4 (Persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,434	Cukup kuat
Niat berkunjung kembali	Y1 (Memilih Desa Gubugklakah sebagai destinasi favorit)	0,000	Berhubungan	0,376	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan untuk menginformasikan dan merekomendasikan kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,357	Cukup kuat
	Y3 (Memilih kembali ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Berhubungan	0,367	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.31 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa kemenarikan destinasi wisatawan di Desa Gubugklakah adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro susu sapi perah, keindahan wisata air terjun Coban Pelangi, keunikan makanan khas kentang cilik, keunikan kesenian kuda lumping, keunikan kesenian wayang topeng, keunikan kesenian Bantengan, keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan, keunikan bahasa khas, kemenarikan Rafting Ndayung, kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset, kemenarikan Tubing Ledok Amprong, kondisi akses jalan desa menuju objek wisata dalam

desa, kondisi akses jalan menuju wisata alam lain (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru), kenyamanan transportasi desa wisata, pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata, kondisi *signage*, kondisi sarana *homestay*, sarana peribadatan, sarana perdagangan, pelayanan jaringan telekomunikasi, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa kemenarikan destinasi wisata di Desa Gubugklakah.

K. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Persepsi Lebih Besar Daripada Ekspektasi

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa persepsi lebih besar daripada ekspektasi, dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa persepsi lebih besar daripada ekspektasi.

Tabel 4. 32
Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Kepuasan Wisatawan Berupa Persepsi Lebih Besar Daripada Ekspektasi

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	G1 (Keindahan Wisata Agro Apel)	0,000	Berhubungan	0,355	Cukup kuat
	G2 (Keindahan wisata agro susu sapi perah)	0,000	Berhubungan	0,220	Sangat lemah
	G3 (Keindahan air terjun Coban Pelangi)	0,000	Berhubungan	0,277	Cukup kuat
Daya tarik wisata budaya	G5 (Keunikan Kesenian Terbangun)	0,000	Berhubungan	0,216	Sangat lemah
	G6 (Keunikan Makanan Khas Kentang Cilik)	0,000	Berhubungan	0,242	Sangat lemah
	G7 (Keunikan kesenian kuda lumping)	0,000	Berhubungan	0,228	Sangat lemah
	G8 (Kesenian wayang topeng)	0,000	Berhubungan	0,258	Cukup kuat
	G9 (Kesenian Bantengan)	0,000	Berhubungan	0,285	Cukup kuat
Daya tarik wisata sosial	G10 (Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan)	0,000	Berhubungan	0,385	Cukup kuat
	G11 (Keunikan bahasa khas Desa Gubugklakah)	0,000	Berhubungan	0,307	Cukup kuat
Daya tarik wisata minat khusus	G12 (Kemenarikan Rafting Ndayung)	0,001	Berhubungan	0,182	Sangat lemah
	G13 (Kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset)	0,000	Berhubungan	0,263	lasi cukup kuat
	G14 (Kemenarikan Tubing Ledok Amprong)	0,028	Berhubungan	0,111	Sangat lemah
Akses jalan	A1 (Kondisi akses jalan desa wisata menuju objek wisata desa)	0,000	Berhubungan	0,323	Cukup kuat
	A2 (Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain/ TNBTS)	0,001	Berhubungan	0,186	Sangat lemah
	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,320	Cukup kuat

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Akses informasi	A4 (Pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,260	Cukup kuat
	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,001	Berhubungan	0,185	Sangat lemah
Sarana wisata	F1 (Kondisi <i>homestay</i>)	0,000	Berhubungan	0,202	Sangat lemah
	F2 (Kondisi WC Umum)	0,000	Berhubungan	0,223	Sangat lemah
	F3 (Kondisi Sarana Peribadatan)	0,000	Berhubungan	0,256	Cukup kuat
	F4 (Kondisi sarana perdagangan toko oleh-oleh desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,303	Cukup kuat
Prasarana wisata	F5 (Pelayanan jaringan telekomunikasi)	0,005	Berhubungan	0,150	Sangat lemah
	F7 (Pelayanan air bersih)	0,033	Berhubungan	0,106	Sangat lemah
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,378	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,402	Cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,434	Cukup kuat
	W4 (Persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,434	Cukup kuat
Niat berkunjung kembali	Y1 (Memilih Desa Gubugklakah sebagai destinasi favorit)	0,000	Berhubungan	0,321	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan untuk menginformasikan dan merekomendasikan kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,288	Cukup kuat
	Y3 (Memilih kembali ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Berhubungan	0,379	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.32 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan berupa persepsi lebih besar daripada ekspektasi wisatawan di Desa Gubugklakah adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro susu sapi perah, keindahan wisata air terjun Coban Pelangi, keunikan kesenian terbang, keunikan makanan khas kentang cilik, keunikan kesenian kuda lumping, keunikan kesenian wayang topeng, keunikan kesenian Bantengan, keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan, keunikan bahasa khas, kemenarikan Rafting Ndayung, kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset, kemenarikan Tubing Ledok Amprong, kondisi akses jalan desa menuju objek wisata dalam desa, kondisi akses jalan menuju wisata alam lain (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru), kenyamanan transportasi desa wisata, pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata, kondisi *signage*, kondisi sarana *homestay*, sarana peribadatan, sarana perdagangan, pelayanan jaringan telekomunikasi, dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator kepuasan wisatawan berupa persepsi lebih besar daripada ekspektasi wisata di Desa Gubugklakah.

L. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Destinasi Wisata Favorit

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator niat berkunjung kembali di Desa Gubugklakah berupa destinasi wisata favorit, dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah berupa destinasi wisata favorit.

Tabel 4. 33

Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Destinasi Wisata Favorit

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	G1 (Keindahan Wisata Agro Apel)	0,000	Berhubungan	0,259	Cukup kuat
	G2 (Keindahan wisata agro susu sapi perah)	0,000	Berhubungan	0,253	Cukup kuat
	G3 (Keindahan air terjun Coban Pelangi)	0,000	Berhubungan	0,221	Sangat lemah
Daya tarik wisata budaya	G6 (Keunikan Makanan Khas Kentang Cilik)	0,008	Berhubungan	0,139	Sangat lemah
	G7 (Keunikan kesenian kuda lumping)	0,000	Berhubungan	0,266	Cukup kuat
	G8 (Kesenian wayang topeng)	0,039	Berhubungan	0,102	Sangat lemah
	G9 (Kesenian Bantengan)	0,000	Berhubungan	0,224	Sangat lemah
Daya tarik wisata minat khusus	G12 (Kemenarikan Rafting Ndayung)	0,002	Berhubungan	0,171	Sangat lemah
	G13 (Kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset)	0,000	Berhubungan	0,242	Sangat lemah
	G14 (Kemenarikan Tubing Ledok Amprong)	0,001	Berhubungan	0,172	Sangat lemah
Akses jalan	A1 (Kondisi akses jalan desa wisata menuju objek wisata desa)	0,011	Berhubungan	0,132	Sangat lemah
	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,041	Berhubungan	0,101	Sangat lemah
Akses informasi	A4 (Pelayanan panduan wisata/pusat informasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,292	Cukup kuat
	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,000	Berhubungan	0,219	Sangat lemah
Sarana wisata	F1 (Kondisi <i>homestay</i>)	0,013	Berhubungan	0,128	Sangat lemah
	F3 (Kondisi Sarana Peribadatan)	0,006	Berhubungan	0,146	Sangat lemah
	F4 (Kondisi sarana perdagangan toko oleh-oleh desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,274	Cukup kuat
Prasarana wisata	F5 (Pelayanan jaringan telekomunikasi)	0,044	Berhubungan	0,099	Sangat lemah
	F6 (Pelayanan jaringan listrik)	0,044	Berhubungan	0,099	Sangat lemah
	F7 (Pelayanan air bersih)	0,164	Tidak berhubungan	0,057	Sangat lemah
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,307	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,389	Cukup kuat

Sub Variabel	Indikator Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Niat Berkunjung Kembali	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,376	Cukup kuat
	W4 (Persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,321	Cukup kuat
	Y1 (Memilih Desa Gubugklakah sebagai destinasi favorit)			1	Sempurna
Niat Berkunjung Kembali	Y2 (Keinginan untuk menginformasikan dan merekomendasikan kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,421	Cukup kuat
	Y3 (Memilih kembali ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Berhubungan	0,314	Cukup kuat

Berdasarkan Tabel 4.33 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali berupa destinasi wisata favorit di Desa Gubugklakah adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro susu sapi perah, keindahan wisata air terjun Coban Pelangi, keunikan makanan khas kentang cilik, keunikan kesenian kuda lumping, keunikan kesenian wayang topeng, keunikan kesenian Bantengan, kemenarikan Rafting Ndayung, kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset, kemenarikan Tubing Ledok Amprong, kondisi akses jalan desa menuju objek wisata dalam desa, kenyamanan transportasi desa wisata, pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata, kondisi *signage*, kondisi sarana *homestay*, sarana peribadatan, sarana perdagangan, pelayanan jaringan telekomunikasi, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator niat berkunjung kembali berupa destinasi wisata favorit di Desa Gubugklakah.

M. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan Menginformasikan dan Merekomendasikan Desa Gubugklakah

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan menginformasikan dan merekomendasikan Desa Gubugklakah, dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan menginformasikan dan merekomendasikan Desa Gubugklakah.

Tabel 4.34
Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan Menginformasikan dan Merekomendasikan Desa Gubugklakah

Sub Variabel	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	G1 (Keindahan Wisata Agro Apel)	0,001	Berhubungan	0,182	Sangat lemah
	G2 (Keindahan wisata agro susu sapi perah)	0,000	Berhubungan	0,261	Cukup kuat
	G3 (Keindahan air terjun Coban Pelangi)	0,000	Berhubungan	0,366	Cukup kuat
Daya tarik wisata budaya	G7 (Keunikan kesenian kuda lumping)	0,008	Berhubungan	0,139	Sangat lemah
Daya tarik wisata sosial	G10 (Keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan)	0,000	Berhubungan	0,230	Sangat lemah
Daya tarik wisata minat khusus	G12 (Kemenarikan Rafting Ndayung)	0,017	Berhubungan	0,122	Sangat lemah
	G13 (Kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset)	0,000	Berhubungan	0,298	Cukup kuat
	G14 (Kemenarikan Tubing Ledok Amprong)	0,001	Berhubungan	0,183	Sangat lemah
Sarana wisata	F1 (Kondisi <i>homestay</i>)	0,000	Berhubungan	0,236	Sangat lemah
	F2 (Kondisi WC Umum)	0,002	Berhubungan	0,170	Sangat lemah
	F3 (Kondisi Sarana Peribadatan)	0,004	Berhubungan	0,152	Sangat lemah
	F4 (Kondisi sarana perdagangan toko oleh-oleh desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,267	Cukup kuat
Prasarana wisata	F7 (Pelayanan air bersih)	0,001	Berhubungan	0,188	Sangat lemah
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,272	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,317	Cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,357	Cukup kuat
	W4 (Persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,288	Cukup kuat
Niat berkunjung kembali	Y1 (Memilih Desa Gubugklakah sebagai destinasi favorit)	0,000	Berhubungan	0,421	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan untuk menginformasikan dan merekomendasikan kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	1	Sempurna
	Y3 (Memilih kembali ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang)	0,000	Berhubungan	0,513	Kuat

Berdasarkan Tabel 4.34 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan menginformasikan dan merekomendasikan Desa Gubugklakah adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro susu sapi perah, keindahan wisata air terjun Coban Pelangi, keunikan kesenian kuda lumping, penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan, kemenarikan rafting Ndayung, kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset, kemenarikan Tubing Ledok Amprong, sarana *homestay*, kondisi wc umum, sarana peribadatan, sarana perdagangan, pelayanan jaringan telekomunikasi, dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator niat berkunjung kembali berupa menginformasikan dan merekomendasikan di Desa Gubugklakah.

N. Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung

Kembali Berupa Keinginan Kembali Berkunjung Di Desa Gubugklakah

Hubungan indikator komponen desa wisata terhadap indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan kembali berkunjung Desa Gubugklakah, dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan serta kekuatan korelasi antar indikator. Hal ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar indikator sebagai pendahuluan sebelum melakukan analisis selanjutnya menggunakan analisis PLS. Berikut merupakan indikator komponen desa wisata yang terbukti berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan kembali berkunjung Desa Gubugklakah.

Tabel 4.35

Hubungan Indikator Komponen Desa Wisata Terhadap Indikator Niat Berkunjung Kembali Berupa Keinginan Kembali Berkunjung Di Desa Gubugklakah

Sub Variabel	Item Komponen Desa Wisata	Signifikansi		Korelasi	
		Nilai Sig	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata alam	G1 (Keindahan Wisata Agro Apel)	0,000	Berhubungan	0,204	Sangat lemah
	G2 (Keindahan wisata agro susu sapi perah)	0,002	Berhubungan	0,167	Sangat lemah
	G3 (Keindahan air terjun Coban Pelangi)	0,000	Berhubungan	0,195	Sangat lemah
Daya tarik wisata budaya	G6 (Keunikan Makanan Khas Kentang Cilik)	0,003	Berhubungan	0,158	Sangat lemah
	G7 (Keunikan kesenian kuda lumping)	0,015	Berhubungan	0,125	Sangat lemah
	G9 (Kesenian Bantengan)	0,009	Berhubungan	0,137	Sangat lemah
Daya tarik wisata minat khusus	G13 (Kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset)	0,024	Berhubungan	0,114	Sangat lemah
	G14 (Kemenarikan Tubing Ledok Amprong)	0,000	Berhubungan	0,199	Sangat lemah
Akses jalan	A1 (Kondisi akses jalan desa wisata menuju objek wisata desa)	0,029	Berhubungan	0,109	Sangat lemah
	A2 (Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain/ TNBTS)	0,010	Berhubungan	0,135	Sangat lemah
	A3 (Kenyamanan transportasi desa wisata)	0,002	Berhubungan	0,169	Sangat lemah
Akses informasi	A4 (Pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,220	Sangat lemah
	A5 (Kondisi <i>signage</i> /papan petunjuk arah)	0,001	Berhubungan	0,176	Sangat lemah
Sarana wisata	F1 (Kondisi <i>homestay</i>)	0,000	Berhubungan	0,332	Cukup kuat
	F2 (Kondisi WC Umum)	0,042	Berhubungan	0,100	Sangat lemah
	F3 (Kondisi Sarana Peribadatan)	0,000	Berhubungan	0,207	Sangat lemah
	F4 (Kondisi sarana perdagangan toko oleh-oleh desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,281	Cukup kuat
Prasarana wisata	F6 (Pelayanan jaringan listrik)	0,000	Berhubungan	0,250	Cukup kuat
	F7 (Pelayanan air bersih)	0,018	Berhubungan	0,121	Sangat lemah
Kepuasan wisatawan	W1 (Kesenangan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,274	Cukup kuat
	W2 (Kenyamanan setelah berkunjung ke desa wisata)	0,000	Berhubungan	0,306	Cukup kuat
	W3 (Kemenarikan destinasi wisata)	0,000	Berhubungan	0,367	Cukup kuat
	W4 (Persepsi lebih besar daripada ekspektasi)	0,000	Berhubungan	0,379	Cukup kuat
Niat berkunjung kembali	Y1 (Memilih Desa Gubugklakah sebagai destinasi favorit)	0,000	Berhubungan	0,314	Cukup kuat
	Y2 (Keinginan untuk menginformasikan dan merekomendasikan kepada orang lain)	0,000	Berhubungan	0,513	Kuat
	Y3 (Memilih kembali ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang)			1	Sempurna

Berdasarkan Tabel 4.35 diketahui indikator komponen desa wisata yang berhubungan dengan indikator niat berkunjung kembali berupa keinginan

menginformasikan dan merekomendasikan Desa Gubugklakah adalah keindahan wisata agro apel, keindahan wisata agro susu sapi perah, keindahan wisata air terjun Coban Pelangi, keunikan makanan khas, keunikan kesenian kuda lumping, keunikan bantengan, penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan, kemenarikan perkemahan Gunung Sari Sunset, kemenarikan Tubing Ledok Amprong, kondisi akses jalan desa menuju objek wisata dalam desa, kondisi akses jalan menuju TNBTS, kenyamanan transportasi desa wisata, pelayanan panduan wisata/ pusat informasi desa wisata, kondisi *signage*, sarana *homestay*, kondisi wc umum, sarana peribadatan, sarana perdagangan, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan jaringan air bersih. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap indikator niat berkunjung kembali berupa menginformasikan dan merekomendasikan di Desa Gubugklakah.

4.7.2 Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali Berdasarkan Hubungan Masing-Masing Variabel di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali berdasarkan hubungan dapat diketahui dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan dan kekuatan hubungan antar variabel sedangkan Analisis PLS dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besar pengaruh komponen desa wisata (Daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata) terhadap kepuasan wisatawan dan mengetahui hubungan pengaruh kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali (*revisit*). Hubungan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali (*revisit*) dapat diketahui dengan menggunakan analisis korelasi. Berikut hasil analisis korelasi di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistika 23.

Tabel 4. 36
Hubungan Komponen Desa Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Variabel	Kepuasan Wisatawan Desa Poncokusumo				Kepuasan Wisatawan Desa Gubugklakah			
	Signifikansi		Korelasi		Signifikansi		Korelasi	
	Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan	Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata	0,000	Ada hubungan	0,650	Korelasi kuat	0,000	Ada hubungan	0,602	Korelasi kuat
Aksesibilitas	0,000	Ada hubungan	0,235	Korelasi sangat lemah	0,000	Ada hubungan	0,502	Korelasi kuat
Fasilitas Wisata	0,000	Ada hubungan	0,590	Korelasi kuat	0,000	Ada hubungan	0,335	Korelasi cukup kuat

Sumber: Hasil analisis, 2017

Tabel 4.37
 Hubungan Kepuasan Wisatawan terhadap niat Berkunjung Kembali

Variabel	Niat Berkunjung Kembali (<i>Revisit</i>) Desa Poncokusumo				Niat Berkunjung Kembali (<i>Revisit</i>) Desa Gubugklakah			
	Nilai Signifikansi		Nilai Korelasi		Nilai Signifikansi		Nilai Korelasi	
	Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan	Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Kepuasan Wisatawan	0,000	Ada hubungan	0,562	Korelasi kuat	0,000	Ada hubungan	0,572	Korelasi kuat

Sumber: Hasil analisis, 2017

Berdasarkan Tabel 4.24 diketahui seluruh hubungan variabel komponen desa wisata terhadap kepuasan wisatawan memiliki nilai signifikan $< 0,05$. Hal ini menandakan seluruh variabel komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki hubungan dengan kepuasan wisatawan di masing-masing desa wisata tersebut. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa semakin besar nilai daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dapat meningkatkan korelasi terhadap kepuasan wisatawan.

Kemudian pada nilai korelasi di Desa Poncokusumo diketahui bahwa pada variabel daya tarik wisata dan fasilitas wisata memiliki korelasi yang kuat sedangkan untuk variabel aksesibilitas diketahui memiliki korelasi yang sangat lemah. Sedangkan untuk nilai korelasi di Desa Gubugklakah variabel daya tarik wisata dan aksesibilitas memiliki nilai korelasi dengan kategori kuat sedangkan fasilitas wisata memiliki korelasi cukup kuat. Meskipun memiliki nilai korelasi dengan kategori yang berbeda seluruh komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki hasil signifikan yang menunjukkan seluruh komponen desa wisata berhubungan dengan kepuasan wisatawan. Sehingga seluruh variabel dapat diuji pada analisis PLS untuk mengetahui keterkaitan antar variabel berdasarkan pengaruhnya.

Berdasarkan Tabel 4.25 diketahui hubungan variabel kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa variabel kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki hubungan. Selain itu, juga diketahui hasil korelasi hubungan antara kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah yang masing-masing memiliki korelasi yang kuat.

4.7.3 Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali Berdasarkan Pengaruh di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Pengaruh antar variabel komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali dilakukan dengan analisis PLS. Analisis PLS dilakukan dengan beberapa tahap yaitu menggambar diagram jalur PLS, evaluasi outer model, evaluasi inner

model, dan evaluasi kelayakan model. *Outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan layak (valid dan reliabel) untuk mengukur sub variabel dengan melihat nilai dari *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, *Average Variance Extracted (AVE)* dan *Cronbach Alpha*. *Inner model* dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen, dengan melihat tanda *path coefficient* dan nilai signifikansi pada t-statistik.

A. Model Diagram Jalur PLS di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Pembuatan model diagram jalur di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dilakukan dengan menggunakan SmartPLS 2.0 M3. Pada penelitian ini dilakukan dua kali pemodelan pada masing-masing desa. Model pertama atau model PLS awal di Desa Poncokusumo dapat diketahui pada Gambar 4.55 dan Model PLS awal Desa Gubugklakah dapat diketahui pada Gambar 4.56. Model PLS awal merupakan model PLS yang telah dilakukan iterasi algoritma tanpa dilakukan eliminasi pada indikator/indikator yang tidak valid. Sedangkan Model PLS akhir Desa Poncokusumo dapat diketahui pada Gambar 4.57 dan model PLS akhir Desa Gubugklakah dapat diketahui pada Gambar 4.58. Model PLS akhir merupakan hasil akhir bahwa indikator/indikator yang tidak valid sudah dihilangkan sehingga tidak terjadi kesalahan pengukuran (*measurement error*) pada model luar dan seluruh variabel laten dapat digunakan untuk memprediksi fungsi-fungsi struktural pada model dalam (*inner model*).

Keterangan Kode Indikator:

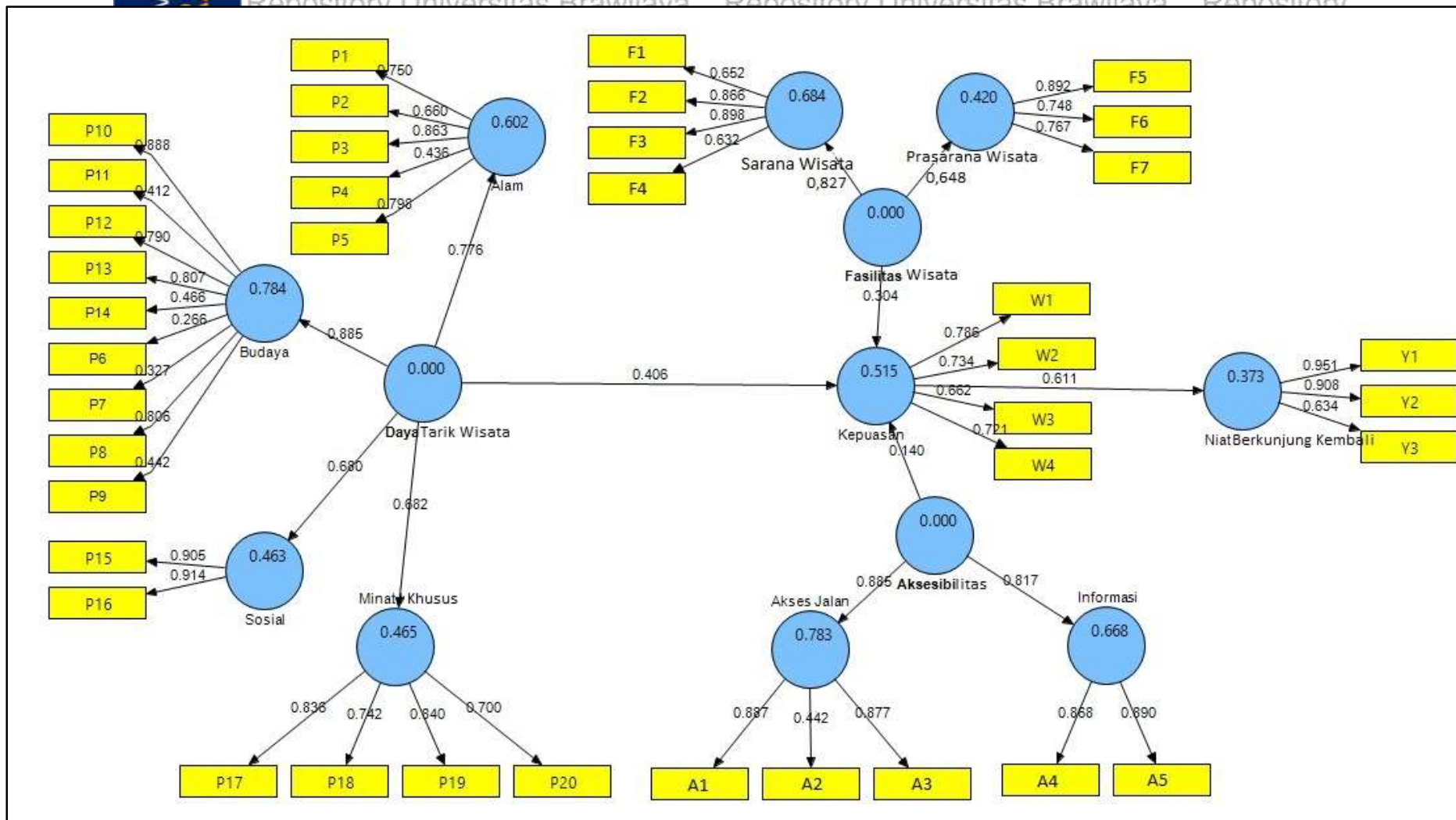
Tabel 4.38

Kode Indikator Dalam Analisis PLS

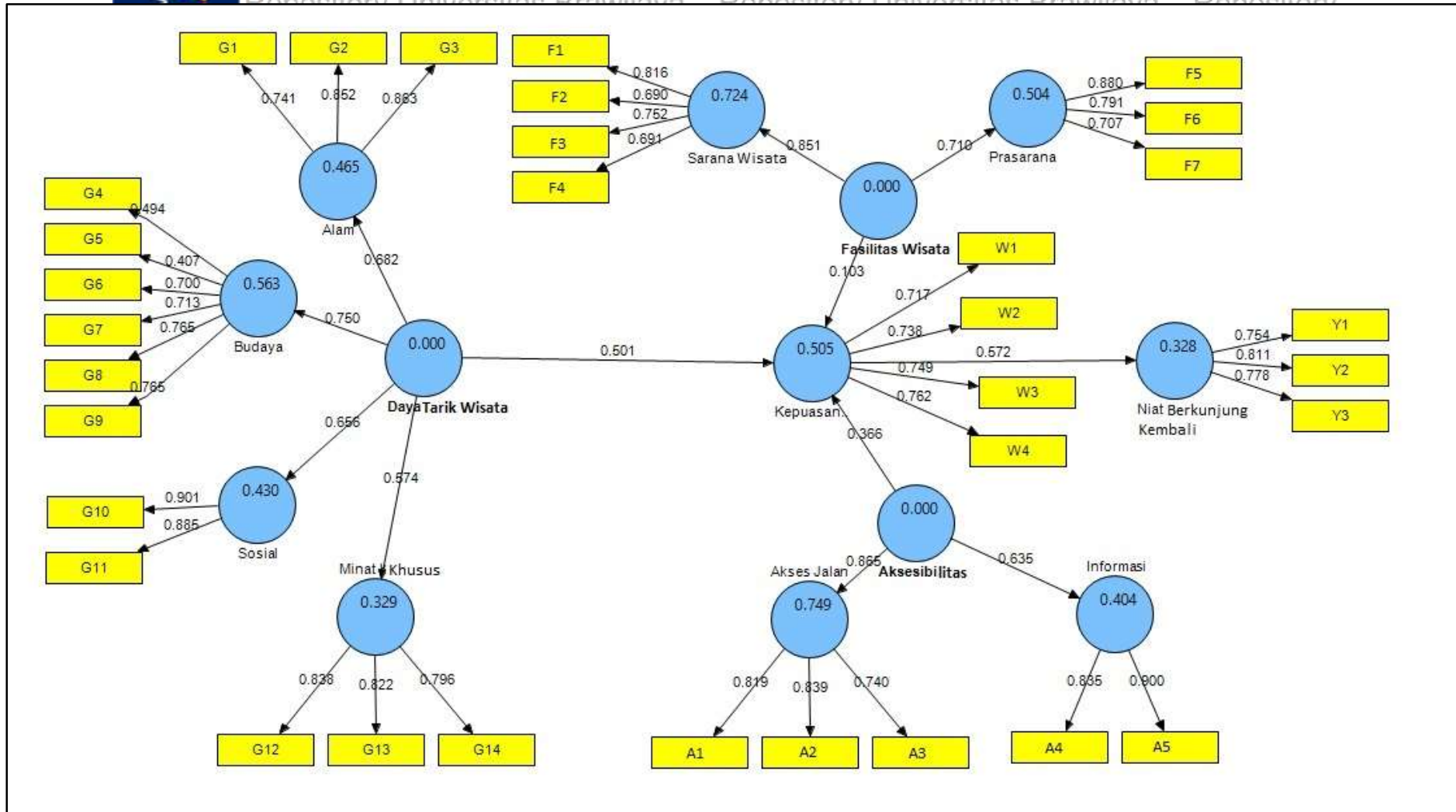
Desa Poncokusumo		Desa Gubugklakah	
Indikator/ Indikator	Kode	Indikator/ Indikator	Kode
Keindahan wisata agro apel	P1	Wisata agro apel	G1
Keindahan wisata agro Jeruk	P2	Wisata agro susu sapi	G2
Keindahan wisata Agro Bunga	P3	Air terjun Coban Pelangi	G3
Keindahan Air Terjun Coban Tamu/ Susur sungai Lesti	P4		
Keindahan wisata hutan pinus	P5		
Keunikan bangunan khas desa	P6	Upacara adat Yadnya Kasada	G4
Keunikan kekhasan pakaian adat	P7	Kesenian Terbangun	G5
Keunikan upacara adat karo	P8	Makanan khas kentang cilik	G6
Acara adat Soyo	P9	Kesenian Kuda Lumpung	G7
Kesenian Reog Rayung	P10	Kesenian Bantengan	G8
Kesenian Terbang Jidor	P11	Kesenian wayang topeng	G9
Kesenian Bantengan	P12		
Kesenian Sakerah	P13		
Makanan Khas (Nasi Ampok Poncokusumo)	P14		
Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	P15	Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan	G10
Bahasa khas Desa Poncokusumo (Jawa-madura-tengger)	P16	Bahasa khas Desa Gubugklakah (Jawa-Tengger)	G11

Desa Poncokusumo		Desa Gubugklakah	
Wisata Tubing Sedaer	P17	Rafting Ndayung	G12
Wisata Perkemahan Ledok Ombo	P18	Perkemahan Gunung Sari Sunset	G13
Outbound Ledok Ombo	P19	Tubing Ledok Amprong	G14
Wisata Tracking/ sepeda hutan	P20		
Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa wisata	A1	Kondisi akses jalan menuju objek wisata dalam desa wisata	A1
Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)	A2	Kondisi akses jalan menuju wisata alam lain (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)	A2
Kenyamanan transportasi desa wisata	A3	Kenyamanan transportasi desa wisata	A3
Pelayanan panduan wisata / pusat informasi desa wisata	A4	Pelayanan panduan wisata / pusat informasi desa wisata	A4
Kondisi <i>Signage</i> (papan petunjuk arah)	A5	Kondisi <i>Signage</i> (papan petunjuk arah)	A5
Kondisi Homestay	F1	Kondisi Homestay	F1
Kondisi WC Umum	F2	Kondisi WC Umum	F2
Kondisi sarana peribadatan	F3	Kondisi sarana peribadatan	F3
Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa	F4	Kondisi sarana perdagangan/ toko oleh-oleh khas desa	F4
Pelayanan jaringan telekomunikasi	F5	Pelayanan jaringan telekomunikasi	F5
Pelayanan jaringan listrik	F6	Pelayanan jaringan listrik	F6
Pelayanan air bersih	F7	Pelayanan air bersih	F7
Kesenangan setelah mengunjungi Desa Wisata Poncokusumo	W1	Kesenangan setelah mengunjungi Desa Wisata Gubugklakah	W1
Kenyamanan setelah berkunjung ke Desa Wisata Poncokusumo	W2	Kenyamanan setelah berkunjung ke Desa Wisata Gubugklakah	W2
Kemenarikan destinasi wisata	W3	Kemenarikan destinasi wisata	W3
Persepsi lebih besar daripada ekspektasi	W4	Persepsi lebih besar daripada ekspektasi	W4
Desa Poncokusumo merupakan destinasi wisata favorit.	Y1	Desa Gubugklakah merupakan destinasi wisata favorit.	Y1
Keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan desa wisata	Y2	Keinginan untuk menginformasikan atau merekomendasikan desa wisata	Y2
Memilih kembali berkunjung ke Desa Poncokusumo jika berada di Kabupaten Malang	Y3	Memilih kembali berkunjung ke Desa Gubugklakah jika berada di Kabupaten Malang	Y3

Berikut merupakan model diagram jalur PLS awal di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.



Gambar 4.55 Diagram jalur pls di desa poncokusumo awal



Gambar 4. 56 Diagram jalur pls di desa gubugklakah awal

Berdasarkan gambar diagram jalur PLS dapat diketahui besar kontribusi indikator dalam merefleksikan atau menjelaskan dimensi dan besar dimensi dalam merefleksikan atau menjelaskan variabel laten. Selain itu juga dapat diketahui pengaruh antar variabel laten eksogen daya tarik wisata, aksesibilitas, dan fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan dan kepuasan wisatawan yang sudah dipengaruhi komponen desa wisata terhadap niat berkunjung kembali (*revisit*).

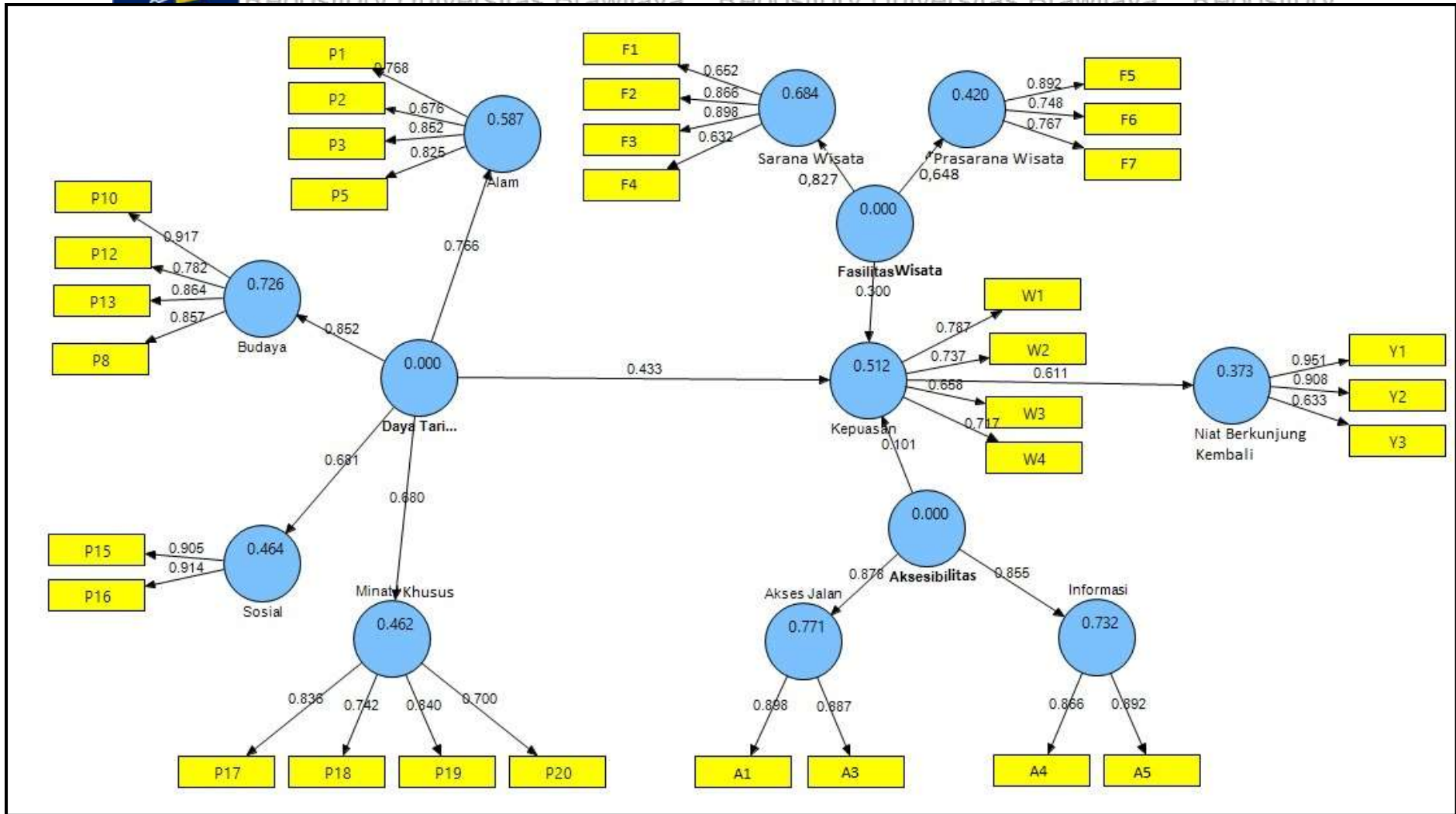
Pada gambar diagram jalur PLS di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dapat diketahui tidak semua indikator terbukti valid untuk mengukur dimensi atau sub variabelnya. Indikator yang terbukti valid dalam mengukur dimensi adalah memiliki nilai loading factor $>0,5$. Pada Gambar 4.57 pada dimensi daya tarik wisata budaya di Desa Poncokusumo, indikator yang terbukti tidak valid untuk mengukur dimensinya adalah P4 (air terjun Coban Tamu/ Susur Sungai Lesti) pada sub variabel daya tarik wisata alam, kemudian P6 (kondisi bangunan khas), P7 (kekhasan pakaian adat), P9 (upacara adat soyo), P11 (kesenian terbang jidor), dan P14 (makanan khas nasi ampok Poncokusumo pada daya tarik wisata budaya di Desa Poncokusumo).

Hal ini disebabkan pada kondisi eksisting indikator P4 merupakan objek wisata berupa air terjun coban tamu atau susur sungai lesti merupakan sumber air bersih bagi masyarakat Desa Poncokusumo, objek wisata ini sengaja tidak terlalu dipublikasikan kepada wisatawan untuk menjaga tingkat kebersihan sumber air bersih desa. Kemudian indikator P6, P7, P9, P11 dan P14 merupakan daya tarik wisata budaya yang kurang dikenal responden (wisatawan) dan dinilai kurang khas/unik. Bangunan khas (P6) merupakan indikator budaya berupa rumah asli Desa Poncokusumo yang tidak pernah direnovasi namun bersifat kokoh/kuat yang hanya difungsikan untuk pelatihan kesenian tari. Kekhasan pakaian adat (P7) merupakan indikator budaya yang dinilai kurang khas sebab masih sama atau mirip dengan daerah lain selain itu pakaian adat hanya digunakan dua tahun sekali saat perayaan acara adat Karo atau selamatan Gunung Semeru. Upacara adat Soyo (P9) merupakan indikator budaya yang kurang dikenal wisatawan karena hanya ada saat pembangunan rumah masyarakat lokal. Kesenian Terbang Jidor (P11) merupakan indikator budaya yang kurang dikenal wisatawan karena hanya ditampilkan pada acara tertentu pada hari besar agama islam dan tidak dilakukan secara rutin tiap tahun. Makanan khas (P14) merupakan indikator budaya yang dinilai kurang khas karena nasi ampok di Desa Poncokusumo mirip dengan nasi ampok di daerah lain.

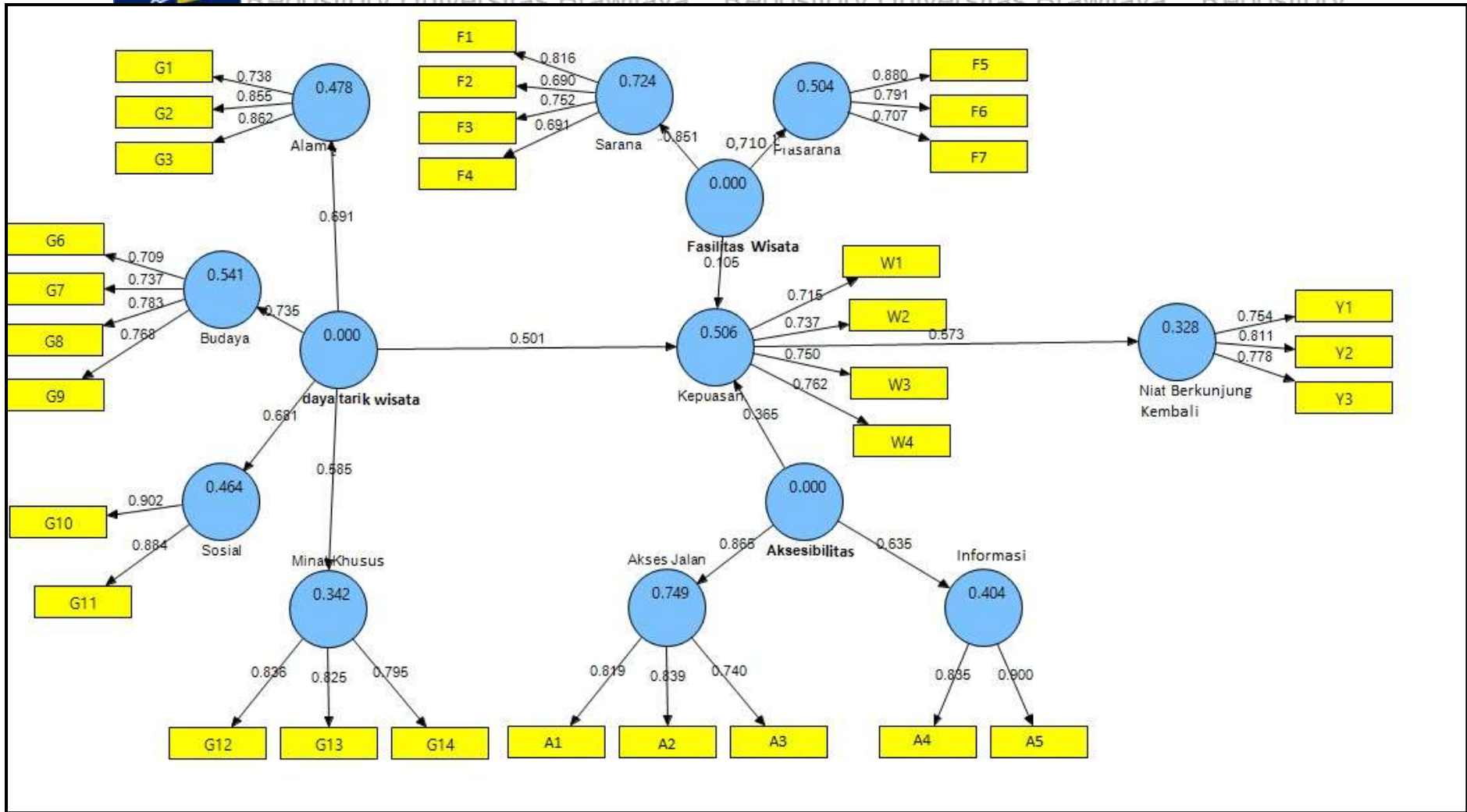
Selain pada dimensi daya tarik wisata budaya, juga terdapat indikator yang terbukti tidak valid untuk mengukur dimensi akses jalan yaitu A2 (kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal wisatawan / Gunung Semeru dan Gunung Bromo). Meskipun jalur menuju Puncak Gunung Semeru lebih dekat jika melewati desa Poncokusumo namun, kondisi jalan menuju Gunung Semeru yang melewati desa Poncokusumo (A2) terbukti tidak valid atau tidak kuat dalam mengukur dimensi akses jalan. Pada kondisi eksisting dikarenakan indikator P22 merupakan jalur alternatif lama yang melewati hutan, batuan terjal serta perkerasan jalan berupa tanah dengan lebar jalan yang hanya bisa dilewati dengan pendakian (jalan kaki) sehingga untuk jalur alternatif ini hanya biasa digunakan oleh wisatawan yang berniat untuk menuju puncak semeru.

Pada Gambar 4.56 pada dimensi daya tarik wisata budaya di Desa Gubugklakah, indikator yang terbukti tidak valid untuk mengukurnya adalah G4 (Upacara adat Yadnya Kasada), dan G5 (kesenian terbangan). Upacara adat Yadnya Kasada merupakan upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahun sekali untuk melakukan selamatan pada Gunung Bromo sedangkan kesenian Terbangan merupakan salah satu kesenian khas Desa Gubugklakah, namun kedua wisata budaya ini memiliki hasil PLS yang tidak valid atau tidak mampu menjelaskan daya tarik wisata budaya di Desa Gubugklakah. Hal ini disebabkan, mayoritas responden di Desa Gubugklakah merupakan wisatawan yang baru pertama berkunjung di Desa Gubugklakah sedangkan upacara adat Yadnya Kasada tidak ditampilkan saat kedatangan wisatawan, sehingga wisatawan merasa kurang puas dan menilai kurang baik terhadap kedua wisata budaya tersebut. Sedangkan untuk kesenian Terbangan pada saat penelitian berlangsung masyarakat lokal hanya melakukan pelatihan di pendopo sehingga hanya terdapat sebagian kecil wisatawan yang menyaksikan pelatihan Kesenian Terbangan yang dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Gubugklakah. Daya tarik wisata budaya yang ditampilkan untuk wisatawan atau responden adalah daya tarik wisata budaya seperti kesenian Bantengan, kesenian kuda lumping, makanan khas kentang cilik, dan wayang topeng.

Pada analisis PLS nilai loading faktor yang tidak valid ($<0,5$) harus dihilangkan dan dilakukan bootstrapping dan menjalankan PLS algoritma ulang. Sehingga didapatkan hasil baru di Desa Poncokusumo yaitu Gambar 4.59 dan Desa Gubugklakah Gambar 4.60. Berikut merupakan gambar model PLS akhir di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah serta penjelasan outer model PLS Di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah setelah indikator yang tidak valid dihilangkan.



Gambar 4. 5 Diagram jalur pls di desa poncokusumo akhir



Gambar 4.58 Diagram jalur pls di desa bugklakah akhir

B. Output Outer Model

Berikut merupakan output outer model setelah indikator atau indikator yang tidak valid dihilangkan. Output outer model dilakukan dengan menguji validitas konstruk dan uji reliabilitas. Validitas konstruk dilakukan dengan melihat nilai loading factor dan AVE sedangkan reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha*.

Tabel 4. 38\\
Convergent Validity 1st Order

Variabel	Dimensi	Desa Poncokusumo					Desa Gubugklakah						
		AVE	Indikator	Loading Factor	Cut Off	Keterangan	AVE	Indikator	Loading Factor	Cut Off	Keterangan		
Daya tarik wisata	Daya tarik wisata alam $R^2=0,587$	0,613	P1	0,768	0,5	Valid	Daya tarik Wisata Alam $R^2=0,465$	0,673	G1	0,740	0,5	Valid	
			P2	0,676	0,5	Valid			G2	0,853	0,5	Valid	
			P3	0,852	0,5	Valid			G3	0,863	0,5	Valid	
			P5	0,825	0,5	Valid							
	Daya tarik wisata budaya $R^2=0,726$	0,734		P8	0,857	0,5	Valid	Daya tarik wisata budaya $R^2=0,573$	0,429	G6	0,710	0,5	Valid
				P10	0,917	0,5	Valid			G7	0,736	0,5	Valid
				P12	0,782	0,5	Valid			G8	0,782	0,5	Valid
				P13	0,864	0,5	Valid			G9	0,768	0,5	Valid
	Daya tarik wisata sosial $R^2=0,464$	0,827		P15	0,905	0,5	Valid	Wisata Sosial $R^2=0,438$	0,798	G10	0,902	0,5	Valid
				P16	0,914	0,5	Valid			G11	0,885	0,5	Valid
	Daya tarik wisata minat khusus $R^2=0,462$	0,611		P17	0,836	0,5	Valid	Wisata minat khusus $R^2=0,331$	0,671	G12	0,838	0,5	Valid
				P18	0,742	0,5	Valid			G13	0,823	0,5	Valid
P19				0,840	0,5	Valid	G14			0,795	0,5	Valid	
P20				0,700	0,5	Valid							
Aksesibilitas	Akses jalan $R^2=0,771$	0,796	A1	0,898	0,5	Valid	Akses Jalan $R^2=0,749$	0,641	A1	0,819	0,5	Valid	
			A3	0,887	0,5	Valid			A2	0,839	0,5	Valid	
									A3	0,740	0,5	Valid	
	Informasi $R^2=0,732$	0,773		A4	0,866	0,5	Valid	Informasi $R^2=0,404$	0,754	A4	0,835	0,5	Valid
				A5	0,892	0,5	Valid			A5	0,900	0,5	Valid
Fasilitas wisata	Sarana $R^2=0,684$	0,595	F1	0,652	0,5	Valid	Sarana $R^2=0,724$	0,546	F1	0,816	0,5	Valid	
			F2	0,866	0,5	Valid			F2	0,690	0,5	Valid	
			F3	0,898	0,5	Valid			F3	0,752	0,5	Valid	

Variabel	Dimensi	Desa Poncokusumo					Desa Gubugklakah					
		AVE	Indikator	Loading Factor	Cut Off	Keterangan	Dimensi	AVE	Indikator	Loading Factor	Cut Off	Keterangan
Prasarana R ² =0,420	Prasarana	0,648	F4	0,632	0,5	Valid	Prasarana R ² =0,504	0,633	F4	0,691	0,5	Valid
			F5	0,892	0,5	Valid			F5	0,880	0,5	Valid
			F6	0,748	0,5	Valid			F6	0,791	0,5	Valid
			F7	0,767	0,5	Valid			F7	0,707	0,5	Valid
Kepuasan R ² =0,512	wisatawan	0,527	W1	0,787	0,5	Valid	Kepuasan wisatawan R ² = 0,506	0,550	W1	0,715	0,5	Valid
			W2	0,737	0,5	Valid			W2	0,737	0,5	Valid
			W3	0,658	0,5	Valid			W3	0,750	0,5	Valid
			W4	0,717	0,5	Valid			W4	0,760	0,5	Valid
Niat Berkunjung Kembali R ² = 0,373	Niat Berkunjung Kembali	0,710	Y1	0,951	0,5	Valid	Niat berkunjung kembali R ² = 0, 328	0,611	Y1	0,754	0,5	Valid
			Y2	0,908	0,5	Valid			Y2	0,811	0,5	Valid
			Y3	0,633	0,5	Valid			Y3	0,778	0,5	Valid

Tabel 4. 39
Convergent Validity 2nd order

Variabel Laten Eksogen	Dimensi	Desa Poncokusumo				Desa Gubugklakah					
		Loading Factor Dimensi	Composite Reliability	Keterangan	Cronbach Alpha	Keterangan	Loading Factor Dimensi	Composite Reliability	Keterangan	Cronbach Alpha	Keterangan
Daya tarik Wisata	Daya tarik Wisata Alam	0,772	0,863	Reliabel	0,789	Reliabel	0,682	0,860	Reliabel	0,755	Reliabel
	Daya tarik wisata budaya	0,849	0,916	Reliabel	0,877	Reliabel	0,757	0,811	Reliabel	0,725	Reliabel
	Daya tarik Wisata Sosial	0,695	0,905	Reliabel	0,790	Reliabel	0,662	0,887	Reliabel	0,747	Reliabel
	Daya tarik Wisata Minat Khusus	0,690	0,862	Reliabel	0,790	Reliabel	0,576	0,859	Reliabel	0,754	Reliabel
Aksesibilitas	Akses Jalan	0,878	0,886	Reliabel	0,744	Reliabel	0,865	0,842	Reliabel	0,721	Reliabel
	Informasi	0,855	0,872	Reliabel	0,706	Reliabel	0,635	0,859	Reliabel	0,677	Reliabel
Fasilitas Wisata	Sarana	0,827	0,851	Reliabel	0,773	Reliabel	0,851	0,828	Reliabel	0,723	Reliabel
	Prasarana	0,649	0,846	Reliabel	0,740	Reliabel	0,710	0,837	Reliabel	0,716	Reliabel
Kepuasan Wisatawan			0,817	Reliabel	0,713	Reliabel		0,830	Reliabel	0,727	Reliabel
Niat Berkunjung Kembali			0,877	Reliabel	0,790	Reliabel		0,825	Reliabel	0,681	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4.38 dapat diketahui bahwa seluruh nilai AVE dan Loading Factor adalah $>0,5$ hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan valid/ layak untuk mengukur dimensi atau sub variabelnya. Dapat diketahui juga tidak semua variabel dan dimensi memiliki nilai R^2 lebih besar dari 0,5 namun variabel atau dimensi yang memiliki nilai R^2 kurang dari 0,5 memiliki indikator/indikator dengan *factor loading* yang nyata (seluruh indikator yang diuji valid/ memiliki *loading factor* $>0,5$), sehingga variabel atau dimensi yang memiliki nilai R^2 dibawah 0,5 dalam penelitian ini dikategorikan memiliki kualitas pengukuran yang baik. Langkah selanjutnya adalah menguji *outer model second order* pada Tabel 4.39 dapat diketahui juga bahwa nilai *Composite Reliabel* pada masing-masing dimensi di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki nilai $>0,7$ dan *Cronbach Alpha* $>0,6$ hal ini berarti semua dimensi yang mengukur variabel tersebut dinyatakan reliabel atau handal dan dapat digunakan untuk mengukur atau menjelaskan variabel yang dipengaruhi. Hasil analisis outer model ini dapat menjelaskan mengenai evaluasi pada masing-masing variabel dalam model. Berikut merupakan hasil evaluasi pada masing-masing variabel berdasarkan analisis PLS.

1. Evaluasi Hasil PLS pada Variabel Daya tarik Wisata

a. Desa Poncokusumo

Berdasarkan hasil PLS akhir di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah juga dapat diketahui dimensi yang paling kuat dalam menjelaskan atau merefleksikan variabelnya, serta indikator yang paling kuat dalam menjelaskan atau merefleksikan dimensinya. Pada hasil PLS akhir di Desa Poncokusumo atau dapat dilihat pada Gambar 4.57 dapat diketahui bahwa dimensi yang paling kuat dalam menjelaskan atau merefleksikan daya tarik wisata adalah daya tarik wisata budaya dengan nilai *loading factor* dimensi sebesar 0,849. Nilai *loading factor* dimensi berasal dari rata-rata jawaban responden yang menilai daya tarik wisata budaya di Desa Poncokusumo cukup unik.

Pada kondisi eksisting, diketahui bahwa Desa Poncokusumo merupakan salah satu kategori Desa Budaya (Dinas pariwisata, 2017). Desa Poncokusumo merupakan salah satu desa yang berada di bawah kaki Gunung Bromo dan Gunung Semeru yang memiliki beragam budaya yang dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya. Beragam budaya di Desa

Poncokusumo baik berupa kekhasan bangunan, kekhasan pakaian adat, kesenian tari dan makanan khas selalu ditampilkan secara rutin pada waktu tertentu dengan ada atau tidak adanya wisatawan yang berkunjung.

Pada Gambar 4.57 juga dapat diketahui indikator atau indikator yang paling kuat menjelaskan atau merefleksikan daya tarik wisata budaya adalah P10 (Reog Rayung) dengan nilai loading faktor 0,917. Reog Rayung merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang khas di Desa Poncokusumo. Reog rayung merupakan salah satu kesenian yang selalu ditampilkan saat perayaan selamatan Gunung (upacara adat karo/bersih desa) yang biasa dirayakan dengan besar dan meriah. Nilai *loading factor* yang tinggi juga dapat menjelaskan bahwa reog rayung merupakan indikator yang penting dalam pembentukan daya tarik wisata budaya di Desa Poncokusumo.

Pada kondisi eksisting Reog Rayung merupakan kesenian tari unik, yang selalu ditampilkan pada perayaan selamatan Gunung Semeru, hari kemerdekaan Indonesia dan beberapa acara besar seperti penyambutan kepala daerah atau Bupati Kabupaten Malang. Kesenian Reog Rayung dinilai unik oleh wisatawan dikarenakan bahan reog berupa rayung atau serabut bambu halus.

b. Desa Gubugklakah

Hasil PLS akhir di Desa Gubugklakah atau dapat dilihat pada Gambar 4.58 dapat diketahui bahwa dimensi yang paling kuat dalam menjelaskan atau merefleksikan variabel daya tarik wisata adalah daya tarik wisata budaya dengan nilai loading dimensi sebesar 0,757. Nilai loading factor dimensi yang dihasilkan berasal dari rata-rata jawaban responden yang menyatakan daya tarik wisata budaya memiliki penilaian yang unik di Desa Gubugklakah. Selain itu sama halnya dengan Desa Poncokusumo, setelah resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata Gubugklakah pada tahun 2010, Desa Gubugklakah juga dikategorikan sebagai Desa Budaya (Dinas Pariwisata, 2017). Hal ini dikarenakan lokasi Desa Gubugklakah yang berada di bawah kaki Gunung Bromo dan Gunung Semeru dan kebudayaan khas suku Jawa-tengger yang masih melekat pada masyarakat lokal Desa Gubugklakah.

Masyarakat Desa Gubugklakah sering menampilkan daya tarik wisata budaya khususnya ketika penerimaan tamu untuk wisatawan yang bermalam



di Desa Gubugklakah. Selain itu dalam pemilihan paket wisata, masyarakat lokal khususnya pusat informasi desa wisata Gubugklakah juga mengenalkan asal, sejarah, dan kekhasan lain suku tengger hingga budaya khas Desa seperti makanan khas desa, kesenian Bantengan dan Kesenian tari topeng. Adapun indikator/indikator yang paling kuat dalam menjelaskan atau merefleksikan daya tarik wisata budaya di Desa Gubugklakah adalah G8 (Kesenian bantengan) dengan nilai loading factor 0,782.

Pada kondisi eksisting, masyarakat lokal Desa Gubugklakah sering menampilkan kesenian bantengan khususnya ketika ada wisatawan yang bermalam di *homestay* Desa Gubugklakah. Kesenian bantengan di Desa Gubugklakah merupakan kesenian penyambutan tamu dan memiliki cerita atau arti dalam setiap gerakan bantengan. Nilai *loading factor* yang tinggi juga dapat menjelaskan bahwa kesenian bantengan di Desa Gubugklakah merupakan indikator yang penting dalam pembentukan daya tarik wisata budaya.

c. Perbandingan hasil output PLS daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Hasil output analisis PLS pada variabel daya tarik wisata menunjukkan bahwa daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata sosial dan daya tarik wisata minat khusus merupakan dimensi yang dapat menjelaskan daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Diketahui, hasil output analisis *partial least square* pada variabel daya tarik wisata juga menunjukkan bahwa daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah paling dicerminkan oleh daya tarik wisata budaya dengan nilai loading faktor masing-masing adalah 0,849 dan 0,757. Ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata budaya memiliki peranan yang paling penting bagi potensi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

Pada kondisi eksisting juga diketahui bahwa indikator yang paling menjelaskan daya tarik wisata budaya di Desa Poncokusumo adalah reog rayung (P10) sedangkan di Desa Gubugklakah adalah kesenian Bantengan (G8). Kedua indikator yang paling kuat untuk menjelaskan daya tarik wisata budaya tersebut merupakan budaya berupa kesenian tari. Kesenian tari yang terbentuk di Desa Poncokusumo adalah kesenian tari Reog Rayung yang rutin



ditampilkan pada waktu tertentu seperti saat upacara adat Karo atau selamatan Gunung Semeru, Hari Kemerdekaan dan menjelang tahun baru. Sedangkan kesenian tari Bantengan yang ada di Desa Gubugklakah merupakan kesenian tari yang ditampilkan khususnya ketika ada rombongan wisatawan lebih dari 100 wisatawan bermalam di Desa Gubugklakah.

Selain itu juga dapat diketahui indikator yang paling menjelaskan daya tarik wisata alam di Desa Poncokusumo adalah wisata agro bunga (P3), sedangkan di Desa Gubugklakah adalah wisata air terjun Coban Pelangi (G3). Wisata agro bunga di Desa Poncokusumo merupakan daya tarik wisata alam yang khas dan terkenal bagi wisatawan di Desa Poncokusumo sedangkan air terjun Coban Pelangi di Desa Gubugklakah merupakan daya tarik wisata alam yang unik atau jarang dapat dindikasikan pada objek wisata air terjun pada daerah lain dan berada pada satu jalur dengan akses jalan menuju wisata alam lain (Gunung Bromo atau Gunung Semeru) sesuai dengan motivasi kunjungan wisatawan.

Indikator yang paling menjelaskan daya tarik wisata sosial di Desa Poncokusumo adalah keunikan bahasa khas (P16) sedangkan di Desa Gubugklakah adalah keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan (G10). Bahasa khas di Desa Poncokusumo merupakan daya tarik wisata sosial yang unik hal ini dikarenakan dalam satu desa terdapat tiga bahasa keseharian masyarakat lokal yaitu bahasa Jawa Malang, bahasa Tengger dan bahasa Madura, selain menjadi bahasa keseharian masyarakat lokal bahasa khas di Desa Poncokusumo ini juga sering diucapkan kepada wisatawan untuk mengajak wisatawan mempelajari bahasa di Desa Poncokusumo. Sedangkan keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan di Desa Gubugklakah adalah saat adanya rombongan wisatawan bermalam dengan jumlah lebih dari 100 wisatawan maka hampir seluruh masyarakat lokal Desa Poncokusumo mengadakan penyambutan dengan kesenian tari Bantengan dan menyediakan makanan khas bagi wisatawan.

Kemudian indikator yang paling menjelaskan daya tarik wisata minat khusus di Desa Poncokusumo adalah outbound Ledok Ombo (P19) sedangkan di Desa Gubugklakah adalah Rafting Ndayung (G12). Outbound Ledok Ombo merupakan salah satu daya tarik wisata minat khusus yang terkenal bagi wisatawan Desa Poncokusumo hal ini dikarenakan terdapat



beragam fasilitas bermain outbound, berada pada wisata alam hutan pinus dan dekat dengan sarana dan prasarana wisata. Sedangkan Rafting Ndayung di Desa Gubugklakah merupakan salah satu daya tarik wisata minat khusus yang diminati oleh wisatawan khususnya bagi wisatawan yang tidak memiliki motivasi untuk mendaki Gunung Bromo atau Gunung Semeru, hal ini dikarenakan rafting Ndayung di Desa Gubugklakah memiliki arus sungai yang pas, dan perlengkapan keamanan yang baik serta dapat dilakukan bersama dengan wisatawan lain dalam satu rombongan.

2. Evaluasi Hasil PLS pada aksesibilitas

a. Desa Poncokusumo

Berdasarkan hasil PLS akhir di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dapat diketahui dimensi yang paling kuat dalam menjelaskan atau merefleksikan variabel aksesibilitas adalah akses jalan. Pada hasil PLS akhir di Desa Poncokusumo atau dapat dilihat pada Gambar 4.57 dapat diketahui bahwa nilai loading factor akses jalan terhadap aksesibilitas adalah 0,878. Nilai loading faktor dimensi didapatkan dari rata-rata jawaban responden yang menyatakan akses jalan memiliki kondisi yang baik. Akses jalan juga merupakan bagian penting pada kelancaran aksesibilitas di Desa Poncokusumo. Adapun indikator pada akses jalan yang terbukti valid atau dapat mengukur akses jalan adalah kondisi jalan di Desa Poncokusumo dan kondisi moda transportasi khas desa. Dari tiga indikator tersebut, indikator yang paling kuat dalam menjelaskan atau merefleksikan akses jalan adalah A1 (kondisi jalan di Desa Poncokusumo) dengan nilai sebesar 0,898.

Pada kondisi eksisting, sebagian besar responden yang berwisata di Desa Poncokusumo adalah responden yang bertujuan awal untuk berwisata di Desa Poncokusumo sehingga untuk dapat merasakan berbagai daya tarik wisata sehingga indikator/indikator kondisi jalan di Desa Poncokusumo merupakan hal penting untuk akses jalan di Desa Poncokusumo.

b. Desa Gubugklakah

Berdasarkan hasil PLS akhir di Desa Gubugklakah, dimensi yang paling kuat menjelaskan atau merefleksikan variabel aksesibilitas adalah akses jalan dengan nilai loading factor dimensi sebesar 0,865. Nilai loading factor dimensi ini berasal dari rata-rata jawaban responden yang menilai akses jalan memiliki kondisi yang baik. Akses jalan merupakan bagian yang



penting pada aksesibilitas di Desa Gubugklakah. Adapun indikator akses jalan yang terbukti valid dalam mengukur akses jalan adalah kondisi jalan di Desa Gubugklakah, kondisi jalan yang menghubungkan dengan wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas, dan kondisi moda transportasi khas desa. Namun indikator yang paling kuat dalam menjelaskan atau merefleksikan akses jalan adalah A2 (kondisi jalan yang menghubungkan dengan wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas) dengan nilai loading factor 0,839.

Pada kondisi eksisting, responden yang berwisata di Desa Gubugklakah adalah responden yang bertujuan awal untuk berwisata ke tempat wisata alam lain yang lebih terkenal yaitu Gunung Bromo dan Gunung Semeru. sebagian besar responden di Desa Gubugklakah, menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat persinggahan untuk melanjutkan ke pendakian Gunung Bromo atau Gunung Semeru. Sehingga A2 (kondisi akses jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat) merupakan indikator yang penting untuk akses jalan di Desa Gubugklakah.

c. Perbandingan hasil output PLS aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Hasil output analisis *partial least square* menunjukkan bahwa akses jalan dan informasi merupakan dimensi yang dapat menjelaskan variabel aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Dapat diketahui juga bahwa aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah paling dicerminkan oleh dimensi akses jalan. Ini menunjukkan bahwa akses jalan memiliki peranan yang paling penting terhadap aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Besar *loading factor* aksesibilitas ke akses jalan di Desa Poncokusumo adalah sebesar 0,894 sedangkan di Desa Gubugklakah adalah 0,865.

Pada hasil analisis *partial least square* juga dapat diketahui indikator yang paling mencerminkan akses jalan di Desa Poncokusumo yaitu kondisi jalan di Desa Poncokusumo. Ini menunjukkan bahwa kondisi jalan merupakan indikator paling penting dalam pembentukan akses jalan sebagai aksesibilitas di Desa Poncokusumo. Sedangkan di Desa Gubugklakah, indikator yang paling mencerminkan akses jalan adalah kondisi jalan menuju wisata alam lain yang lebih terkenal yaitu Gunung Bromo atau Gunung



Semeru. Ini menunjukkan bahwa kondisi jalan menuju wisata alam lain merupakan indikator yang paling penting dalam pembentukan akses jalan sebagai aksesibilitas di Desa Gubugklakah.

Pada kondisi eksisting, kondisi akses jalan di Desa Poncokusumo (A1) merupakan indikator yang paling penting menjelaskan akses jalan dikarenakan sebagian besar motivasi responden adalah secara khusus untuk berwisata di Desa Poncokusumo. Sehingga kondisi akses jalan desa di Desa Poncokusumo lebih penting bagi wisatawan. Sedangkan di Desa Gubugklakah, kondisi akses jalan menuju wisata alam lain yang lebih dikenal masyarakat luas /akses jalan menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru (A2) merupakan indikator paling penting menjelaskan akses jalan dikarenakan sebagian besar motivasi wisatawan adalah menjadikan desa Gubugklakah sebagai transit atau tempat sementara untuk singgah yang kemudian melanjutkan perjalanan menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru, sehingga akses jalan menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru yang melewati Desa Gubugklakah dinilai lebih penting bagi wisatawan.

Selain dimensi akses jalan juga dapat diketahui bahwa dimensi informasi merupakan dimensi yang dapat menjelaskan aksesibilitas di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Indikator yang dapat menjelaskan informasi di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah pelayanan panduan wisata/pusat informasi wisata, dan kondisi *signage*.

Kondisi eksisting di Desa Poncokusumo pelayanan pusat informasi desa wisata (A4) merupakan hal yang penting untuk menjelaskan informasi sebagai aksesibilitas desa wisata dikarenakan beberapa lokasi objek wisata seperti agrowisata apel, jeruk dan bunga krisan telah terorganisasi oleh pusat informasi desa wisata sehingga untuk mengunjungi wisata agro di Desa Poncokusumo wisatawan akan diarahkan masyarakat lokal untuk mengunjungi pusat informasi desa wisata untuk mengetahui lokasi wisata agro yang siap untuk dijadikan objek wisata. Sedangkan di Desa Gubugklakah pelayanan pusat informasi desa wisata (A4) merupakan hal penting untuk menjelaskan informasi sebagai aksesibilitas di desa wisata. Hal ini dikarenakan sebagian besar wisatawan di Desa Gubugklakah merupakan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung di Desa Gubugklakah, sehingga peran pelayanan pusat informasi desa wisata mengenai *homestay*,



lokasi objek wisata sangat dibutuhkan khususnya untuk melakukan kegiatan wisata di Desa Gubugklakah selama masa transit wisatawan.

3. Hasil PLS pada fasilitas wisata

a. Desa Poncokusumo

Berdasarkan hasil PLS akhir Desa Poncokusumo, dimensi yang paling kuat menjelaskan atau merefleksikan variabel fasilitas wisata adalah sarana wisata dengan nilai loading factor dimensi sebesar 0,827. Dapat diketahui indikator yang paling kuat dalam menjelaskan sarana wisata adalah

F3 (kondisi sarana peribadatan) dengan nilai loading faktor sebesar 0,898.

Nilai loading factor dimensi berasal dari rata-rata jawaban responden yang menyatakan fasilitas wisata di Desa Poncokusumo memiliki penilaian yang

kurang baik. Pada kondisi eksisting, sebagian besar responden adalah

responden yang ingin berwisata di Desa Poncokusumo dan bermalam lebih

dari 1 malam di Desa Poncokusumo sehingga membutuhkan fasilitas wisata

berupa sarana dan prasarana wisata yang baik di Desa Poncokusumo namun

pada kondisi eksisting sarana dan prasarana di Desa Poncokusumo dinilai

memiliki kondisi yang kurang baik.

b. Desa Gubugklakah

Berdasarkan hasil PLS akhir Desa Gubugklakah, dimensi yang paling

kuat menjelaskan atau merefleksikan variabel fasilitas wisata adalah sarana

wisata dengan nilai loading factor dimensi sebesar 0,851. Dapat diketahui

indikator yang paling kuat dalam menjelaskan sarana wisata di Desa

Gubugklakah adalah G20 (kondisi homestay) dengan nilai loading factor

sebesar 0,816. Nilai *loadig factor* dimensi pada fasilitas wisata di Desa

Gubugklakah didapatkan dari rata-rata responden yang menilai fasilitas

wisata di Desa Gubugklakah dalam kondisi cukup baik. Pada kondisi

eksisting seluruh responden di Desa Gubugklakah bermalam di Desa

Gubugklakah dengan menyewa homestay sebagai tempat tinggal sementara,

sehingga homestay merupakan salah satu indikator yang paling penting dalam

pembentukan sarana wisata di Desa Gubugklakah.

c. Perbandingan hasil output analisis PLS pada variabel fasilitas wisata di Desa

Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Hasil output analisis partial least square pada variabel fasilitas wisata

di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah menunjukkan bahwa fasilitas



wisata dapat dicerminkan oleh sarana wisata dan prasarana wisata. Selain itu dapat diketahui juga fasilitas wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah paling dicerminkan oleh dimensi sarana wisata. Ini menunjukkan bahwa sarana wisata merupakan faktor yang paling penting dalam mencerminkan fasilitas wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Nilai loading factor fasilitas wisata ke sarana wisata di Desa Poncokusumo adalah 0,827 sedangkan nilai loading factor fasilitas wisata ke sarana wisata di Desa Gubugklakah adalah 0854.

Pada hasil analisis *partial least square* juga dapat diketahui bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat mencerminkan sarana wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah kondisi *homestay*, kondisi WC umum, kondisi sarana peribadatan dan kondisi sarana perdagangan yang menjual oleh-oleh. Indikator yang paling mencerminkan sarana wisata di Desa Poncokusumo adalah kondisi sarana peribadatan (F3) dengan nilai loading factor 0,898. Ini menunjukkan sarana peribadatan merupakan sarana wisata yang paling besar atau paling penting untuk menjelaskan fasilitas wisata di Desa Poncokusumo. Sedangkan hasil analisis *partial least square* di Desa Gubugklakah menunjukkan indikator yang paling mencerminkan sarana wisata adalah kondisi *homestay* (F1) dengan nilai loading factor 0,827. Ini menunjukkan bahwa kondisi *homestay* merupakan indikator yang paling besar atau paling penting dalam menjelaskan sarana wisata.

Pada kondisi eksisting di Desa Poncokusumo sebagian besar motivasi responden adalah secara khusus berwisata di Desa Poncokusumo dan bermalam lebih dari 1 malam di lokasi perkemahan maupun di *homestay*, sehingga membutuhkan sarana peribadatan yang layak dengan kondisi yang baik khususnya sarana peribadatan yang ada di dalam atau sekitar lokasi wisata. Sedangkan kondisi eksisting di Desa Gubugklakah, sebagian besar asal responden yang jauh yaitu di luar provinsi Jawa Timur dan motivasi responden di Desa Gubugklakah adalah menjadikan Desa Gubugklakah sebagai lokasi transit untuk melanjutkan menuju wisata alam lain yang lebih terkenal (Gunung Bromo atau Gunung Semeru), sehingga membutuhkan fasilitas wisata terutama sarana berupa *homestay* atau tempat singgah yang nyaman.

Selain itu dapat diketahui indikator yang dapat mencerminkan prasarana wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah pelayanan jaringan telekomunikasi, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan air bersih. Pada kondisi eksisting, wisatawan desa wisata merupakan wisatawan yang bermalam dan melakukan berbagai macam kegiatan seperti mandi, beribadah, mengisi baterai alat komunikasi dan kegiatan lain selama berada di desa wisata sehingga prasarana wisata merupakan hal yang penting dan dibutuhkan bagi wisatawan.

4. Evaluasi Hasil PLS Kepuasan wisatawan

a. Desa Poncokusumo

Berdasarkan hasil analisis PLS di Desa Poncokusumo, variabel kepuasan wisatawan dapat dijelaskan atau direfleksikan paling kuat oleh indikator/indikator W1 (senang berkunjung di Desa Poncokusumo) dengan nilai loading factor 0,786. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi senang berkunjung merupakan indikator yang paling penting dalam pembentukan kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo.

b. Desa Gubugklakah

Berdasarkan hasil PLS di Desa Gubugklakah, variabel kepuasan wisatawan dapat dijelaskan atau direfleksikan paling kuat oleh indikator/indikator W4 (Persepsi lebih besar dari pada ekspektasi) dengan nilai *loading factor* 0,762. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi lebih besar daripada ekspektasi merupakan indikator yang paling penting dalam pembentukan kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah atau dengan kata lain hal yang paling menjelaskan tingkat kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah adalah persepsi yang lebih besar dari pada ekspektasi sebelumnya.

c. Perbandingan hasil output analisis PLS pada variabel kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Hasil output analisis *partial least square* di Desa Poncokusumo menunjukkan bahwa indikator yang paling mencerminkan kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo adalah senang telah berkunjung ke Desa Poncokusumo (W1) dengan nilai loading factor 0,787. Ini berarti bahwa kesenangan responden telah berkunjung di Desa Poncokusumo merupakan indikator yang paling menggambarkan kepuasan responden di Desa Poncokusumo. Sedangkan hasil output analisis *partial least square* di Desa



Gubugklakah menunjukkan bahwa indikator yang paling mencerminkan kepuasan wisatawan adalah persepsi lebih besar daripada ekspektasi (W4) dengan nilai *loading factor* 0762. Ini berarti bahwa persepsi atau pengalaman responden yang lebih dari ekspektasi merupakan indikator yang paling menggambarkan kepuasan responden di Desa Gubugklakah.

Pada kondisi eksisting sebagian besar responden merupakan responden yang pernah berkunjung ke Desa Poncokusumo lebih dari satu kali, dan beragam daya tarik wisata mampu membuat responden merasa bahagia atau senang setelah berwisata di Desa Poncokusumo. Sedangkan di Desa Gubugklakah sebagian besar responden merasa ada kegiatan lain diluar ekspektasi sebelumnya misalkan sambutan warga Desa Gubugklakah dengan daya tarik wisata budaya dan makanan khas, tersedia *homestay* yang memiliki fasilitas water heater, dan adanya moda transportasi khusus yang disediakan untuk wisatawan yang berwisata agro apel.

5. Hasil Evaluasi Niat Berkunjung Kembali

a. Desa Poncokusumo

Berdasarkan hasil PLS Desa Poncokusumo, dapat diketahui bahwa seluruh indikator/indikator dalam penelitian ini dapat menjelaskan atau merefleksikan niat berkunjung kembali wisatawan dan yang paling kuat dapat menjelaskan atau mencerminkan niat berkunjung kembali wisatawan adalah Y1 (terdapat destinasi atau daya tarik favorit) dengan nilai *loading factor* sebesar 0,951. Ini berarti bahwa indikator Y1 merupakan indikator yang paling penting dalam pembentukan niat berkunjung kembali wisatawan.

b. Desa Gubugklakah

Berdasarkan hasil PLS Desa Gubugklakah, dapat diketahui bahwa seluruh indikator/indikator dalam penelitian ini dapat menjelaskan atau merefleksikan niat berkunjung kembali wisatawan dan indikator yang paling kuat dapat menjelaskan atau mencerminkan niat berkunjung kembali wisatawan adalah Y2 (Ingin merekomendasikan dan menginformasikan desa wisata kepada orang lain) dengan nilai *loading factor* sebesar 0,811. Ini berarti indikator Y2 merupakan indikator yang paling penting dalam pembentukan niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Gubugklakah.

c. Perbandingan hasil output analisis PLS pada variabel niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah



Hasil output analisis *partial least square* di Desa Poncokusumo menunjukkan bahwa indikator yang paling mencerminkan niat berkunjung kembali adalah Y1 (terdapat destinasi favorit) dengan nilai *loading factor* sebesar 0,951. Ini berarti bahwa indikator Y1 (terdapat destinasi favorit) merupakan indikator yang paling menggambarkan niat berkunjung kembali responden. Sedangkan hasil output analisis *partial least square* di Desa Gubugklakah menunjukkan bahwa indikator yang paling mencerminkan niat berkunjung kembali adalah indikator Y2 (Ingin merekomendasikan dan menginformasikan desa wisata Gubugklakah kepada orang lain) dengan nilai *loading factor* sebesar 0,811. Ini berarti bahwa indikator Y2 merupakan indikator yang paling menggambarkan niat berkunjung kembali responden di Desa Gubugklakah.

Pada kondisi eksisting di Desa Poncokusumo dikarenakan adanya destinasi atau lokasi wisata favorit yang dapat menarik niat berkunjung kembali responden seperti wisata agro bunga, outbound, dan tubing. Sedangkan kondisi eksisting di Desa Gubugklakah adalah sebagian besar responden di Desa Gubugklakah merupakan responden yang baru pertama kali datang ke Desa Gubugklakah dan menjadikan Desa Gubugklakah sebagai tempat transit untuk menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru, selain itu juga adanya pengalaman yang lebih besar daripada ekspektasi seperti keramahan warga yang menyambut wisatawan, terdapat beragam daya tarik wisata desa, sambutan wisatawan dengan daya tarik wisata budaya, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan niat responden untuk berkunjung kembali dengan ingin merekomendasikan dan menginformasikan desa wisata Gubugklakah kepada orang lain.

C. Output Inner Model

Output inner model dapat diketahui pada tabel *path coefficient*. Pada tabel *path coefficient* dapat diketahui nilai pengaruh variabel laten eksogen terhadap laten endogen. Dalam penelitian ini akan dapat diketahui keterkaitan antara komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali atau dapat diartikan untuk dapat mengetahui besar pengaruh komponen desa wisata berupa daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan dan pengaruh kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali. Pada tabel *path coefficient* juga dapat diketahui nilai T-statistik untuk mengetahui nilai signifikansi antar variabel. Hasil *output inner model* dapat



menjelaskan mengenai hasil evaluasi pengaruh antara variabel komponen desa wisata berupa daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan dan kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Berikut merupakan hasil *inner model* PLS di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah:

Tabel 4. 40
Hasil Uji Inner Model Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Variabel eksogen -> Variabel endogen	Desa Poncokusumo			Desa Gubugklakah		
	Original Sampel (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR)	Original Sampel (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR)
Daya tarik Wisata ->						
Kepuasan Wisatawan	0,432	0,069	6,233	0,501	0,041	12,236
Aksesibilitas ->						
Kepuasan Wisatawan	0,101	0,070	1,438	0,365	0,056	6,575
Fasilitas Wisata ->						
Kepuasan Wisatawan	0,300	0,087	3,419	0,103	0,059	1,734
Kepuasan Wisatawan -> Niat Berkunjung Kembali	0,610	0,063	9,134	0,573	0,050	11,421

Berdasarkan hasil *inner model* pada Tabel 4.40 dapat diketahui nilai *original sampel* (o) atau koefisien jalur antar variabel yang menunjukkan pengaruh positif (berbanding lurus) atau negatif (berbanding terbalik) serta nilai T statistik yang menunjukkan tingkat signifikan masing-masing variabel yang memberikan pengaruh. Berikut merupakan penjelasan hasil pengujian hipotesis berdasarkan output inner model Tabel 4.40.

1. Hipotesis 1 pengaruh daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan
 - a. Desa Poncokusumo

Dapat diketahui bahwa nilai T-statistic hubungan antara daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo sebesar 6,233. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik di Desa Poncokusumo >1,64. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan. Selain itu juga dapat diketahui nilai original sample atau nilai koefisien jalur Desa Poncokusumo sebesar 0,432. Hasil pengujian menunjukkan nilai positif yang artinya terdapat pengaruh yang berbanding lurus dengan kata lain semakin tinggi nilai daya tarik wisata maka akan semakin tinggi nilai kepuasan wisatawan.

b. Desa Gubugklakah

Dapat diketahui bahwa nilai T-statistik hubungan antara daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah sebesar 12,236. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik di Desa Gubugklakah $>1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan. selain itu juga dapat diketahui nilai original sample atau nilai koefisien jalur Desa Gubugklakah sebesar 0,501. Hasil pengujian menunjukkan nilai positif yang artinya terdapat pengaruh yang berbanding lurus dengan kata lain semakin tinggi nilai daya tarik wisata di Desa Gubugklakah akan meningkatkan kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah.

c. Hasil perbandingan hipotesis 1 pengaruh daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berdasarkan nilai T-statistik, hubungan antara daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah bernilai $>1,64$ yaitu nilai T-statistik di Desa Poncokusumo sebesar 6,233 dan nilai T-statistik di Desa Gubugklakah sebesar 12,236 yang artinya terdapat pengaruh yang nyata antara daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan.

Selain itu juga dapat diketahui nilai original sampel daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah bernilai positif atau berbanding lurus, yang berarti bahwa semakin baik kualitas daya tarik wisata maka akan mempengaruhi peningkatan kepuasan wisatawan. Hipotesis 1 membuktikan bahwa daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap kepuasan wisatawan dan bersifat berbanding lurus yaitu jika kualitas daya tarik wisata semakin baik maka akan mempengaruhi peningkatan kepuasan wisatawan. Kualitas daya tarik wisata yang dimaksud adalah kualitas keindahan dan keunikan daya tarik wisata di Desa Poncokusumo.

2. Hipotesis 2 pengaruh aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan

a. Desa Poncokusumo

Dapat diketahui bahwa nilai T-statistik hubungan antara aksesibilitas dengan kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo sebesar 1,438. Hasil



pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik $\leq 1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo tidak signifikan atau memiliki hubungan yang rendah. Selain itu juga dapat diketahui nilai original sample atau koefisien jalur sebesar 0,101. Hasil pengujian menunjukkan nilai positif yang artinya terdapat pengaruh berbanding lurus dengan kata lain semakin tinggi kualitas aksesibilitas di Desa Poncokusumo maka akan meningkatkan nilai kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo. Ini juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai aksesibilitas maka kepuasan akan semakin baik akan tetapi pengaruh yang diberikan kurang signifikan atau pengaruh yang diberikan rendah. Nilai tidak signifikan artinya pengaruh yang diberikan tersebut hanya dapat menggambarkan 100 responden yang diteliti, hasil pengaruh tidak dapat menggambarkan kondisi seluruh wisatawan di Desa Poncokusumo. Ditinjau berdasarkan kondisi eksisting sebagian besar responden yang berkunjung di Desa Poncokusumo adalah responden yang ingin memiliki motivasi khusus berkunjung pada objek wisata di Desa Poncokusumo dan berasal dari malang sehingga sebagian besar waktu berwisata responden adalah berada di lokasi objek wisata dan kebutuhan terhadap fasilitas wisata juga lebih tinggi dibandingkan aksesibilitas di Desa Poncokusumo.

b. Desa Gubugklakah

Dapat diketahui bahwa nilai T-statistik hubungan antara aksesibilitas dengan kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah sebesar 6,575. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik $> 1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah. Selain itu juga dapat diketahui nilai original sample atau koefisien jalur sebesar 0,365. Hasil pengujian menunjukkan nilai positif yang artinya terdapat pengaruh berbanding lurus dengan kata lain semakin tinggi nilai aksesibilitas di Desa Gubugklakah maka akan meningkatkan nilai kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah.

c. Hasil perbandingan hipotesis 2 pengaruh aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah



Berdasarkan nilai original sampel aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah bernilai positif atau berbanding lurus, yang berarti bahwa semakin baik kualitas aksesibilitas maka akan mempengaruhi peningkatan kepuasan wisatawan. Selain itu juga diketahui nilai T-statistik, hubungan antara aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo memiliki nilai kurang dari 1,64 yaitu 1,438 yang artinya aksesibilitas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kepuasan wisatawan sedangkan Desa Gubugklakah adalah bernilai lebih dari 1,64 yaitu sebesar 6,575 yang artinya aksesibilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Dengan kata lain, pengaruh yang diberikan hanya dapat menggambarkan kondisi 100 responden yang diteliti, hasil pengaruh tidak dapat menggambarkan kondisi wisatawan lain secara keseluruhan. Ditinjau berdasarkan kondisi eksisting sebagian besar responden yang berkunjung di Desa Poncokusumo adalah responden yang ingin memiliki motivasi khusus berkunjung pada objek wisata di Desa Poncokusumo dan berasal dari malang sehingga sebagian besar waktu berwisata responden adalah berada di lokasi objek wisata dan kebutuhan terhadap fasilitas wisata juga lebih tinggi dibandingkan aksesibilitas di Desa Poncokusumo.

Sedangkan nilai T-statistik di Desa Gubugklakah adalah sebesar 6,575 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan atau nyata antara aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan. Ditinjau berdasarkan kondisi eksisting sebagian besar responden adalah responden yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai desa transit untuk menuju Gunung Bromo serta sebagian besar responden berasal dari luar provinsi Jawa Timur, baru pertama kali berkunjung, dan waktu kunjungan wisatawan yang singkat sehingga aksesibilitas merupakan komponen utama pariwisata yang penting untuk wisatawan.

Hipotesis 2 membuktikan bahwa di Desa Poncokusumo tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap kepuasan wisatawan, hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki motivasi wisata untuk menikmati daya tarik wisata di Desa Poncokusumo dan cenderung lebih membutuhkan daya tarik wisata dan fasilitas wisata yang baik sehingga aksesibilitas bukan termasuk variabel yang berperan



secara nyata dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan. Ini juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai aksesibilitas maka kepuasan akan semakin baik akan tetapi hanya mempengaruhi kepuasan sebesar 0,108 tidak signifikan artinya pengaruh yang diberikan tersebut hanya dapat menggambarkan 100 responden yang diteliti, hasil pengaruh tidak dapat menggambarkan kondisi seluruh wisatawan di Desa Poncokusumo.

Sedangkan aksesibilitas di Desa Gubugklakah mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap kepuasan wisatawan dan bersifat berbanding lurus yaitu jika kualitas aksesibilitas semakin baik maka akan mempengaruhi peningkatan kepuasan wisatawan. Kualitas aksesibilitas yang dimaksud adalah kondisi akses jalan dan akses informasi. Kualitas akses jalan yang paling penting di Desa Gubugklakah berupa kondisi jalan yang merupakan akses menuju Gunung Bromo atau Gunung Semeru serta kualitas akses informasi yang berupa kondisi signage dan pelayanan pusat informasi desa wisata.

3. Hipotesis 3 pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan

a. Desa Poncokusumo

Dapat diketahui bahwa nilai T-statistik hubungan antara fasilitas wisata dengan kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo sebesar 3,419.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik $> 1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo. Selain itu juga dapat diketahui nilai original sample atau koefisien jalur sebesar 0,300. Hasil pengujian menunjukkan nilai positif yang artinya terdapat pengaruh berbanding lurus dengan kata lain semakin tinggi nilai fasilitas wisata di Desa Poncokusumo maka akan meningkatkan nilai kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo.

b. Desa Gubugklakah

Dapat diketahui bahwa nilai T-statistik hubungan antara fasilitas wisata dengan kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah sebesar 1,734.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik $> 1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah. Selain itu juga dapat diketahui nilai original sample atau koefisien jalur sebesar 0,103.



Hasil pengujian menunjukkan nilai positif yang artinya terdapat pengaruh berbanding lurus dengan kata lain semakin tinggi nilai fasilitas wisata di Desa Gubugklakah maka akan meningkatkan nilai kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah.

c. Hasil perbandingan hipotesis 3 pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berdasarkan nilai T-statistik, hubungan antara fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah bernilai lebih dari 1,64 yaitu nilai T-statistik di Desa Poncokusumo sebesar 3,419 dan nilai T-statistik di Desa Gubugklakah sebesar 1,734 yang artinya terdapat pengaruh yang nyata antara fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan.

Selain itu juga diketahui nilai original sampel fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan yang bernilai positif atau berbanding lurus yaitu jika kualitas fasilitas wisata semakin baik maka akan mempengaruhi peningkatan kepuasan wisatawan. Hipotesis 3 membuktikan bahwa di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki fasilitas wisata yang mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap kepuasan wisatawan dan bersifat berbanding lurus yaitu jika kualitas fasilitas wisata yang semakin baik maka akan mempengaruhi peningkatan kepuasan wisatawan.

Kualitas fasilitas wisata yang dimaksud adalah kondisi sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di desa wisata.

4. Hipotesis 4 pengaruh kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali

a. Desa Poncokusumo

Dapat diketahui bahwa nilai T-statistik hubungan antara kepuasan wisatawan dengan niat berkunjung kembali (revisit) di Desa Poncokusumo sebesar 9,134. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik $> 1,64$.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo terhadap niat berkunjung kembali (revisit) di Desa Poncokusumo. Selain itu juga dapat diketahui nilai original sample atau koefisien jalur sebesar 0,610. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai positif yang artinya terdapat pengaruh berbanding lurus dengan kata lain semakin tinggi nilai kepuasan



wisatawan di Desa Poncokusumo maka akan meningkatkan rasa niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Poncokusumo.

b. Desa Gubugklakah

Dapat diketahui bahwa nilai T-statistik hubungan antara kepuasan wisatawan dengan niat berkunjung kembali (revisit) di Desa Gubugklakah sebesar 11,421. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik $>1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah terhadap niat berkunjung kembali (revisit) di Desa Gubugklakah. Selain itu juga dapat diketahui nilai original sample atau koefisien jalur sebesar 0,573. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai positif yang artinya terdapat pengaruh berbanding lurus dengan kata lain semakin tinggi nilai kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah maka akan meningkatkan niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Gubugklakah.

c. Hasil perbandingan hipotesis 4 pengaruh kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah

Berdasarkan nilai T-statistik, hubungan antara kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah lebih dari 1,64 yaitu dengan nilai T-statistik di Desa poncokusumo sebesar 9,134 dan nilai T-statistik di Desa Gubugklakah sebesar 11,421 yang artinya terdapat pengaruh yang nyata antara kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali.

Selain itu juga diketahui nilai original sampel kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali yang bernilai positif atau berbanding lurus yaitu jika nilai kepuasan wisatawan meningkat maka akan mempengaruhi peningkatan niat berkunjung kembali wisatawan.

Hipotesis 4 membuktikan bahwa bahwa di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah kepuasan wisatawan mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap niat berkunjung kembali wisatawan dan bersifat berbanding lurus yaitu jika kepuasan wisatawan tinggi maka akan mempengaruhi peningkatan niat berkunjung kembali.

Dengan demikian hasil hipotesis menunjukan bahwa di Desa Poncokusumo hanya terdapat dua variabel yaitu daya tarik wisata dan fasilitas wisata yang memiliki nilai T-statistik yang signifikan sedangkan di Desa Gubugklakah seluruh variabel yaitu daya tarik



wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata memiliki nilai T-statistik yang signifikan. Sedangkan untuk nilai original sampel, seluruh variabel yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki nilai positif yang artinya semakin tinggi kualitas variabel komponen desa wisata akan mempengaruhi peningkatan kepuasan wisatawan. Selain itu juga terbukti bahwa kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah mampu memberikan pengaruh yang nyata dan berbanding lurus terhadap niat berkunjung kembali wisatawan.

Hasil hipotesis juga menunjukkan variabel komponen desa wisata di Desa Poncokusumo yang dapat mempengaruhi variabel kepuasan wisatawan adalah daya tarik wisata dan fasilitas wisata. Hal ini juga dipengaruhi oleh karakteristik wisatawan di Desa Poncokusumo yang sebagian besar memiliki motivasi berwisata yaitu khusus untuk mengunjungi daya tarik wisata di Desa Poncokusumo sehingga daya tarik wisata dan fasilitas wisata merupakan variabel utama yang mempengaruhi kepuasan wisatawan.

Sedangkan di Desa Gubugklakah variabel komponen desa wisata yang paling mempengaruhi variabel kepuasan wisatawan adalah daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata. Hal ini juga dipengaruhi oleh karakteristik wisatawan di Desa Gubugklakah yang sebagian besar memiliki motivasi berwisata yaitu menjadikan Desa Gubugklakah sebagai desa wisata transit untuk menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru, sehingga daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan.

D. Evaluasi Kelayakan Model (Goodness of Fit Model)

Goodness of fit model digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel endogen untuk menjelaskan keragaman variabel eksogen, atau dengan kata lain untuk mengetahui besar kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. *Goodness of fit Model* dalam analisis PLS dilakukan dengan menggunakan *Q-square predictive relevance (Q²)*.

Adapun hasil perhitungan *Goodness of fit Model* di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah sebagai berikut:

Tabel 4. 41

Perhitungan Kelayakan Model

Variabel	Desa Poncokusumo		Desa Gubugklakah	
	R ²	Q ²	R ²	Q ²
Kepuasan Wisatawan (R ₁ ²)	0,512	$Q^2=1-[(1-R_1^2)(1-R_2^2)]$	0,506	$Q^2=1-[(1-R_1^2)(1-R_2^2)]$
Niat Berkunjung Kembali (R ₂ ²)	0,373	$Q^2=1-[(1-0,512)(1-0,373)]$	0,328	$Q^2=1-[(1-0,506)(1-0,328)]$
		= 0,69		= 0,67

1. Kelayakan model di Desa Poncokusumo

Berdasarkan Tabel 4.41 dapat diketahui bahwa R-square variabel kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo adalah 0,512. Ini berarti bahwa kepuasan wisatawan mampu dijelaskan oleh daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata sebesar 51,2% sedangkan sisanya sebesar 48,8% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain itu juga dapat diketahui nilai R-square variabel niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo sebesar 0,373. Ini berarti bahwa niat berkunjung kembali wisatawan mampu dijelaskan variabel kepuasan wisatawan sebesar 37,3%. Pada Tabel 4.16 juga dapat diketahui nilai Q^2 di Desa Poncokusumo adalah 0,69. Ini berarti keragaman niat berkunjung kembali mampu dijelaskan oleh model secara keseluruhan sebesar 69% sedangkan sisanya sebesar 32% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian model mempunyai kelayakan relevansi yang prediktif.

Kemudian evaluasi inner model yang terakhir adalah dengan mencari nilai Goodness of Fit (GoF) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{GoF} &= \sqrt{\text{AVE} \times R^2} \\ \text{GoF} &= \sqrt{0,710 \times 0,373} \\ &= 0,515 \end{aligned}$$

Menurut (Abdillah, 2015), nilai GoF small = 0,1, Gof medium = 0,25 dan Gof besar = 0,38. Pada model yang dibentuk nilai Gof adalah 0,515 masuk dalam kategori besar dan dapat disimpulkan bahwa dari pengujian R^2 , Q^2 dan GoF terlihat bahwa model yang dibentuk adalah besar, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan.

2. Kelayakan model di Desa Gubugklakah

Berdasarkan Tabel 4.41 dapat diketahui bahwa R-square variabel kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah adalah 0,506. Ini berarti bahwa kepuasan wisatawan mampu dijelaskan oleh daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata sebesar 50,6% sedangkan sisanya sebesar 49,4% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain itu juga dapat diketahui nilai R-square variabel niat berkunjung kembali di Desa Gubugklakah sebesar 0,328. Ini berarti bahwa niat berkunjung kembali wisatawan mampu dijelaskan variabel kepuasan wisatawan sebesar 32,8%. Pada Tabel 4.41 juga dapat diketahui nilai Q^2 di Desa Gubugklakah adalah 0,67. Ini berarti keragaman niat berkunjung kembali mampu dijelaskan oleh model secara keseluruhan sebesar 67% sedangkan sisanya sebesar

33% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian model mempunyai kelayakan relevansi yang prediktif.

Kemudian evaluasi inner model yang terakhir adalah dengan mencari nilai Goodness of Fit (GoF) dengan persamaan sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,610 \times 0,328}$$

$$= 0,447$$

Menurut (Abdillah, 2015), nilai GoF small = 0,1, Gof medium=0,25 dan Gof besar=0,38. Pada model yang dibentuk nilai Gof adalah 0,447 masuk dalam kategori besar dan dapat disimpulkan bahwa dari pengujian R^2 , Q^2 dan GoF terlihat bahwa model yang dibentuk adalah besar, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan.

E. Persamaan Rumus Analisis PLS di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah Berdasarkan analisis PLS dapat diketahui persamaan rumus melalui diagram jalur yang ditunjukkan pada Gambar 4.57 dan Gambar 4.58. Berikut merupakan persamaan rumus di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah.

1. Desa Poncokusumo:

Persamaan rumus kepuasan wisatawan dapat diketahui sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_1$$

$$\eta_1 = 0,512 \xi_1 + 0,101 \xi_2 + 0,300 \xi_1$$

kemudian untuk persamaan rumus niat berkunjung kembali adalah:

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1$$

$$\eta_2 = 0,611 \eta_1$$

Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar dalam pembentukan η_1 (kepuasan wisatawan) di Desa Poncokusumo adalah daya tarik wisata kemudian fasilitas wisata dan dilanjutkan oleh aksesibilitas. Selain itu juga diketahui dalam pembentukan η_2 (niat berkunjung kembali) kontribusi yang diberikan kepuasan wisatawan sebesar 0,611.

2. Desa Gubugklakah:

Persamaan rumus kepuasan wisatawan dapat diketahui sebagai berikut

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_1$$

$$\eta_1 = 0,501 \xi_1 + 0,365 \xi_2 + 0,103 \xi_1$$

Kemudian untuk persamaan rumus niat berkunjung kembali adalah:

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1$$

$$\eta_2 = 0,573\eta_1$$

Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar dalam pembentukan η_1 (kepuasan wisatawan) di Desa Gubugklakah adalah daya tarik wisata kemudian aksesibilitas dan dilanjutkan oleh fasilitas wisata. Selain itu diketahui dalam pembentukan η_2 (niat berkunjung kembali) kontribusi yang diberikan kepuasan wisatawan sebesar 0,573.

4.7.4 Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali Berdasarkan Hubungan Menggunakan Model PLS Akhir

Uji keterkaitan berdasarkan hubungan dengan menggunakan model PLS akhir dilakukan untuk membuktikan kesesuaian hubungan antar variabel dan pengaruh antar variabel. Uji ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 23. Berikut merupakan hasil keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali berdasarkan hubungan menggunakan model PLS akhir.

Tabel 4.42
Hasil Keterkaitan Hubungan Komponen Desa Wisata Terhadap Kepuasan Menggunakan Model PLS Akhir

Variabel	Kepuasan Wisatawan Desa Poncokusumo				Kepuasan Wisatawan Desa Gubugklakah			
	Signifikansi		Korelasi		Signifikansi		Korelasi	
	Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan	Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Daya tarik wisata	0,000	Ada hubungan	0,607	Kuat	0,000	Ada hubungan	0,607	Kuat
Aksesibilitas	0,000	Ada hubungan	0,225	Sangat lemah	0,000	Ada hubungan	0,502	Kuat
Fasilitas Wisata	0,000	Ada hubungan	0,590	Kuat	0,000	Ada hubungan	0,335	cukup

Berdasarkan Tabel 4.42 dapat diketahui seluruh variabel komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki nilai signifikansi $<0,05$. Ini berarti seluruh variabel komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki hubungan atau dapat diartikan juga bahwa semakin baik variabel komponen desa wisata akan semakin meningkatkan kekuatan korelasi dengan kepuasan wisatawan. Selain nilai signifikan, dapat diketahui nilai korelasi antar variabel komponen desa wisata terhadap kepuasan wisatawan.

Pada Tabel 4.42 dapat diketahui korelasi daya tarik wisata dan fasilitas wisata di Desa Poncokusumo adalah kuat sedangkan pada aksesibilitas adalah sangat lemah. Hal ini juga sesuai dengan hasil analisis PLS yang menunjukkan bahwa variabel daya tarik wisata dan fasilitas wisata dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan secara positif dan baik

sedangkan aksesibilitas tidak dapat menjelaskan tingkat kepuasan wisatawan. Wisatawan bisa puas karena aksesibilitas yang baik, tetapi juga bisa puas walaupun aksesibilitasnya dinilai kurang baik. Sedangkan di Desa Gubugklakah dapat diketahui seluruh korelasi komponen desa wisata berada pada kategori cukup hingga kuat. Hal ini juga sesuai dengan hasil analisis PLS yang menunjukkan bahwa variabel daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan secara positif dan baik.

Berikut merupakan hasil keterkaitan kepuasan wisatawan terhadap niat berkunjung kembali menggunakan model PLS akhir.

Tabel 4.43

Hasil Keterkaitan Kepuasan Wisatawan Terhadap Niat Berkunjung Kembali Menggunakan Model PLS Akhir

Variabel	Niat Berkunjung Kembali (<i>Revisit</i>) Desa Poncokusumo				Niat Berkunjung Kembali (<i>Revisit</i>) Desa Gubugklakah			
	Signifikansi		Korelasi		Signifikansi		Korelasi	
	Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan	Nilai Signifikansi	Keterangan	Nilai Korelasi	Keterangan
Kepuasan Wisatawan	0,000	Ada hubungan	0,562	kuat	0,000	Ada hubungan	0,572	kuat

Berdasarkan Tabel 4.43 dapat diketahui variabel kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki nilai signifikan $<0,05$. Ini berarti kepuasan wisatawan memiliki hubungan terhadap niat berkunjung kembali. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin baik kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah maka semakin meningkat juga niat berkunjung kembali wisatawan. Selain nilai signifikansi, dapat diketahui juga nilai korelasi yang menyatakan bahwa korelasi kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah adalah kuat. Hal ini juga sesuai dengan hasil dari analisis PLS yang menyatakan bahwa kepuasan wisatawan memiliki pengaruh positif dan baik terhadap niat berkunjung kembali.



BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Keterkaitan Komponen Desa Wisata, Kepuasan Wisatawan dan Niat Berkunjung Kembali (*revisit*) di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah” memiliki dua tujuan utama yaitu untuk mengidentifikasi kondisi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah dan mengevaluasi keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali (*revisit*) di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Desa Poncokusumo memiliki hasil penilaian komponen desa wisata yang lebih baik dibandingkan Desa Gubugklakah. Meskipun demikian kedua penilaian komponen desa wisata masih berada pada kategori baik dan sangat baik untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa Poncokusumo memiliki penilain sangat baik atau sangat berpotensi dikembangkan sebagai desa wisata dikarenakan memiliki objek wisata yang lebih banyak atau lebih bervariasi dibandingkan objek wisata di Desa Gubugklakah.
2. Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali yang berbeda. Keterkaitan komponen desa wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dipengaruhi oleh komponen desa wisata berupa daya tarik wisata dan fasilitas wisata. Sedangkan keterkaitan komponen desa wisata terhadap kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah dipengaruhi oleh komponen desa wisata berupa daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata. Berdasarkan kondisi eksisting sebagian besar responden yang berkunjung di Desa Poncokusumo adalah responden yang ingin memiliki motivasi khusus berkunjung pada objek wisata di Desa Poncokusumo dan berasal dari malang sehingga sebagian besar waktu berwisata responden adalah berada di lokasi objek wisata dan kebutuhan terhadap fasilitas wisata juga lebih tinggi dibandingkan aksesibilitas di Desa Poncokusumo. Sedangkan di Desa Gubugklakah sebagian besar responden adalah responden yang memiliki motivasi wisata menjadikan Desa Gubugklakah sebagai desa transit untuk menuju Gunung

Bromo, sebagian besar responden juga berasal dari luar provinsi Jawa Timur sehingga aksesibilitas merupakan komponen utama pariwisata yang penting untuk wisatawan. Selain itu juga diketahui kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah memiliki pengaruh terhadap niat berkunjung kembali wisatawan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang diberikan kepada masyarakat lokal Desa Poncokusumo, masyarakat lokal Desa Gubugklakah, Pemerintahan, dan akademisi/peneliti selanjutnya sebagai berikut:

I. Masyarakat Lokal Desa Poncokusumo

Berdasarkan analisis *skoring* dapat diketahui nilai potensi komponen desa wisata di Desa Poncokusumo tergolong dalam klasifikasi sangat baik atau berpotensi sangat baik untuk dikembangkan. Pada analisis PLS dan analisis korelasi juga diketahui komponen desa wisata yang berpengaruh serta memiliki korelasi yang kuat terhadap kepuasan wisatawan adalah daya tarik wisata dan fasilitas wisata. Hal ini menandakan bahwa seluruh pembentuk daya tarik wisata berupa alam, budaya, sosial dan minat khusus memiliki peran yang baik untuk ditingkatkan terutama pada objek-objek wisata yang berperan kuat dalam pembentukan daya tarik wisata.

Beberapa objek wisata yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan diantaranya:

- a. Daya tarik wisata alam : agrowisata apel, agrowisata jeruk, agrowisata bunga krisan, dan wisata hutan pinus.
- b. Daya tarik wisata budaya: upacara adat karo, kesenian reog rayung, kesenian Bantengan dan Kesenian Sakerah.
- c. Daya tarik wisata sosial: keunikan penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan, dan bahasa khas desa
- d. Daya tarik wisata minat khusus: wisata tubing sedaer, wisata perkemahan

Ledok ombo, Outbound Ledok Ombo dan wisata *Tracking* atau sepeda hutan

Selain daya tarik wisata dalam pengembangan Desa Poncokusumo juga dapat memprioritaskan fasilitas wisata berupa sarana dan prasarana wisata. Berikut fasilitas wisata yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Desa poncokusumo adalah:

- a. Sarana wisata: *homestay*, wc umum di lokasi objek wisata, sarana peribadatan dan sarana toko oleh-oleh khas desa.
- b. Prasarana wisata: pelayanan jaringan telekomunikasi, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan jaringan air bersih.

2. Masyarakat Desa Gubugklakah

Berdasarkan analisis *skoring* dapat diketahui nilai potensi komponen desa wisata di Desa Gubugklakah tergolong dalam klasifikasi baik atau berpotensi baik untuk dikembangkan. Pada analisis PLS dan analisis korelasi juga diketahui seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata terbukti mampu mempengaruhi kepuasan wisatawan yang menyebabkan niat berkunjung kembali, serta saling berhubungan antara komponen desa wisata dengan kepuasan wisatawan.

Hal ini menandakan bahwa seluruh pembentuk daya tarik wisata berupa alam, budaya, sosial dan minat khusus memiliki peran yang baik untuk ditingkatkan terutama pada objek-objek wisata yang berperan kuat dalam pembentukan daya tarik wisata. Beberapa objek wisata yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan diantaranya:

- a. Daya tarik wisata alam: agrowisata apel, agrowisata susu sapi, dan wisata air terjun Coban Pelangi
- b. Daya tarik wisata budaya: makanan khas, kesenian kuda lumping, kesenian bantengan dan kesenian tari wayang topeng.
- c. Daya tarik wisata sosial: penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan dan bahasa khas
- d. Daya tarik wisata minat khusus : Rafting Ndayung, Perkemahan GSS, dan Tubing Ledok Amprong

Selain itu aksesibilitas juga termasuk faktor yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Desa Gubugklakah. Beragam aksesibilitas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Akses jalan berupa kondisi jalan desa, kondisi jalan menuju Taman Nasional Bromo tengger Semeru dan kenyamanan transportasi
- b. Akses informasi berupa pelayanan pusat informasi desa wisata dan kondisi *signage*.

3. Pemerintah untuk Desa Poncokusumo

Berdasarkan analisis PLS diketahui variabel daya tarik wisata dan fasilitas wisata merupakan komponen desa wisata yang terbukti mampu mempengaruhi kepuasan wisatawan sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pelayanan fasilitas wisata khususnya pada prasarana berupa jaringan telekomunikasi, pelayanan jaringan listrik dan pelayanan jaringan air bersih.

4. Pemerintah untuk Desa Gubugklakah

Berdasarkan analisis PLS diketahui variabel daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata merupakan komponen desa wisata yang terbukti mampu mempengaruhi kepuasan wisatawan sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pelayanan aksesibilitas dan fasilitas wisata khususnya pada kondisi jalan menuju wisata alam lain, dan sarana dan prasarana wisata di Desa Gubugklakah khususnya pelayanan jaringan telekomunikasi.

5. Akademisi/ peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini variabel komponen desa wisata dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan di Desa Poncokusumo memiliki nilai R^2 sebesar 0,512 yang artinya variabel kepuasan wisatawan mampu dijelaskan oleh variabel daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata sebesar 51,2% sedangkan sisanya sebesar 48,8% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang lain yang dapat dimasukkan dalam model agar nilai pengaruh *relative model structural* bisa lebih besar.

Pada penelitian ini, variabel komponen desa wisata dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan di Desa Gubugklakah memiliki nilai R^2 sebesar 0,506 yang artinya variabel kepuasan wisatawan mampu dijelaskan oleh variabel daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata sebesar 50,6% sedangkan sisanya sebesar 49,4% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang lain misalkan biaya perjalanan, jalur objek wisata unggulan atau paket wisata dan lain sebagainya yang dapat dimasukkan dalam model agar nilai pengaruh *relative model structural* lebih besar. Selain itu dalam penelitian ini hanya dijelaskan mengenai evaluasi keterkaitan komponen desa wisata, kepuasan wisatawan dan niat berkunjung kembali di Desa Poncokusumo dan Desa Gubugklakah, sehingga pada peneliti selanjutnya dapat pula merumuskan arahan kebijakan dan strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Hasbullah. 2010. Buku Pegangan Desa Wisata. Yogyakarta: Tourista Anindya Guna
- Abdilla, Willy dan Hartono. 2015. Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Baker D, Crompton J. 2000. Quality, Satisfaction and Behavioral Intentions. *Annals Of Tourism Research*. 27 (3). 785-804
- Basiya dan Rozak. 2012. Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Dinamika Kepariwisata*. XI (2): Hal 1-12.
- Bakung, Siti A. 2013. Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun Mengkang Sebagai Alternatif Wisata Minat Khusus di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo
- Barus, Sekar Indah dkk. 2013. Analisis Potensi Objek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kehutanan* 2 (2): Hal 143-151.
- Cahyaningrum, D. 2013. Studi Komparasi Potensi Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Sari Bunihayu Dalam Satuan Kawasan Wisata Ciater di Kabupaten Subang. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Dewi, Nella Tiara. 2011. Pengembangan Taman Ade Irma Suryani Nasution Sebagai Objek Wisata Berkelanjutan di Kota Cirebon. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta
- Edwin, G. 2015. Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintahan Integratif*. III (01) : 152-163
- Ernawati, N.M. 2010. Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pariwisata*. 10 (01) : Hal 1-8
- Ghozali, Imam. 2008. SEM Metode Alternati dengan PLS. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu
- Herayanthi, D. 2016. Analisis Kunjungan Ulang Wisatawan Nusantara Dengan Model Konstruksi Berhierarki. *E-Jurnal Matematika*. Vol 5 (4). Hal 194-200



- Herawati, EN. 2012. Eksplorasi Pemanfaatan Seni Tradisional Pada Desa-Desa Wisata di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pariwisata*. 10 (01) : Hal 1-14
- Jaya, dkk. 2008. Pemodelan Persamaan Struktural Dengan Partial Least Square. *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*. Hal 118-132
- Kencana, Eka. 2016. Analisis Struktural Model Kunjungan Ulang Wisatawan Ke Kabupaten Badung. *Prosiding Seminar Nasional Sainstech*. Hal 27-36
- Kuntoro, D. 2016. Aksesibilitas Informasi dan Kesenjangan Pengetahuan Petani Kasus Program Layanan Informasi Desa di Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Skripsi*. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Mulyadin, R.M dan Priasukmana, S. 2001. Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Jurnal Info Sosial Ekonomi*. II (01). 37-44
- Nalayani, N.N.A.H. 2016. Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Pariwisata*. II (02): 189-198
- Noegroho, A. 2010. Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata*. 10 (01). Hal 16-23
- Novianti, 2012. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Pendit, Nyoman. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. *Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata*. Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011.
- Permana, Aris. 2013. *Arahan Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Kota Pagar Alam*. *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia: Bandung
- Purnomo, C. 2009. Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus Goa Cerme, Imogiri, Bantul. *Jurnal Karisma*. III (2). Hal 99-112
- Rahmawati dkk. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*. Hal 155-159
- Rizky, dkk. 2016. Peran Serta Masyarakat Desa Dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis* 30 (I). Hal 28-34



- Rusnanda, R. 2014. Kajian Potensi Wisata Kota Tapaktuan Berbasis Masyarakat Lokal. Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sarwono, Jonathan. 2015. Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square (PLS). Jogjakarta: Andi
- Sholihin, M dan Ratmono D. 2013. Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinear dalam Penelitian Sosial dan Bisnis. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Supriyadi dkk, 2016. Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Desa Wisata Kandri Berbasis WEB. Jurnal Sistem Informasi. 9 (03): 276-290
- Suprihardjo, R dan Hawaniar, M. 2013. Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep. Jurnal Teknik POMITS. II (03): 245-249
- Suryantini, R. 2001. *Sign and Signage System. Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.
- Sudana, I.P. 2013. Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Jurnal Pariwisata. 13 (01): 11-30
- Sumantri, 2011. Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susyanti, D.W. 2013. Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. XII (01): 33-36
- Tian-Cole, S., Crompton, J& Wilson. 2002. An Empirical Investigation of The Relationships Between Service uality, Satisfaction and Behavioral Intention Among Visitors To a Wildlie Refuge. *Journal of Leisure Research*, 1-34.
- UU RI No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
- Wihasta, C.R. 2012. Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. (online) <http://lib.geo.ugm.ac.id> diakses 12 April 2016.
- Yoeti, Oka A. 2002. Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Zakaria, F dan Suprihardjo, R.D. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal Teknik Pomits. III (02): 2337-3520